



ISLAMIC MINDSET 6.0

**MERACIK ISLAM KONTEKSTUAL DALAM PENDIDIKAN,
KARAKTER, DAN ETIKA DI DUNIA MODERN**

ISLAMIC MINDSET 6.0
MERACIK ISLAM KONTEKSTUAL DALAM PENDIDIKAN,
KARAKTER, DAN ETIKA DI DUNIA MODERN



ISLAMIC MINDSET 6.0

MERACIK ISLAM KONTEKSTUAL DALAM PENDIDIKAN, KARAKTER, DAN ETIKA DI DUNIA MODERN

Islamic Mindset 6.0: Meracik Islam Kontekstual dalam Pendidikan, Karakter, dan Etika di Dunia Modern hadir dalam rangka menjawab bagaimana cara membumikan nilai-nilai Islam di tengah dunia yang berubah cepat? Bagaimana pendidikan agama bisa relevan, karakter bisa dibentuk kuat, dan hukum Islam bisa menjadi solusi nyata di era digital dan post-truth?. Buku ini hadir sebagai jawaban atas tantangan tersebut. Ditulis oleh tiga akademisi dari latar keilmuan yang berbeda namun saling melengkapi—manajemen pendidikan Islam, nilai-nilai karakter dalam kitab klasik pesantren, serta etika hukum Islam kontemporer—Islamic Mindset 6.0 menawarkan gagasan segar tentang bagaimana Islam bisa diracik secara kontekstual, tanpa kehilangan akar tradisinya. Sartono, M.Pd.I menyajikan konsep manajemen pembelajaran PAI yang strategis dan aplikatif, agar pendidikan agama tidak sekadar rutinitas, tapi menjadi kekuatan transformatif dalam membentuk peserta didik yang berdaya saing dan berakhlak. Ahmad Zulfi Fahmi, M.Pd menggali nilai-nilai karakter dari kitab Niat Ingsung Ngaji karya KH Badawi Hanafi—sebuah warisan keilmuan pesantren yang penuh hikmah dan sangat relevan dengan problem spiritual dan moral generasi hari ini. Dr. Hisam Ahyani menjembatani fikih klasik dan konteks kekinian dengan membahas prinsip-prinsip etika bisnis Islam serta prospek penerapannya dalam industri pariwisata halal, menjawab kebutuhan akan hukum Islam yang membumi dan solutif. Bukan sekadar buku akademik, Islamic Mindset 6.0 adalah karya reflektif sekaligus praktis—mengajak pembaca untuk berpikir ulang tentang cara mendidik, membentuk karakter, dan menjalankan syariah secara elegan dan adaptif. Saatnya mindset keislaman naik level. Bukan hanya saleh secara personal, tapi juga solutif dalam kehidupan sosial.



SCANME

www.penerbitwidina.com
@penerbitwidina
penerbit widina
penerbitwidina@gmail.com
widina store
widina bookstore
0815-7000-699

Pendidikan & Metodologi Penelitian

ISBN 978-634-246-342-0



9

786342

463420

ISLAMIC MINDSET 6.0

**MERACIK ISLAM KONTEKSTUAL DALAM PENDIDIKAN,
KARAKTER, DAN ETIKA DI DUNIA MODERN**

**Sartono, M.Pd.I
H. Ahmad Zulfi Fahmi, M.Pd
Dr. Hisam Ahyani**



**ISLAMIC MINDSET 6.0: MERACIK ISLAM KONTEKSTUAL DALAM PENDIDIKAN,
KARAKTER, DAN ETIKA DI DUNIA MODERN**

Tim Penulis:

Sartono, Ahmad Zulfi Fahmi, Hisam Ahyani

Desain Cover:

Andi Juliandi

Sumber Ilustrasi:

www.freepik.com

Tata Letak:

Handarini Rohana

Proofreader:

Aas Masruroh

ISBN:

978-634-246-342-0

Cetakan Pertama:

Oktober, 2025

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

WIDINA MEDIA UTAMA

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 519/JBA/2025

Website: www.penerbitwidina.com

Instagram: [@penerbitwidina](https://www.instagram.com/penerbitwidina)

Telepon (022) 87355370

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنُ اللَّهُ بِسْمِ

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah menjadikan ilmu sebagai cahaya kehidupan dan Islam sebagai panduan abadi untuk membentuk peradaban yang berkeadaban. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sang pembawa risalah kebenaran, teladan sempurna dalam membangun manusia yang utuh—berilmu, berakhlak, dan berkontribusi.

Buku ***Islamic Mindset 6.0: Meracik Islam Kontekstual dalam Pendidikan, Karakter, dan Etika di Dunia Modern***, merupakan hasil kolaborasi lintas keilmuan dari tiga penulis dengan latar belakang akademik dan pengalaman yang saling melengkapi. Kami berangkat dari satu keresahan bersama: bagaimana menghadirkan pemikiran dan praktik keislaman yang tidak hanya normatif, tetapi juga kontekstual dan transformatif di tengah realitas zaman yang terus berubah seperti era revolusi industri 1.0 - 4.0, era society 5.0, Marketing 6.0, dan Industry 7.0.

Dalam dunia pendidikan, kita menyaksikan adanya kebutuhan mendesak untuk menata ulang manajemen pembelajaran agama Islam agar lebih efektif, bermakna, dan mampu meningkatkan kualitas belajar peserta didik di berbagai jenjang. **Sartono**, melalui pengalaman dan penelitiannya di bidang pendidikan Islam, mencoba menawarkan model penguatan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi nilai. Di sinilah pendidikan agama perlu dikelola dengan pendekatan yang profesional, terstruktur, dan adaptif terhadap kebutuhan generasi digital.

Sementara itu, **Ahmad Zulfi Fahmi** memotret pentingnya pendidikan karakter yang bersumber dari kearifan lokal Islam Nusantara. Lewat kajian atas *Kitab Niat Ingsung Ngaji* karya KH Badawi Hanafi, nilai-nilai spiritualitas dan moral yang terkandung dalam literatur klasik pesantren diangkat sebagai fondasi untuk membangun karakter anak bangsa. Dalam konteks modern, nilai-nilai ini menjadi jangkar penting untuk menghadapi arus globalisasi yang seringkali mengikis identitas dan integritas.

Di sisi lain, **Hisam Ahyani** menyoroti aspek etika dan hukum Islam dalam merespons tantangan ekonomi kontemporer, khususnya dalam konteks pariwisata halal dan ekonomi syariah. Dengan perspektif fikih dan maqashid syariah, beliau mengajak kita untuk melihat bagaimana prinsip-prinsip etika

bisnis Islam tidak hanya ideal dalam teori, tetapi juga aplikatif dalam membangun sistem ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Buku ini kami hadirkan sebagai sebuah peta pemikiran yang memadukan nilai, pengetahuan, dan praktik keislaman dalam bidang pendidikan, karakter, dan hukum. "Islamic Mindset 6.0" adalah simbol dari optimisme kami terhadap masa depan Islam—bahwa Islam mampu hadir secara progresif, solutif, dan relevan dalam setiap dimensi kehidupan modern, tanpa kehilangan esensi dan akar tradisinya.

Kami berharap buku ini tidak hanya dibaca, tetapi dijadikan bahan refleksi, diskusi, bahkan inspirasi untuk bergerak. Baik bagi para pendidik, akademisi, santri, mahasiswa, maupun masyarakat luas yang sedang berjuang membumikan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Semoga setiap gagasan yang tertuang di dalamnya menjadi amal jariyah dan kontribusi nyata bagi kemajuan umat dan bangsa.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Penulis.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB 1 MUKADIMAH	1
BAB 2 ISLAMIC MINDSET 6.0: REPOSISI ISLAM DI ERA PERUBAHAN CEPAT	9
A. Tantangan Global, Disrupsi Nilai, dan Krisis Makna	9
B. Apa Itu Islamic Mindset 6.0?	14
C. Mengapa Islam Harus Diracik Ulang (Secara Kontekstual)?	20
D. Islam sebagai Sistem Hidup yang Fleksibel dan Visioner	23
BAB 3 PENDIDIKAN ISLAM PROGRESIF:	
DARI TRANSFER ILMU KE TRANSFORMASI NILAI	29
A. Problematika Pembelajaran PAI di Sekolah dan Madrasah	29
B. Urgensi Manajemen Pembelajaran yang Efektif	33
C. Inovasi Metode dan Media Pembelajaran PAI	37
D. Studi Kasus Praktik Baik di MA dan SMA	41
BAB 4 BAHASA ARAB DAN LITERASI ISLAM:	
MEMBANGUN FONDASI INTELEKTUAL KEISLAMAN	45
A. Bahasa Arab sebagai Alat Baca Tradisi Keilmuan Islam	45
B. Strategi Pembelajaran Bahasa Arab di MI dan PGMI	48
C. Antara Literasi Arab, Digitalisasi, dan Penguatan Identitas	53
D. Pengalaman Praktikum Bahasa Arab di Lapangan	59
BAB 5 PENDIDIKAN KARAKTER PESANTREN:	
MENGGALI HIKMAH KITAB NIAT INGSUNG NGAJI	65
A. Biografi KH Badawi Hanafi dan Konteks Kitab	65
B. Nilai-nilai Kunci: Keikhlasan, Tawadhu', dan Tanggung Jawab	69
C. Relevansi Nilai Pesantren dalam Dunia Pendidikan Formal	74
D. Strategi Integrasi Nilai Kitab Kuning dalam RPP dan Kegiatan Belajar	79
BAB 6 ASWAJA AN-NAHDLIYAH DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL	85
A. Aswaja sebagai <i>Worldview</i> Pendidikan Islam di Indonesia	85
B. Tradisi Pesantren dalam Membentuk Etika dan Toleransi	88
C. Aswaja dalam Praktikum PAI dan Pembelajaran Fiqh	90
D. Pendidikan Inklusif di Tengah Keragaman Budaya dan Mazhab	93
BAB 7 FIKIH KONTEMPORER:	
ETIKA BISNIS ISLAM DAN URGENSI MAQASHID	97
A. Etika Bisnis dalam Perspektif Syariah	97
B. Prinsip Maqashid sebagai Kompas Moral	99

C. Isu Kontemporer: Kecurangan, Riba, dan Eksploitasi Digital.....	101
D. Studi Kasus: Etika Bisnis dalam Wisata Halal.....	104
BAB 8 HUKUM ISLAM DAN INDUSTRI HALAL:	
MENJAWAB TANTANGAN MODERNITAS	109
A. Posisi Hukum Wakaf, Kompilasi Hukum Islam, dan Hukum Keluarga	109
B. Peluang Pariwisata Halal di Jawa Barat	112
C. Analisis Regulasi: Kolaborasi Ulama, Akademisi, dan Pemerintah	115
D. Strategi Implementasi Hukum Islam dalam Sektor Publik	118
BAB 9 INTEGRASI NILAI, ILMU, DAN ETIKA:	
MODEL PENDIDIKAN ISLAM KONTEKSTUAL	121
A. Merancang Kurikulum Integratif: PAI, Karakter, dan Hukum.....	121
B. Model Integrasi: Kognitif – Afektif – Praktikal.....	123
C. Tantangan dan Hambatan Implementasi model pendidikan Islam ...	127
D. Strategi Implementasi untuk Lembaga Pendidikan dan Masyarakat.....	130
BAB 10 MEWUJUDKAN MASYARAKAT BERKEADABAN:	
ISLAM SEBAGAI SOLUSI MASA DEPAN.....	135
A. Islamic Mindset untuk Generasi Baru: Visioner, Moderat, Etis.....	135
B. Peran Guru, Santri, Mahasiswa, dan Pemimpin Lokal.....	138
C. Islam Tidak Harus Kaku: Menjadi Solutif tanpa Kehilangan Esensi ...	141
D. Roadmap Kontribusi Islam untuk Dunia Modern	143
BAB 11 PENUTUP	149
DAFTAR PUSTAKA	155
GLOSARIUM.....	179
PROFIL PENULIS	183

BAB 1

MUKADIMAH

Kita hidup di tengah pusaran perubahan besar. Dunia sedang bergerak cepat menuju era baru yang ditandai oleh kecerdasan buatan, otomasi kerja, internet masa depan, dan disrupsi nilai-nilai lama. Revolusi Industri 6.0—meski belum merata—mulai menunjukkan wajahnya di berbagai sektor: ekonomi, pendidikan, keluarga, bahkan spiritualitas manusia. Dalam dunia seperti ini, umat Islam tak bisa sekadar menjadi penonton. Islam harus hadir sebagai kekuatan intelektual dan moral yang mampu menjadi penopang utama peradaban (Dzulhadi, 2020).

Namun sayangnya, kegemilangan historis umat Islam belum tertransformasi secara utuh dalam bentuk praksis zaman kini. Banyak institusi pendidikan Islam masih terjebak pada cara lama, pendekatan yang kaku, dan pola pikir normatif yang tidak menyentuh realitas. Umat menjadi akrab dengan simbol, tetapi sering kali jauh dari nilai dan substansi. Dalam kondisi ini, diperlukan upaya sistemik untuk menggeser paradigma berpikir umat, dari Islam yang sekadar dihafal menjadi Islam yang dihayati dan dijalankan dengan sadar.

Iniilah yang menjadi alasan utama lahirnya konsep "*Islamic Mindset 6.0*". Sebuah ajakan untuk mentransformasikan cara pandang dan cara berpikir umat Islam agar mampu hidup secara visioner, kontekstual, dan berdaya saing tinggi tanpa kehilangan akar nilai-nilai Islam yang sejati. *Mindset* ini tidak sekadar adaptif terhadap zaman, tapi juga aktif membentuk arah zaman dengan bimbingan wahyu (Maryatin, 2023; Ghaffar, 2025).

Islamic Mindset 6.0 bukanlah wacana kosong. Ia lahir dari refleksi panjang para akademisi, guru, kiai, dan praktisi yang sehari-hari bergelut di dunia pendidikan Islam dan sosial masyarakat. *Mindset* ini mengajak kita untuk melihat Islam tidak sebagai sistem hukum yang semata-mata kaku, melainkan sebagai sistem nilai yang lentur, aplikatif, dan transformatif (Junaid Khalid dkk., 2025; Sharif & Faisal, 2025).

Dalam sejarahnya, Islam tumbuh sebagai peradaban karena keberanian para ulama dan cendekiawannya dalam menjawab tantangan zaman. Dari masa Nabi Muhammad SAW, Khulafaur Rasyidin, hingga ulama klasik seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Imam Syafi'i—semuanya menunjukkan bahwa Islam tidak pernah lepas dari dialog aktif dengan realitas sosial dan intelektual di zamannya.

Namun hari ini, tantangannya jauh lebih kompleks. Di satu sisi, umat menghadapi derasnya arus digitalisasi, gaya hidup hedonistik, dan krisis identitas. Di sisi lain, sistem pendidikan Islam formal belum sepenuhnya mampu menjadi solusi atas krisis ini. Banyak anak-anak muda Muslim tumbuh dengan akses informasi global, tetapi minim fondasi nilai dan prinsip Islam yang kokoh (M. I. Hamzah, Othman, Fikry, Lennora Putit, & Lailatul Faizah Abu Hassan, 2025).

Maka, pendidikan menjadi salah satu titik krusial dalam transformasi *mindset* umat (Abdil, 2022). Pendidikan tidak boleh hanya fokus pada transmisi ilmu, tetapi juga transformasi nilai. Di sinilah peran penting Islamic *mindset* 6.0—yaitu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam proses berpikir kritis, reflektif, dan aplikatif. Pendidikan harus menjadi wahana mencetak generasi Muslim yang berpikir rasional, bertindak etis, dan punya kesadaran sosial.

Mindset ini juga menekankan pentingnya melihat Islam sebagai solusi, bukan sekadar identitas. Artinya, seorang Muslim di era ini dituntut bukan hanya mengenakan simbol keislaman, tetapi juga menghadirkan manfaat dan solusi bagi persoalan masyarakat. Baik itu dalam bidang ekonomi, hukum, sosial, pendidikan, hingga teknologi.

Islam bukan agama nostalgia, melainkan agama masa depan. Ini berarti kita tidak bisa hanya membanggakan kejayaan masa lalu. Kita perlu menciptakan “masa depan Islam” yang sesuai dengan spirit zaman. Dalam kerangka inilah konsep Maqashid Syariah menjadi penting, karena ia menawarkan pendekatan Islam yang strategis dan berorientasi pada kemaslahatan universal (Aminnuddin, 2025).

Melalui buku ini, kami menghadirkan tiga pilar penting yang menjadi fondasi Islamic *Mindset* 6.0: pendidikan, karakter, dan etika. Ketiganya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Pendidikan menjadi instrumen perubahan, karakter menjadi wujud nilai, dan etika menjadi arah moral dalam setiap tindakan.

Kontribusi dari para penulis dalam buku ini hadir dari latar keilmuan yang saling melengkapi. Sartono menyoroti aspek manajemen pendidikan dan bahasa Arab sebagai fondasi literasi Islam. Ahmad Zulfi Fahmi menyoroti pendidikan karakter berbasis kitab kuning dan nilai-nilai pesantren. Sementara Dr. Hisam Ahyani menghadirkan perspektif fikih kontemporer dan etika bisnis Islam dalam konteks sosial dan global.

Gabungan ini menunjukkan bahwa perubahan umat tidak cukup dari satu bidang saja. Ia harus komprehensif. Tidak bisa hanya mengandalkan fatwa, tapi juga harus ada desain pendidikan. Tidak cukup hanya khutbah, tapi harus disusun *roadmap* karakter dan implementasi sosialnya. *Islamic Mindset 6.0* hadir sebagai upaya menyatukan langkah tersebut.

Perubahan besar harus dimulai dari kesadaran kecil yang tertanam dalam pikiran. Maka, buku ini dirancang tidak hanya untuk dibaca oleh kalangan akademik, tetapi juga para pendidik, pemimpin komunitas, mahasiswa, santri, dan siapa pun yang ingin membentuk generasi Muslim yang utuh secara spiritual dan strategis secara sosial.

Islam yang kita butuhkan hari ini adalah Islam yang tidak defensif, tetapi ofensif secara nilai. Bukan menyerang dalam arti keras, tetapi menyerang tantangan zaman dengan prinsip: membalas keburukan dengan peradaban. Menjawab fitnah dengan keilmuan. Menanggapi disrupsi dengan kreativitas (Kosim, 2014).

Kita butuh generasi yang tidak hanya saleh di masjid, tapi juga produktif di ruang digital. Tidak hanya mahir membaca kitab, tapi juga cakap menulis opini. Tidak hanya tahu hukum, tapi juga bisa menjelaskan hikmahnya kepada masyarakat luas dengan pendekatan yang solutif dan tidak menghakimi (Sabri, Ikhsan, & Wekke, 2018).

Mindset ini juga mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat, ilmu dan amal, teks dan konteks. *Islamic Mindset 6.0* mendorong lahirnya Muslim yang dinamis, reflektif, dan tidak alergi pada pembaruan. Dalam tradisi ilmiah Islam, *tajdid* (pembaruan) bukan hal tabu, melainkan bagian dari warisan Rasulullah SAW (H. Ismail, Arni, Arham, & Hermanto, 2020).

Buku ini juga menjadi bentuk pertanggungjawaban moral dan ilmiah dari para penulis sebagai akademisi. Bahwa ilmu yang kami pelajari dan ajarkan bukan hanya untuk memenuhi kewajiban administratif, tetapi juga untuk menjawab tantangan zaman dan mengabdikan kepada umat secara nyata.

Setiap bab dalam buku ini bukan hanya kumpulan teori, tetapi refleksi dari pengalaman, pengamatan, dan pergulatan intelektual. Kami mencoba mengemasnya dengan bahasa yang mudah dicerna, namun tetap menjaga kedalaman makna. Kami ingin menjadikan buku ini sebagai teman berpikir, bukan hanya bahan bacaan.

Islamic Mindset 6.0 adalah undangan. Undangan untuk berpikir, menggugah kesadaran, dan mengubah arah. Ia bukan produk akhir, tapi proses yang terus berkembang. Kami berharap buku ini bisa menjadi bagian kecil dari gerakan besar menuju kebangkitan Islam yang cerdas, moderat, dan berdampak (Adel, 2024).

Dengan penuh rasa syukur dan harapan, kami mempersembahkan karya ini untuk para pendidik, pemimpin, santri, mahasiswa, dan siapa pun yang mencintai Islam sebagai agama nilai dan solusi. Semoga setiap huruf dalam buku ini menjadi amal jariyah, dan setiap ide yang tertanam menjadi benih perubahan.

Dalam konteks inilah muncul gagasan **“Islamic Mindset 6.0”**—sebuah kerangka berpikir dan paradigma baru yang mengajak umat Islam membangun cara pandang strategis, kontekstual, serta futuristik tanpa kehilangan akar nilai Islam. Konsep ini lahir sebagai respon atas disrupsi zaman dan kebutuhan akan pembaruan cara berpikir umat Islam agar tetap relevan, unggul, dan bermakna.

Konsep ini sejalan dengan berbagai kajian terdahulu. Misalnya, dalam buku *“Pendidikan Agama Islam: Develop an Islamic Mindset”* (Maryatin, 2023), dijelaskan bahwa *Mindset* Islam perlu dikembangkan sebagai kesadaran hidup yang utuh, bukan sekadar hafalan dogma. Sementara Purwanto Abdul Ghaffar melalui *“Islamic Technology Mindset Installation (ITMI)”* (2025) menegaskan pentingnya instalasi pola pikir Islami dalam penggunaan teknologi agar tetap terjaga dari penyimpangan nilai (Ghaffar, 2025).

Kajian lainnya, seperti *“Mindset Islami Muslimah Milenial”* oleh (Muyassaroh, Florina, Apriliani, & Nabila, 2024), menekankan pentingnya menanamkan pola pikir strategis yang Islami dalam menghadapi tantangan gaya hidup milenial. Hal senada juga diungkapkan oleh (Safitria, 2023) dalam *“Menjadi Muslimah Cerdas dengan Mindset Islam”*—bahwa *mindset* Islami adalah jalan untuk menciptakan perempuan Muslim tangguh yang tidak hanya salehah secara spiritual, tapi juga aktif dan solutif di masyarakat.

Kontribusi akademik lokal juga terlihat dalam karya Dr. Hisam Ahyani dkk. dalam buku *“Syariah 6.0: Reset Hidup, Unlock Rezeki!”* (2025) yang menghadirkan perspektif *maqashid* dalam membingkai ulang makna rezeki dan kehidupan di era digital (Ahyani, Hamzah, Muharir, & Lathif, 2025). Gagasan ini sebelumnya juga dipaparkan dalam buku *“Syariah 5.0”* yang menggali transformasi wakaf, mawarits, dan hukum keluarga Islam modern secara *maqashidi*. Semua ini mengarah pada kebutuhan mendesak untuk mereposisi Islam sebagai sistem hidup yang adaptif dan solutif (I. Hamzah, Muharir, & Ahyani, 2025).

Dengan demikian, *Islamic Mindset 6.0* bukan muncul dalam ruang hampa. Ia merupakan kelanjutan dan penguatan dari berbagai pemikiran terdahulu, dengan pendekatan yang lebih integratif. *Mindset* ini mencoba menjawab kebutuhan umat yang makin kompleks, dari ruang kelas hingga ruang digital, dari forum kajian hingga pasar kerja.

Islam sejak awal merupakan agama peradaban. Sejarah mencatat bahwa kejayaan Islam tidak lahir dari pengulangan, tetapi dari keberanian untuk menjawab zaman. Nabi Muhammad SAW membangun masyarakat Madinah dengan visi sosial yang progresif. Para ulama besar seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Imam Syafi'i terus melakukan pembaruan ijtihad untuk menjawab realitas zamannya.

Di masa kini, pembaruan itu perlu terus dilakukan. Bukan dalam bentuk merombak ajaran, tetapi dalam cara berpikir dan pendekatan. Inilah yang menjadi dasar Islamic *Mindset* 6.0: sebuah cara pandang yang tidak hanya bertumpu pada teks, tetapi juga konteks. Sebuah cara berpikir yang tidak hanya konservatif, tetapi juga kreatif dan adaptif.

Salah satu sektor paling strategis untuk mentransformasikan *Mindset* adalah pendidikan. Pendidikan bukan hanya media transmisi ilmu, tetapi arena transformasi karakter dan nilai. Hal ini juga ditegaskan oleh **Sartono** dalam berbagai karya ilmiahnya, bahwa pendidikan Islam yang berbasis manajemen modern dan integrasi nilai Arab-Islami sangat diperlukan untuk membentuk manusia Muslim yang unggul secara spiritual dan kompeten secara akademik.

Ahmad Zulfah Fahmi menambahkan pentingnya pendidikan karakter berbasis kitab kuning dalam mencetak pribadi Muslim yang utuh. Penelitiannya atas kitab "*Niat Ingsung Ngaji*" menyoroti nilai-nilai pesantren yang relevan untuk zaman modern. Nilai-nilai seperti keikhlasan, adab, tanggung jawab, dan kesungguhan harus direvitalisasi dalam pendidikan masa kini.

Di sisi lain, Dr. **Hisam Ahyani** menyoroti pentingnya integrasi etika bisnis Islam dalam kehidupan profesional dan sosial. Dalam konteks pariwisata halal misalnya, beliau memetakan bagaimana prinsip-prinsip fiqh klasik dapat diaktualisasikan untuk menciptakan ekonomi yang syariah-based dan berbasis nilai kemaslahatan.

Keseluruhan perspektif ini di satukan dalam Islamic *Mindset* 6.0, yang tidak berdiri sebagai teori abstrak, melainkan sebagai panduan praksis. Ia menyentuh ranah pendidikan, ekonomi, sosial, teknologi, dan spiritualitas secara komprehensif. Dengan pendekatan maqashidi dan semangat tajdid, *Mindset* ini hadir untuk menjawab kebutuhan zaman sekaligus menjaga orisinalitas Islam.

Buku ini dirancang untuk memperkenalkan gagasan Islamic *Mindset* 6.0 secara sistematis. Ia berisi refleksi kritis, pendekatan praktis, dan strategi implementatif yang dapat diadaptasi dalam berbagai bidang kehidupan. Dari pengembangan kurikulum, pengelolaan lembaga pendidikan, manajemen karakter, hingga etika profesional modern.

Kami percaya, perubahan besar selalu dimulai dari transformasi cara berpikir. Ketika *Mindset* telah berubah, maka arah gerak, tujuan, dan pilihan hidup juga ikut berubah. Islamic *Mindset* 6.0 adalah undangan untuk berpikir ulang tentang Islam—bukan sebagai warisan yang harus dijaga saja, tapi sebagai energi perubahan yang harus ditumbuhkan.

Semoga kehadiran buku ini bisa menjadi bagian dari gerakan besar membangun umat yang berpikir progresif, berakhlak Qurani, dan mampu menjawab zaman dengan cerdas dan bernilai. Mari kita mulai perubahan ini dari yang paling dasar—dari pikiran kita.

Di tengah derasnya arus perubahan zaman menuju era Revolusi Industri 6.0, umat Islam dihadapkan pada tantangan besar: bagaimana tetap relevan tanpa kehilangan nilai. Dunia berubah cepat, ditandai oleh kemajuan teknologi, kecerdasan buatan, disrupsi sosial, dan hilangnya banyak nilai tradisional. Dalam konteks ini, Islam tidak bisa sekadar menjadi identitas simbolik, melainkan harus hadir sebagai kekuatan moral dan intelektual. Sayangnya, banyak lembaga pendidikan Islam masih terjebak dalam pendekatan lama yang normatif dan kurang menyentuh realitas, menjadikan umat akrab dengan simbol namun jauh dari nilai-nilai substantif Islam (Chourasia, Tyagi, Pandey, Walia, & Murtaza, 2022; Tantra, 2023; Almusaed, Yitmen, & Almssad, 2023).

Dari keresahan ini lahirlah konsep **Islamic *Mindset* 6.0**, yaitu paradigma berpikir baru yang bertujuan mengintegrasikan nilai, ilmu, dan etika Islam ke dalam cara hidup umat modern. *Mindset* ini tidak hanya adaptif terhadap zaman, tapi juga aktif membentuk arah zaman. Ia mendorong generasi Muslim untuk berpikir kritis, bertindak etis, dan hidup dengan kesadaran sosial tinggi. Konsep ini menempatkan Islam bukan sekadar ajaran normatif, tetapi sebagai solusi kontekstual untuk berbagai persoalan global, termasuk dalam pendidikan, ekonomi, sosial, dan digitalisasi.

Pendidikan menjadi instrumen paling strategis dalam mentransformasikan cara berpikir umat (Adela & Ritonga, 2023; Afriyanto & Anandari, 2024; Alfarizi & Khozin, 2024). Di sinilah Islamic *Mindset* 6.0 menekankan bahwa pendidikan Islam harus tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai, membentuk karakter, dan membangun kesadaran. Melalui kombinasi pemikiran dari para penulis—Sartono dengan perspektif literasi Arab dan manajemen pendidikan Islam, Ahmad Zulfi Fahmi dengan pendidikan karakter berbasis kitab kuning, dan Dr. Hisam Ahyani dengan fikih kontemporer dan etika bisnis—buku ini merumuskan satu model integratif yang bisa diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan dan sosial.

Gagasan *Islamic Mindset 6.0* juga berdiri di atas fondasi ilmiah yang kuat, menjadi kelanjutan dari kajian-kajian kontemporer lainnya, seperti *ITMI*, *Mindset Islami Muslimah Milenial*, dan *SYARIAH 6.0*. Semua karya ini mengarah pada kebutuhan reposisi Islam sebagai sistem nilai yang dinamis dan solutif. Maka, *Islamic Mindset 6.0* hadir bukan sebagai teori kosong, tapi sebagai gerakan yang berangkat dari realitas, pengalaman, dan refleksi panjang para akademisi dan praktisi di dunia pendidikan Islam. Ia mengajak kita menyeimbangkan antara teks dan konteks, antara tradisi dan inovasi.

Akhirnya, buku ini bukan hanya bahan bacaan, tetapi ajakan—sebuah undangan untuk berpikir ulang, menggugah kesadaran, dan berani mengubah arah. *Mindset* adalah akar dari semua perubahan. Ketika cara berpikir umat bergeser menuju visi yang lebih reflektif, kontekstual, dan solutif, maka akan lahir generasi Muslim yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga tangguh secara sosial dan kompeten menghadapi tantangan global. Semoga *Islamic Mindset 6.0* dapat menjadi salah satu ikhtiar kolektif menuju Islam yang lebih progresif, membumi, dan berperan aktif dalam membangun peradaban masa depan.

Alhasil buku ini mengawali dengan menggambarkan kondisi dunia modern yang sangat dinamis dan penuh tantangan, terutama dengan kemajuan teknologi seperti kecerdasan buatan dan revolusi industri 6.0. Dalam konteks ini, umat Islam dihadapkan pada kebutuhan mendesak untuk menyesuaikan pemikiran dan praktik keislaman agar relevan dan aplikatif di era globalisasi, tanpa kehilangan nilai-nilai fundamental Islam. Namun, kenyataannya banyak institusi pendidikan Islam masih mengandalkan pendekatan normatif dan kaku, sehingga belum mampu menjawab problematika kontemporer secara efektif.

Untuk menjawab tantangan tersebut, muncul konsep ***Islamic Mindset 6.0*** yang merupakan paradigma berpikir baru untuk mentransformasikan cara pandang umat Islam. *Mindset* ini menekankan pentingnya integrasi antara nilai, ilmu, dan etika Islam yang adaptif dan visioner. Tujuannya bukan hanya untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, tapi juga aktif berkontribusi membentuk arah peradaban modern dengan pendekatan kontekstual dan transformatif.

Buku ini mengedepankan tiga pilar utama dalam implementasi *Islamic Mindset 6.0*, yaitu pendidikan, karakter, dan etika. Pendidikan diposisikan sebagai medium strategis yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga mentransformasi nilai dan karakter. Pendidikan karakter diangkat dengan menyoroti nilai-nilai pesantren berbasis kitab kuning, sementara aspek etika dan hukum Islam dibahas terutama dalam konteks ekonomi syariah dan

bisnis halal, menunjukkan pendekatan komprehensif yang menyentuh berbagai bidang kehidupan.

Islamic *Mindset* 6.0 bukan gagasan baru yang berdiri sendiri, melainkan kelanjutan dan penguatan dari berbagai kajian akademik dan praksis sebelumnya, yang mengarah pada kebutuhan pembaruan cara berpikir umat Islam. Melalui integrasi keilmuan dari para penulis—Sartono (manajemen pendidikan dan literasi Arab), Ahmad Zulfi Fahmi (pendidikan karakter pesantren), dan Dr. Hisam Ahyani (hukum Islam/fikih kontemporer dan etika bisnis)—buku ini berusaha membangun model Islam yang progresif, moderat, dan solutif untuk menghadapi disrupsi zaman.

Dalam Bab ini penulis menggambarkan bahwa umat manusia tengah berada dalam pusaran perubahan besar akibat kemajuan teknologi dan disrupsi nilai-nilai tradisional. Untuk memahami konteks ini, digunakan kerangka evolusi zaman yang ditandai dengan istilah era 1.0 hingga 7.0. **Era 1.0–4.0** merujuk pada fase-fase revolusi industri: dari mekanisasi (1.0), elektrifikasi (2.0), otomasi (3.0), hingga digitalisasi dan internet of things (4.0). **Era 5.0** menandai hadirnya *Society 5.0*, di mana teknologi dikembangkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara holistik. **Era 6.0**, yang menjadi latar utama buku ini, adalah fase munculnya kecerdasan buatan, integrasi data besar (big data), dan otomasi berbasis AI dalam hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk spiritualitas dan nilai sosial. **Era 7.0**, meskipun belum mapan, disinggung sebagai fase berikutnya yang lebih maju, ditandai dengan sistem cerdas yang adaptif, etis, dan regeneratif—baik secara teknologi maupun nilai-nilai peradaban (Ahyani, 2025b; Rahim & Ahyani, 2025; Syafaruddin, 2025).

Konsep **Islamic Mindset 6.0** lahir sebagai respons terhadap perubahan ini, yaitu untuk membentuk cara berpikir umat Islam yang tidak hanya adaptif terhadap era teknologi tinggi tersebut, tetapi juga mampu menjadi kekuatan moral, intelektual, dan solutif. *Mindset* ini menekankan pentingnya pendidikan, karakter, dan etika sebagai pilar utama dalam membangun umat Islam yang relevan dan unggul dalam setiap era, tanpa kehilangan nilai-nilai Islam yang autentik.

Pada akhirnya, buku ini mengajak pembaca untuk memulai perubahan dari transformasi *Mindset*, karena ketika cara berpikir berubah, maka tindakan dan pilihan hidup juga akan mengikuti. Islamic *Mindset* 6.0 hadir sebagai undangan untuk berpikir ulang tentang Islam sebagai energi perubahan yang progresif dan relevan. Dengan semangat pembaruan (tajdid) dan orientasi maqashid syariah, buku ini menjadi peta pemikiran yang komprehensif untuk membangun umat Islam yang berdaya saing tinggi sekaligus berakhlak mulia di dunia modern.

BAB 2

ISLAMIC MINDSET 6.0:

REPOSISI ISLAM DI ERA PERUBAHAN CEPAT

A. TANTANGAN GLOBAL, DISRUPSI NILAI, DAN KRISIS MAKNA

Di era globalisasi dan digitalisasi ekstrem, manusia hidup dalam pusaran informasi yang tiada henti. Teknologi berkembang cepat, gaya hidup berubah dalam hitungan bulan, dan masyarakat dunia dipaksa beradaptasi dengan ritme yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah (Mufarroha, 2020). Perubahan ini memang menghadirkan kemudahan, tetapi juga membawa dampak besar pada cara manusia memahami hidup, relasi sosial, bahkan keimanan. Kecepatan yang tidak diimbangi dengan kedalaman membuat manusia kehilangan pijakan nilai.

Nilai-nilai yang dulu menjadi fondasi masyarakat—seperti kejujuran, gotong royong, dan penghormatan terhadap yang tua—mulai bergeser, tergantikan oleh nilai instan seperti popularitas, materi, dan kompetisi tak sehat. Disrupsi nilai ini bukan hanya masalah moral, tetapi krisis peradaban (Mukhibad, 2017; Björkenfeldt & Gustafsson, 2023). Agama, yang seharusnya menjadi sumber makna, kadang justru dipandang sebagai bagian dari masalah, terutama ketika ia dikerdilkan hanya pada aspek ritual atau identitas kultural yang kosong.

Krisis makna semakin nyata ketika manusia modern kehilangan tujuan eksistensial (Ahyani, Permana, & Abduloh, 2020). Banyak yang sukses secara materi, namun hampa secara batin. Pendidikan tinggi, pekerjaan mapan, dan status sosial tidak serta-merta menjamin ketenangan jiwa. Di sinilah urgensi reposisi Islam: bukan sebagai ideologi eksklusif yang menghakimi, tetapi sebagai sistem hidup yang memberikan arah, makna, dan keseimbangan dalam hidup yang serba kompleks ini.

Islam hari ini perlu hadir secara lebih fungsional dan visioner. Tidak cukup hanya dengan dakwah formal atau simbolik, tetapi dengan memberikan solusi nyata bagi persoalan umat. Misalnya, bagaimana Islam merespon isu *mental health*, kecanduan digital, degradasi keluarga, dan ketimpangan ekonomi. Umat Islam harus mampu menyuguhkan Islam sebagai alternatif peradaban yang tidak hanya benar secara teologis, tetapi juga relevan secara sosial (Ahmad Tafsir, 2007).

Dengan demikian, *Islamic Mindset 6.0* adalah respon terhadap kegentingan zaman. Ia bukan sekadar cara berpikir baru, tapi panggilan untuk menafsir ulang peran Islam di dunia yang terus berubah. Jika Islam ingin tetap hidup di hati manusia modern, maka Islam harus bicara dengan bahasa zaman, tanpa meninggalkan prinsip wahyu. Tantangan global ini bukan alasan untuk mundur, melainkan peluang untuk menjadikan Islam kembali sebagai pionir peradaban.

Di era global yang ditandai oleh percepatan teknologi dan derasnya arus informasi, manusia hidup dalam pusaran perubahan yang tidak lagi memberi ruang untuk jeda dan refleksi. Revolusi digital dan otomatisasi kerja menciptakan dunia yang serba instan, tetapi juga rapuh secara emosional dan spiritual (Bin-Armia & Riana, 2023; Fidelis, Moreira, & Vitória, 2024). Perubahan ini membuat manusia mudah tersesat dalam pencarian makna karena terbiasa mengejar kecepatan tanpa kedalaman. Banyak dari kita terjebak dalam rutinitas tanpa tujuan jelas, hingga kehilangan pijakan nilai yang sejatinya menjadi dasar kehidupan yang utuh.

Fenomena disrupsi nilai menjadi semakin nyata ketika tradisi luhur seperti kejujuran, adab terhadap guru, dan gotong royong perlahan digeser oleh nilai pragmatis seperti pencitraan, popularitas, dan individualisme. Kekuatan moral yang dahulu menyatukan masyarakat tergantikan oleh budaya kompetisi yang menekan. Dalam situasi seperti ini, agama seharusnya menjadi penopang nilai, namun sering kali justru mengalami pelemahan posisi karena hanya dipahami secara simbolik, tidak esensial. Ketika agama hanya hadir dalam bentuk formalitas, maka ia kehilangan fungsi transformasinya.

Krisis makna semakin dalam ketika pencapaian materi tidak lagi membawa ketenangan. Banyak orang yang secara akademik dan finansial berhasil, tetapi kosong secara batin. Pendidikan tinggi dan karier yang mapan tidak menjamin jiwa yang tenang dan hati yang terarah. Di sinilah pentingnya reposisi agama—Islam khususnya—bukan sekadar sebagai aturan atau identitas, tetapi sebagai sistem nilai yang hidup dan memberi arah eksistensial. Islam perlu hadir kembali sebagai penyedia jawaban atas kegelisahan hidup, bukan sekadar penyampai doktrin.

Islam masa kini harus tampil secara lebih fungsional dan solutif. Ini berarti, dakwah dan pendidikan Islam tidak bisa hanya fokus pada hafalan dan simbol, tapi juga harus menjawab realitas sosial yang kompleks seperti krisis mental, degradasi keluarga, penyalahgunaan teknologi, hingga ketimpangan ekonomi (M. Z. Abidin, Affandy, Pratiwi, & Karman, 2022). Umat Islam perlu menunjukkan bahwa Islam bukan hanya benar dalam teks, tapi juga relevan

dalam konteks. Islam yang hidup adalah Islam yang memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan manusia modern.

Gagasan Islamic *Mindset* 6.0 hadir sebagai jawaban atas tantangan besar ini. Ia bukan sekadar retorika atau konsep abstrak, tetapi paradigma berpikir yang bertujuan menata ulang cara umat Islam memahami, menghayati, dan menjalankan agamanya. *Mindset* ini mengajak umat untuk keluar dari cara berpikir normatif yang kaku menuju cara berpikir strategis, kontekstual, dan solutif. Islam perlu berbicara dengan bahasa zaman, tetapi tetap berpijak pada nilai wahyu sebagai fondasi utamanya (Wahyudin dkk., 2024).

Konsep ini juga menuntut keterlibatan aktif umat Islam dalam kehidupan sosial modern, bukan sebagai penonton atau pengkritik pasif. Islamic *Mindset* 6.0 mendorong munculnya generasi Muslim yang tidak hanya paham hukum, tapi juga memahami hikmah di baliknya. Tidak hanya mahir ibadah ritual, tapi juga bijak dalam kontribusi sosial. Islam harus dipahami sebagai rahmat yang hidup—mengalir dalam keseharian, bekerja dalam masyarakat, dan memberi arah di tengah kekacauan nilai global.

Transformasi cara berpikir ini harus dimulai dari dunia pendidikan. Pendidikan tidak cukup hanya menjadi sarana transmisi ilmu, tapi harus menjadi arena transformasi nilai. Islamic *Mindset* 6.0 menawarkan pendekatan integratif—antara ilmu, karakter, dan etika—yang bisa diaplikasikan dalam kurikulum, metode pembelajaran, hingga interaksi sosial di sekolah. Pendidikan yang berhasil adalah yang mampu mencetak manusia yang bukan hanya cerdas, tapi juga bijak dan bermoral (Ahyani, Bumaeri, & Hapidin, 2021; Hutagalung, Saragih, Sembiring, Purba, & Siregar, 2024; Ahyani, 2025c).

Dalam kerangka ini, peran guru, pemimpin komunitas, santri, dan mahasiswa menjadi sangat vital. Mereka bukan hanya pengajar atau pemimpin administratif, tetapi agen perubahan sosial yang membawa nilai Islam ke ranah praktis. Islamic *Mindset* 6.0 mengajak mereka untuk tidak terpaku pada simbol, tetapi berani menghadirkan Islam dalam bentuk solusi. Islam harus dilihat sebagai sistem hidup yang lentur, bukan sistem hukum yang kaku. Lentur di sini bukan berarti melemahkan prinsip, tapi menyesuaikan strategi tanpa meninggalkan esensi.

Tantangan global seperti disinformasi, polarisasi, hedonisme, dan krisis lingkungan menuntut umat Islam untuk tidak sekadar reaktif, tapi proaktif. Islamic *Mindset* 6.0 adalah upaya untuk membentuk fondasi mental dan spiritual umat agar tidak mudah hanyut oleh arus zaman. Islam harus kembali menjadi jalan hidup yang menyeimbangkan dunia dan akhirat, logika dan etika, teknologi dan spiritualitas. Dengan *Mindset* ini, Islam bukan hanya

bertahan, tapi juga memimpin peradaban masa depan (Putra, Ahyani, Naisabur, Muharir, & Naisabur, 2023; Muharir, Abduloh, & Ahyani, 2025).

Akhirnya, Islamic *Mindset* 6.0 bukan sekadar gagasan akademik, tetapi ajakan konkret untuk perubahan. Ia mengajak kita semua—dari pendidik, aktivis, pemimpin, hingga masyarakat umum—untuk membangun pola pikir baru yang progresif namun berakar kuat. Di tengah krisis nilai dan makna yang melanda dunia, kita membutuhkan Islam yang solutif, bukan apologetik. Islam yang menginspirasi, bukan menghakimi. Islam yang membimbing umat melewati zaman dengan cahaya, bukan kekakuan. *Mindset* adalah awal dari segalanya, dan inilah saatnya kita membenahi cara berpikir untuk membenahi arah hidup (Masuwai, Zulkifli, & Hamzah, 2024).

Di tengah era globalisasi yang disertai revolusi teknologi dan digitalisasi, umat manusia mengalami perubahan yang begitu cepat dan masif. Transformasi ini bukan hanya memengaruhi aspek teknis kehidupan, tapi juga mengguncang fondasi nilai dan makna hidup. Kecepatan informasi dan modernisasi kehidupan telah menjauhkan manusia dari refleksi dan kedalaman spiritual. Dalam masyarakat seperti ini, umat mudah kehilangan arah karena hidup dalam ritme cepat yang menekan kesadaran eksistensial. Islam sebagai agama nilai harus menjawab krisis ini, bukan dengan simbolisme belaka, melainkan dengan penyajian nilai-nilai yang fungsional dan kontekstual (Suriadi & Setyarso, 2024; Wulan, 2022).

Perubahan sosial yang dibawa oleh era digital juga telah menyebabkan **disrupsi nilai** secara sistemik. Nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, dan gotong royong tergeser oleh nilai-nilai pragmatis seperti popularitas instan, pencitraan, dan budaya kompetisi yang tidak sehat. Ketika agama hanya dipahami dalam kerangka ritual semata, maka ia kehilangan kekuatan transformasinya (Santoso & Cahyani, 2020). Di sinilah muncul kekosongan spiritual dalam masyarakat modern—banyak individu sukses secara materi namun hampa secara batin. Islam perlu direposisi sebagai sistem nilai yang mampu menjawab kekosongan makna dan membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih utuh dan bermakna.

Islamic *Mindset* 6.0 hadir sebagai respons atas tantangan tersebut. *Mindset* ini menolak cara pandang normatif yang statis, dan mendorong cara berpikir yang strategis, reflektif, dan solutif. Ini berarti Islam tidak cukup hadir di mimbar dan kitab suci, tetapi harus nyata dalam praktik kehidupan sosial—menjawab masalah *mental health*, krisis keluarga, polarisasi politik, dan penyalahgunaan teknologi. Islam harus dilihat sebagai solusi menyeluruh, bukan hanya sebagai simbol identitas atau batasan hukum. Maka dari itu, penting bagi umat Islam untuk menyelaraskan wahyu dengan konteks, teks dengan realitas.

Peran dunia pendidikan sangat sentral dalam mentransformasi *mindset* ini. Pendidikan Islam harus menjadi arena integrasi antara ilmu, karakter, dan etika. Tidak cukup hanya menghafal ayat, tetapi harus menanamkan nilai hidup yang aplikatif (Maryatin, 2023; Safitria, 2023). Islamic *Mindset* 6.0 menuntut guru, pemimpin, dan santri untuk menjadi agen perubahan, bukan hanya pelaku rutinitas. Mereka diharapkan mampu menampilkan wajah Islam yang lentur namun tegas, terbuka namun tetap berprinsip. Di tengah dunia yang semakin plural dan kompleks, hanya dengan *Mindset* yang adaptif umat Islam mampu tampil sebagai pemimpin peradaban.

Akhirnya, Islamic *Mindset* 6.0 bukan sekadar wacana teoritis, tetapi panggilan nyata untuk mengubah cara berpikir dan bertindak umat Islam. Islam harus dihidupkan kembali sebagai cahaya peradaban yang membimbing manusia melalui krisis nilai dan makna. Umat Islam tidak boleh menjadi penonton sejarah, tetapi harus mengambil peran sebagai pelaku perubahan. *Mindset* adalah akar dari semua perilaku—maka perubahan besar hanya mungkin jika dimulai dari perubahan cara berpikir. Inilah saatnya membenahi arah hidup dengan membenahi cara berpikir, melalui Islam yang tidak hanya benar secara teologis, tetapi juga relevan secara sosiologis.

Tabel 1: Tantangan Global dan Respon Islamic Mindset 6.0

Tantangan Global	Dampak terhadap Umat	Respon Islam (Mindset 6.0)
Kecepatan Informasi & Digitalisasi	Disorientasi makna, konsumtif, kehilangan fokus spiritual	Pendidikan nilai, integrasi teknologi & etika
Disrupsi Nilai Sosial & Budaya	Hilangnya adab, meningkatnya individualisme & hedonisme	Penguatan karakter Islami dan pendidikan berbasis akhlak
Krisis Makna & Spiritualitas	Stres eksistensial, pencarian tanpa arah	Islam sebagai sistem makna: dari ritual ke eksistensial
Polarisasi Sosial & Agama Simbolik	Konflik identitas, agama dipahami dangkal	Islam sebagai solusi sosial, bukan hanya doktrin simbolik
Ketimpangan Ekonomi & Sosial	Kemiskinan spiritual dan material	Implementasi maqashid syariah dalam sistem ekonomi Islam

B. APA ITU ISLAMIC MINDSET 6.0?

Islamic *Mindset* 6.0 adalah paradigma berpikir Islam yang disusun untuk menjawab kebutuhan zaman Revolusi Industri 6.0 (Setiyani, 2016). Istilah ini bukan sekadar pengemasan ulang Islam, melainkan usaha menyelaraskan antara nilai-nilai Islam yang otentik dengan tantangan kehidupan modern

yang serba cepat, kompleks, dan multidimensi. Ini adalah bentuk ikhtiar untuk menjadikan Islam tetap kontekstual, inspiratif, dan transformatif dalam kehidupan manusia masa kini (Arifin, 2014).

Mindset ini berangkat dari kesadaran bahwa umat Islam hari ini tidak bisa lagi berpikir dalam kerangka zaman abad pertengahan. Meskipun nilai-nilainya tetap relevan, cara menyampaikannya, konteks sosialnya, dan instrumen berpikirnya harus mengikuti perkembangan zaman. Islamic *Mindset* 6.0 menjembatani antara teks klasik dan tantangan kontemporer, antara dalil dan data, antara akhlak dan algoritma.

Islamic *Mindset* 6.0 berorientasi pada tiga hal: kontekstualisasi nilai, integrasi ilmu, dan implementasi sosial (Supriadi, Maghfiroh, & Abadi, 2025). Kontekstualisasi nilai berarti membawa ajaran Islam ke dalam realitas kekinian tanpa merusak substansinya. Integrasi ilmu berarti menyatukan pendekatan fikih, sains, psikologi, dan teknologi untuk membangun solusi hidup. Sedangkan implementasi sosial menekankan pentingnya dakwah yang membumi: menyentuh kebutuhan masyarakat, bukan hanya melayani kepentingan ideologis (Abduloh, Ruswandi, Erihadiana, Mutmainah, & Ahyani, 2022).

Dalam Islamic *Mindset* 6.0, seorang Muslim tidak cukup hanya paham hukum halal-haram, tetapi juga harus mampu memahami *mengapa* sesuatu dihalalkan atau diharamkan, *apa hikmahnya*, dan *bagaimana menerapkannya* dalam dunia kerja, pendidikan, dan kehidupan publik. Inilah pola pikir maqashidi (berorientasi tujuan), bukan hanya pola pikir tekstual. Islam tidak hadir hanya untuk dihafal, tetapi untuk menyembuhkan krisis makna manusia modern (Ergene & Kaygun, 2021).

Maka, Islamic *Mindset* 6.0 bukanlah ide baru dalam Islam, melainkan revitalisasi dari cara para ulama terdahulu berpikir dinamis. Ini adalah ajakan untuk kembali menghidupkan ijtihad, riset, dialog antarilmu, dan kesadaran moral dalam setiap lini kehidupan. Paradigma ini menolak stagnasi, menolak ekstrimisme, dan mengajak umat Islam menjadi subjek perubahan—bukan korban zaman (Joffé, 2022).

Islamic *Mindset* 6.0 adalah sebuah paradigma berpikir Islam yang dirancang secara sadar untuk menjawab tantangan-tantangan besar di era Revolusi Industri 6.0. Paradigma ini tidak sekadar mengemas ulang ajaran Islam agar terlihat modern, tetapi merupakan usaha serius untuk menyelaraskan nilai-nilai Islam yang otentik dengan kondisi dunia saat ini yang sangat cepat berubah, kompleks, dan multidisipliner. *Mindset* ini mengusulkan agar Islam tidak hanya hadir sebagai warisan masa lalu, tetapi sebagai kekuatan transformatif yang mampu menjadi solusi hidup kontemporer (Suhendi, 2025).

Lahir dari kesadaran bahwa umat Islam tidak bisa terus-menerus berpikir dalam kerangka zaman abad pertengahan, *Islamic Mindset 6.0* mencoba menjembatani antara warisan teks klasik dengan realitas sosial masa kini. Artinya, walau nilai-nilai Islam tidak berubah, cara memahaminya, menyampaikannya, serta alat-alat intelektual yang digunakan untuk mengolahnya harus menyesuaikan perkembangan zaman. Dengan cara ini, Islam tetap mampu menjadi penuntun di tengah dunia yang dikendalikan oleh data, algoritma, dan logika global (Hermansyah dkk., 2023).

Tiga pilar utama dari *Islamic Mindset 6.0* adalah kontekstualisasi nilai, integrasi ilmu, dan implementasi sosial. Kontekstualisasi nilai mengajak kita untuk membawa ajaran Islam ke dalam dunia nyata, tanpa kehilangan esensi dasarnya. Integrasi ilmu berarti tidak memisahkan agama dari sains, teknologi, psikologi, atau ekonomi, tapi justru menggabungkannya dalam satu kerangka solusi yang komprehensif. Sedangkan implementasi sosial adalah titik tekan bahwa dakwah dan ajaran Islam harus menjawab kebutuhan riil masyarakat, bukan sekadar memenuhi wacana ideologis (Malik, 2023).

Mindset ini juga mengubah pendekatan hukum Islam dari sekadar hafalan halal dan haram menjadi pemahaman mendalam atas *maqashid syariah*—yakni tujuan dan hikmah di balik setiap aturan. Seorang Muslim dalam kerangka *Islamic Mindset 6.0* dituntut untuk tidak hanya mengetahui hukum, tapi juga mengerti nilai dan maknanya, serta mampu menerapkannya secara relevan di berbagai bidang kehidupan seperti ekonomi, pendidikan, dunia digital, hingga politik. Pendekatan ini menjadikan Islam bukan sekadar identitas, tapi kekuatan yang aktif menyembuhkan krisis makna manusia modern (Musyahid & Kolis, 2023).

Pada intinya, *Islamic Mindset 6.0* bukan ide asing dalam tradisi Islam. Ia merupakan revitalisasi terhadap semangat *ijtihad* dan dinamika berpikir para ulama klasik seperti Imam Syafi'i, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun yang selalu menjawab tantangan zaman mereka secara kreatif dan solutif. Paradigma ini mendorong umat untuk berani berpikir, berdialog antarlaku, dan berperan aktif dalam perubahan sosial. Ia menolak stagnasi keilmuan, menolak radikalisme, serta menolak sikap apatis terhadap perubahan (Qadri, Hussin, & Dar, 2024).

Islamic Mindset 6.0 menempatkan umat Islam sebagai pelaku sejarah, bukan korban modernitas. Dalam *Mindset* ini, menjadi Muslim tidak hanya berarti taat pada ibadah formal, tapi juga aktif dalam membentuk masyarakat yang adil, ilmiah, dan bermoral. *Mindset* ini menuntut keterlibatan aktif dalam inovasi, kolaborasi, dan pengembangan masyarakat berbasis nilai. Seorang Muslim di era ini harus mampu berdialog dengan teknologi,

merespon isu lingkungan, dan menjadi jembatan harmoni dalam masyarakat yang beragam (Mala & Hunaida, 2023).

Paradigma ini juga mendorong lahirnya generasi Muslim yang mampu mengintegrasikan spiritualitas dengan keahlian profesional. Seorang dokter, arsitek, guru, atau *content creator*, dalam kerangka *Islamic Mindset 6.0*, tidak hanya bekerja untuk sukses pribadi, tapi juga membawa nilai-nilai Islam dalam pekerjaannya—nilai kejujuran, kebermanfaatan, dan keadilan. Dengan demikian, profesi menjadi ladang dakwah yang nyata, bukan hanya mimbar-mimbar konvensional (Syahri, Yahya, & Saleh, 2024).

Penting juga dicatat bahwa *Islamic Mindset 6.0* tidak eksklusif hanya untuk kalangan elite intelektual. Ia dirancang agar bisa dipahami oleh semua lapisan—santri, guru, mahasiswa, pengusaha, hingga pemimpin lokal. Paradigma ini adalah ajakan terbuka untuk berpikir ulang tentang peran Islam dalam hidup modern: tidak sebagai beban, tetapi sebagai sumber daya peradaban. Ia fleksibel namun tidak kehilangan prinsip, dinamis namun tetap berakar (Duraesa, 2022).

Dengan mengusung pendekatan ini, umat Islam diajak untuk berpikir visioner dan tidak terjebak nostalgia kejayaan masa lalu. Keunggulan umat Islam dahulu bukan karena hidup di masa lampau, tapi karena mereka menjawab tantangan zamannya. Begitu pula hari ini, kejayaan Islam hanya bisa diraih jika umat Islam membangun cara pikir baru yang adaptif, produktif, dan berbasis maqashid (Ahyani, Hamzah, & Huda, 2023).

Islamic Mindset 6.0 adalah ajakan untuk berani berpikir ulang dan bertindak lebih besar. Bukan sekadar menghafal masa lalu, tapi menciptakan masa depan. Bukan hanya bertahan, tapi memimpin. Di tengah era ketidakpastian, *Mindset* ini menjadi kompas moral dan intelektual bagi siapa pun yang ingin hidup sebagai Muslim yang autentik sekaligus relevan.

Islamic Mindset 6.0 bukan sekadar istilah baru dalam diskursus keislaman modern, tetapi sebuah paradigma berpikir yang dirancang untuk merespon perubahan sosial, budaya, dan teknologi di era Revolusi Industri 6.0. Di tengah dunia yang semakin digital, serba cepat, dan terhubung, umat Islam dituntut untuk tidak hanya mempertahankan identitas keagamaannya, tetapi juga mampu hadir secara aktif dan kontributif (Ahyani, Lousada, dkk., 2025). *Mindset* ini menyadari bahwa stagnasi berpikir dan keterikatan pada bentuk-bentuk lama yang tidak relevan akan membuat Islam kehilangan daya pengaruhnya di tengah masyarakat global. Oleh karena itu, *Islamic Mindset 6.0* menjadi bentuk ikhtiar strategis untuk menjaga agar nilai-nilai Islam tetap hidup, kontekstual, dan mampu menjadi kompas moral di tengah kekacauan zaman.

Islamic *Mindset* 6.0 berangkat dari kebutuhan untuk menjembatani antara nilai-nilai wahyu yang bersifat abadi dengan tantangan dunia kontemporer yang sangat dinamis. Ia menghindari dua kutub ekstrem: di satu sisi kelompok yang terlalu konservatif dan memaksakan pola pikir masa lalu pada realitas modern; di sisi lain kelompok yang terlalu liberal dan melepaskan ajaran Islam dari akar spiritual dan normatifnya. Paradigma ini menekankan bahwa nilai Islam tidak pernah bertentangan dengan akal sehat dan perkembangan ilmu pengetahuan, selama pemahamannya diletakkan dalam kerangka maqashid syariah—tujuan syariat yang menjunjung tinggi keadilan, kemaslahatan, dan keberlanjutan hidup manusia. Dengan demikian, Islamic *Mindset* 6.0 bukan hanya menjaga kesucian Islam, tetapi juga membuktikan kebermanfaatannya di dunia nyata (Asman & Muchsin, 2021).

Ada tiga pilar utama dalam Islamic *Mindset* 6.0 yang menjadi dasar operasional paradigma ini: kontekstualisasi nilai, integrasi ilmu, dan implementasi sosial. Kontekstualisasi mengajarkan bahwa teks-teks Islam harus dibaca dan dipahami dengan kacamata zaman, agar ajaran Islam tidak menjadi beban melainkan menjadi solusi. Integrasi ilmu menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, dan justru mendorong kolaborasi antara tafsir, fikih, sains, teknologi, psikologi, hingga ekonomi dalam menjawab kompleksitas hidup modern. Sementara implementasi sosial menekankan bahwa ajaran Islam harus hadir dalam kehidupan nyata, bukan hanya dalam forum keagamaan, tetapi dalam pelayanan publik, sistem pendidikan, media, hingga tata kelola pemerintahan. Ketiga pilar ini menjadikan Islam bukan hanya sistem kepercayaan, tetapi sistem kehidupan (Auda, 2008).

Islamic *Mindset* 6.0 juga mengajak umat Islam keluar dari cara berpikir sempit yang hanya berfokus pada hukum halal dan haram secara literal. Paradigma ini menuntut pemahaman yang lebih dalam dan reflektif terhadap tujuan (maqashid) di balik setiap hukum syariat. Mengapa riba diharamkan? Mengapa zakat diwajibkan? Apa makna spiritual di balik shalat dan puasa dalam konteks manusia modern yang mengalami kelelahan mental dan krisis eksistensi? Pertanyaan-pertanyaan semacam ini penting agar umat Islam tidak hanya menghafal hukum, tetapi juga memahami substansi dan hikmahnya. Dengan begitu, nilai-nilai Islam bisa ditransformasikan ke dalam berbagai profesi dan bidang kehidupan—menjadikan dokter yang berempati, pengusaha yang adil, pendidik yang visioner, serta pemimpin yang amanah (Ainurrofiq, 2025).

Pada akhirnya, Islamic *Mindset* 6.0 bukanlah ide asing dalam tradisi keilmuan Islam, tetapi kelanjutan dari semangat ijtihad dan pembaruan yang telah diwariskan oleh para ulama besar seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Syekh Muhammad Abduh. *Mindset* ini menolak kejumudan berpikir dan

membuka ruang bagi umat Islam untuk menjadi subjek sejarah, bukan hanya objek dari globalisasi atau kemajuan Barat. Umat Islam diajak untuk bangkit bukan dengan nostalgia kejayaan masa lalu, tetapi dengan membangun masa depan melalui cara berpikir yang inovatif, kritis, dan bermoral. *Islamic Mindset 6.0* adalah panggilan untuk menjadikan Islam sebagai kekuatan peradaban, bukan hanya sistem hukum. Islam tidak hanya harus relevan dengan zaman, tapi juga harus mampu memimpin zaman.

Paradigma *Islamic Mindset 6.0* berakar kuat dalam ajaran Islam yang bersumber dari wahyu ilahi. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٣١٩﴾
“Dia memberi hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki, dan barang siapa yang diberi hikmah, maka sesungguhnya dia diberi kebaikan yang banyak.” (QS. Al-Baqarah: 269).

Ayat ini menekankan bahwa hikmah — pemahaman mendalam dan bijaksana atas realitas — adalah anugerah besar. Dalam konteks zaman modern yang kompleks, hikmah menjadi kunci agar nilai-nilai Islam tidak hanya berhenti pada teks, tetapi menjelma menjadi solusi konkret atas problem kemanusiaan. Hikmah inilah yang menjadi semangat dasar *Islamic Mindset 6.0*, yaitu memahami agama secara kontekstual, mendalam, dan relevan.

Al-Ghazali mengatakan bahwa terdapat beberapa hadits yang mengungkap terkait keutamaan ilmu dan ulama (Al-Ghazali, 2019, hlm. 277).

رُشِدَهُ وَلِيْلَهُمُ الدِّينَ فِي يُفَقِّهُهُ خَيْرًا بِهِ اللَّهُ يُرِيدُ مَنْ
“Siapa saja yang dikehendaki kebaikan oleh Allah, niscaya ia akan diberi pemahaman dalam agama dan diilhami petunjuk-Nya”.
(HARI At-Thabarani dan Abu Nu’aim).

Hadits ini memperkuat pentingnya pemahaman agama yang utuh, bukan sekadar hafalan hukum halal dan haram, tetapi pemahaman maqāshid — yaitu tujuan dan nilai dari hukum Islam itu sendiri. *Islamic Mindset 6.0* mengajak umat Islam untuk tidak berhenti pada legalitas formal, tetapi melangkah lebih jauh ke arah kesadaran moral, sosial, dan spiritual yang menyeluruh, sebagaimana diteladankan oleh Nabi dalam membangun masyarakat Madinah yang berkeadilan dan inklusif.

Dari sisi *ijma'*, para ulama sejak dulu sepakat bahwa syariah Islam diturunkan untuk menjaga dan memelihara kemaslahatan manusia. Ini dikenal sebagai konsep *maqāshid al-syarī'ah* yang mencakup perlindungan atas lima hal pokok: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Konsensus ini menjadi fondasi bahwa hukum Islam tidak kaku, tetapi hidup dan bertujuan mewujudkan manfaat dan mencegah kerusakan. Dalam kerangka ini, *Islamic Mindset 6.0* bukan upaya baru yang keluar dari tradisi Islam, melainkan kelanjutan dari kesepakatan ulama tentang pentingnya memahami dan mengaplikasikan Islam dalam konteks kehidupan nyata (Asy-Syatibi, 2004).

Qiyās, sebagai metode *ijtihad* yang membandingkan kasus baru dengan hukum syariah yang sudah ada berdasarkan *illat* atau sebab hukum, juga menjadi bukti bahwa Islam memiliki metode berpikir yang adaptif. Contohnya, larangan *khamr* karena *illat*-nya adalah memabukkan dan merusak akal, sehingga semua bentuk zat atau aktivitas yang menimbulkan efek serupa juga dilarang. Ini mendukung prinsip *Islamic Mindset 6.0* yang menolak pola pikir tekstual kaku dan mendorong pendekatan fungsional dan kontekstual dalam memahami realitas modern, seperti kecanduan digital, manipulasi media, atau krisis mental yang merusak akal dan jiwa (Djalaluddin, 2015).

Pandangan para ulama klasik seperti Al-Syātibī dan Ibn al-Qayyim memperkuat arah ini. Al-Syātibī menegaskan bahwa syariah hadir untuk kemaslahatan, bukan untuk membebani. Ibn al-Qayyim bahkan menyebut bahwa Islam dibangun atas keadilan, rahmat, hikmah, dan kemaslahatan — jika suatu kebijakan atau aturan justru menimbulkan sebaliknya, maka itu bukan bagian dari syariah, sekalipun secara teks mungkin tampak sah (Raisuni, 1995). Dalam tradisi yang sama, *Islamic Mindset 6.0* adalah upaya membangkitkan kembali semangat *ijtihad*, integrasi ilmu, dan dakwah yang menyentuh kebutuhan nyata masyarakat. Ia bukan hanya konsep akademik, tetapi langkah praktis untuk membumikan Islam di era Revolusi Industri 6.0 — sebagai kekuatan spiritual, intelektual, dan peradaban yang menyembuhkan dunia.

C. MENGAPA ISLAM HARUS DIRACIK ULANG (SECARA KONTEKSTUAL)?

Islam tidak perlu direvisi, tetapi cara kita memahami dan menyampaikannya perlu diracik ulang. Islam adalah agama yang sempurna dalam prinsip, tetapi ia hidup dalam masyarakat yang tidak sempurna. Maka diperlukan pendekatan kontekstual agar nilai-nilai Islam bisa diakses, dipahami, dan dijalankan dengan tepat oleh umat di berbagai level kehidupan.

Ini bukan kompromi, melainkan strategi dakwah dan pembaruan (Ting, Taxel, Merkel, & Tal, 2025).

Konsep kontekstualisasi bukan berarti menyesuaikan Islam pada hawa nafsu zaman (Popp, 2019). Sebaliknya, ia adalah seni menerjemahkan prinsip abadi Islam dalam situasi yang terus berubah. Misalnya, dalam dunia pendidikan: bagaimana menanamkan akhlak di tengah kurikulum yang sibuk? Dalam ekonomi: bagaimana menerapkan prinsip halal-tayyib di dunia kerja yang pragmatis? Dalam keluarga: bagaimana membentuk rumah tangga sakinah di tengah gempuran budaya permisif?

Perubahan zaman membuat cara dakwah yang lama tidak lagi relevan. Generasi muda lebih terhubung dengan TikTok daripada ceramah konvensional. Mereka lebih tertarik pada narasi inspiratif daripada dogma yang menghakimi. Di sinilah pentingnya peran ulama, akademisi, dan guru untuk melakukan *ijtihad komunikatif*, yakni mengemas nilai Islam dalam bentuk yang inspiratif, dialogis, dan humanis (Ahiabu, Adzivor, Attipoe, Agyapong, & Abiemo, 2024).

Islam sebagai agama rahmatan lil-alamin harus dirasakan dalam bentuk empati sosial, kemudahan hidup, dan keterlibatan aktif dalam menyelesaikan masalah (Ahyani, Putra, Abdurrohman, Mutmainah, & Slamet, 2024). Di tengah kemiskinan, ketimpangan pendidikan, dan krisis keluarga, Islam harus hadir sebagai penyembuh, bukan sekadar pemberi label dosa. Inilah urgensi meracik ulang Islam secara kontekstual—agar Islam tidak hanya hidup di masjid, tapi juga hadir di pasar, sekolah, ruang kerja, dan ruang digital.

Dengan pendekatan ini, Islam menjadi agama yang *membimbing*, bukan menekan. Ia memberi arah, bukan sekadar aturan. Ia membentuk manusia yang bebas tapi bertanggung jawab. Islam yang kontekstual bukanlah Islam yang lunak terhadap nilai, tapi Islam yang cerdas dalam menyusun strategi perubahan. Islam sebagai agama yang sempurna memang tidak membutuhkan revisi pada prinsip atau ajarannya. Namun, cara umat Islam memahami, menyampaikan, dan mengamalkannya perlu diracik ulang secara kontekstual. Dunia saat ini sangat dinamis—penuh kompleksitas sosial, teknologi, dan budaya—sehingga pendekatan yang kaku dan tekstual saja sering kali gagal menjawab kebutuhan nyata umat. Maka, pembaruan bukan berarti merusak Islam, tetapi memperkuatnya agar tetap relevan dan bisa dijalankan secara bermakna di setiap zaman (Afolabi, 2023).

Kontekstualisasi di sini bukan berarti menyesuaikan agama dengan tren atau nafsu zaman, tetapi menerjemahkan prinsip-prinsip abadi Islam dalam kehidupan nyata. Sebagai contoh, bagaimana menanamkan nilai kejujuran dan integritas dalam sistem pendidikan yang mengejar ranking dan ujian semata? Atau bagaimana mewujudkan nilai halal-tayyib dalam sistem

ekonomi yang dikuasai oleh logika profit semata? Ini semua membutuhkan pendekatan yang kreatif, fleksibel, namun tetap berpijak pada nilai-nilai Islam yang kuat (Tian, Olivé-Busom, Czermak, & Schulting, 2025).

Zaman juga telah mengubah cara orang berinteraksi dan menerima informasi. Generasi muda hari ini lebih terhubung dengan narasi visual, media sosial, dan tokoh inspiratif daripada ceramah klasik yang normatif (Chen & Ghorbani, 2024). Maka dakwah pun harus berubah: dari yang menggurui menjadi menginspirasi, dari yang menakut-nakuti menjadi menguatkan. Ini yang disebut sebagai *ijtihad komunikatif*—kemampuan mengkomunikasikan Islam dalam bahasa yang dipahami, diterima, dan menggerakkan hati audiens masa kini.

Islam sebagai *rahmatan lil-'alamin* harus dirasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks sosial, Islam tidak boleh sekadar tampil di mimbar atau slogan-slogan ideal, tapi juga hadir secara nyata sebagai solusi atas krisis masyarakat—kemiskinan, kerusakan lingkungan, polarisasi sosial, dan krisis keluarga. Islam yang kontekstual bukan hanya menghakimi kesalahan, tapi menyembuhkan luka umat dengan empati, aksi nyata, dan keadilan (Adler & Akad, 2024).

Islam yang diracik ulang secara kontekstual bukanlah Islam yang kompromistis, tapi justru Islam yang strategis. Ia hadir bukan untuk menyesuaikan diri secara pasif, tetapi untuk memimpin perubahan dengan cara yang bijak. Dalam paradigma ini, Islam bukan lagi sekadar kumpulan hukum dan larangan, tapi menjadi sistem hidup yang membentuk manusia yang merdeka, bertanggung jawab, berintegritas, dan berdaya guna. Pendekatan ini tidak melemahkan agama—sebaliknya, inilah bentuk kecerdasan dalam menjaga relevansi Islam sepanjang zaman (A. Hidayat & Kassim, 2024).

Islam adalah agama yang bersifat *shalih likulli zaman wa makan*—relevan untuk setiap waktu dan tempat. Namun, untuk menjaga relevansi itu, umat Islam perlu meracik ulang cara berpikir dan cara menyampaikan Islam dalam konteks modern. Ini bukan berarti mengubah inti ajaran Islam, melainkan menyesuaikan cara penyampaian, pendekatan, dan strategi dakwah sesuai dengan realitas umat saat ini. Dunia telah berubah drastis: masyarakat hidup dalam lingkungan digital, media sosial mendominasi opini publik, dan generasi muda tumbuh dalam budaya global yang serba cepat dan penuh distraksi. Maka, jika metode penyampaian Islam tidak ikut berkembang secara kontekstual, maka yang tertinggal bukan hanya metode, tetapi juga semangat Islam itu sendiri (M. A. Abdullah dkk., 2023).

Kontekstualisasi bukan bentuk kompromi terhadap nilai, melainkan penerjemahan prinsip-prinsip universal Islam ke dalam tantangan lokal dan kekinian. Islam tetap menjaga esensi tauhid, keadilan, dan akhlak, namun bentuk ekspresi dan aplikasinya bisa menyesuaikan situasi. Misalnya, dalam sistem pendidikan modern yang kompetitif, nilai-nilai Islam seperti adab, kejujuran, dan kesabaran harus diintegrasikan melalui pendekatan yang adaptif, bukan sekadar ceramah moral yang teoritis. Demikian pula dalam dunia ekonomi yang digerakkan oleh kapitalisme, konsep *halalan thayyiban* perlu dirumuskan ulang dalam bahasa industri, startup, dan keberlanjutan. Dalam pendekatan ini, Islam tidak menghindar dari zaman, tapi menyapa zaman dengan bijak (Santoso & Cahyani, 2020).

Perubahan pola pikir dan komunikasi generasi muda mengharuskan adanya *ijtihad komunikatif*. Generasi sekarang lebih terhubung dengan visual, storytelling, podcast, dan media sosial daripada khutbah atau ceramah satu arah. Maka, strategi dakwah juga harus bertransformasi dari gaya otoritatif menjadi partisipatif, dari bahasa dogmatik menjadi inspiratif. Ulama, guru, dan da'i masa kini dituntut tidak hanya fasih dalam kitab, tetapi juga peka terhadap algoritma media, psikologi massa, dan narasi yang membangun empati. Dakwah Islam bukan hanya soal benar atau salah, tapi juga tentang bagaimana menyentuh hati, menjawab keresahan, dan membangun keterlibatan.

Islam sebagai rahmat bagi semesta (*rahmatan lil-'alamin*) harus menjelma dalam bentuk nyata: kehadiran di tengah krisis sosial, keberpihakan pada yang tertindas, solusi atas permasalahan keluarga, ekonomi, dan mental masyarakat. Umat Islam tidak cukup hanya menyuarakan dalil, tetapi juga perlu menjadi pelaku yang aktif dalam menyembuhkan luka sosial dan membangun harapan. Di tengah kemiskinan, krisis pendidikan, perceraian, dan kecemasan sosial, Islam harus hadir bukan hanya di ruang-ruang suci seperti masjid, tapi juga di ruang publik seperti media, pasar, kelas, dan komunitas. Inilah bentuk konkret dari Islam yang kontekstual—agama yang tidak hanya dihafal, tetapi dirasakan (Jakiyudin, Faisal, Yusuf, & Muhandy, 2024).

Dengan demikian, meracik ulang Islam secara kontekstual bukan upaya melemahkan atau menyimpangkan agama, melainkan cara strategis untuk menjaga kelenturan dakwah dan kekuatan misi Islam dalam peradaban. Islam harus hadir sebagai panduan hidup yang memerdekakan jiwa, membentuk pribadi yang bertanggung jawab, dan membangun masyarakat yang adil dan inklusif. Pendekatan ini adalah ekspresi dari kecerdasan spiritual dan intelektual umat dalam merespons zaman, sekaligus bukti bahwa Islam bukan hanya agama masa lalu, tetapi juga fondasi masa depan.

Tabel 2: Perbandingan: Pendekatan Tekstual vs Kontekstual

Aspek	Pendekatan Tekstual	Pendekatan Kontekstual
Fokus	Teks dan aturan literal	Tujuan, nilai, dan konteks sosial
Strategi Dakwah	Ceramah, khutbah, hukum formal	Storytelling, visualisasi, interaksi digital
Gaya Komunikasi	Normatif, instruktif	Humanis, inspiratif, partisipatif
Peran Ulama	Sumber hukum dan pengajar	Pemikir strategis dan komunikator sosial
Ruang Aplikasi	Masjid, pesantren, forum keagamaan	Sekolah, media sosial, ruang publik, pasar
Respon terhadap zaman	Bertahan dalam tradisi	Aktif merespon dan membentuk perubahan

D. ISLAM SEBAGAI SISTEM HIDUP YANG FLEKSIBEL DAN VISIONER

Islam bukan hanya sistem ibadah, tetapi sistem hidup (*way of life*) (Anand J, Hemasundari, Selvaranee, & Mariadhas, 2024). Ia mencakup semua aspek: dari cara makan hingga cara memerintah; dari etika tidur hingga strategi bernegara. Inilah yang membuat Islam selalu relevan dalam berbagai zaman, karena ia tidak sempit pada ritual, tapi meluas pada visi kehidupan. Namun agar sistem ini bisa diterapkan secara efektif, ia harus disampaikan dengan cara yang fleksibel dan visioner (M. P. R. Nasution dkk., 2025).

Fleksibel di sini bukan berarti cair tanpa prinsip, tapi lentur dalam metode dan pendekatan (Shahir, Ren, & Noor, 2025). Nabi Muhammad SAW sendiri menunjukkan fleksibilitas luar biasa dalam membimbing umat, menyesuaikan pendekatan dengan karakter masyarakat, budaya, bahkan situasi geopolitik. Inilah warisan profetik yang harus dihidupkan kembali: Islam yang mampu masuk ke berbagai ruang kehidupan tanpa kehilangan identitasnya.

Visioner berarti mampu melihat jauh ke depan, merancang masa depan umat, dan membangun peradaban. Umat Islam tidak cukup menjadi reaktif—menanggapi isu dengan emosi sesaat. Kita butuh strategi jangka panjang. Butuh pendidikan yang membentuk karakter, ekonomi yang berkeadilan, teknologi yang bermoral, dan hukum yang memanusiakan. Semua ini harus dirancang dalam kerangka Islam sebagai sistem hidup (House, 1996; Maharani, Nurfaizi, Tunnabila, & Isa, 2023).

Islamic *Mindset* 6.0 mendorong kita untuk melihat Islam secara utuh dan integratif. Fikih harus berdampingan dengan sosiologi (Muhsin, 2013). Tafsir harus berpadu dengan psikologi. Dakwah harus berbicara dengan data, bukan hanya dalil. Islam tidak boleh hanya hadir sebagai wacana, tapi sebagai sistem

kerja yang menciptakan solusi. Ini yang akan menjadikan Islam kembali dipercaya oleh dunia modern.

Akhirnya, Islam yang fleksibel dan visioner bukan hanya tanggung jawab ulama, tetapi tanggung jawab kolektif umat. Setiap pendidik, pemimpin, profesional Muslim harus menjadi bagian dari perubahan ini. Karena dalam sistem Islam, semua punya peran: bukan hanya untuk menjadi “baik secara pribadi”, tetapi juga membangun tatanan sosial yang lebih adil, beradab, dan bermakna (Z. Abidin, Ulum, Marheni, Faruq, & Umam, 2023).

Islam adalah sistem hidup yang menyeluruh (*syumul*), bukan hanya sebatas pada aspek ibadah atau ritual keagamaan. Ia mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia, mulai dari etika pribadi hingga tata kelola negara (Ahmad, 2018). Dengan cakupan seluas ini, Islam menunjukkan bahwa ia relevan untuk diterapkan dalam segala ruang dan waktu. Namun agar ajaran-ajarannya bisa benar-benar membumi dan memberi solusi nyata, Islam harus dipahami dan disampaikan dengan pendekatan yang fleksibel dan berperspektif jauh ke depan.

Fleksibilitas dalam Islam bukan berarti mengorbankan prinsip atau nilai. Justru ia menunjukkan kebijaksanaan dalam metode dan cara menyampaikan pesan agama. Nabi Muhammad SAW telah memberikan contoh nyata bagaimana Islam dijalankan dengan kelenturan—baik dalam menghadapi perbedaan budaya, kondisi sosial, maupun geopolitik (Qolbi, R, Diana, & Sidqi, 2024). Ketegasan prinsip dipadukan dengan kelembutan pendekatan inilah yang membuat dakwah Islam mampu menembus berbagai peradaban dan menjadi solusi lintas zaman.

Di sisi lain, menjadi visioner berarti umat Islam tidak boleh terjebak dalam sikap reaktif. Islam harus mampu menjadi pengarah peradaban, bukan hanya pengamat atau pengkritik. Dalam kerangka ini, kita memerlukan perencanaan jangka panjang dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik, dan teknologi yang tidak hanya Islami secara label, tetapi benar-benar membawa keadilan, kesejahteraan, dan kemaslahatan. Artinya, Islam bukan hanya merespon perubahan zaman, tetapi juga memimpinkannya dengan visi.

Konsep *Islamic Mindset 6.0* hadir sebagai kerangka untuk mengintegrasikan semua ini—yakni menjadikan Islam sebagai sistem nilai, sistem ilmu, dan sistem kerja. Fikih dan tafsir tidak bisa berdiri sendiri, tapi harus berdialog dengan realitas sosial, psikologi masyarakat, hingga dinamika digital. Islam yang hanya dibahas dalam tataran dalil tanpa analisis konteks akan sulit diterima generasi hari ini. Sebaliknya, ketika Islam dikemas sebagai sistem solusi yang aplikatif, ia akan menjadi pusat kepercayaan dan rujukan moral.

Terakhir, tugas mewujudkan Islam yang fleksibel dan visioner bukan hanya milik para ulama. Seluruh umat Islam—pendidik, pemimpin, pengusaha, aktivis, profesional—mempunyai peran penting dalam mewujudkan visi besar ini. Islam bukan hanya soal kesalahan individual, tetapi juga soal tanggung jawab kolektif dalam membentuk tatanan masyarakat yang berkeadaban. Ketika setiap elemen umat menyadari perannya, maka Islam akan kembali hadir sebagai kekuatan moral dan peradaban yang mencerahkan dunia.

Islam adalah agama yang menghadirkan *syumuliyyah* (komprehensivitas) dalam kehidupan. Ia bukan hanya membimbing manusia dalam ibadah ritual seperti salat dan puasa, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan: ekonomi, sosial, politik, lingkungan, budaya, hingga teknologi. Inilah yang menjadikan Islam sebagai sistem hidup yang utuh (*way of life*), bukan sekadar agama dalam pengertian sempit. Namun agar sistem ini mampu memberi jawaban nyata atas tantangan kontemporer, ia harus dikemas dengan pendekatan yang fleksibel terhadap realitas dan visioner dalam menyongsong masa depan. Kekuatan Islam bukan hanya terletak pada ajarannya, tetapi juga pada kemampuan umat untuk menghadirkan ajaran itu secara relevan dan solutif dalam dunia nyata.

Fleksibilitas dalam Islam tercermin dari cara Nabi Muhammad SAW berdakwah dan memimpin masyarakat. Beliau tidak memaksakan satu pendekatan tunggal, melainkan menyesuaikan metode dakwah, pergaulan, dan strategi sosial sesuai dengan karakter audiens, tradisi lokal, dan kondisi zaman. Ketika mengutus Mu'adz bin Jabal ke Yaman, Nabi memberi arahan agar ia berijtihad jika tidak menemukan jawaban langsung dari Al-Qur'an dan Hadis. Ini menunjukkan bahwa Islam mengakui perlunya adaptasi, selama nilai-nilai dasarnya tidak dikorbankan. Dengan kata lain, fleksibel bukan berarti kompromi terhadap prinsip, tetapi kecerdasan dalam menerapkan prinsip ke dalam konteks yang berbeda.

Sementara itu, menjadi visioner berarti Islam tidak cukup hanya menjawab kebutuhan sesaat, tapi juga membentuk arah masa depan. Dunia sedang berubah sangat cepat, dan umat Islam tidak boleh hanya menjadi pengikut tren atau pengamat pasif. Kita membutuhkan visi besar untuk membangun peradaban Islam yang relevan dan unggul—melalui pendidikan berbasis akhlak, ekonomi yang adil, teknologi yang bermoral, dan sistem hukum yang berpihak pada keadilan sosial (Baihaqi, 2024). Menjadi visioner berarti berani merancang sistem yang tidak hanya Islami secara simbolik, tapi betul-betul membawa manfaat nyata bagi masyarakat lintas generasi.

Konsep **Islamic Mindset 6.0** menawarkan kerangka berpikir yang menggabungkan fleksibilitas dan visi ini. *Mindset* ini mengajak umat untuk memadukan ilmu-ilmu keislaman dengan sains, psikologi, ekonomi digital,

dan kebijakan publik. Dengan pendekatan ini, Islam tidak hanya membahas halal-haram, tapi juga *mengapa* sesuatu diharamkan, *bagaimana* cara implementasinya di dunia modern, dan *apa* dampaknya bagi kehidupan sosial. Fikih dan tafsir yang kontekstual, dakwah berbasis data, serta perencanaan kebijakan berbasis maqashid syariah adalah bagian dari kerja sistemik yang mampu membawa Islam sebagai kekuatan solusi, bukan hanya wacana atau nostalgia sejarah (*Halal Product Assurance Organizing Agency of the Republic of Indonesia*, 2024).

Akhirnya, membangun Islam yang fleksibel dan visioner adalah tanggung jawab seluruh umat—bukan hanya ulama dan akademisi. Guru di sekolah, pemimpin di komunitas, pebisnis, *content creator*, hingga pejabat publik—semuanya adalah aktor perubahan dalam sistem Islam. Islam tidak menuntut umatnya hanya untuk menjadi pribadi yang sholeh, tetapi juga untuk membentuk tatanan masyarakat yang berkeadilan, beradab, dan bermakna. Ketika semangat ini dihidupkan secara kolektif, maka Islam tidak hanya akan bertahan, tetapi juga akan menjadi mercusuar peradaban baru yang menyinari zaman.

Tabel 3 : Komparatif Islam yang Fleksibel vs Islam yang Visioner

Dimensi	Islam yang Fleksibel	Islam yang Visioner
Definisi	Lentur dalam pendekatan tanpa mengorbankan prinsip	Mampu memproyeksikan arah peradaban masa depan
Contoh Praktis	Ijtihad sesuai konteks, dakwah yang adaptif	Rancang kurikulum Islam berbasis teknologi & nilai
Tujuan	Menyesuaikan metode penyampaian	Menetapkan tujuan jangka panjang umat
Pendekatan	Situasional, responsif	Strategis, proaktif
Peran Nabi Muhammad	Menyesuaikan dakwah sesuai audiens (Arab, non-Arab)	Menyusun Piagam Madinah, membangun komunitas abadi
Tantangan utama	Risiko kompromi nilai jika tidak hati-hati	Risiko stagnan jika hanya nostalgia sejarah
Solusi melalui Mindset	Islamic Mindset 6.0 sebagai paduan keduanya	Islamic Mindset 6.0 sebagai arah peradaban baru

BAB 3

PENDIDIKAN ISLAM PROGRESIF: DARI TRANSFER ILMU KE TRANSFORMASI NILAI

A. PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH DAN MADRASAH

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dan madrasah sejauh ini menghadapi tantangan serius, baik dari sisi metodologi, kurikulum, maupun kompetensi guru. Salah satu permasalahan utama adalah pendekatan yang masih berfokus pada hafalan dan penguasaan kognitif. Nilai-nilai spiritual dan etika Islam yang seharusnya menjadi ruh dari PAI seringkali tidak tergarap secara mendalam. Hal ini menyebabkan siswa mampu menjawab soal ujian agama, tetapi kurang mampu menerjemahkan ajaran Islam dalam tindakan nyata (Maryatin, 2023).

Ketimpangan antara pengetahuan agama yang diajarkan dengan realitas hidup peserta didik juga menjadi masalah akut. PAI sering kali hanya membahas aspek normatif, padahal peserta didik hidup dalam masyarakat yang dinamis, plural, dan penuh tantangan moral. Ketika materi PAI tidak disesuaikan dengan konteks keseharian siswa, maka pelajaran agama akan kehilangan relevansinya dan hanya menjadi formalitas dalam sistem pendidikan (Afriyanto & Anandari, 2024).

Selain itu, sebagian guru PAI belum mengadopsi pendekatan pedagogik yang berbasis nilai dan kontekstual. Banyak pembelajaran agama yang bersifat *teacher-centered* dan minim diskusi kritis. Padahal, tantangan zaman menuntut lahirnya generasi yang tidak hanya paham agama, tapi juga mampu berpikir reflektif dan bertindak etis di tengah kompleksitas sosial (Tabroni, 2019).

Belum optimalnya penggunaan teknologi dan media pembelajaran juga menjadi problem. Di era digital, siswa lebih akrab dengan visual, interaktif, dan multimedia. Namun, banyak proses pembelajaran PAI yang masih bersandar pada metode konvensional seperti ceramah dan dikte. Ini menjadi penghalang serius dalam membangun minat dan keterlibatan aktif siswa terhadap pelajaran agama (Suhendi, 2025).

Terakhir, tantangan evaluasi juga menjadi sorotan. Evaluasi dalam PAI cenderung hanya mengukur kemampuan kognitif siswa, bukan sikap dan perilaku. Padahal tujuan utama PAI adalah membentuk karakter dan akhlak mulia. Maka, transformasi sistem evaluasi menjadi bagian penting dalam

merombak wajah PAI menuju model pendidikan yang progresif dan berdaya guna (Kustini dkk., 2023; Mubassir, 2024).

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dan madrasah masih menghadapi berbagai problematika serius, baik dalam hal metode pengajaran, kurikulum, hingga peran guru. Salah satu persoalan utama adalah dominannya pendekatan kognitif yang menekankan pada hafalan materi dan penguasaan teori, alih-alih menanamkan pemahaman nilai dan akhlak. Hal ini mengakibatkan siswa mampu mengerjakan soal-soal ujian agama, tetapi belum tentu mampu menginternalisasi dan mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kesenjangan antara materi PAI yang diajarkan di kelas dengan realitas hidup peserta didik juga menjadi masalah utama. PAI sering kali hanya mengangkat norma-norma agama dalam bentuk ideal, tanpa memberikan konteks yang relevan dengan kehidupan siswa yang hidup di tengah masyarakat plural dan penuh tantangan etika. Akibatnya, pelajaran agama kehilangan daya tarik dan dianggap tidak berhubungan dengan kenyataan sosial yang dihadapi siswa (Sugiarti, Mutmainah, & Ahyani, 2025).

Permasalahan lainnya adalah minimnya penerapan pendekatan pedagogi yang berbasis nilai dan kontekstual oleh sebagian guru PAI (Adler & Akad, 2024). Masih banyak pembelajaran yang bersifat satu arah (*teacher-centered*), sehingga menghambat lahirnya diskusi yang kritis dan reflektif. Padahal, pembelajaran agama yang efektif seharusnya mampu mendorong siswa untuk berpikir mendalam, memahami hikmah dari ajaran Islam, dan mengembangkan sikap sosial yang etis dan bertanggung jawab.

Di era digital saat ini, kurangnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi tantangan besar. Siswa zaman sekarang lebih akrab dengan media visual, audio, dan interaktif. Namun, banyak guru PAI yang masih terpaku pada metode ceramah, membaca buku teks, dan mencatat. Hal ini menjadikan pelajaran agama terasa monoton dan kurang menarik, serta menyulitkan siswa dalam mengaitkan materi agama dengan realitas digital yang mereka hadapi sehari-hari.

Evaluasi dalam PAI pun masih didominasi oleh aspek kognitif, seperti tes pilihan ganda dan esai tentang hukum-hukum fikih atau sejarah Islam. Sayangnya, aspek afektif dan psikomotorik—yang justru merupakan inti dari pendidikan agama, seperti kejujuran, kepedulian sosial, dan akhlak mulia—sering kali tidak terukur secara sistematis. Oleh karena itu, dibutuhkan perubahan mendasar dalam sistem evaluasi PAI agar mencerminkan tujuan hakiki pendidikan agama: membentuk manusia yang saleh secara spiritual dan aktif secara sosial.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dan madrasah saat ini menghadapi tantangan mendasar dalam hal pendekatan dan efektivitasnya dalam membentuk karakter peserta didik. Salah satu problem utama adalah dominasi metode kognitif yang menekankan hafalan dan penguasaan materi secara tekstual, bukan transformasi nilai. Kurikulum dan metode ajar lebih diarahkan pada penguasaan teori dan dogma, sehingga peserta didik sering kali hanya mampu menjawab soal agama dalam ujian, namun gagal menghubungkannya dengan kehidupan nyata yang penuh dinamika dan kompleksitas moral (Sitika dkk., 2023).

Kesenjangan antara materi ajar PAI dan realitas sosial kehidupan siswa menjadi persoalan berikutnya. Pelajaran agama sering kali membahas hukum, larangan, dan kewajiban secara normatif tanpa dikaitkan dengan situasi nyata yang dihadapi siswa di rumah, sekolah, dan media sosial. Akibatnya, pelajaran PAI terasa abstrak dan tidak relevan. Generasi muda yang hidup dalam masyarakat digital dan plural merasa pelajaran agama tidak “menyentuh” kehidupan mereka, sehingga kehadiran Islam hanya dipahami secara formalistik—bukan fungsional (Asy’arie, Ma’ruf, & Ulum, 2023).

Masalah ketiga adalah pola pedagogik yang masih *teacher-centered*, di mana guru menjadi pusat informasi dan siswa sekadar penerima pasif. Pendekatan ini sangat menghambat terbentuknya ruang diskusi kritis yang seharusnya menjadi ciri khas pendidikan Islam yang mencerahkan (*tanwir*). Alih-alih mendorong pemahaman mendalam dan refleksi spiritual, model ini justru menghidupkan budaya menghafal tanpa makna. Akibatnya, siswa tidak dilatih untuk berpikir etis, bertanya tentang makna hidup, atau menafsirkan ajaran Islam dalam konteks sosialnya.

Selain itu, banyak guru PAI yang belum menguasai pendekatan kontekstual atau integratif yang mampu menghubungkan antara ilmu agama dan ilmu sosial lainnya. Padahal, tantangan yang dihadapi peserta didik di era sekarang bukan hanya seputar fikih, tetapi juga isu-isu kontemporer seperti krisis identitas, tekanan media sosial, budaya konsumtif, hingga radikalisme. PAI yang gagal mengaitkan ajaran Islam dengan realitas sosial modern akan tertinggal dan tidak mampu menjadi penjaga nilai sekaligus penyedia solusi.

Tantangan berikutnya adalah belum maksimalnya pemanfaatan teknologi pembelajaran dalam PAI. Siswa masa kini sangat terbiasa dengan konten visual, game edukasi, diskusi daring, dan model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Sayangnya, sebagian besar guru PAI masih menggunakan metode ceramah, membaca buku teks, dan mencatat di papan tulis. Ketika media dan pendekatan tidak disesuaikan dengan gaya belajar generasi digital, pelajaran agama akan kehilangan daya tarik, bahkan bisa memunculkan resistensi dalam diri siswa (Guo, Saab, Post, & Admiraal, 2020).

Evaluasi dalam PAI juga masih sangat terbatas pada aspek kognitif, yaitu sejauh mana siswa bisa mengingat dan mengulang teori atau hukum agama. Padahal, misi utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang *berakhlak mulia (Akhlak karimah)*, bukan hanya pintar menjawab soal. Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab sosial, empati, atau solidaritas jarang dinilai secara objektif. Maka, reformasi sistem evaluasi PAI menjadi sangat penting agar penilaian tidak hanya mengukur kepala, tetapi juga hati dan tindakan nyata siswa (A. Munir, Hitami, & Zein, 2022).

Paradoks besar yang dihadapi PAI hari ini adalah: semakin banyak siswa yang belajar agama, tapi tidak otomatis menjadikan mereka lebih religius secara nilai dan tindakan. Ini menandakan bahwa yang perlu diperbaiki bukan hanya konten ajarnya, tapi *cara berpikir* dalam mendesain pendidikan agama itu sendiri. Perlu ada transformasi dari pendekatan transfer ilmu menjadi transformasi nilai, dari pembelajaran bersifat indoktrinasi menuju proses penyadaran dan pemberdayaan moral.

Solusi dari berbagai problem ini bukan sekadar revisi kurikulum atau pelatihan guru, tetapi perubahan paradigma pendidikan agama itu sendiri. PAI harus dikembalikan pada tujuan hakikinya: menumbuhkan kesadaran spiritual, membentuk etika sosial, dan menciptakan pribadi Muslim yang relevan, reflektif, dan kontributif. Pendidikan agama tidak boleh lagi menjadi ruang beku yang hanya mengulang-ulang apa yang sudah diketahui, melainkan harus menjadi *ruang pencarian makna* dan pembentukan karakter di tengah dunia yang serba cepat dan kompleks.

Jika dibiarkan tanpa transformasi, PAI akan terus menjadi pelajaran “pengetahuan agama” yang statis, bukan pendidikan agama yang dinamis. Oleh karena itu, dibutuhkan keberanian untuk merombak struktur dan orientasi PAI secara menyeluruh—baik dari sisi kurikulum, metode ajar, kompetensi guru, media pembelajaran, hingga sistem evaluasi. Hanya dengan itu, pendidikan agama bisa berubah dari sekadar ritual pendidikan menjadi proses transformatif yang membentuk manusia yang saleh, cerdas, dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

Tabel 4: Komparatif PAI Konvensional vs PAI Progresif

Aspek	PAI Konvensional	PAI Progresif
Pendekatan Pengajaran	<i>Teacher-centered</i> , hafalan	<i>Student-centered</i> , reflektif & partisipatif
Fokus Kurikulum	Hukum dan dogma	Nilai, konteks sosial, dan hikmah
Media Pembelajaran	Ceramah, buku teks	Teknologi digital, multimedia interaktif
Evaluasi	Kognitif (tes teori)	Holistik: kognitif, afektif, psikomotorik
Peran Guru	Otoritas pengetahuan	Fasilitator, inspirator, dan pembimbing
Respons terhadap Realitas	Tidak kontekstual	Kontekstual dan relevan
Tujuan Utama	Lulus ujian	Transformasi karakter dan kontribusi sosial
Gaya Belajar Siswa	Pasif	Aktif, kolaboratif, dan reflektif
Output yang Diharapkan	Tahu hukum agama	Menjadi manusia berakhlak dan solutif

B. URGENSI MANAJEMEN PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF

Manajemen pembelajaran menjadi kunci utama dalam menciptakan proses PAI yang bermakna dan transformatif. Guru bukan sekadar pengajar, tetapi juga manajer pembelajaran yang bertanggung jawab memastikan proses pendidikan berjalan dengan arah, strategi, dan tujuan yang jelas (Almusaed dkk., 2023). Di sinilah peran perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran yang terintegrasi dan sistematis menjadi sangat penting (Mayasari, 2025).

Manajemen pembelajaran PAI yang efektif harus mampu mengelola kurikulum agar tidak hanya berisi hafalan, tetapi juga mampu menanamkan nilai. Kurikulum harus diarahkan pada capaian sikap spiritual dan sosial yang terukur, di samping penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan membumi dalam kehidupan peserta didik.

Efektivitas pembelajaran juga bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola kelas. Kelas PAI seharusnya tidak hanya menjadi ruang penyampaian materi, tetapi juga menjadi laboratorium nilai. Suasana kelas harus mendorong diskusi, refleksi, bahkan perenungan terhadap makna ayat

atau hadis yang sedang dibahas. Di sinilah pentingnya membangun atmosfer yang kondusif dan dialogis.

Penerapan pendekatan pembelajaran diferensiatif juga penting dalam manajemen pembelajaran PAI. Guru harus mampu memahami karakter, minat, dan latar belakang siswa untuk menyusun strategi pembelajaran yang tepat. Hal ini akan meningkatkan efektivitas pembelajaran karena siswa merasa diakomodasi secara personal dalam proses belajar mereka.

Tanpa manajemen yang baik, pelajaran PAI akan menjadi ajang rutinitas yang miskin makna. Maka, perlu ada pelatihan dan pendampingan intensif bagi guru PAI agar mampu merancang dan mengelola pembelajaran secara profesional dan penuh kesadaran pedagogis. Inilah yang membedakan guru biasa dan guru inspiratif dalam pendidikan agama.

Manajemen pembelajaran menjadi faktor utama dalam menciptakan proses Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bermakna dan mampu membawa perubahan positif. Peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai manajer yang mengelola seluruh proses pembelajaran dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi dan sistematis. Dengan manajemen yang baik, pembelajaran bisa berjalan sesuai arah dan tujuan yang jelas.

Manajemen pembelajaran PAI yang efektif harus mampu mengarahkan kurikulum tidak sekadar pada hafalan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan sosial yang terukur. Kurikulum harus dirancang agar mampu membentuk sikap dan karakter siswa, serta mengasah pengetahuan dan keterampilan. Guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, relevan dengan konteks kehidupan siswa, dan mudah diterapkan dalam keseharian mereka.

Selain itu, keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru mengelola kelas. Ruang kelas PAI tidak boleh hanya jadi tempat menghafal dan menyampaikan teori, melainkan harus menjadi laboratorium nilai di mana siswa diajak berdiskusi, merenung, dan memahami makna ayat atau hadis secara mendalam. Membangun suasana kelas yang kondusif dan dialogis sangat penting untuk menumbuhkan minat dan pemahaman siswa.

Pendekatan pembelajaran diferensiatif juga penting diterapkan dalam manajemen pembelajaran PAI. Guru harus peka terhadap karakteristik, minat, dan latar belakang siswa sehingga bisa menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan tiap individu. Hal ini membuat proses belajar menjadi lebih efektif karena siswa merasa diperhatikan dan mendapat perhatian yang personal.

Tanpa manajemen pembelajaran yang baik, pelajaran PAI berisiko menjadi kegiatan rutin yang kering dari makna dan tidak menyentuh hati siswa. Oleh karena itu, sangat diperlukan pelatihan dan pendampingan yang intensif bagi guru PAI agar mampu mengelola pembelajaran secara profesional dengan kesadaran pedagogis yang tinggi. Guru yang demikian akan mampu menjadi inspirator dan pembimbing yang efektif dalam pendidikan agama (H. Abdullah, 2017).

Manajemen pembelajaran merupakan fondasi utama dalam menciptakan proses Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif. Dalam konteks ini, guru tidak cukup hanya bertindak sebagai penyampai materi, melainkan juga harus berperan sebagai manajer pembelajaran. Artinya, ia harus mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar-mengajar secara sistematis dan terarah agar mampu membentuk pribadi siswa yang utuh—berpengetahuan, berakhlak, dan peka terhadap realitas sosial.

Keberhasilan PAI dalam membentuk karakter sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memanajemen proses pembelajaran secara menyeluruh. Kurikulum PAI perlu diintegrasikan dengan strategi penguatan nilai, bukan semata-mata berisi hafalan dan teori. Nilai-nilai spiritual dan sosial seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan kepedulian sosial harus dijadikan target pembelajaran yang eksplisit dan terukur. Dalam hal ini, guru harus menyusun indikator capaian sikap, bukan hanya capaian kognitif.

Manajemen pembelajaran yang efektif juga mengharuskan guru merancang kegiatan belajar yang kontekstual dan menyentuh realitas peserta didik. Misalnya, pembahasan tentang zakat tidak cukup berhenti pada rumus dan nisab, tetapi harus dikaitkan dengan isu kemiskinan di sekitar sekolah. Diskusi tentang kejujuran tidak boleh hanya sebatas ayat, tetapi dikaitkan dengan fenomena menyontek atau manipulasi data. Hal-hal seperti ini menjadikan pembelajaran lebih membumi dan terasa manfaatnya.

Aspek lain yang sangat penting adalah pengelolaan kelas (Gunawan, Hermawan, & Farida, 2023). Kelas PAI seharusnya menjadi *laboratorium nilai*, bukan sekadar ruang ceramah. Di sinilah peran guru sebagai fasilitator nilai, bukan hanya pengawas hafalan. Suasana kelas perlu dirancang agar dialogis, penuh empati, dan mendukung eksplorasi spiritual. Siswa harus merasa nyaman untuk bertanya, berdiskusi, bahkan mengungkapkan keraguan, agar pembelajaran agama menjadi proses pencarian makna, bukan dogma kaku.

Penerapan pendekatan pembelajaran diferensiatif juga menjadi bagian tak terpisahkan dari manajemen pembelajaran yang efektif. Guru harus mampu mengenali karakteristik, gaya belajar, dan latar belakang siswa. Tidak semua siswa bisa belajar dengan metode yang sama. Beberapa lebih visual,

lainnya kinestetik, dan sebagian besar membutuhkan pendekatan emosional. Oleh karena itu, strategi pengajaran harus fleksibel dan inklusif, agar semua siswa bisa tumbuh sesuai potensinya masing-masing.

Manajemen pembelajaran yang baik juga harus mencakup pemanfaatan teknologi dan media digital. Di era saat ini, pembelajaran PAI tidak bisa lagi hanya mengandalkan papan tulis dan buku teks. Guru perlu memanfaatkan video interaktif, simulasi nilai, kuis online, hingga media sosial sebagai sarana pembelajaran. Dengan begitu, PAI akan terasa lebih hidup dan dekat dengan dunia siswa. Hal ini juga menjadi jalan untuk menanamkan nilai Islam secara relevan di ruang digital mereka.

Evaluasi juga merupakan bagian penting dari manajemen pembelajaran. Sayangnya, banyak guru yang masih hanya menilai aspek kognitif—apakah siswa hafal ayat dan bisa menjawab soal. Padahal, pendidikan agama bertujuan membentuk kepribadian, bukan sekadar intelektualisme kosong. Maka, evaluasi afektif dan psikomotorik—seperti observasi sikap, penilaian perilaku, dan proyek sosial—harus menjadi bagian dari sistem evaluasi agar proses belajar bisa berdampak nyata dalam kehidupan siswa (Bowman, 2014).

Manajemen pembelajaran PAI yang efektif juga membutuhkan kepemimpinan guru yang inspiratif. Guru yang mampu menjadi teladan, bukan hanya dalam kata-kata, tetapi dalam tindakan sehari-hari. Guru seperti ini akan lebih dihormati dan dijadikan panutan oleh siswa. Dalam konteks ini, kualitas pribadi guru sangat menentukan kualitas pembelajaran. Maka, pelatihan guru tidak boleh hanya teknis, tapi juga harus menyentuh aspek spiritual, psikologis, dan sosial (Fidelis dkk., 2024).

Akhirnya, tanpa manajemen yang terencana dan menyeluruh, PAI akan terjebak dalam rutinitas yang kering dari makna. Pelajaran agama akan kehilangan ruhnya jika tidak dikelola dengan visi yang jelas dan strategi yang kreatif. Oleh karena itu, diperlukan dukungan penuh dari institusi pendidikan untuk membina guru PAI menjadi agen perubahan yang profesional dan sadar pedagogis. Dengan manajemen pembelajaran yang efektif, PAI akan benar-benar menjadi pilar pembentukan karakter yang hidup, relevan, dan berdampak luas (Juzwik, LeBlanc, & Davila, 2022).

Tabel 5: Strategi Manajemen Pembelajaran PAI yang Efektif

Komponen	Strategi Efektif	Tujuan Utama
Perencanaan Pembelajaran	Integrasi nilai-nilai Islam dalam tujuan pembelajaran	Membentuk karakter dan pemahaman kontekstual
Pelaksanaan Pembelajaran	Metode aktif: diskusi, studi kasus, refleksi, simulasi sosial	Mendorong partisipasi aktif dan pemahaman mendalam
Pengelolaan Kelas	Kelas dialogis dan empatik; guru sebagai fasilitator, bukan hakim	Menciptakan ruang aman untuk eksplorasi nilai
Pendekatan Diferensiatif	Adaptasi metode sesuai gaya belajar dan latar belakang siswa	Memaksimalkan potensi belajar tiap individu
Pemanfaatan Teknologi	Video edukatif, kuis online, infografik, platform pembelajaran digital	Menyesuaikan pembelajaran dengan era digital
Evaluasi	Penilaian holistik: kognitif, afektif, psikomotorik	Menilai pengetahuan sekaligus sikap dan perilaku
Pengembangan Guru	Pelatihan integratif: pedagogi, nilai, teknologi, spiritualitas	Meningkatkan kualitas profesional dan personal

C. INOVASI METODE DAN MEDIA PEMBELAJARAN PAI

Di tengah tantangan abad 21, inovasi menjadi kebutuhan mutlak dalam pembelajaran PAI. Metode yang hanya mengandalkan ceramah tidak lagi memadai. Guru perlu mengeksplorasi berbagai pendekatan pembelajaran aktif seperti *problem-based learning (PBL)*, *project-based learning (PjBL)*, *role playing*, *inquiry learning*, dan *flipped classroom* untuk menjadikan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran (Fassya, Zulaiha, Mulyono, & Rosita, 2025; Komala, 2025).

Metode-metode inovatif ini akan membantu siswa membangun pemahaman agama secara kontekstual. Misalnya, dalam PBL, siswa diajak memecahkan persoalan sosial menggunakan nilai-nilai Islam. Dalam PjBL, mereka bisa membuat proyek sosial berbasis ajaran Islam, seperti kampanye anti perundungan atau gerakan sedekah digital. Ini akan menciptakan hubungan langsung antara teks dan konteks.

Selain metode, penggunaan media pembelajaran modern juga sangat krusial. Guru PAI harus akrab dengan teknologi dan mampu memanfaatkan berbagai platform digital, mulai dari YouTube, podcast, Canva, hingga aplikasi kuis interaktif seperti Quizizz dan Kahoot (Zartiyana, Agustina, & Hasan, 2023).

Media ini tidak hanya mempermudah penyampaian materi, tetapi juga meningkatkan antusiasme dan keterlibatan siswa.

Penting juga mengembangkan modul dan video pembelajaran tematik yang dapat diakses secara mandiri oleh siswa. Ini sejalan dengan model ***blended learning*** dan ***self-directed learning*** yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan modern. Dengan pendekatan ini, pembelajaran agama menjadi lebih fleksibel, personal, dan berkelanjutan.

Inovasi pembelajaran PAI juga harus mempertimbangkan aspek lokalitas dan budaya siswa. Misalnya, guru dapat menggunakan kisah tokoh agama lokal atau praktik ibadah khas daerah sebagai bahan ajar. Pendekatan ini akan memperkuat keterikatan emosional siswa terhadap nilai-nilai Islam karena dekat dengan realitas kehidupan mereka.

Inovasi dalam metode dan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi kebutuhan yang sangat penting di era abad 21. Metode tradisional yang hanya mengandalkan ceramah sudah tidak cukup untuk menarik minat dan mengembangkan pemahaman siswa secara mendalam. Guru perlu mengadopsi pendekatan pembelajaran aktif seperti *problem-based learning* (PBL), *project-based learning* (PjBL), *role playing*, *inquiry learning*, dan *flipped classroom* agar siswa dapat berperan aktif sebagai subjek pembelajaran.

Metode-metode inovatif tersebut membantu siswa membangun pemahaman agama yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, melalui PBL, siswa didorong untuk memecahkan masalah sosial berdasarkan nilai-nilai Islam, sementara PjBL memungkinkan mereka membuat proyek nyata seperti kampanye anti perundungan atau gerakan sedekah digital, sehingga hubungan antara ajaran Islam dan realitas sosial menjadi jelas dan bermakna.

Selain metode, pemanfaatan media pembelajaran modern juga sangat penting. Guru PAI perlu menguasai teknologi dan memanfaatkan berbagai platform digital seperti YouTube, podcast, Canva, serta aplikasi kuis interaktif seperti Quizizz dan Kahoot (Agustian, Fakhruddin, & Wanto, 2025). Media-media ini tidak hanya memudahkan penyampaian materi, tetapi juga meningkatkan keterlibatan dan antusiasme siswa dalam proses belajar.

Pengembangan modul dan video pembelajaran tematik yang dapat diakses secara mandiri oleh siswa menjadi salah satu strategi efektif. Pendekatan *blended learning* dan *self-directed learning* ini memungkinkan siswa belajar lebih fleksibel dan mandiri, sehingga pembelajaran agama bisa berlangsung secara berkelanjutan dan personal sesuai kebutuhan masing-masing siswa (Rochmat, Huwaida, Hayati, Qolbi, & Novera, 2025).

Inovasi pembelajaran PAI juga harus memperhatikan aspek lokalitas dan budaya siswa. Guru dapat menggunakan kisah tokoh agama lokal atau praktik ibadah khas daerah sebagai materi pembelajaran. Pendekatan ini memperkuat keterikatan emosional siswa terhadap nilai-nilai Islam karena materi yang diajarkan lebih dekat dengan pengalaman dan realitas kehidupan mereka sehari-hari (Pandiangan & Anesty, 2025).

Inovasi dalam metode dan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan keniscayaan di era revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0. Tantangan zaman yang semakin kompleks, terutama bagi generasi digital native, menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif, kreatif, dan transformatif. Model pembelajaran konvensional seperti ceramah satu arah atau hafalan teks sudah tidak lagi cukup untuk membentuk pemahaman mendalam, terlebih untuk menanamkan nilai spiritual dan sosial dalam kehidupan peserta didik.

Untuk menjawab tantangan tersebut, guru PAI perlu mengadopsi metode pembelajaran aktif, partisipatif, dan berbasis masalah. Metode seperti *problem-based learning* (PBL), *project-based learning* (PjBL), *role playing*, *inquiry learning*, dan *flipped classroom* terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi objek pasif yang menerima materi, tetapi menjadi subjek aktif yang berpikir, berdiskusi, memecahkan masalah, dan membuat keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam.

Melalui pendekatan *problem-based learning*, misalnya, guru dapat menghadirkan permasalahan sosial yang aktual seperti *cyberbullying*, intoleransi, atau krisis lingkungan, lalu mengajak siswa menganalisis dan merumuskan solusi berdasarkan ajaran Islam (Ruimassa, Salenus, & Nanuru, 2024). Dalam *project-based learning*, siswa dapat membuat proyek nyata seperti video edukasi tentang akhlak, program infak digital, atau kampanye kebaikan di media sosial. Hal ini akan membentuk jembatan kuat antara *teks* (nas-nas Islam) dengan *konteks* (realitas sosial), sehingga nilai agama tidak sekadar diketahui, tetapi juga dirasakan dan dijalankan.

Tak kalah penting adalah pemanfaatan media pembelajaran modern yang sesuai dengan karakter digital siswa. Guru PAI idealnya mampu mengoperasikan dan mengintegrasikan berbagai platform digital seperti YouTube (untuk video pembelajaran), Canva (untuk desain materi visual), podcast (untuk diskusi audio reflektif), serta aplikasi kuis interaktif seperti Kahoot, Quizizz, atau Wordwall. Media ini tidak hanya menyegarkan proses pembelajaran, tetapi juga membantu siswa memahami materi melalui cara yang menyenangkan dan familiar.

Strategi lainnya adalah pengembangan **modul tematik dan video pembelajaran mandiri** yang dapat diakses kapan pun dan di mana pun oleh siswa. Pendekatan *blended learning* dan *self-directed learning* menjadi penting untuk membiasakan siswa belajar secara mandiri, tangguh, dan reflektif. Misalnya, guru dapat membuat playlist video tentang “Etika Bermedia Sosial dalam Islam” atau modul digital tentang “Manajemen Diri dalam Islam” yang dikaitkan dengan QS. Al-‘Asr. Hal ini akan memperkuat internalisasi nilai agama melalui jalur non-klasikal.

Inovasi pembelajaran PAI juga harus menghargai dan mengintegrasikan **nilai-nilai lokalitas dan budaya**. Ketika guru membawa kisah tokoh-tokoh Muslim lokal, praktik ibadah khas daerah, atau hikmah kearifan lokal ke dalam pembelajaran, siswa akan merasa lebih dekat dan terhubung secara emosional. Hal ini penting untuk membangun *sense of belonging* terhadap ajaran Islam—bahwa Islam tidak hanya hidup di masa lalu atau Timur Tengah, tetapi juga membumi di kampung halaman mereka (Syahri dkk., 2024).

Selain membangun keterlibatan kognitif dan emosional, inovasi dalam pembelajaran juga harus menyentuh aspek moral dan sosial. Guru dapat mengajak siswa membuat *jurnal refleksi keislaman*, *video testimoni akhlak baik*, atau *aksi sosial kecil* yang dievaluasi bersama. Ini akan menanamkan pengalaman belajar yang lebih menyentuh—yang tidak berhenti pada kognisi, tetapi juga menyentuh afeksi dan aksi nyata.

Untuk mendukung keberhasilan inovasi, guru PAI perlu diberikan pelatihan pedagogi digital dan pengembangan profesional secara berkelanjutan. Kurikulum juga harus terbuka terhadap integrasi teknologi dan pendekatan lintas disiplin. Dukungan sekolah dalam menyediakan sarana teknologi, waktu pengembangan, dan ruang eksperimen sangat krusial agar inovasi bukan hanya wacana, tetapi benar-benar bisa diimplementasikan secara nyata dan berkelanjutan.

Dengan inovasi metode dan media yang tepat, PAI tidak hanya menjadi pelajaran wajib yang formalistik, tetapi bisa menjadi wahana perubahan karakter dan pembentukan identitas spiritual siswa. PAI yang inovatif adalah PAI yang hidup, kontekstual, dan membentuk manusia yang tidak hanya tahu ajaran agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan modern yang kompleks dan dinamis.

Tabel 6: Metode dan Media Inovatif dalam Pembelajaran PAI

Aspek	Metode / Media	Fungsi / Tujuan
Metode Aktif	<i>Problem-Based Learning (PBL)</i>	Melatih pemecahan masalah berbasis nilai Islam
	<i>Project-Based Learning (PJBL)</i>	Mendorong aksi nyata (kampanye, proyek sosial Islami)
	<i>Role Playing, Inquiry Learning, Flipped Classroom</i>	Memahami nilai melalui simulasi, eksplorasi, dan pembelajaran mandiri
Media Digital	YouTube, Canva, Podcast, Kahoot, Quizizz, Wordwall	Menyampaikan materi secara visual, interaktif, dan menyenangkan
Model Belajar	<i>Blended Learning, Self-Directed Learning</i>	Mendorong kemandirian dan fleksibilitas belajar
Pendekatan Lokal	Kisah tokoh lokal, budaya Islam Nusantara, praktik ibadah daerah	Membumikan nilai Islam dalam budaya siswa
Output Inovatif	Video edukasi, kampanye sosial, jurnal refleksi, aksi berbasis nilai	Internalisasi dan aktualisasi nilai dalam bentuk nyata

D. STUDI KASUS PRAKTIK BAIK DI MA DAN SMA

Pengalaman empiris dari beberapa sekolah menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran PAI bukan hal yang mustahil. Di **MA Al Azhar Kota Banjar Jawa Barat**, misalnya, pembelajaran PAI tidak hanya dilakukan di ruang kelas, tetapi juga lewat praktik lapangan. Siswa tidak hanya belajar tentang zakat secara teori, tetapi juga turun langsung mengelola dan menyalurkan zakat dari komunitas sekolah.

Di **MA Al Azhar Kota Banjar Jawa Barat**, guru PAI menerapkan model pembelajaran berbasis proyek. Salah satunya adalah proyek "*Kampanye Digital Islam Moderat*", di mana siswa membuat konten media sosial bertema nilai-nilai Islam yang ramah, toleran, dan solutif. Kegiatan ini membangun kreativitas sekaligus menjadi sarana internalisasi nilai secara nyata.

Kedua sekolah tersebut juga menerapkan evaluasi berbasis portofolio dan praktik keagamaan. Bukan hanya soal tertulis, siswa dinilai dari keterlibatannya dalam kegiatan keagamaan, jurnal refleksi, dan kontribusi sosial. Hal ini memberikan gambaran utuh mengenai keberhasilan pembelajaran yang tidak hanya menyentuh akal, tapi juga menyentuh hati dan tindakan.

Penting dicatat bahwa keberhasilan praktik baik ini tidak lepas dari kepemimpinan manajerial yang kuat di tingkat madrasah dan sekolah. Kolaborasi antara kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua menjadi kunci sukses. Pembelajaran PAI menjadi tanggung jawab kolektif yang terintegrasi dengan visi pendidikan karakter secara menyeluruh.

Studi kasus ini menunjukkan bahwa dengan manajemen yang baik, metode yang inovatif, dan orientasi nilai yang jelas, pembelajaran PAI bisa menjadi kekuatan transformatif dalam membentuk generasi Muslim yang unggul dan relevan dengan tantangan zaman. Inilah wujud nyata dari pendidikan Islam progresif.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di beberapa madrasah dan sekolah di Kota Banjar menunjukkan perkembangan positif yang sangat menggembirakan. Di Madrasah Aliyah (MA) Al Azhar Citangkolo, yang berada di bawah naungan Yayasan Miftahul Huda Al Azhar Citangkolo (YaMAC), metode pembelajaran PAI dikembangkan tidak hanya dalam kelas, tetapi juga melalui praktik langsung di lapangan. Siswa diajak memahami konsep zakat secara teoritis dan kemudian dilibatkan langsung dalam pengelolaan serta penyaluran zakat di lingkungan sekolah. Model pembelajaran ini mampu membangun pemahaman yang lebih dalam sekaligus menumbuhkan rasa empati dan tanggung jawab sosial yang kuat pada siswa.

Guru PAI di MA Al Azhar mengembangkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang sangat relevan dengan kebutuhan zaman sekarang. Salah satu contoh proyek yang diinisiasi adalah “Kampanye Digital Islam Moderat,” di mana siswa membuat konten media sosial yang mengangkat nilai Islam yang ramah, toleran, dan solutif. Kegiatan ini tidak hanya mengasah kreativitas dan kemampuan teknologi siswa, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai Islam secara nyata dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membuat ajaran agama tidak terasa abstrak atau jauh dari realitas mereka.

Evaluasi pembelajaran PAI di sekolah tersebut pun mengalami inovasi yang signifikan. Sistem evaluasi portofolio dan praktik keagamaan menggantikan evaluasi tradisional yang hanya menilai aspek kognitif siswa melalui ujian tertulis. Melalui evaluasi portofolio, siswa dinilai dari keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas keagamaan, jurnal refleksi pribadi, dan kontribusi sosial yang mereka lakukan. Pendekatan ini memberikan gambaran lebih holistik mengenai pencapaian pembelajaran, meliputi aspek sikap dan perilaku yang sesuai dengan tujuan pendidikan agama.

Kunci keberhasilan transformasi pembelajaran PAI di MA Al Azhar dan SMA Al Azhar Citangkolo tak lepas dari kepemimpinan manajerial yang kuat. Kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua bekerja sama secara sinergis dalam membangun iklim pembelajaran yang kondusif dan integratif. Kolaborasi ini memungkinkan penyelarasan visi pendidikan karakter yang menyeluruh sehingga pembelajaran PAI tidak menjadi beban, melainkan bagian dari perjalanan pembentukan karakter dan kepribadian siswa.

Studi kasus ini membuktikan bahwa dengan manajemen yang tepat, metode pembelajaran yang inovatif, dan orientasi nilai yang jelas, pendidikan agama Islam dapat menjadi kekuatan transformasi sosial yang nyata. Pendidikan agama yang tidak hanya mengajarkan teori tapi juga praktik sosial dan kemanusiaan menciptakan generasi Muslim yang tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tapi juga adaptif dan kritis menghadapi tantangan global masa kini.

Pendekatan holistik yang diterapkan di madrasah dan SMA tersebut sangat penting, menggabungkan antara teori keagamaan dengan praktik kehidupan sehari-hari siswa. Melalui aktivitas nyata di luar kelas, nilai-nilai agama menjadi lebih mudah diterima dan dipraktikkan oleh siswa, bukan sekadar hafalan tanpa makna. Ini mengkokohkan keterampilan sosial dan spiritual yang sangat dibutuhkan di era modern.

Penggunaan media digital dan teknologi menjadi salah satu faktor penunjang keberhasilan pembelajaran PAI. Pemanfaatan platform digital seperti media sosial, video pembelajaran, serta aplikasi kuis interaktif meningkatkan minat dan partisipasi siswa. Selain itu, pembuatan konten digital oleh siswa sendiri juga menjadi wadah dakwah Islam yang moderat, membuka ruang dialog dan penguatan nilai toleransi di kalangan pelajar.

Peran guru dalam proses ini sangat vital. Guru tidak sekadar pengajar, tetapi juga fasilitator dan motivator yang menginspirasi siswa untuk aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Sikap guru yang inovatif dan penuh semangat membantu menjadikan pembelajaran PAI menarik, relevan, dan bermakna bagi siswa, sehingga mereka tidak merasa tertekan oleh pelajaran agama.

Secara keseluruhan, praktik baik di MA Al Azhar Citangkolo dan SMA Al Azhar Kota Banjar menjadi contoh nyata bahwa pendidikan agama Islam yang progresif dan terintegrasi dengan manajemen efektif serta inovasi metode dan media pembelajaran dapat mencetak generasi yang cerdas, berakarakter, dan siap menghadapi perubahan zaman. Ini merupakan manifestasi pembaruan pendidikan agama Islam yang responsif terhadap dinamika kehidupan masa kini. Model pendidikan yang adaptif dan inklusif ini dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan lain dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran agama

bukan hanya sekadar rutinitas akademik, tapi sebuah proses pembentukan pribadi yang kuat, beriman, dan berkontribusi positif bagi masyarakat luas.

Tabel 7. Ringkasan Studi Kasus Praktik Baik Pembelajaran PAI di MA dan SMA Al Azhar Citangkolo, Kota Banjar

Aspek	Praktik Baik di MA & SMA Al Azhar Citangkolo	Dampak dan Manfaat
Metode Pembelajaran	Proyek "Kampanye Digital Islam Moderat" dan praktik lapangan	Kreativitas meningkat, nilai Islam terinternalisasi nyata
Praktik Lapangan	Pengelolaan dan penyaluran zakat secara langsung	Meningkatkan empati dan tanggung jawab sosial
Evaluasi	Portofolio dan praktik keagamaan, jurnal refleksi	Penilaian menyeluruh aspek sikap dan perilaku
Kepemimpinan Manajerial	Kolaborasi kepala sekolah, guru, siswa, orang tua	Iklim pembelajaran kondusif dan integratif
Penggunaan Teknologi	Media sosial, video pembelajaran, aplikasi kuis interaktif	Pembelajaran lebih interaktif, menarik, dan relevan
Orientasi Nilai	Islam moderat, ramah, solutif	Membentuk karakter toleran dan adaptif
Keterlibatan Siswa	Aktif dalam proyek dan kegiatan sosial	Meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa
Pendekatan Holistik	Integrasi teori, praktik, dan konteks sosial lokal	Memperkuat pemahaman dan penerapan nilai agama
Peran Guru	Fasilitator dan motivator inovatif	Membuat pembelajaran menarik dan bermakna
Dampak Jangka Panjang	Generasi Muslim unggul dan relevan	Siap menghadapi tantangan zaman dengan sikap terbuka

BAB 4

BAHASA ARAB DAN LITERASI ISLAM: MEMBANGUN FONDASI INTELEKTUAL KEISLAMAN

A. BAHASA ARAB SEBAGAI ALAT BACA TRADISI KEILMUAN ISLAM

Bahasa Arab merupakan pintu gerbang utama untuk memasuki khazanah ilmu Islam yang luas dan dalam. Sebagai bahasa wahyu, Bahasa Arab tidak hanya menjadi medium komunikasi, tetapi juga sarana utama penyampaian nilai-nilai ilahiah. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam diturunkan dalam Bahasa Arab, dan begitu pula hadits-hadits Nabi Muhammad SAW, yang menjadi sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Maka, siapa pun yang ingin memahami Islam dari sumber utamanya secara otoritatif, tidak bisa menghindari keharusan mempelajari Bahasa Arab (Hasani & Adam, 2022).

Selain sebagai bahasa wahyu, Bahasa Arab juga merupakan bahasa ilmu pengetahuan Islam klasik. Ribuan kitab turats ditulis oleh para ulama dalam Bahasa Arab—meliputi bidang fikih, tafsir, akidah, filsafat, tasawuf, hingga sains. Bahasa ini menjadi simbol intelektualitas umat dan menjadi alat penting dalam menyambung sanad keilmuan dari generasi ke generasi. Di sinilah urgensi memosisikan Bahasa Arab bukan hanya sebagai mata pelajaran, tetapi sebagai bagian dari konstruksi peradaban ilmu Islam yang harus dijaga dan dikembangkan (Yenprasit & Naknawa, 2025).

Pemahaman terhadap Bahasa Arab yang mendalam juga memungkinkan seorang Muslim untuk menganalisis teks secara kritis dan kontekstual. Dalam ilmu ushul fiqh dan tafsir, kedalaman pemahaman bahasa menjadi kunci untuk menentukan makna dan relevansi hukum Islam dalam konteks kekinian. Dengan kata lain, Bahasa Arab bukan sekadar alat komunikasi, melainkan instrumen berpikir ilmiah dalam Islam. Ia melatih presisi dalam pengambilan makna, membentuk logika berpikir, dan mengasah kepekaan terhadap konteks sosial serta historis suatu teks (Mubaidillah, Sabihis, & Yana, 2025).

Sayangnya, banyak lembaga pendidikan Islam hari ini belum mampu memberikan perhatian serius terhadap pembelajaran Bahasa Arab. Bahasa ini seringkali diajarkan sebatas hafalan dan struktur gramatikal, tanpa disertai pemahaman fungsional dan aplikatif (Muhdi, Kurdi, Mardiah, Kamaruddin, & Purnama, 2024). Akibatnya, siswa atau mahasiswa menjadi asing terhadap kitab-kitab rujukan utama dalam Islam, bahkan tidak mampu membaca teks

Arab gundul (tanpa harakat) dengan lancar. Ketimpangan ini menjadi tantangan serius bagi regenerasi ulama dan cendekiawan Muslim di masa depan (Yasin & Ramadhan, 2025).

Karena itu, revitalisasi pembelajaran Bahasa Arab harus menjadi prioritas dalam sistem pendidikan Islam. Bahasa Arab perlu diajarkan tidak hanya sebagai keterampilan linguistik, tetapi sebagai instrumen untuk memahami, mengkritisi, dan mengembangkan ilmu pengetahuan Islam. Pendidikan Bahasa Arab harus diarahkan untuk menguatkan tradisi keilmuan umat dan membentuk cara berpikir yang ilmiah, reflektif, serta berakar pada nilai-nilai Islam. Inilah langkah awal menuju kebangkitan intelektual Islam berbasis literasi Bahasa Arab yang otentik.

Bahasa Arab memegang peranan sentral dalam tradisi keilmuan Islam sebagai bahasa wahyu yang menyampaikan firman Allah SWT melalui Al-Qur'an. Sebagai bahasa yang dipilih untuk menyampaikan pesan ilahi, Bahasa Arab bukan sekadar alat komunikasi sehari-hari, melainkan medium utama untuk memahami nilai-nilai spiritual, hukum, dan etika dalam Islam. Pemahaman terhadap Bahasa Arab memungkinkan seorang Muslim mengakses sumber-sumber utama agama secara langsung, tanpa perantara yang bisa mengurangi makna asli. Oleh karena itu, Bahasa Arab menjadi fondasi intelektual yang tidak tergantikan bagi siapa pun yang ingin mendalami agama Islam secara mendalam dan autentik.

Lebih jauh, Bahasa Arab adalah bahasa ilmu pengetahuan Islam klasik yang kaya dan mendalam. Ribuan karya ilmiah dari berbagai bidang—fikih, tafsir, akidah, tasawuf, bahkan filsafat dan ilmu alam—ditulis dalam Bahasa Arab oleh para ulama dan cendekiawan Muslim sepanjang sejarah. Kitab-kitab turats ini bukan hanya menjadi sumber ilmu, tetapi juga simbol peradaban intelektual umat Islam yang merefleksikan kekayaan pemikiran dan dinamika diskursus keilmuan. Maka dari itu, penguasaan Bahasa Arab berarti turut menjaga dan melanjutkan tradisi intelektual yang telah diwariskan selama berabad-abad (Salam, Asrori, Mudinillah, & Ibrahim, 2022).

Bahasa Arab sebagai instrumen ilmu memiliki karakteristik unik yang memungkinkan pemakaian teks secara mendalam dan kritis. Dalam disiplin ilmu seperti ushul fiqh dan tafsir, keakuratan memahami struktur dan makna kata dalam konteks historis dan sosial menjadi sangat penting. Hal ini menuntut kemampuan analisis yang tidak sekadar literal, tetapi juga reflektif dan kontekstual. Dengan demikian, Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen berpikir ilmiah yang membentuk logika dan kepekaan terhadap nuansa makna suatu teks (Nasrullah, 2024).

Namun demikian, kondisi pembelajaran Bahasa Arab di banyak lembaga pendidikan Islam saat ini masih jauh dari ideal (Ahyani, 2021b). Pembelajaran sering kali hanya menitikberatkan pada hafalan kosa kata dan aturan tata bahasa (gramatika) tanpa diimbangi dengan pemahaman fungsional dan kemampuan membaca teks asli secara lancar. Akibatnya, lulusan dari banyak institusi pendidikan tersebut sering mengalami kesulitan ketika menghadapi kitab-kitab klasik yang ditulis dalam Bahasa Arab tanpa harakat (tanda baca). Situasi ini menimbulkan kekhawatiran akan lemahnya regenerasi ulama dan cendekiawan Muslim yang mampu melanjutkan tradisi keilmuan Islam secara otentik.

Kurangnya penekanan pada pemahaman Bahasa Arab yang mendalam juga berdampak pada kemampuan kritis dan analitis para pelajar Islam. Tanpa fondasi bahasa yang kuat, mereka menjadi kurang mampu untuk melakukan ijtihad atau interpretasi hukum Islam secara tepat dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah. Hal ini bisa menghambat perkembangan ilmu pengetahuan Islam serta menimbulkan kesenjangan antara ajaran Islam klasik dan aplikasi praktisnya dalam konteks modern (Aini & Taufik, 2024).

Oleh karena itu, revitalisasi pembelajaran Bahasa Arab harus menjadi agenda utama dalam pengembangan pendidikan Islam. Pendekatan pembelajaran harus bergeser dari sekadar hafalan dan teori tata bahasa menuju penguasaan bahasa sebagai sarana berpikir dan mengakses ilmu keislaman secara kritis dan mendalam. Kurikulum Bahasa Arab perlu dirancang sedemikian rupa agar mampu membekali siswa dengan kemampuan membaca, menulis, dan menganalisis teks-teks agama dengan lancar dan tepat (Ahyani, 2021a).

Pendidikan Bahasa Arab yang ideal juga harus mengintegrasikan konteks sosial dan budaya peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan komunikatif akan meningkatkan minat dan kemampuan siswa untuk memahami dan menggunakan Bahasa Arab secara aktif, bukan hanya pasif. Dengan demikian, Bahasa Arab dapat berfungsi sebagai jembatan untuk menghubungkan tradisi keilmuan Islam dengan dinamika kehidupan masyarakat saat ini (Kamila, Aisa, Susilawati, & Bakar, 2023).

Lebih jauh lagi, pembelajaran Bahasa Arab harus diarahkan untuk membentuk cara berpikir ilmiah dan reflektif yang berakar pada nilai-nilai Islam. Proses belajar Bahasa Arab bukan hanya untuk memahami teks, tetapi juga untuk mengembangkan sikap kritis, etis, dan intelektual yang mendalam. Sikap ini sangat penting agar para generasi muda Muslim mampu menghadapi tantangan intelektual dan sosial di era globalisasi dan digitalisasi informasi.

Kehadiran teknologi digital juga membuka peluang besar untuk memperkaya pembelajaran Bahasa Arab dan literasi Islam. Media pembelajaran interaktif, sumber belajar online, serta aplikasi digital dapat membantu siswa belajar Bahasa Arab secara mandiri dan menarik. Penggunaan teknologi ini harus dipadukan dengan metode pembelajaran yang inovatif sehingga pembelajaran Bahasa Arab tidak monoton dan membosankan, tetapi dinamis dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Secara keseluruhan, penguatan Bahasa Arab dan literasi Islam merupakan fondasi utama dalam membangun intelektualitas keislaman yang kokoh dan berkelanjutan. Dengan kemampuan Bahasa Arab yang memadai, umat Islam akan mampu mengakses khazanah ilmu agama secara langsung, mengembangkan pemikiran kritis, dan turut melestarikan tradisi keilmuan Islam yang agung. Inilah fondasi penting untuk mewujudkan kebangkitan intelektual umat Islam yang autentik dan relevan dengan tantangan dunia modern.

B. STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MI DAN PGMI

Pembelajaran Bahasa Arab di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) memiliki peran strategis dalam membentuk dasar literasi keislaman sejak dini. Di jenjang MI, Bahasa Arab menjadi salah satu mata pelajaran yang membentuk fondasi religius dan linguistik anak. Sementara di PGMI, mahasiswa tidak hanya dituntut menguasai Bahasa Arab, tetapi juga harus mampu mengajarkannya secara efektif kepada siswa MI. Oleh karena itu, strategi pembelajaran di dua jenjang ini harus dirancang secara terintegrasi dan berorientasi jangka panjang (Husna, Azkiya, Febriani, Rahmawati, & Kustati, 2022).

Salah satu tantangan utama dalam mengajarkan Bahasa Arab di MI adalah keterbatasan minat dan kesiapan linguistik peserta didik. Bahasa Arab dianggap asing, sulit, dan tidak memiliki hubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran harus disesuaikan dengan dunia anak-anak: menyenangkan, konkret, dan berbasis aktivitas. Penggunaan lagu, permainan bahasa, kartu gambar, dan video interaktif bisa menjadi alternatif metode untuk membangun antusiasme belajar Bahasa Arab.

Di PGMI, tantangannya sedikit berbeda. Mahasiswa harus didekatkan pada dua hal: pemahaman mendalam terhadap struktur Bahasa Arab dan keterampilan pedagogis untuk mengajarkannya. Hal ini membutuhkan kurikulum yang menyeimbangkan teori linguistik Arab dengan praktik mengajar berbasis *microteaching*, simulasi kelas, dan observasi lapangan. Mahasiswa juga harus dibiasakan membaca teks-teks Arab otentik seperti

hadits pendek, doa harian, atau ayat-ayat tematik, agar mereka memiliki modal linguistik dan spiritual dalam mengajar kelak (Parihin, Wijayanti, & Hidayah, 2023).

Selain itu, strategi pembelajaran Bahasa Arab di PGMI harus adaptif terhadap perkembangan zaman. Mahasiswa perlu dikenalkan pada media digital pembelajaran Bahasa Arab seperti aplikasi kamus digital, kuis daring, atau platform pembelajaran daring. Hal ini penting agar mereka tidak gagap teknologi dan mampu menghadirkan pembelajaran Bahasa Arab yang relevan bagi generasi digital-native. Literasi teknologi ini menjadi penopang penting bagi keberhasilan transfer ilmu kepada siswa MI di masa mendatang.

Secara keseluruhan, pembelajaran Bahasa Arab di MI dan PGMI harus dikembangkan dengan pendekatan yang komunikatif, kontekstual, dan interdisipliner. Tidak cukup hanya fokus pada penguasaan tata bahasa, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis dan ekspresif dalam Bahasa Arab. Guru dan calon guru harus menjadi fasilitator yang mampu menjadikan Bahasa Arab sebagai jembatan pemahaman keislaman, bukan sekadar mata pelajaran akademis. Strategi pembelajaran yang demikian akan membentuk generasi Muslim yang literal secara linguistik dan kuat secara spiritual.

Pembelajaran Bahasa Arab di jenjang dasar seperti MI Al Azhar Kota Banjar dan MI Plus Nurul Huda Kota Banjar merupakan fondasi penting dalam pembentukan kompetensi keislaman peserta didik sejak dini (Ahyani, Hapidin, Suhartini, & Mahmud, 2022; Sugiarti dkk., 2025). Kedua madrasah ini memiliki kurikulum yang secara eksplisit mengintegrasikan pelajaran Bahasa Arab dengan nilai-nilai keagamaan. Pembelajaran tidak hanya difokuskan pada aspek linguistik, tetapi juga diarahkan pada pemahaman terhadap teks-teks Islam dasar seperti doa-doa harian, ayat pendek, dan hadits. Keterpaduan ini menjadi kekuatan utama dalam menciptakan pembelajaran Bahasa Arab yang kontekstual dan bernilai spiritual.

Strategi yang diterapkan di kedua MI tersebut umumnya menekankan pendekatan komunikatif dan kontekstual. Para guru mengajarkan Bahasa Arab melalui media lagu, percakapan ringan, kartu kosa kata, serta permainan edukatif yang menyenangkan. Ini penting mengingat peserta didik di usia dasar lebih mudah menyerap pelajaran melalui aktivitas yang interaktif dan visual. Kegiatan hafalan doa, membaca teks pendek dalam Bahasa Arab, hingga menirukan pengucapan secara lisan menjadi bagian dari rutinitas pembelajaran. Strategi ini terbukti efektif membangun minat belajar siswa dan memperkuat fondasi bahasa mereka (Azizah, 2018; Pamessangi, 2022).

Namun demikian, tantangan juga tidak sedikit. Sering kali ditemukan bahwa sumber daya guru masih terbatas dari segi pelatihan khusus dalam pengajaran Bahasa Arab untuk anak-anak. Buku teks yang digunakan pun

terkadang belum ramah anak, karena terlalu teoritis dan kurang aplikatif. Oleh karena itu, perlunya peningkatan kapasitas guru melalui workshop, pelatihan inovasi pembelajaran, serta penyediaan media belajar yang relevan dan modern menjadi tuntutan utama. Kolaborasi dengan Prodi PGMI Institut Miftahul Huda Al Azhar Kota Banjar menjadi sangat strategis untuk menjawab kebutuhan ini.

Di tingkat Prodi PGMI sendiri, pembelajaran Bahasa Arab difokuskan pada dua aspek: penguasaan materi Bahasa Arab dan kemampuan mengajarkannya. Mahasiswa dibekali dengan ilmu nahwu-sharaf, mufrodat, dan keterampilan membaca serta memahami teks Arab. Lebih dari itu, mereka juga dilatih untuk mengembangkan perangkat pembelajaran Bahasa Arab yang cocok untuk tingkat MI. Melalui *microteaching*, praktik lapangan, dan tugas proyek pembuatan media ajar, mahasiswa PGMI diarahkan menjadi guru yang kompeten secara akademik dan inovatif dalam metode.

Integrasi antara pembelajaran di MI dan PGMI menjadi jembatan penting dalam menciptakan kesinambungan kualitas pendidikan Bahasa Arab. Prodi PGMI tidak hanya berperan sebagai lembaga akademik, tetapi juga sebagai mitra pembinaan bagi MI dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Dengan adanya keterpaduan visi dan pendekatan antara kedua jenjang pendidikan ini, diharapkan lahir generasi pendidik dan peserta didik yang tidak hanya mampu berbahasa Arab secara teknis, tetapi juga memahami kedalaman makna dan nilai yang terkandung di dalamnya.

Pembelajaran Bahasa Arab di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) memiliki posisi strategis dalam membangun dasar literasi keislaman sejak dini. Di jenjang MI, Bahasa Arab tidak hanya diajarkan sebagai materi pelajaran biasa, melainkan juga sebagai fondasi religius dan linguistik yang membantu anak memahami ajaran Islam secara lebih utuh. Sementara itu, di PGMI, mahasiswa dipersiapkan tidak hanya untuk menguasai Bahasa Arab, tetapi juga untuk menjadi pendidik yang mampu menyampaikan bahasa dan nilai-nilai keislaman dengan cara yang efektif dan menarik. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran Bahasa Arab di kedua jenjang pendidikan ini harus dirancang dengan cermat dan berkesinambungan agar menciptakan hasil yang optimal.

Salah satu tantangan terbesar dalam pembelajaran Bahasa Arab di MI adalah rendahnya minat dan kesiapan linguistik peserta didik yang masih sangat muda. Bahasa Arab seringkali dianggap sulit, asing, dan kurang relevan dengan dunia anak-anak yang penuh dengan aktivitas dan permainan. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Arab di MI harus mengadopsi pendekatan yang menyenangkan dan kontekstual, seperti menggunakan lagu-lagu, permainan bahasa, kartu bergambar, serta video interaktif. Pendekatan ini

bertujuan untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan minat belajar siswa sehingga mereka merasa Bahasa Arab bukan beban, melainkan sesuatu yang menarik dan mudah dikuasai (Mahfud, Rohmad, & Fauzi, 2022; Apriliya, Hasmawati, & Bachtiar, 2025).

Berbeda dengan MI, mahasiswa PGMI menghadapi tantangan yang lebih kompleks, yaitu harus menguasai Bahasa Arab secara mendalam sekaligus mengembangkan keterampilan pedagogis untuk mengajarkannya. Di sini, kurikulum yang seimbang antara teori linguistik Bahasa Arab dan praktik mengajar menjadi sangat penting. Mahasiswa tidak hanya belajar nahwu-sharaf, mufrodat, dan membaca teks-teks otentik seperti hadits pendek dan doa harian, tetapi juga menjalani *microteaching*, simulasi pembelajaran, serta observasi lapangan. Semua ini bertujuan untuk membekali mereka agar siap menjadi guru Bahasa Arab yang kompeten dan kreatif di jenjang MI.

Selain itu, pembelajaran Bahasa Arab di PGMI harus mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan perkembangan zaman. Mahasiswa perlu dibekali kemampuan menggunakan berbagai media digital seperti aplikasi kamus digital, kuis daring, dan platform pembelajaran online. Literasi teknologi ini sangat penting agar calon guru tidak gagap teknologi dan mampu menghadirkan pembelajaran Bahasa Arab yang interaktif dan sesuai dengan gaya belajar generasi *digital-native*. Dengan demikian, proses transfer ilmu dapat berjalan lebih efektif dan menarik bagi siswa MI di masa depan (Wahyudin dkk., 2024).

Pendekatan pembelajaran Bahasa Arab yang diterapkan di MI dan PGMI harus bersifat komunikatif, kontekstual, dan interdisipliner. Penguasaan tata bahasa saja tidak cukup; peserta didik juga harus dilatih untuk berpikir kritis, mengekspresikan ide, serta memahami makna dalam konteks kehidupan nyata. Guru dan calon guru harus mampu menjadikan Bahasa Arab sebagai jembatan yang menghubungkan peserta didik dengan nilai-nilai Islam secara mendalam, bukan sekadar sebagai mata pelajaran akademis yang kaku dan monoton. Strategi ini akan membantu membentuk generasi Muslim yang tidak hanya literal secara linguistik, tetapi juga kuat dalam spiritualitasnya.

Di MI Al Azhar Kota Banjar dan MI Plus Nurul Huda Kota Banjar, pembelajaran Bahasa Arab sudah menjadi bagian penting dari kurikulum yang mengintegrasikan aspek linguistik dan nilai-nilai keagamaan. Pembelajaran di kedua madrasah ini tidak hanya fokus pada penguasaan kosa kata dan struktur kalimat, tetapi juga diarahkan pada pemahaman teks-teks Islam dasar seperti doa harian, ayat pendek, dan hadits-hadits ringan. Pendekatan ini menjadikan Bahasa Arab sebagai sarana pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, sehingga anak-anak tidak hanya menghafal tetapi juga memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Strategi pembelajaran di kedua MI tersebut umumnya menggunakan metode yang menyenangkan dan interaktif. Guru mengajarkan Bahasa Arab melalui media lagu, percakapan sederhana, kartu kosa kata, serta permainan edukatif yang memudahkan anak-anak untuk belajar dengan cara yang alami dan menyenangkan. Selain itu, aktivitas rutin seperti menghafal doa, membaca teks Arab pendek, dan menirukan pengucapan dengan baik menjadi bagian dari proses belajar yang terstruktur. Strategi ini terbukti efektif dalam membangun minat dan fondasi bahasa Arab yang kokoh sejak usia dini.

Meski begitu, masih banyak tantangan yang dihadapi, terutama terkait keterbatasan sumber daya guru yang memiliki kompetensi khusus dalam pengajaran Bahasa Arab untuk anak-anak. Buku teks dan media pembelajaran yang tersedia pun seringkali kurang menarik dan tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik usia dini. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan, *workshop* inovasi pembelajaran, dan penyediaan media belajar modern sangat diperlukan. Sinergi antara MI dan Prodi PGMI Institut Miftahul Huda Al Azhar Kota Banjar menjadi strategi penting untuk mengatasi kendala ini dan meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Arab secara berkelanjutan.

Di Prodi PGMI sendiri, pembelajaran Bahasa Arab fokus pada penguasaan materi bahasa sekaligus kemampuan mengajarkannya dengan metode yang tepat untuk siswa MI. Mahasiswa dilatih secara intensif dalam ilmu nahwu-sharaf, mufrodat, dan membaca teks-teks Arab. Lebih penting lagi, mereka diberi kesempatan untuk merancang perangkat ajar, menjalani *microteaching*, serta praktik lapangan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Melalui berbagai kegiatan ini, calon guru dipersiapkan untuk menjadi pendidik yang inovatif, profesional, dan mampu memenuhi kebutuhan pembelajaran Bahasa Arab di tingkat dasar.

Integrasi antara pembelajaran di MI dan PGMI menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan kesinambungan mutu pendidikan Bahasa Arab. Prodi PGMI tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan akademik, tetapi juga sebagai mitra strategis bagi MI dalam pengembangan kualitas guru dan pembelajaran. Dengan adanya keselarasan visi dan pendekatan pembelajaran, diharapkan akan lahir generasi pendidik dan peserta didik yang mampu menguasai Bahasa Arab secara teknis sekaligus memahami kedalaman nilai dan makna yang terkandung dalam bahasa tersebut. Kesinambungan ini menjadi fondasi penting dalam memperkuat tradisi keilmuan dan literasi keislaman di masa depan.

C. ANTARA LITERASI ARAB, DIGITALISASI, DAN PENGUATAN IDENTITAS

Di era digital, literasi Bahasa Arab tidak lagi sekadar kemampuan membaca dan menulis huruf hijaiyah, tetapi juga mencakup keterampilan untuk mengakses, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi keislaman dari berbagai platform digital. Banyak kitab kuning, tafsir, hadits, dan karya-karya ilmiah klasik telah tersedia dalam bentuk e-book, situs daring, dan aplikasi mobile. Hal ini memberikan peluang besar bagi generasi muda Muslim untuk mengakses khazanah Islam secara luas. Namun, akses ini menjadi sia-sia jika tidak dibarengi dengan kecakapan literasi Arab yang mumpuni (H. Ismail dkk., 2020; Muharir dkk., 2025).

Digitalisasi informasi Islam, meskipun bermanfaat, juga membawa tantangan besar. Banyak informasi keislaman di internet yang tidak valid, mengandung pemahaman ekstrem, atau bahkan menyesatkan. Oleh karena itu, penguasaan Bahasa Arab menjadi alat penting untuk memverifikasi otoritas sumber-sumber tersebut. Peserta didik yang mampu membaca teks Arab secara mandiri dapat melakukan penilaian yang lebih kritis terhadap konten digital yang mereka temui. Hal ini penting dalam membentuk identitas keagamaan yang kuat, rasional, dan tidak mudah terombang-ambing oleh narasi keagamaan yang tidak otentik.

Selain itu, Bahasa Arab juga memainkan peran dalam penguatan identitas kultural dan spiritual umat Islam. Dalam konteks globalisasi budaya yang cenderung mendesak identitas lokal dan keagamaan, Bahasa Arab dapat menjadi alat untuk memperkuat kembali akar identitas Islam. Mengetahui Bahasa Arab memberi rasa kedekatan dengan Al-Qur'an, doa-doa harian, dan istilah-istilah ibadah, yang semuanya memberikan makna spiritual yang mendalam. Literasi Arab menjadi semacam 'penanda budaya' yang menyatukan umat Islam di berbagai belahan dunia.

Literasi Arab yang kuat juga membuka peluang keterlibatan lebih luas dalam dunia akademik internasional. Banyak jurnal ilmiah, forum konferensi, dan literatur kajian Islam internasional yang menggunakan Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar atau sumber primer. Dengan demikian, kemampuan Bahasa Arab juga berkontribusi pada penguatan posisi intelektual umat Islam di panggung global. Dalam jangka panjang, ini akan melahirkan generasi intelektual Muslim yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki daya saing global.

Dari semua itu, dapat disimpulkan bahwa literasi Bahasa Arab di era digital harus diarahkan tidak hanya untuk kebutuhan pembelajaran, tetapi juga sebagai bentuk penguatan identitas keislaman. Bahasa Arab tidak boleh

terjebak sebagai bahasa mati dalam buku pelajaran, tetapi harus menjadi bahasa hidup yang menyatu dengan budaya digital umat Islam. Integrasi antara literasi Arab dan teknologi inilah yang akan menjadi penopang kebangkitan umat Islam di era global yang penuh tantangan.

Di era digital saat ini, literasi Bahasa Arab tidak lagi hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis huruf hijaiyah secara tradisional. Literasi tersebut kini meliputi keterampilan yang jauh lebih kompleks, yaitu kemampuan mengakses, menafsirkan, dan mengevaluasi berbagai informasi keislaman yang tersebar di berbagai platform digital. Dengan kemajuan teknologi, banyak kitab kuning, tafsir, hadits, dan karya ilmiah klasik kini tersedia dalam bentuk e-book, situs daring, serta aplikasi mobile yang mudah diakses oleh siapa saja. Kondisi ini membuka peluang luar biasa bagi generasi muda Muslim untuk menggali dan mempelajari khazanah Islam secara luas dan mendalam.

Namun, kemudahan akses ini tidak serta-merta menjamin pemahaman yang benar dan otentik. Digitalisasi informasi Islam membawa tantangan besar terkait validitas dan kualitas sumber. Di internet, banyak sekali konten keislaman yang tidak valid, mengandung pemahaman ekstrem, bahkan menyesatkan. Oleh karena itu, kemampuan literasi Bahasa Arab menjadi sangat penting sebagai alat kritis untuk memverifikasi dan memilah informasi yang benar dari yang salah. Peserta didik yang mampu membaca dan memahami teks Arab secara mandiri dapat melakukan penilaian yang lebih objektif dan tidak mudah terpengaruh oleh narasi-narasi keagamaan yang tidak akurat.

Dalam konteks ini, literasi Arab berperan strategis dalam membentuk identitas keagamaan yang kuat dan rasional. Identitas keislaman yang kokoh adalah identitas yang didasarkan pada pemahaman yang mendalam dan tidak mudah goyah oleh berbagai arus informasi yang simpang siur. Literasi Arab memberikan kemampuan kepada individu untuk menggali sumber asli, memahami konteks, dan menginterpretasikan ajaran Islam secara tepat. Dengan demikian, individu tidak hanya menjadi pengikut yang pasif, melainkan pelaku yang kritis dan bertanggung jawab dalam menjaga ajaran Islam yang autentik.

Selain sebagai alat intelektual, Bahasa Arab juga memiliki makna yang dalam penguatan identitas kultural dan spiritual umat Islam. Dalam era globalisasi yang mendesak adanya asimilasi budaya dan terkadang mengancam identitas lokal maupun keagamaan, Bahasa Arab menjadi semacam “akar” yang menguatkan rasa kebersamaan dan keterikatan pada warisan spiritual Islam. Bahasa ini menghubungkan umat Islam secara emosional dan religius dengan Al-Qur’an, doa-doa harian, dan ritual ibadah

yang semuanya menggunakan Bahasa Arab. Oleh karena itu, literasi Arab tidak hanya soal bahasa, tetapi juga soal pelestarian nilai dan tradisi yang menjadi ciri khas peradaban Islam.

Lebih jauh lagi, literasi Bahasa Arab membuka peluang besar bagi keterlibatan umat Islam dalam dunia akademik internasional. Bahasa Arab adalah salah satu bahasa utama dalam kajian Islam global, digunakan sebagai bahasa pengantar dalam banyak jurnal ilmiah, konferensi, dan diskusi keilmuan. Dengan menguasai Bahasa Arab, generasi muda Muslim dapat ikut aktif berkontribusi dalam wacana akademik internasional, memperkuat posisi intelektual umat Islam, serta menyalurkan pemikiran Islam yang moderat dan progresif ke ranah global. Hal ini sangat penting dalam upaya melahirkan cendekiawan Muslim yang tidak hanya religius, tetapi juga kompetitif secara global.

Di era digital, literasi Arab tidak boleh hanya menjadi aktivitas pasif membaca kitab atau teks klasik secara tradisional. Bahasa Arab harus menjadi bahasa hidup yang dinamis, menyatu dengan budaya digital umat Islam. Penggunaan media digital seperti aplikasi pembelajaran, platform daring, media sosial, dan perpustakaan digital harus dimanfaatkan secara optimal. Integrasi antara literasi Bahasa Arab dan teknologi modern ini menjadikan pembelajaran Bahasa Arab lebih relevan, menarik, dan menjangkau lebih luas kalangan muda Muslim yang notabene sangat akrab dengan teknologi.

Namun, untuk mencapai kondisi ideal tersebut, diperlukan upaya serius dalam mengembangkan kecakapan literasi digital sekaligus bahasa Arab. Sekolah, madrasah, dan lembaga pendidikan Islam harus membekali peserta didik tidak hanya dengan kemampuan membaca teks Arab, tetapi juga dengan kemampuan menilai dan memilih sumber informasi yang dapat dipercaya. Literasi digital yang didukung oleh kecakapan Bahasa Arab akan membentuk generasi yang cerdas, kritis, dan mampu menjaga integritas ajaran Islam dari pengaruh negatif di dunia maya.

Lebih jauh, literasi Bahasa Arab dan digital juga harus diarahkan untuk penguatan identitas keislaman yang inklusif dan toleran. Dengan kemampuan ini, umat Islam dapat membangun dialog interkultural yang sehat dan positif dalam dunia yang semakin plural dan kompleks. Bahasa Arab menjadi jembatan yang menghubungkan umat Islam dengan akar keislaman sekaligus membuka ruang dialog dengan berbagai pemikiran global. Ini merupakan fondasi penting bagi terciptanya umat Islam yang moderat, adaptif, dan terbuka terhadap perubahan zaman.

Secara keseluruhan, literasi Bahasa Arab di era digital harus dipandang sebagai sebuah kebutuhan strategis yang tidak hanya berfungsi untuk tujuan pembelajaran formal, tetapi juga sebagai sarana utama dalam memperkuat

identitas keagamaan dan kultural umat Islam. Bahasa Arab tidak boleh menjadi bahasa mati yang terkubur dalam buku pelajaran semata, melainkan harus dihidupkan kembali melalui berbagai inovasi pembelajaran dan integrasi teknologi digital. Dengan demikian, umat Islam akan mampu menjawab tantangan zaman serta melanjutkan tradisi intelektual yang kaya dan berkelanjutan.

Akhirnya, penguatan literasi Arab yang terintegrasi dengan digitalisasi dan penguatan identitas akan menjadi fondasi kebangkitan umat Islam di era global yang penuh tantangan (N. Akbar & Kassim, 2023). Umat Islam yang literat bahasa Arab dan melek digital tidak hanya mampu menjaga warisan keilmuan, tetapi juga mampu bersaing dan berkontribusi secara konstruktif di berbagai bidang kehidupan. Inilah kunci penting untuk membangun peradaban Islam yang modern, inklusif, dan berwawasan luas di masa depan.

**Tabel 8. Contoh Modul Pembelajaran:
“Literasi Arab Digital dan Penguatan Identitas Keislaman”**

Contoh Modul Pembelajaran: “Literasi Arab Digital dan Penguatan Identitas Keislaman”
Tujuan Pembelajaran: 1. Meningkatkan kemampuan membaca dan memahami teks Arab secara digital. 2. Mengembangkan keterampilan literasi digital untuk mencari dan menilai informasi keislaman. 3. Menguatkan identitas keislaman melalui pemahaman bahasa Arab dan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam teks digital.
Sasaran Peserta: • Siswa MI tingkat dasar (kelas 4-6) • Mahasiswa PGMI sebagai calon guru dan pengajar Bahasa Arab di MI
Materi Pokok: 1. Pengenalan huruf hijaiyah dan teks Arab digital 2. Cara menggunakan aplikasi pembelajaran Bahasa Arab (misal: Kamus Arab Digital, Quran Digital, atau aplikasi tafsir sederhana) 3. Teknik membaca teks Arab digital: doa, ayat pendek, dan hadits singkat 4. Kriteria menilai sumber informasi keislaman di internet 5. Diskusi nilai-nilai keislaman dalam teks yang dipelajari 6. Penguatan identitas: hubungan bahasa Arab dengan spiritualitas dan budaya Islam

Contoh Modul Pembelajaran:
“Literasi Arab Digital dan Penguatan Identitas Keislaman”

Metode Pembelajaran Inovatif:

1. Pembelajaran Berbasis Proyek Digital (Project-Based Learning)
 - Siswa MI membuat “Kumpulan Doa Digital” dalam bentuk video pendek atau presentasi multimedia menggunakan aplikasi sederhana seperti PowerPoint atau Canva.
 - Mahasiswa PGMI merancang dan mempraktikkan pembelajaran Bahasa Arab digital untuk siswa, termasuk membuat modul atau video pembelajaran interaktif.
2. Pembelajaran Melalui Game Edukatif dan Aplikasi Interaktif
 - Penggunaan aplikasi belajar bahasa Arab yang menggabungkan permainan kosa kata, pengucapan, dan kuis interaktif yang dapat diakses di tablet atau smartphone.
 - Contoh aplikasi: Duolingo Arabic, Quran Explorer, atau aplikasi pembelajaran huruf hijaiyah yang menyenangkan.
3. Diskusi Kelompok dan Refleksi Digital
 - Siswa dan mahasiswa diajak berdiskusi secara daring atau luring mengenai pesan-pesan moral dari teks Arab yang telah dibaca melalui media digital.
 - Penggunaan blog kelas atau forum diskusi daring sebagai wadah menulis refleksi dan berbagi pengalaman belajar.
4. Microteaching Berbasis Teknologi untuk PGMI
 - Mahasiswa PGMI melakukan simulasi mengajar Bahasa Arab menggunakan media digital di depan teman-teman, mendapatkan umpan balik, dan melakukan perbaikan.
 - Praktik membuat materi ajar berbasis digital, seperti video tutorial, podcast, atau infografis Bahasa Arab.
5. Pemanfaatan Media Sosial Secara Positif
 - Mengajarkan siswa dan mahasiswa memproduksi konten positif terkait pembelajaran Bahasa Arab dan nilai keislaman yang dapat dibagikan di media sosial, misalnya ceramah singkat, doa harian, atau kata-kata motivasi Islam dalam bahasa Arab.

Evaluasi:

- Penilaian proses pembuatan proyek digital (kualitas konten dan kreativitas).
- Ujian praktik membaca teks Arab digital.
- Refleksi tertulis atau presentasi kelompok tentang nilai keislaman

Contoh Modul Pembelajaran:
“Literasi Arab Digital dan Penguatan Identitas Keislaman”

dalam materi yang dipelajari.

- Penilaian microteaching mahasiswa PGMI dari segi penguasaan materi dan penggunaan teknologi pembelajaran.

Kebutuhan Sarana dan Prasarana:

- Perangkat digital seperti komputer, tablet, atau smartphone.
- Akses internet untuk mengakses aplikasi dan sumber belajar daring.
- Software pembuat presentasi, video, atau aplikasi belajar bahasa Arab.
- Media sosial atau platform kelas daring sebagai media diskusi dan publikasi.

Penutup

Dengan modul dan metode ini, diharapkan peserta didik dan calon guru mampu mengintegrasikan penguasaan Bahasa Arab tradisional dengan kecakapan literasi digital, sekaligus menguatkan identitas keislaman mereka. Pembelajaran menjadi lebih kontekstual, menarik, dan relevan dengan kebutuhan zaman digital saat ini.

D. PENGALAMAN PRAKTIKUM BAHASA ARAB DI LAPANGAN

Praktikum lapangan dalam pembelajaran Bahasa Arab adalah komponen penting dalam pendidikan calon guru, khususnya di Program Studi PGMI. Praktikum menjadi media untuk menerapkan teori yang telah dipelajari di kampus ke dalam realitas pembelajaran di kelas. Mahasiswa berkesempatan berinteraksi langsung dengan peserta didik, menyusun rencana pembelajaran, menerapkan metode pengajaran, dan mengevaluasi hasil pembelajaran secara nyata. Dari pengalaman inilah mahasiswa dapat mengembangkan kompetensi pedagogis dan profesional yang utuh.

Pengalaman praktikum lapangan merupakan bagian integral dari proses pendidikan calon guru di Prodi PGMI Institut Miftahul Huda Al Azhar Kota Banjar. Praktikum ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengaplikasikan teori yang telah mereka pelajari di ruang kuliah ke dalam praktik nyata di sekolah. Di MI Al Azhar dan MI Plus Nurul Huda Kota Banjar, mahasiswa PGMI dihadapkan pada situasi kelas yang beragam, mulai dari karakter siswa, kemampuan dasar Bahasa Arab, hingga ketersediaan media

belajar yang terbatas. Ini menjadi sarana penting untuk melatih fleksibilitas dan kreativitas mengajar.

Di MI Al Azhar, mahasiswa praktikum mencermati bahwa pendekatan yang paling efektif untuk mengajarkan Bahasa Arab adalah melalui kegiatan menyenangkan dan partisipatif. Mereka mencoba menerapkan pembelajaran berbasis lagu Arab, permainan kosa kata, dan latihan percakapan sederhana. Respons siswa pun cenderung positif ketika pembelajaran dikemas dengan pendekatan yang interaktif. Di sisi lain, mahasiswa juga belajar tentang pentingnya penyesuaian materi dengan tingkat kognitif anak, agar pembelajaran Bahasa Arab tidak menjadi beban yang menakutkan, melainkan tantangan yang menyenangkan.

Sementara itu, di MI Plus Nurul Huda, mahasiswa PGMI lebih fokus pada pengembangan perangkat pembelajaran seperti LKS, media poster, dan alat peraga visual. Mahasiswa diarahkan untuk mendesain materi ajar yang kontekstual dan aplikatif. Mereka juga berlatih melakukan asesmen pembelajaran dan refleksi setelah kegiatan mengajar. Kesempatan untuk mengajar secara langsung di ruang kelas memberikan pengalaman otentik dan memperkuat keyakinan diri mereka sebagai calon guru Bahasa Arab. Dari sini, mahasiswa belajar bahwa pengajaran Bahasa Arab yang efektif memerlukan perencanaan matang, komunikasi yang jelas, dan pendekatan yang empatik.

Pengalaman praktikum tidak hanya terbatas di tingkat MI, tetapi juga diperluas ke jenjang menengah atas, seperti di SMA YABAKII 2 Gandrungmangu Cilacap dan MA Al Azhar Kota Banjar. Di dua lembaga ini, mahasiswa PGMI yang memiliki minat pada pendidikan menengah diberi ruang untuk mengajar Bahasa Arab dengan pendekatan yang lebih formal dan analitis. Mereka menyusun RPP berbasis kurikulum MA/SMA, mengajarkan materi nahwu-sharaf tingkat lanjut, serta memfasilitasi diskusi teks Arab. Hal ini memperkaya pengalaman pedagogis mahasiswa dan memperluas jangkauan keprofesian mereka sebagai pendidik.

Secara keseluruhan, praktikum Bahasa Arab di berbagai jenjang dan lembaga memberikan pemahaman utuh bagi mahasiswa tentang dinamika pembelajaran yang sesungguhnya. Dari MI yang berbasis pembelajaran menyenangkan, hingga MA dan SMA yang membutuhkan pendekatan akademik yang lebih tinggi, semuanya menjadi bekal berharga bagi mahasiswa dalam membangun kompetensi sebagai guru profesional. Pengalaman ini juga menanamkan kesadaran bahwa mengajar Bahasa Arab bukan sekadar tugas rutin, melainkan bagian dari dakwah keilmuan yang akan terus hidup dalam jiwa dan karya para pendidik.

Pengalaman praktikum Bahasa Arab di lapangan merupakan fase penting dalam proses pembentukan kompetensi calon guru, terutama di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Praktikum ini menjadi jembatan penghubung antara teori yang diperoleh di bangku kuliah dan aplikasi nyata di dunia pendidikan. Melalui pengalaman langsung mengajar, mahasiswa mendapat kesempatan untuk mengasah kemampuan pedagogis, mengelola kelas, serta berinteraksi dengan peserta didik secara langsung. Dengan demikian, praktik mengajar ini bukan hanya soal transfer ilmu, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan profesionalitas guru masa depan.

Di Prodi PGMI Institut Miftahul Huda Al Azhar Kota Banjar, praktikum lapangan menjadi bagian wajib yang menyatu dengan kurikulum pendidikan. Para mahasiswa ditempatkan di beberapa madrasah dasar, seperti MI Al Azhar dan MI Plus Nurul Huda Kota Banjar, yang memberikan berbagai tantangan sekaligus peluang. Dalam lingkungan nyata ini, mahasiswa dihadapkan pada beragam karakter siswa dan kondisi pembelajaran yang beragam. Dari sinilah mereka belajar untuk lebih fleksibel dalam menggunakan metode dan media pembelajaran Bahasa Arab agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

Di MI Al Azhar, mahasiswa praktikum menemukan bahwa pendekatan pembelajaran yang menyenangkan sangat efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa terhadap Bahasa Arab. Mereka mengimplementasikan metode interaktif seperti lagu-lagu berbahasa Arab, permainan kosakata, dan latihan percakapan ringan yang membangkitkan semangat anak-anak. Respons positif dari siswa menunjukkan bahwa pembelajaran yang dikemas dengan kreativitas dan aktivitas yang menyenangkan mampu mengatasi rasa takut atau bosan yang selama ini melekat pada pelajaran Bahasa Arab.

Sementara itu, pengalaman di MI Plus Nurul Huda Kota Banjar memberikan fokus tambahan pada pengembangan perangkat pembelajaran. Mahasiswa dituntut untuk tidak hanya mengajar, tetapi juga mendesain media ajar yang menarik dan relevan, seperti lembar kerja siswa (LKS), poster bahasa Arab, dan alat peraga visual. Aktivitas ini menuntut kreativitas dan kemampuan merancang bahan ajar yang kontekstual, sehingga memudahkan pemahaman siswa. Selain itu, mahasiswa juga belajar melakukan evaluasi dan refleksi pasca pembelajaran, yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran di masa mendatang.

Pengalaman praktikum tidak hanya terbatas pada tingkat MI, tetapi juga diperluas ke jenjang menengah atas seperti di SMA YABAKII 2 Gandrungmangu Cilacap dan MA Al Azhar Kota Banjar. Di tingkat ini, mahasiswa diberi kesempatan mengajar materi yang lebih kompleks dan mendalam, termasuk pelajaran nahwu-sharaf dan analisis teks Arab klasik.

Pendekatan yang digunakan pun lebih formal dan akademis, menuntut mahasiswa untuk menyiapkan rencana pembelajaran (RPP) yang sesuai kurikulum tingkat menengah. Kesempatan ini memperluas wawasan pedagogis dan memperkuat profesionalisme calon guru.

Selain aspek akademik, praktikum di berbagai jenjang ini menanamkan pemahaman bahwa pengajaran Bahasa Arab bukan sekadar proses transfer ilmu, melainkan juga bagian dari dakwah keilmuan. Melalui pengajaran, mahasiswa menyadari peran penting mereka dalam melestarikan dan mengembangkan tradisi ilmu pengetahuan Islam yang menggunakan Bahasa Arab sebagai media utama. Oleh karena itu, pengalaman lapangan tidak hanya membentuk keterampilan teknis, tetapi juga kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial sebagai pendidik.

Selama proses praktikum, mahasiswa juga belajar tentang tantangan nyata yang dihadapi guru Bahasa Arab di lapangan, seperti keterbatasan media pembelajaran, perbedaan tingkat kemampuan siswa, dan variasi karakteristik peserta didik. Hal ini memaksa mereka untuk selalu berinovasi dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi lapangan. Kesulitan-kesulitan tersebut menjadi pelajaran berharga yang memperkaya pengalaman mengajar sekaligus membentuk ketangguhan mental calon guru.

Selain mengajar, mahasiswa juga didorong untuk mengembangkan keterampilan pengelolaan kelas, komunikasi efektif, dan kemampuan motivasi siswa. Mereka belajar bahwa suksesnya pembelajaran Bahasa Arab sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan memotivasi. Dengan begitu, praktikum menjadi media pembelajaran holistik yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pendidikan.

Pengalaman praktikum di berbagai madrasah dan sekolah menengah ini secara keseluruhan membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang komprehensif. Dari pengajaran berbasis permainan di MI hingga pengajaran akademis di MA, mahasiswa diajak untuk memahami dinamika pendidikan Bahasa Arab yang sesungguhnya. Mereka menjadi lebih percaya diri dan profesional dalam menghadapi berbagai situasi pembelajaran, yang kelak akan memperkuat kualitas guru Bahasa Arab di Indonesia.

Akhirnya, pengalaman praktikum lapangan ini bukan hanya menjadi salah satu syarat akademik, tetapi juga fondasi utama bagi mahasiswa PGMI untuk menjadi pendidik yang kompeten dan berdedikasi. Proses belajar di lapangan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pengajaran Bahasa Arab dalam membentuk identitas keislaman dan intelektualitas umat. Dengan bekal ini,

diharapkan para calon guru mampu mengemban tugas mulia mereka dengan penuh tanggung jawab dan semangat pengabdian.

Tabel 9. Pengalaman Praktikum Bahasa Arab di Lapangan
berdasarkan uraian panjang tadi agar mudah dipahami:

Aspek	Deskripsi
Tujuan Praktikum	Menerapkan teori pembelajaran Bahasa Arab ke praktik nyata, mengasah kompetensi pedagogis dan profesional.
Tempat Praktikum	MI Al Azhar, MI Plus Nurul Huda Kota Banjar, SMA YABAKII 2 Gandrungmangu Cilacap, MA Al Azhar Kota Banjar.
Tingkat Pendidikan	MI (Dasar) dan SMA/MA (Menengah Atas).
Metode Pembelajaran di MI	Pembelajaran menyenangkan: lagu, permainan kosa kata, latihan percakapan sederhana.
Pengembangan Media di MI	Pembuatan LKS, poster, alat peraga visual untuk pembelajaran Bahasa Arab yang kontekstual dan aplikatif.
Pendekatan di SMA/MA	Pendekatan formal dan akademis: materi nahwu-sharaf, analisis teks Arab, RPP berbasis kurikulum tingkat lanjut.
Tantangan Praktikum	Karakter siswa beragam, keterbatasan media pembelajaran, penyesuaian metode sesuai kebutuhan siswa.
Keterampilan yang Dikembangkan	Pengelolaan kelas, komunikasi efektif, motivasi siswa, inovasi dalam metode pembelajaran.
Hasil dan Manfaat Praktikum	Membentuk guru profesional yang kreatif, fleksibel, bertanggung jawab, dan sadar akan peran dakwah keilmuan.
Kesimpulan	Praktikum menjadi fondasi utama calon guru dalam membangun kompetensi akademik dan spiritual dalam pengajaran Bahasa Arab.

BAB 5

PENDIDIKAN KARAKTER PESANTREN: MENGGAJI HIKMAH KITAB NIAT INGSUNG NGAJI

A. BIOGRAFI KH BADAWI HANAFI DAN KONTEKS KITAB

KH Badawi Hanafi lahir di Kampung Brengkelan, Purworejo, Jawa Tengah sekitar tahun 1885 M (Hanafi, t.t). Beliau merupakan sosok ulama besar yang menjadi pendiri Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin di Kesugihan, Cilacap—awal mula berdirinya pesantren yang kini menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam terbesar di daerah tersebut. Perjalanan keilmuan beliau tidak mudah; KH Badawi pernah menjadi santri kalong di Pondok Pesantren Wonotulus, kemudian melanjutkan nyantri di Loning dan Bendo, hingga akhirnya mondok di pesantren Lirap Kebumen selama tiga tahun, sebelum mendirikan pesantren di kampung halaman. Dedikasi tinggi beliau dalam dakwah dan pendidikan tercermin dari perjalanan hidup penuh pengabdian itu (Pondok Pesantren Al Ihya Ullumadin, 2025).

Salah satu karya monumental beliau adalah **Kitab Niat Ingsun Ngaji**—sebuah teks tauhid sederhana dalam bahasa Jawa, yang mudah dicerna oleh masyarakat awam sekalipun, namun tetap sarat makna keimanan mendalam. Kitab ringkas ini menjadi pintu masuk untuk menyampaikan nilai-nilai tauhid dengan cara yang dekat dengan santri dan masyarakat lokal. Karya ini dikenal luas dan bahkan masih diajarkan secara turun-temurun di lingkungan pesantren, serta dibaca bersama santri setiap malam Selasa untuk dihafalkan secara kolektif. KH Badawi wafat, namun warisan ilmunya tetap hidup melalui kitab dan tradisi keilmuan yang berlangsung hingga kini.

KH Badawi Hanafi merupakan sosok ulama besar yang lahir di Kampung Brengkelan, Purworejo, Jawa Tengah, sekitar tahun 1885 Masehi. Masa kecilnya dihabiskan di lingkungan desa yang kental dengan tradisi keagamaan dan budaya pesantren. Lingkungan ini turut membentuk karakter dan semangat keilmuan beliau sejak dini. Sejak muda, KH Badawi telah menunjukkan ketertarikan yang kuat terhadap pendidikan agama dan kehidupan pesantren yang disiplin dan religius. Latar belakang ini menjadi fondasi penting dalam perjalanan spiritual dan intelektual beliau.

Pada masa mudanya, KH Badawi menjalani pendidikan di beberapa pesantren terkemuka di Jawa Tengah. Beliau dikenal sebagai santri kalong—istilah untuk santri yang belajar hingga larut malam atau dini hari—di Pondok Pesantren Wonotulus. Di sini, KH Badawi menimba ilmu agama dengan penuh kesungguhan, belajar tafsir, fiqh, dan bahasa Arab yang menjadi bahasa utama dalam literatur Islam klasik. Perjalanan belajar ini menunjukkan dedikasi luar biasa dan niat yang tulus untuk menjadi seorang ulama yang berkualitas dan berdedikasi.

Setelah menimba ilmu di Wonotulus, KH Badawi melanjutkan pendidikan di pesantren-pesantren lain seperti Loning dan Bendo. Masing-masing pesantren memberikan warna dan metode pembelajaran yang berbeda, memperkaya wawasan dan pengalaman beliau. Pada akhirnya, KH Badawi menghabiskan tiga tahun di Pesantren Lirap Kebumen, sebuah pusat pendidikan yang terkenal dengan pendekatan keilmuan yang ketat dan disiplin. Masa ini menjadi periode penting dalam pembentukan metode pengajaran dan kepemimpinan keagamaan yang kelak beliau terapkan.

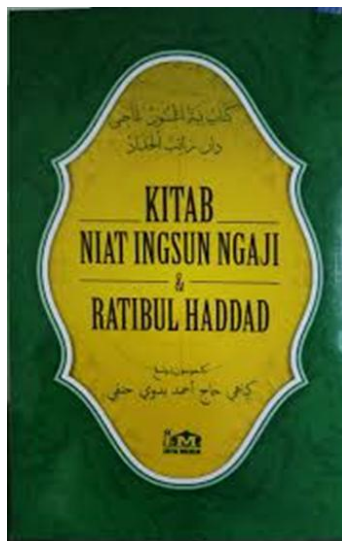
Setelah menamatkan masa santrinya, KH Badawi kembali ke kampung halaman dengan bekal ilmu dan pengalaman yang matang. Di Kesugihan, Cilacap, beliau mendirikan Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin. Pesantren ini menjadi tonggak penting dalam penyebaran ilmu agama dan pendidikan Islam di wilayah tersebut. Dengan semangat membangun umat, KH Badawi tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara tekstual, tetapi juga membentuk karakter santri melalui pendidikan yang terpadu antara spiritualitas dan keilmuan.

Salah satu karya monumental KH Badawi Hanafi adalah Kitab *Niat Ingsun Ngaji*, sebuah teks tauhid yang ditulis dalam bahasa Jawa. Kitab ini sengaja disusun dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga dapat diakses oleh masyarakat umum, termasuk mereka yang tidak mahir dalam bahasa Arab. Pendekatan ini memperlihatkan kecerdasan beliau dalam menyampaikan ajaran Islam secara inklusif dan kontekstual, menyesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat Jawa pada masa itu (Pondok Pesantren Al Ihya Ullumadin, 2025).

Kitab *Niat Ingsun Ngaji* mengandung ajaran tauhid yang mendasar dan mendalam. Melalui kitab ini, KH Badawi berusaha menanamkan pemahaman keimanan yang kokoh di hati para santri dan umat. Selain itu, kitab ini juga berfungsi sebagai media pengajaran yang menghubungkan teks keagamaan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga para pembaca tidak hanya memahami konsep tauhid secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam keseharian mereka.

Pengaruh kitab ini meluas dan bertahan hingga masa kini. Di lingkungan pesantren Al Ihya Ulumaddin, kitab ini rutin dibaca dan dihafalkan secara kolektif oleh para santri, khususnya pada malam Selasa. Tradisi ini menjadi bagian dari warisan keilmuan dan spiritual yang mengikat generasi satu dengan generasi berikutnya. Bahkan meskipun KH Badawi telah wafat, ajaran dan metode beliau tetap hidup dan menjadi pedoman bagi para pengajar dan santri di pesantren tersebut.

Perjalanan hidup KH Badawi dan karya-karyanya bukan hanya sekadar bagian dari sejarah lokal, tetapi juga merupakan cermin dari perjuangan ulama Indonesia dalam mempertahankan dan mengembangkan tradisi keilmuan Islam yang autentik dan kontekstual. Beliau mencontohkan bagaimana pendidikan agama dapat berjalan beriringan dengan penguatan budaya lokal tanpa kehilangan esensi ajaran Islam. Hal ini menjadi inspirasi bagi banyak pesantren dan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Secara keseluruhan, biografi KH Badawi Hanafi dan konteks kitabnya mencerminkan perjalanan spiritual dan intelektual yang kaya makna. Dari awal yang sederhana di desa, melalui masa pendidikan yang penuh tantangan, hingga pengabdian dalam mendirikan pesantren dan menulis karya keagamaan yang bermakna, KH Badawi Hanafi mewariskan legacy yang sangat berharga. Warisan ini tidak hanya penting bagi masyarakat Jawa Tengah, tetapi juga menjadi bagian dari khazanah keilmuan Islam Indonesia yang harus terus dijaga dan dikembangkan.



Gambar 1. Kitab *Niat Ingsun Ngaji* karya KH Badawi Hanafi
Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin di Kesugihan, Cilacap

Penulis menyoroti sosok **KH Badawi Hanafi**, seorang ulama besar dari Purworejo, Jawa Tengah, yang lahir sekitar tahun 1885. Ia adalah pendiri Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin di Kesugihan, Cilacap. Sosok beliau menunjukkan bahwa peran ulama dalam sejarah pendidikan Islam tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai arsitek peradaban spiritual dan moral. Dari latar desa yang religius, KH Badawi tumbuh menjadi seorang tokoh pendidikan yang sangat berpengaruh di wilayahnya, mencerminkan pentingnya keteladanan ulama dalam membentuk karakter umat.

Perjalanan pendidikan KH Badawi mencerminkan etos santri yang gigih. Beliau belajar di berbagai pesantren ternama di Jawa Tengah, termasuk Pondok Pesantren Wonotulus sebagai santri kalong, lalu melanjutkan ke Loning, Bendo, dan Lirap Kebumen. Setiap tempat memberi pengalaman keilmuan yang memperkaya spiritualitas dan wawasan beliau. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dalam pendidikan Islam tidak instan, melainkan melalui proses panjang, penuh kedisiplinan, dan pengembangan ilmu yang mendalam.

Salah satu warisan penting KH Badawi adalah **Kitab Niat Ingsun Ngaji**, sebuah karya ringkas yang ditulis dalam bahasa Jawa. Kitab ini membahas ajaran tauhid secara sederhana namun mendalam, menjadikannya mudah dipahami oleh masyarakat awam. Penggunaan bahasa daerah menjadi strategi dakwah yang sangat kontekstual, membuktikan bahwa pendidikan karakter berbasis Islam bisa dikembangkan melalui pendekatan lokal yang inklusif tanpa mengurangi substansi ajaran.

Kitab ini tidak hanya menjadi teks bacaan, tetapi juga bagian dari tradisi hidup di pesantren. Setiap malam Selasa, para santri secara kolektif membaca dan menghafalkan isi kitab ini. Tradisi tersebut menunjukkan model pendidikan karakter yang mengakar—bukan hanya dalam teori, tetapi juga dalam laku budaya pesantren. Pendidikan seperti ini menciptakan kesinambungan antara nilai-nilai spiritual dan kehidupan sosial para santri, membentuk karakter yang kokoh dari generasi ke generasi.

Isi Kitab Niat Ingsun Ngaji menegaskan nilai-nilai tauhid sebagai dasar pembentukan karakter. Melalui penjelasan yang sederhana namun menyentuh hati, kitab ini menanamkan kesadaran akan hubungan antara manusia dan Tuhan sebagai fondasi dari seluruh tindakan. Karakter yang dibentuk bukan hanya saleh secara ibadah, tetapi juga jujur, ikhlas, dan bertanggung jawab—nilai-nilai universal yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan zaman modern (Yoyo, Hussin, Rahman, Zaini, & R, 2023).

Dalam dunia pendidikan saat ini yang sering terlalu menekankan aspek kognitif, pendekatan seperti yang ditawarkan oleh KH Badawi sangat relevan. Kitab ini mengajarkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya butuh teori pedagogik modern, tapi juga kedalaman spiritual yang mampu menyentuh sisi terdalam dari diri manusia. Pendidikan yang demikian membentuk manusia yang utuh, bukan sekadar cerdas, tetapi juga bijak dan beretika (A. Munir dkk., 2022).

Melalui kitab dan pesantrennya, KH Badawi memperlihatkan bahwa pendidikan Islam dapat berjalan selaras dengan budaya lokal tanpa kehilangan keaslian ajaran. Bahasa Jawa digunakan bukan sekadar medium, tapi juga sebagai penguat identitas dan jembatan emosional antara guru dan murid. Ini menjadi contoh nyata bagaimana pendidikan karakter bisa berhasil ketika dibangun di atas basis nilai, budaya, dan spiritualitas yang menyatu.

Kisah dan karya KH Badawi Hanafi adalah bagian dari **khazanah keilmuan Islam Nusantara** yang menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berakar di Timur Tengah, tapi juga tumbuh subur dalam konteks lokal. Kitab Niat Ingsun Ngaji bukan sekadar buku agama, tapi simbol bagaimana ulama lokal menjawab tantangan zamannya dengan karya yang membumi. Ini mempertegas pentingnya menggali kembali warisan pesantren dalam membentuk pendidikan karakter masa depan (Fuadi, 2023).

Keseluruhan narasi KH Badawi dan Kitab Niat Ingsun Ngaji memperlihatkan bahwa pendidikan karakter berbasis pesantren bukan sekadar proses pembentukan individu religius, tetapi juga jalan menuju **transformasi sosial**. Ketika nilai-nilai tauhid dan adab ditanamkan secara terus-menerus, akan lahir generasi yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pendidikan karakter pesantren menjadi aset penting dalam membangun masyarakat yang berkeadaban dan berdaya tahan moral di tengah gempuran zaman digital.

B. NILAI-NILAI KUNCI: KEIKHLASAN, TAWADHU', DAN TANGGUNG JAWAB

KH Badawi Hanafi dikenal sebagai figur yang sangat **tawadhu'**, tidak memosisikan diri sebagai 'kiai', melainkan sedekat teman bagi santri—sebuah pendekatan keagamaan yang luar biasa humanis. Kesederhanaan hidup beliau, selektif makan, dan disiplin adalah teladan konkret bagi semangat pengabdian dan zuhud, sekaligus menumbuhkan rasa hormat dan kedekatan spiritual di kalangan santri (Ma'arif, Ahmadi, Dzikrulloh, & Muna, 2023).

Dalam **Kitab Niat Ingsun Ngaji**, ia menyampaikan dasar-dasar tauhid dan hukum seorang mukallaf, dengan bahasa yang sederhana namun sarat nilai. Nilai tanggung jawab spiritual untuk menghambakan diri kepada Allah dan beriman terhadap Rasul serta akhirat ditegaskan secara gamblang dalam ajarannya—sebuah praktik tauhid yang bukan hanya teori tetapi diarahkan untuk diamalkan.

Keikhlasan tampak dalam gaya pengajaran KH Badawi, yang lebih mengedepankan cinta, keteladanan, dan pembiasaan religius dari paksaan. Ini membentuk karakter santri yang tidak hanya taat, tapi juga ikhlas dalam beribadah. Tawadhu' beliau menciptakan suasana belajar yang inklusif dan egaliter—menumbuhkan kedekatan spiritual tanpa sekat status (Kurniailah & Bakar, 2023).

Nilai keikhlasan, tawadhu', dan tanggung jawab ini menjadi fondasi karakter pesantren yang tak lekang oleh waktu. Mereka tidak hanya menguatkan identitas santri sebagai generasi pembentuk masyarakat, tetapi juga membentuk integritas moral yang kokoh, yang diperlukan dalam dunia pendidikan kontemporer.

KH Badawi Hanafi adalah figur ulama yang sangat menonjol dengan sifat tawadhu' atau rendah hati. Dalam kesehariannya, beliau tidak pernah memosisikan diri sebagai sosok 'kiai' yang tinggi dan jauh dari santri, melainkan justru menjadi sosok yang dekat dan mudah didekati, layaknya seorang teman. Pendekatan humanis ini membuat hubungan antara guru dan murid menjadi sangat harmonis dan penuh rasa saling menghormati. Sikap tawadhu' KH Badawi bukan hanya sekadar sopan santun, melainkan cerminan dari jiwa yang ikhlas dan tulus dalam menjalankan amanah pendidikan dan dakwah.

Keikhlasan adalah nilai yang sangat ditekankan oleh KH Badawi dalam segala aspek kehidupannya. Kesederhanaan hidup beliau tercermin dari pola makan yang selektif dan disiplin dalam menjaga diri, sebagai bentuk pengamalan sikap zuhud yang mengedepankan ketundukan penuh kepada Allah. Sikap ini memberikan teladan nyata bagi para santri, bahwa hidup sebagai seorang muslim sejati adalah mengedepankan keikhlasan dan kesederhanaan, bukan kemewahan atau kemegahan duniawi. Keikhlasan tersebut menjadi fondasi spiritual yang memperkuat semangat pengabdian dalam menuntut ilmu (Hartanto, 2022).

Dalam kitab karyanya, *Niat Ingsun Ngaji*, KH Badawi menegaskan pentingnya tanggung jawab spiritual sebagai seorang mukallaf, yaitu orang yang telah baligh dan bertanggung jawab atas perbuatannya di hadapan Allah. Kitab ini mengajarkan dasar-dasar tauhid dengan bahasa yang mudah dimengerti, namun sarat makna. Nilai tanggung jawab ini tidak hanya sebatas

teori, melainkan diarahkan agar para santri mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam beribadah maupun bermasyarakat. Pesan ini membentuk kesadaran keagamaan yang mendalam pada setiap individu.

Keikhlasan dalam metode pengajaran KH Badawi sangat terasa, karena beliau lebih menekankan cinta dan teladan daripada paksaan atau hukuman. Beliau membiasakan para santri dengan ibadah melalui kebiasaan yang menyenangkan dan penuh cinta, sehingga tumbuh kesadaran dan ketulusan dalam beribadah. Pendekatan ini sangat efektif untuk membangun karakter santri yang tidak hanya taat, tetapi juga ikhlas menjalankan kewajiban agama, tanpa merasa terbebani atau terpaksa. Hal ini membuat proses pendidikan berjalan harmonis dan membahagiakan.

Tawadhu' KH Badawi juga menciptakan suasana belajar yang egaliter dan inklusif. Beliau menghilangkan sekat-sekat status sosial dalam interaksi sehari-hari dengan santri, menjadikan ruang kelas sebagai tempat yang nyaman dan terbuka bagi semua. Sikap rendah hati ini memupuk rasa kedekatan spiritual antara guru dan murid, sehingga para santri merasa didengar dan dihargai. Atmosfer demikian sangat menunjang pembelajaran yang efektif dan mendalam, karena santri dapat bertanya dan berdiskusi dengan bebas.

Nilai tanggung jawab juga menjadi aspek utama dalam pembentukan karakter santri di pesantren KH Badawi. Mereka dididik untuk menyadari bahwa ilmu yang mereka pelajari harus diikuti dengan sikap bertanggung jawab dalam mengamalkan dan menyebarkan ilmu tersebut. Hal ini menumbuhkan integritas moral yang kuat, yang nantinya akan menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan zaman dan dalam membangun masyarakat yang beradab dan berakhlak mulia.

Ketiga nilai kunci ini—keikhlasan, tawadhu', dan tanggung jawab—menjadi fondasi yang tak lekang oleh waktu dalam tradisi pesantren KH Badawi. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berlaku dalam konteks keagamaan, tetapi juga relevan dalam membangun karakter generasi muda yang unggul secara moral dan intelektual. Mereka menjadi identitas yang membedakan pesantren tersebut dari lembaga pendidikan lainnya, serta memperkuat peran pesantren sebagai pusat pembentukan moral dan spiritual.

Penguatan nilai keikhlasan dan tawadhu' ini juga menjadi penangkal terhadap sikap sombong dan egoisme yang dapat merusak keharmonisan komunitas santri dan masyarakat luas. KH Badawi Hanafi menunjukkan bahwa pemimpin yang rendah hati dan guru yang ikhlas akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan penuh berkah. Hal ini juga memotivasi para santri untuk meneladani sang guru, bukan hanya dalam ilmu, tetapi juga dalam budi pekerti dan akhlak.

Nilai tanggung jawab yang diajarkan oleh KH Badawi Hanafi juga relevan dalam konteks pendidikan kontemporer. Di tengah dinamika dunia yang cepat berubah, santri yang memiliki integritas dan rasa tanggung jawab yang kuat akan mampu menghadapi berbagai tantangan dan turut berkontribusi membangun masyarakat yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan pesantren yang mengedepankan nilai-nilai ini sangat penting untuk menjawab kebutuhan zaman.

Dengan demikian, warisan nilai keikhlasan, *tawadhu'*, dan tanggung jawab dari KH Badawi Hanafi tidak hanya menjadi pegangan spiritual, tetapi juga landasan moral dan etika yang kuat bagi generasi sekarang dan masa depan. Ketiga nilai ini menguatkan karakter umat Islam yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia, siap mengemban amanah agama dan kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat.

KH Badawi Hanafi merupakan sosok ulama yang memiliki karakter pembinaan yang sangat kuat, terutama dalam membentuk kepribadian santri melalui keteladanan nyata. Salah satu sifat utama yang melekat pada dirinya adalah *tawadhu'*, di mana beliau tidak pernah menempatkan diri sebagai figur tinggi di hadapan para santri. Ia lebih memilih hadir sebagai teman belajar yang hangat dan membumi. Pendekatan ini menciptakan hubungan guru dan murid yang bersifat manusiawi, saling menghargai, dan bebas dari sekat hierarki yang kaku, sehingga pesan-pesan keilmuan dan spiritual lebih mudah tersampaikan secara menyentuh dan mendalam.

Nilai keikhlasan menjadi salah satu pilar utama dalam kehidupan dan metode pengajaran KH Badawi. Beliau menampilkan pola hidup yang sangat sederhana, selektif dalam makan, serta sangat disiplin dalam menjalankan rutinitas harian. Semua itu bukan hanya praktik spiritual pribadi, melainkan bagian dari pendidikan karakter yang disampaikan secara diam-diam namun efektif. Santri belajar dari contoh, bukan hanya dari teori. Dalam konteks ini, keikhlasan bukan hanya menjadi tuntutan ibadah, tetapi menjadi fondasi dalam setiap aktivitas kehidupan, termasuk dalam menuntut ilmu dan mengajar.

Melalui kitab *Niat Ingsun Ngaji*, KH Badawi menyampaikan ajaran tauhid dan dasar-dasar keimanan dalam bahasa Jawa yang sederhana namun padat makna. Kitab ini tidak hanya menekankan aspek teologis, tetapi juga memuat pesan tanggung jawab spiritual sebagai seorang *mukallaf* yang telah baligh dan wajib menjalankan syariat. Dengan menyampaikan ajaran-ajaran berat dalam bentuk yang ringan dan membumi, KH Badawi secara tidak langsung membentuk kesadaran santri akan pentingnya pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar penghafalan teori semata.

Metode pembelajaran KH Badawi sangat menekankan pada pendekatan berbasis kasih dan keteladanan. Beliau tidak menerapkan sistem pengajaran yang keras atau penuh tekanan, melainkan membiasakan santri untuk mencintai ibadah melalui rutinitas yang menyenangkan. Pembacaan rutin kitab di malam-malam tertentu, kebiasaan berjamaah, dan pembelajaran aktif tanpa paksaan menciptakan suasana yang mendukung tumbuhnya cinta terhadap ilmu dan ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa keikhlasan dan kasih sayang jauh lebih efektif dalam membentuk karakter dibandingkan dengan ketegasan tanpa ruh spiritual.

Sikap *tawadhu'* KH Badawi juga tampak dalam pembentukan suasana belajar yang egaliter. Ruang kelas bukan tempat yang dipenuhi dengan ketakutan, tetapi menjadi ruang dialog dan pertumbuhan bersama. Santri merasa dihargai, didengar, dan bebas untuk bertanya tanpa rasa takut. Kondisi ini memungkinkan santri berkembang tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara emosional dan spiritual. Hubungan yang setara ini memperkuat semangat saling percaya antara guru dan murid, menciptakan kultur belajar yang sehat dan suportif.

Nilai tanggung jawab yang diajarkan oleh KH Badawi tidak berhenti pada urusan ibadah individu, tetapi menjalar hingga ke peran sosial santri di tengah masyarakat. Para santri ditanamkan kesadaran bahwa ilmu yang dipelajari bukan untuk disimpan sendiri, tetapi harus diamalkan dan disebarkan. Tanggung jawab atas ilmu menjadi bagian dari identitas seorang santri. Inilah yang menjadikan para lulusan pesantren KH Badawi bukan hanya alim, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam menghadapi zaman yang terus berubah, nilai-nilai seperti keikhlasan, *tawadhu'*, dan tanggung jawab menjadi sangat relevan dan dibutuhkan. Dunia modern yang penuh kompetisi dan tekanan sering kali menjauhkan manusia dari nilai-nilai spiritual yang mendalam. Pesantren yang diwariskan KH Badawi hadir sebagai alternatif pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan otak, tetapi juga menyehatkan hati. Karakter yang dibangun dari nilai-nilai tersebut menjadi bekal penting bagi santri dalam menyikapi kompleksitas zaman tanpa kehilangan jati diri.

Keteladanan KH Badawi juga menjadi semacam filter moral yang ampuh bagi para santri untuk terhindar dari sifat-sifat buruk seperti egoisme, kesombongan, dan ketamakan. Dalam tradisi pesantren beliau, seorang pemimpin adalah pelayan, dan seorang guru adalah pembimbing yang penuh kasih. Keteladanan seperti ini menular kepada santri, yang kelak akan mengemban peran sebagai pemimpin masyarakat. Pendidikan karakter yang tidak sekadar wacana, tetapi hidup dalam praktik sehari-hari, menjadikan

pesantren bukan hanya tempat menimba ilmu, tetapi juga tempat menempa jiwa.

Warisan nilai-nilai KH Badawi Hanafi bukan hanya dikenang, tetapi terus hidup dan membentuk generasi demi generasi. Keikhlasan, *tawadhu'*, dan tanggung jawab telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas pesantren dan para santrinya. Nilai-nilai ini telah melintasi zaman, tetap relevan bahkan ketika dunia bergerak ke arah modernitas yang serba cepat. Dalam situasi seperti ini, pesantren menjadi penjaga moral masyarakat, dan KH Badawi tetap dikenang sebagai tokoh yang menanamkan nilai-nilai luhur tersebut secara nyata dan abadi.

C. RELEVANSI NILAI PESANTREN DALAM DUNIA PENDIDIKAN FORMAL

Nilai-nilai karakter yang dihidupkan dalam tradisi pesantren, seperti keikhlasan, tanggung jawab, dan *tawadhu'*, relevan sangat bagi pendidikan formal di masa kini. Di tengah tekanan prestasi akademik dan kompetisi global, karakter ini menjadi penyeimbang spiritual dan moral agar generasi muda tidak hanya kompeten, tetapi juga arif dan beretika (Halil, 2022).

Integrasi nilai pesantren ke dalam sekolah formal—seperti MI, MTs, dan MA—akan memperkaya pendidikan karakter yang selama ini berfokus pada aspek kognitif. Pendidikan yang inklusif dalam nilai keteladanan, keikhlasan, dan tanggung jawab bisa membentuk siswa menjadi lebih resilient, empatik, dan memiliki integritas sosial.

Ajaran KH Badawi, melalui kitab *Niat Ingsun Ngaji* yang mudah dicerna, bisa dijadikan modul pendidikan karakter yang ringan tetapi bermakna. Sekolah formal dapat menggunakan teks ini sebagai sarana refleksi spiritual, penanaman nilai moral, atau khotbah singkat yang membumi. Dengan demikian, pendidikan formal tidak kehilangan dimensi spiritualnya.

Selain itu, semangat pengabdian dan tadabbur keilmuan seperti beliau bisa memicu lahirnya program ekstrakurikuler pesantren-tematis—*ta'lim*, *qiyamul lail*, atau rutin baca kitab klasik—sekaligus membentuk lingkungan sekolah yang religius dan inklusif secara praktis.

Nilai-nilai karakter yang tumbuh dan dikembangkan dalam tradisi pesantren, seperti keikhlasan, tanggung jawab, dan *tawadhu'*, memiliki relevansi yang sangat penting dalam konteks pendidikan formal saat ini. Di tengah tekanan besar yang dirasakan oleh pelajar untuk meraih prestasi akademik dan bersaing di era globalisasi, pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai pesantren dapat menjadi penyeimbang agar generasi muda tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan

emosional dan spiritual. Keikhlasan, misalnya, mengajarkan siswa untuk belajar dan berprestasi bukan semata demi penghargaan duniawi, melainkan juga sebagai bentuk pengabdian yang tulus (Pandiangan & Anesty, 2025).

Integrasi nilai-nilai pesantren ke dalam sistem pendidikan formal seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) akan memperkaya proses pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Selama ini, pendidikan formal seringkali hanya menitikberatkan pada penguasaan aspek kognitif dan akademik, tanpa memberikan perhatian cukup pada pembentukan karakter moral dan spiritual. Nilai-nilai pesantren yang menekankan keteladanan, keikhlasan, dan tanggung jawab dapat mengisi kekosongan tersebut, sehingga siswa tumbuh menjadi pribadi yang utuh.

Salah satu media yang potensial untuk memasukkan nilai-nilai pesantren dalam pendidikan formal adalah melalui kitab *Niat Ingsun Ngaji* karya KH Badawi Hanafi. Kitab ini, yang disusun dengan bahasa Jawa yang sederhana dan mudah dipahami, berisi ajaran tauhid dan nilai-nilai moral yang dapat dijadikan modul pendidikan karakter. Sekolah formal bisa memanfaatkan kitab ini sebagai bahan refleksi spiritual dalam berbagai kegiatan seperti pengajian, renungan singkat, atau bahkan pelajaran moral keagamaan. Dengan demikian, dimensi spiritual yang biasanya kurang mendapat perhatian di sekolah formal dapat diperkuat.

Lebih jauh lagi, nilai tanggung jawab yang diajarkan dalam tradisi pesantren dapat diimplementasikan dalam berbagai program sekolah yang bertujuan menumbuhkan rasa kepedulian sosial dan kesadaran akan peran sebagai anggota masyarakat. Contohnya, siswa dapat dilibatkan dalam kegiatan sosial, kerja bakti, atau kepanitiaan yang mengajarkan mereka untuk bertanggung jawab terhadap tugas dan lingkungan sekitarnya. Ini akan membentuk karakter yang resilien, mampu beradaptasi, dan bertanggung jawab dalam situasi apa pun.

Selain keikhlasan dan tanggung jawab, nilai tawadhu' juga sangat penting untuk dikembangkan dalam dunia pendidikan formal. Tawadhu' mengajarkan siswa untuk rendah hati, menghormati orang lain, dan tidak sombong dengan prestasi yang diperoleh. Sikap ini akan sangat membantu menciptakan iklim belajar yang inklusif dan harmonis di sekolah, di mana setiap siswa merasa dihargai tanpa diskriminasi. Sekolah yang mampu menginternalisasi nilai tawadhu' akan menjadi tempat yang nyaman dan kondusif bagi perkembangan karakter anak.

Semangat pengabdian yang menjadi ciri khas pesantren juga sangat relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan formal. Guru dan siswa dapat didorong untuk melihat pendidikan bukan hanya sebagai kewajiban,

tetapi sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada masyarakat dan agama. Hal ini bisa diwujudkan dalam program-program ekstrakurikuler yang bersifat pesantren-tematis, seperti ta'lim rutin, qiyamul lail, atau pengajian kitab klasik. Program-program ini tidak hanya memperkaya wawasan keagamaan siswa, tetapi juga membentuk mereka menjadi pribadi yang religius dan berakhlak mulia.

Penerapan nilai-nilai pesantren di sekolah formal juga dapat menjadi solusi dalam mengatasi tantangan moral dan etika yang semakin kompleks di era modern ini. Ketika siswa dibekali dengan dasar keikhlasan, tawadhu', dan tanggung jawab, mereka cenderung lebih mampu menghadapi tekanan sosial dan godaan negatif yang ada di lingkungan sekitar. Hal ini sangat penting untuk membangun karakter siswa yang tahan uji dan mampu membuat keputusan yang bijak dalam hidup.

Lebih lanjut, integrasi nilai pesantren dalam pendidikan formal juga dapat memperkuat identitas keislaman generasi muda. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang cepat, nilai-nilai pesantren membantu menanamkan akar budaya dan spiritual yang kokoh. Hal ini menjadi penopang penting bagi generasi Muslim agar tidak kehilangan jati diri, melainkan tetap kuat dan bangga dengan warisan keagamaan dan budaya mereka.

Keterlibatan pesantren sebagai mitra dalam pendidikan formal juga sangat strategis. Pesantren dapat membantu memberikan pelatihan bagi guru formal untuk menginternalisasi nilai-nilai pesantren dalam metode pengajaran mereka. Selain itu, kolaborasi antara pesantren dan sekolah formal dapat membuka ruang bagi pertukaran sumber belajar, kegiatan bersama, dan pendampingan spiritual yang memperkaya pengalaman belajar siswa.

Secara keseluruhan, relevansi nilai pesantren dalam dunia pendidikan formal sangat besar dan tidak dapat diabaikan. Nilai-nilai seperti keikhlasan, tawadhu', dan tanggung jawab adalah fondasi penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas dan kompeten, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab sosial. Dengan integrasi yang tepat, pendidikan formal dapat menjadi ruang yang lebih holistik dan bermakna bagi tumbuh kembang karakter siswa di era modern ini.

Relevansi nilai-nilai pesantren dalam dunia pendidikan formal menjadi semakin penting di tengah arus globalisasi yang mendorong kompetisi dan prestasi akademik secara masif. Tradisi pesantren yang menekankan keikhlasan, tanggung jawab, dan tawadhu' mampu menjadi penyeimbang dalam pembentukan karakter siswa. Pendidikan yang hanya mengedepankan aspek kognitif berisiko menghasilkan generasi yang cerdas namun rapuh secara moral. Oleh karena itu, nilai-nilai khas pesantren dapat melengkapi

dimensi spiritual dan etis yang seringkali terabaikan dalam sistem pendidikan formal.

Integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam lembaga pendidikan seperti MI, MTs, dan MA dapat dilakukan secara sistematis, baik melalui kurikulum maupun kegiatan non-akademik. Nilai keikhlasan, misalnya, dapat diterapkan dalam etos belajar siswa—belajar bukan semata untuk nilai atau prestasi, tetapi sebagai bentuk ibadah. Tanggung jawab dapat diwujudkan melalui keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan sekolah, sementara *tawadhu'* menjadi landasan penting dalam membangun relasi yang sehat dan saling menghormati di lingkungan sekolah.

Kitab *Niat Ingsun Ngaji* karya KH Badawi Hanafi memiliki nilai strategis dalam mengisi kekosongan pendidikan karakter di sekolah formal. Disusun dalam bahasa Jawa yang sederhana dan akrab, kitab ini mengandung ajaran tauhid dan akhlak yang sangat membumi. Sekolah dapat memanfaatkannya sebagai bahan renungan harian, materi khutbah atau kultum, maupun sebagai bahan ajar pendidikan agama Islam. Hal ini membuka ruang reflektif bagi siswa untuk merenungi makna belajar dan hubungan mereka dengan Tuhan secara personal.

Lebih dari sekadar materi bacaan, semangat pengabdian dan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab ini dapat dikembangkan menjadi program ekstrakurikuler yang memperkuat karakter siswa. Kegiatan seperti *ta'lim* rutin, *qiyamul lail*, atau kajian kitab kuning dalam format sederhana bisa menjadi sarana internalisasi nilai tanpa mengganggu proses belajar utama. Program ini juga menjadikan sekolah sebagai tempat tumbuhnya tradisi spiritual yang tidak hanya ritualistik, tetapi juga membentuk sikap dan kepribadian.

Nilai tanggung jawab yang diajarkan dalam pesantren dapat diimplementasikan dalam berbagai kegiatan sosial di sekolah, seperti kegiatan kemasyarakatan, kepedulian lingkungan, dan pengelolaan kegiatan siswa. Hal ini akan membantu siswa memahami bahwa ilmu dan prestasi bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi memiliki dimensi sosial yang harus dipertanggungjawabkan. Mereka dididik untuk menjadi bagian dari solusi, bukan sekadar kompetitor dalam sistem yang serba individualistik.

Nilai *tawadhu'* atau rendah hati juga menjadi prinsip penting dalam membentuk iklim belajar yang sehat. Dalam lingkungan pendidikan yang kerap memunculkan persaingan, sikap *tawadhu'* membantu siswa tetap rendah hati dalam pencapaian, menghargai keberagaman kemampuan, serta menghindari kesombongan akademik. *Tawadhu'* juga membentuk hubungan yang hangat antara siswa dan guru, menumbuhkan rasa saling menghormati, serta meminimalisir perilaku agresif atau diskriminatif.

Penerapan nilai-nilai pesantren ini juga memiliki dampak jangka panjang dalam menciptakan generasi muda yang resilien. Di tengah tantangan moral dan godaan dunia maya yang tanpa batas, siswa yang dibekali nilai keikhlasan, tanggung jawab, dan tawadhu' cenderung lebih kuat dalam menyaring informasi, lebih bijak dalam bertindak, serta lebih tenang dalam menghadapi tekanan. Ini adalah karakter yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi ketidakpastian dunia modern.

Kolaborasi strategis antara pesantren dan sekolah formal perlu dibangun untuk memperkuat transfer nilai ini. Pesantren dapat memberikan pelatihan atau pendampingan spiritual bagi guru dan tenaga pendidik, serta menyediakan modul ajar yang berakar dari tradisi lokal namun relevan secara nasional. Sinergi ini akan memperkaya praktik pendidikan, tidak hanya dalam isi, tetapi juga dalam ruh, sehingga pendidikan formal memiliki daya ubah yang lebih menyeluruh dalam membentuk karakter siswa.

Akhirnya, integrasi nilai-nilai pesantren ke dalam sistem pendidikan formal bukan hanya sebuah eksperimen, melainkan kebutuhan mendesak di tengah krisis karakter yang melanda generasi muda. Nilai-nilai seperti keikhlasan, tawadhu', dan tanggung jawab bukanlah nilai lokal semata, tetapi prinsip universal yang mampu membangun manusia utuh—cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, dan tangguh secara sosial. Dengan demikian, pendidikan formal dan pesantren bukan dua kutub yang terpisah, melainkan saling melengkapi dalam tugas besar membangun peradaban.

Tabel 10: Integrasi Nilai-nilai Pesantren dalam Pendidikan Formal

Nilai Pesantren	Implementasi dalam Pendidikan Formal	Tujuan Karakter
Keikhlasan	Menanamkan motivasi belajar sebagai ibadah; kegiatan renungan/kultum	Membangun ketulusan dan makna spiritual dalam belajar
Tanggung Jawab	Keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial dan akademik; amanah siswa	Menumbuhkan integritas dan kepedulian sosial
Tawadhu'	Pendidikan anti-bullying, menghargai perbedaan, etika bergaul	Menumbuhkan sikap rendah hati dan saling menghormati
Pengabdian	Program ekstrakurikuler spiritual seperti ta'lim, qiyamul lail	Memperkuat ruh ibadah dan semangat melayani
Tradisi Ilmu	Kajian kitab klasik sederhana; diskusi nilai moral	Menumbuhkan rasa cinta terhadap ilmu dan tradisi keislaman

D. STRATEGI INTEGRASI NILAI KITAB KUNING DALAM RPP DAN KEGIATAN BELAJAR

Untuk mengintegrasikan nilai kitab kuning seperti *Niat Ingsun Ngaji* dalam *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran* (RPP), guru bisa memulai dengan mendorong refleksi siswa atas makna niat belajar, tauhid, dan tanggung jawab moral. Misalnya, sesi pembukaan RPP bisa diawali dengan diskusi singkat tentang makna "niat belajar" dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

Materi inti pembelajaran karakter bisa dikaitkan dengan nilai kitab—seperti keikhlasan diimplementasikan dalam kegiatan layanan sosial sekolah, tanggung jawab diintegrasikan dalam penugasan grup, serta tawadhu' dikembangkan melalui budaya saling menghormati antar siswa. Dengan cara ini, nilai pesantren menjadi hidup dalam praktik pembelajaran aktif dan reflektif (Mustofa, 2019).

Literasi kitab kuning dapat dimasukkan sebagai bahan bacaan tambahan atau refleksi dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru dapat meminta siswa menuliskan niat belajar mereka dengan bahasa yang mencerminkan kesederhanaan dan ketulusan, mengacu pada gaya ajaran KH Badawi.

Kegiatan seperti khutbah Jumat singkat, rapat OSIS dengan tema keikhlasan, atau lomba pembuatan poster nilai tauhid dan tanggung jawab dapat memperkuat penanaman nilai secara kreatif dan menyeluruh, bukan hanya sekadar pengajaran normatif (Syu'aib & M.Husni, 2025). Secara keseluruhan, integrasi nilai kitab pesantren dalam RPP dan aktivitas sekolah formal memungkinkan pendidikan karakter berjalan sinergis bersama pendidikan akademik—mewujudkan generasi Muslim yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berbudi luhur dan bermanfaat.

Strategi integrasi nilai kitab kuning, khususnya nilai-nilai dari kitab *Niat Ingsun Ngaji* karya KH Badawi Hanafi, dalam *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran* (RPP) menjadi sebuah pendekatan penting untuk menghidupkan pendidikan karakter berbasis tradisi pesantren dalam kurikulum sekolah formal. Guru dapat memulai dengan memasukkan sesi refleksi pada awal pembelajaran yang mengajak siswa merenungkan makna niat dalam belajar, tauhid, dan tanggung jawab moral. Misalnya, diskusi singkat yang menumbuhkan kesadaran bahwa niat yang tulus adalah fondasi utama dalam setiap usaha, termasuk dalam belajar.

Selanjutnya, materi inti pembelajaran dapat dikaitkan secara langsung dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab tersebut. Keikhlasan, sebagai nilai utama, dapat diimplementasikan dalam berbagai kegiatan nyata, misalnya layanan sosial di lingkungan sekolah, di mana siswa diajak untuk

membantu tanpa pamrih. Nilai tanggung jawab dapat diintegrasikan melalui kerja kelompok atau penugasan yang menuntut komitmen bersama, sedangkan nilai tawadhu' dapat dikembangkan lewat budaya saling menghormati dan menghargai perbedaan antar siswa. Pendekatan ini membuat nilai pesantren tidak hanya menjadi konsep teoritis, tetapi hidup dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Integrasi nilai kitab kuning dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam juga dapat dilakukan dengan menjadikan kitab sebagai bahan bacaan tambahan atau bahan refleksi. Guru dapat meminta siswa menulis niat belajar mereka sendiri dengan bahasa yang sederhana dan tulus, meniru gaya ajaran KH Badawi. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan menulis dan refleksi siswa, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual dalam proses belajar.

Lebih jauh, penanaman nilai melalui kegiatan ekstrakurikuler juga sangat efektif. Misalnya, khutbah Jumat singkat yang mengangkat tema keikhlasan, tanggung jawab, dan tawadhu' bisa menjadi wahana untuk memperdalam pemahaman siswa secara kolektif. Selain itu, rapat OSIS dengan tema nilai pesantren dapat membangun *leadership* yang berlandaskan moral dan spiritual, sementara lomba pembuatan poster dengan pesan tauhid dan nilai tanggung jawab memicu kreativitas dan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai tersebut.

Guru sebagai fasilitator memegang peranan penting dalam menjembatani nilai-nilai kitab kuning dan materi kurikulum formal. Mereka perlu dilatih untuk memahami esensi ajaran pesantren dan mampu menerjemahkannya ke dalam aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan konteks sekolah. Dengan begitu, pendidikan karakter yang selama ini dianggap abstrak dapat menjadi sesuatu yang konkrit dan terasa dekat bagi siswa.

Penerapan strategi ini tidak hanya berhenti pada pembelajaran di kelas, tetapi juga harus diinternalisasi dalam budaya sekolah secara menyeluruh. Misalnya, guru dan staf sekolah dapat menjadi teladan dalam menerapkan keikhlasan dan tawadhu' dalam keseharian mereka, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari iklim sekolah yang kondusif dan harmonis.

Perlu juga adanya monitoring dan evaluasi dalam proses integrasi nilai kitab kuning ini. Guru dapat melakukan refleksi bersama siswa tentang bagaimana mereka menerapkan nilai keikhlasan, tanggung jawab, dan tawadhu' dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi ini bisa berupa diskusi kelompok, jurnal reflektif, atau penilaian sikap yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan konteks sekolah.

Kolaborasi antara sekolah dan pesantren setempat juga menjadi faktor pendukung keberhasilan strategi integrasi ini. Pesantren dapat memberikan bimbingan kepada guru dan siswa tentang nilai-nilai tradisional dan spiritual

yang ingin diintegrasikan, sekaligus menyediakan materi dan narasumber yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa.

Dengan demikian, integrasi nilai kitab kuning ke dalam RPP dan kegiatan belajar tidak hanya memperkaya konten akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa yang utuh dan berakhlak mulia. Pendidikan tidak lagi sebatas transfer ilmu, tetapi menjadi proses pembentukan insan yang memiliki kesadaran spiritual dan moral dalam menghadapi tantangan zaman.

Secara keseluruhan, strategi integrasi ini memungkinkan pendidikan karakter berjalan sinergis bersama pendidikan akademik. Hal ini penting dalam membentuk generasi Muslim yang tidak hanya cerdas dan berilmu, tetapi juga memiliki jiwa luhur dan bermanfaat bagi masyarakat luas, sesuai dengan ajaran dan semangat tradisi pesantren yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Strategi integrasi nilai kitab kuning, khususnya nilai-nilai dari *Kitab Niat Ingsun Ngaji* karya KH Badawi Hanafi, dalam proses pembelajaran formal merupakan upaya strategis untuk menjembatani tradisi pesantren dengan sistem pendidikan modern. Langkah ini membuka ruang untuk menjadikan pendidikan karakter sebagai bagian integral dari kurikulum, bukan sekadar pelengkap. Salah satu cara paling sederhana adalah memulai setiap pertemuan dengan sesi refleksi spiritual. Guru bisa mengajak siswa merenungi makna niat dalam belajar, konsep tauhid sebagai kesadaran kehadiran Tuhan, serta tanggung jawab moral atas ilmu yang mereka pelajari.

Nilai-nilai pesantren seperti keikhlasan, tanggung jawab, dan tawadhu' dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran aktif. Misalnya, keikhlasan bisa diasah melalui kegiatan layanan sosial sekolah, yang dilakukan tanpa pamrih. Tanggung jawab ditanamkan dalam kerja kelompok dan tugas proyek yang memerlukan kerjasama dan komitmen. Sementara itu, tawadhu' bisa dilatih melalui budaya saling menghargai, misalnya dengan memfasilitasi ruang diskusi yang bebas dari arogansi akademik. Nilai-nilai ini jika dibiasakan akan membentuk iklim belajar yang sehat, religius, dan inklusif.

Kitab kuning, khususnya *Niat Ingsun Ngaji*, juga bisa digunakan sebagai bahan ajar tambahan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru dapat memberikan tugas kepada siswa untuk menulis ulang niat belajar mereka dengan gaya bahasa yang sederhana dan reflektif, meniru cara KH Badawi menyampaikan nilai tauhid dalam konteks lokal. Selain itu, bagian-bagian dari kitab bisa dijadikan bahan diskusi moral atau refleksi di kelas, sehingga siswa tidak hanya belajar teori agama, tetapi juga menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi nilai kitab kuning juga dapat diperluas melalui kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa kegiatan seperti khutbah Jumat singkat bertema nilai karakter, diskusi OSIS yang mengangkat nilai keikhlasan dan tanggung jawab, serta lomba poster bertema tauhid, bisa menjadi media kreatif yang menghubungkan nilai-nilai spiritual dengan ekspresi budaya siswa. Hal ini sangat membantu proses internalisasi nilai, karena siswa belajar tidak hanya dengan kognisi, tetapi juga dengan partisipasi aktif dan emosional.

Peran guru sangat krusial dalam proses ini. Mereka bukan sekadar pengajar, tetapi fasilitator dan teladan dalam menerjemahkan nilai-nilai pesantren ke dalam praktik pembelajaran. Oleh karena itu, pelatihan guru tentang esensi ajaran kitab kuning sangat diperlukan. Guru perlu memahami konteks pesantren dan mampu menerapkannya dalam strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa dan tuntutan kurikulum nasional.

Strategi integrasi ini tidak boleh berhenti di ruang kelas. Budaya sekolah secara keseluruhan harus mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan. Kepala sekolah, guru, dan tenaga pendidik lainnya harus menampilkan sikap keikhlasan, tanggung jawab, dan tawadhu' dalam interaksi sehari-hari. Jika lingkungan sekolah mencerminkan nilai-nilai ini, maka siswa akan lebih mudah untuk menyerap dan mengamalkannya dalam kehidupan.

Evaluasi menjadi bagian penting dari proses integrasi nilai. Guru bisa menggunakan metode seperti jurnal reflektif, observasi sikap, atau diskusi kelompok untuk menilai sejauh mana siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai pesantren dalam kehidupan mereka. Evaluasi ini tidak hanya untuk mengukur hasil, tetapi juga sebagai umpan balik untuk memperbaiki pendekatan pengajaran dan pembinaan karakter di sekolah.

Kolaborasi antara sekolah dan pesantren lokal juga dapat memperkuat keberhasilan strategi ini. Sekolah bisa menggandeng pesantren sebagai mitra pelatihan, narasumber kegiatan, atau bahkan penyedia modul-modul ajar berbasis kitab kuning. Dengan begitu, siswa akan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih otentik, menyentuh aspek spiritual dan sosial mereka secara bersamaan.

Secara keseluruhan, strategi integrasi nilai kitab kuning ke dalam RPP dan aktivitas sekolah membawa harapan besar untuk pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Pendidikan menjadi lebih dari sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses pembentukan manusia seutuhnya—berilmu, berakhlak, dan bermanfaat bagi umat. Ini adalah warisan pendidikan pesantren yang sangat relevan dengan tantangan zaman.

**Tabel 11: Strategi Integrasi Nilai Kitab Kuning
dalam RPP dan Kegiatan Sekolah**

Aspek	Strategi Implementasi	Nilai yang Ditanamkan
Pembukaan Pembelajaran	Refleksi makna niat belajar dan tauhid	Keikhlasan, kesadaran spiritual
Materi Inti	Penugasan kelompok, layanan sosial, budaya saling menghormati	Tanggung jawab, tawadhu'
Tugas Literasi	Menulis niat belajar dalam gaya sederhana ala KH Badawi	Kesederhanaan, ketulusan
Ekstrakurikuler	Khutbah Jumat, rapat OSIS bertema nilai, lomba poster tauhid	Kreativitas, kesadaran moral
Peran Guru	Pelatihan pemahaman kitab kuning, teladan sikap	Fasilitator karakter
Budaya Sekolah	Iklim sekolah yang mencontohkan nilai keikhlasan dan tanggung jawab	Internalisasi nilai
Evaluasi Karakter	Jurnal reflektif, diskusi kelompok, observasi sikap siswa	Monitoring perkembangan moral
Kolaborasi Pesantren	Penguatan materi ajar, narasumber kegiatan, pelatihan guru	Otoritas nilai dan spiritualitas

BAB 6

ASWAJA AN-NAHDLIYAH DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

A. ASWAJA SEBAGAI *WORLDVIEW* PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) An-Nahdliyah merupakan paradigma keagamaan yang tidak hanya memengaruhi praktik ibadah umat Islam Indonesia, tetapi juga membentuk kerangka berpikir atau *worldview* dalam pendidikan Islam. Aswaja sebagai manhaj berpikir mencerminkan keseimbangan antara wahyu dan akal, teks dan konteks, serta antara tradisi dan modernitas. Dalam konteks pendidikan, pandangan ini sangat penting karena menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum dan karakter peserta didik yang moderat, adaptif, dan menghargai keragaman (Ririn, 2025).

Sebagai pandangan hidup, Aswaja An-Nahdliyah mengedepankan prinsip *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (adil). Prinsip-prinsip ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada pembentukan manusia seutuhnya—beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta cakap dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, Aswaja tidak hanya menjadi identitas ideologis, tetapi juga menjadi fondasi filosofis dalam penyelenggaraan pendidikan Islam (Zahra, 2018).

Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan multiagama, Aswaja sangat dibutuhkan untuk menjadi penyeimbang antara semangat keberagaman dan semangat kebangsaan. Pendidikan berbasis Aswaja mampu menciptakan ruang dialog yang sehat antar keyakinan, serta mencegah lahirnya sikap ekstrem atau radikal di kalangan pelajar. Hal ini penting terutama dalam era digital, di mana arus informasi agama sering kali tidak terfilter secara baik.

Aswaja juga berkontribusi terhadap pembentukan narasi keislaman yang ramah terhadap budaya lokal. Pendidikan yang berlandaskan Aswaja tidak menolak tradisi, tetapi menyaring dan meluruskan tradisi agar tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam. Ini adalah kekuatan utama dari Aswaja An-Nahdliyah—kemampuannya menjembatani antara nilai-nilai Islam universal dengan kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakat (Amir & Rahman, 2025).

Dengan demikian, menjadikan Aswaja sebagai *worldview* pendidikan Islam bukanlah sekadar upaya pelestarian tradisi, melainkan langkah strategis dalam membangun generasi Muslim yang memiliki kecerdasan spiritual, emosional, sosial, dan intelektual. Aswaja menawarkan model pendidikan Islam yang kontekstual, inklusif, dan berakar kuat pada nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil 'alamin.

Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) An-Nahdliyah merupakan paradigma keagamaan yang memiliki peran fundamental dalam membentuk kerangka berpikir pendidikan Islam di Indonesia. Sebagai suatu manhaj (metode berpikir), Aswaja tidak hanya berfungsi sebagai acuan teologis, tetapi juga sebagai landasan epistemologis dan filosofis dalam mengembangkan sistem pendidikan yang kontekstual dengan realitas kebangsaan. Aswaja memadukan nilai-nilai wahyu (al-Qur'an dan hadis) dengan peran akal sehat, serta mengharmoniskan antara teks dan konteks. Dalam pendidikan, hal ini menciptakan pendekatan yang tidak kaku, melainkan lentur dan adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan akar keislaman.

Dalam dimensi praktis, Aswaja mewujudkan dalam prinsip-prinsip utama seperti **tawassuth** (moderat), **tasamuh** (toleransi), **tawazun** (keseimbangan), dan **i'tidal** (keadilan) (A. F. Hidayat, 2024). Prinsip-prinsip ini menjadikan Aswaja sebagai nilai dasar yang sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional, yakni membentuk manusia yang tidak hanya berpengetahuan dan terampil, tetapi juga beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Aswaja An-Nahdliyah, dalam hal ini, menjadi ideologi pendidikan yang selaras dengan misi pengembangan karakter bangsa, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan zaman yang semakin kompleks dan beragam.

Konteks sosial Indonesia yang multikultural dan multiagama menjadi lahan subur sekaligus tantangan bagi pendidikan Islam. Di sinilah peran Aswaja menjadi sangat vital. Aswaja sebagai pendekatan pendidikan dapat menjadi perekat sosial yang mendorong terciptanya keharmonisan antarumat beragama. Prinsip toleransi dan keseimbangan dalam Aswaja mampu mengarahkan peserta didik untuk bersikap inklusif, tidak eksklusif atau merasa paling benar. Hal ini sangat penting dalam membentuk mentalitas siswa yang terbuka, demokratis, dan antikekerasan, terutama di tengah derasnya arus informasi keagamaan yang kadang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan.

Di tengah maraknya ideologi transnasional dan gerakan radikalisme yang menjangkau ranah pendidikan melalui media sosial, forum diskusi, hingga lembaga pendidikan itu sendiri, Aswaja menawarkan model Islam yang bersahabat, tidak kaku, serta menghargai perbedaan. Aswaja menolak paham ekstrem kanan (radikal) maupun ekstrem kiri (liberal), sehingga memberikan

posisi tengah yang seimbang dan realistis. Model pendidikan Islam yang berlandaskan pada Aswaja memungkinkan siswa tumbuh menjadi pribadi yang religius tanpa menjadi fanatik, dan nasionalis tanpa kehilangan identitas keagamaannya.

Salah satu kekuatan utama Aswaja An-Nahdliyah adalah kemampuannya berinteraksi secara dinamis dengan budaya lokal. Pendidikan yang dibingkai dalam perspektif Aswaja tidak anti terhadap adat dan tradisi, selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Pendekatan ini sangat penting di Indonesia yang memiliki keberagaman budaya yang tinggi. Aswaja tidak menghapus budaya, melainkan memurnikannya melalui proses tabayyun dan islah, sehingga nilai-nilai lokal tetap lestari dalam balutan etika Islam yang mulia. Inilah bentuk dari Islam yang akomodatif dan membumi.

Dengan menjadikan Aswaja sebagai *worldview* pendidikan Islam, pendidikan tidak hanya menjadi proses pengajaran ilmu, tetapi juga proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter. *Worldview* Aswaja mendorong peserta didik untuk memiliki orientasi hidup yang berkeadaban—yakni mampu berpikir kritis, berperilaku santun, dan memiliki komitmen sosial. Pendidikan berbasis Aswaja juga menciptakan ruang bagi keberagaman ekspresi keislaman tanpa harus saling menegasikan satu sama lain. Nilai-nilai ini sangat diperlukan dalam membangun tatanan masyarakat yang inklusif dan damai.

Aswaja sebagai paradigma pendidikan juga mampu menumbuhkan sikap spiritualitas yang otentik, bukan sekadar formalisme ritual. Pendidikan yang mengakar pada Aswaja tidak hanya menekankan dimensi kognitif dan psikomotorik, tetapi juga afektif dan spiritual. Ini menjadi penyeimbang dari model pendidikan modern yang cenderung menitikberatkan pada aspek teknis dan prestasi akademik semata. Dengan demikian, Aswaja mampu membentuk pribadi Muslim yang utuh—yang berilmu sekaligus berhati nurani, yang profesional sekaligus memiliki nilai-nilai moral yang kokoh.

Dalam lingkup kebijakan pendidikan Islam di Indonesia, paradigma Aswaja telah menjadi bagian penting dari pengembangan kurikulum di berbagai madrasah dan pesantren, serta menjadi identitas utama lembaga-lembaga pendidikan di bawah naungan Nahdlatul Ulama. Hal ini terlihat dari integrasi prinsip Aswaja dalam visi dan misi lembaga, serta dalam penyusunan kurikulum berbasis karakter dan multikulturalisme. Aswaja memberikan arah yang jelas bagi pendidikan Islam agar tidak terjebak pada polarisasi ideologis yang merusak keharmonisan sosial.

Sebagai penutup, menjadikan Aswaja sebagai *worldview* pendidikan Islam adalah langkah strategis dalam menjawab tantangan pendidikan di era modern. Nilai-nilai Aswaja tidak hanya menjadi instrumen pengajaran, tetapi

menjadi ruh yang menghidupkan seluruh proses pendidikan—dari perencanaan hingga praktik di kelas, dari interaksi guru-siswa hingga hubungan sekolah dengan masyarakat. Aswaja menempatkan pendidikan sebagai wahana untuk membentuk manusia yang rahmatan lil ‘alamin, yang siap hidup dalam dunia yang plural tanpa kehilangan arah spiritual dan jati dirinya sebagai Muslim Indonesia.

B. TRADISI PESANTREN DALAM MEMBENTUK ETIKA DAN TOLERANSI

Pesantren sebagai basis utama pengembangan ajaran Aswaja memiliki peran signifikan dalam membentuk etika dan toleransi santri. Melalui sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter, pesantren menanamkan nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, hormat kepada guru, serta semangat pengabdian kepada masyarakat. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi identitas santri, tetapi juga modal sosial yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat yang plural (Mahfudz, 2017).

Etika dalam tradisi pesantren diajarkan melalui keteladanan para kiai. Seorang santri tidak hanya belajar dari buku, tetapi dari akhlak gurunya. Inilah yang membentuk perilaku hormat kepada yang lebih tua, sayang kepada yang lebih muda, serta toleran kepada yang berbeda. Toleransi di pesantren bukan hanya slogan, tetapi praktik harian yang diajarkan melalui interaksi antar santri yang berasal dari berbagai latar belakang sosial dan budaya.

Tradisi musyawarah, gotong royong, dan hidup berjamaah merupakan bagian penting dari pendidikan pesantren (Basori, Raharjo, Prihatin, & Yulianto, 2023). Melalui pola hidup bersama, santri belajar menghargai perbedaan dan mengembangkan sikap empati. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, pengalaman ini menjadi sangat penting dalam membentuk pribadi yang inklusif dan terbuka terhadap perbedaan.

Selain itu, pesantren-pesantren Nahdlatul Ulama (NU) umumnya sangat terbuka terhadap budaya lokal. Banyak praktik keagamaan seperti tahlilan, yasinan, maulidan, dan ziarah kubur yang tetap lestari dan diposisikan sebagai bentuk pengamalan agama yang tidak bertentangan dengan syariat. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak bersifat eksklusif atau puritan, melainkan adaptif dan menghargai warisan budaya selama tidak bertentangan dengan nilai dasar Islam.

Tradisi ini sangat penting untuk terus dihidupkan di tengah maraknya arus fundamentalisme agama yang cenderung menghakimi dan menolak perbedaan. Dengan menjaga tradisi pesantren sebagai benteng etika dan toleransi, pendidikan Islam akan tetap kontekstual, moderat, dan berdaya saing dalam menghadapi tantangan global dan lokal.

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tradisional memiliki posisi sentral dalam membentuk etika dan sikap toleran dalam masyarakat Indonesia. Lebih dari sekadar lembaga pengajaran agama, pesantren merupakan pusat pembentukan karakter dan akhlak. Melalui sistem pendidikan berbasis nilai dan pengalaman hidup kolektif, pesantren menanamkan prinsip keikhlasan, kesederhanaan, serta penghormatan kepada guru dan sesama. Nilai-nilai tersebut bukan hanya menjadi ciri khas santri, melainkan juga menjadi fondasi moral yang memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat yang plural dan kompleks.

Etika dalam pesantren tidak diajarkan secara formalistik atau melalui hafalan semata, melainkan melalui keteladanan nyata dari para kiai. Santri belajar dari cara hidup dan sikap para gurunya, bukan hanya dari kitab yang dibaca. Kiai dalam pesantren berfungsi sebagai figur moral yang menjadi panutan. Melalui relasi yang kuat antara guru dan murid, nilai-nilai seperti ta'dzim (hormat) kepada guru, rendah hati, sabar, dan jujur menjadi bagian dari laku keseharian santri. Dengan demikian, etika dalam pesantren terbentuk secara alamiah melalui proses pembiasaan yang konsisten.

Sikap toleran yang berkembang dalam tradisi pesantren juga tumbuh dari kehidupan santri yang plural. Santri yang datang dari berbagai latar belakang—budaya, daerah, bahkan aliran pemikiran—hidup bersama dalam satu lingkungan. Dalam kehidupan komunal seperti ini, perbedaan tidak menjadi ancaman, melainkan menjadi kekayaan yang dipelajari dan dihormati. Interaksi sosial yang intens melatih santri untuk terbiasa berdialog, bermusyawarah, dan menyelesaikan perbedaan dengan cara damai. Toleransi dalam pesantren bukan slogan, melainkan praktik harian yang nyata dan membumi.

Tradisi pesantren seperti musyawarah, gotong royong, dan hidup berjamaah merupakan mekanisme sosial yang menanamkan sikap demokratis dan kebersamaan. Melalui kebiasaan bermusyawarah, santri dibiasakan untuk mendengarkan pendapat orang lain dan mencari solusi bersama. Gotong royong menumbuhkan semangat kolektif dan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Pola hidup berjamaah mendorong keterbukaan dan saling tolong menolong. Semua ini membentuk kepribadian yang tidak egoistik, melainkan peduli, empatik, dan mampu beradaptasi dalam masyarakat majemuk.

Keistimewaan pesantren di bawah naungan Nahdlatul Ulama adalah kemampuannya dalam merawat dan mengakomodasi budaya lokal. Berbagai praktik keagamaan seperti tahlilan, yasinan, maulidan, dan ziarah kubur bukan hanya dilestarikan, tetapi juga dimaknai sebagai bentuk cinta kepada Nabi, leluhur, dan sesama muslim. Dalam konteks ini, pesantren tidak

menolak tradisi, tetapi menyaring dan mengislamkannya, selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat. Hal ini menciptakan model Islam yang inklusif, kontekstual, dan ramah budaya—sebuah corak keislaman khas Indonesia yang terus hidup dalam pesantren.

Melalui pendekatan budaya dan toleransi inilah pesantren menjadi benteng terhadap munculnya ideologi puritan dan fundamentalis yang kerap kali menolak keragaman. Di tengah derasnya arus globalisasi dan informasi digital yang tidak jarang menyebarkan paham eksklusif dan radikal, pesantren menawarkan ruang pendidikan yang stabil, moderat, dan terbuka. Pesantren bukan hanya menjaga nilai-nilai Islam tradisional, tetapi juga menjadi tempat bagi transformasi sosial yang damai dan inklusif.

Pengaruh etika dan toleransi yang dibentuk di pesantren tidak berhenti pada lingkup internal. Santri yang kembali ke masyarakat membawa serta nilai-nilai luhur tersebut, menjadi agen moderasi dalam keluarga, lingkungan, dan ruang publik. Peran santri sebagai pemimpin komunitas, guru, atau tokoh agama memperluas dampak pendidikan pesantren secara sosial. Dengan bekal etika dan sikap toleran, mereka mampu menjadi peredam konflik dan penjaga keharmonisan dalam masyarakat yang semakin plural dan rentan terhadap polarisasi.

Lebih jauh, pesantren memberikan pelajaran penting bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya dengan ceramah moral atau buku teks. Etika dan toleransi harus dibentuk dalam sistem kehidupan nyata, melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan komunitas yang sehat. Dalam konteks ini, pesantren menjadi model pendidikan karakter yang sangat relevan untuk diterapkan atau diadaptasi oleh institusi pendidikan formal, terutama dalam hal pembentukan watak kebangsaan dan spiritualitas.

Dengan demikian, tradisi pesantren sebagai pengembang ajaran Aswaja telah terbukti efektif dalam membentuk etika dan toleransi yang kokoh. Ia tidak hanya menjadi sistem pendidikan, tetapi juga menjadi gaya hidup yang memupuk kemanusiaan, persaudaraan, dan keterbukaan. Dalam masyarakat Indonesia yang multikultural dan sedang menghadapi berbagai tantangan ideologis, kehadiran pesantren sebagai pelopor pendidikan etis dan toleran merupakan aset penting yang harus terus dirawat dan dikembangkan demi masa depan peradaban yang lebih damai dan beradab.

C. ASWAJA DALAM PRAKTIKUM PAI DAN PEMBELAJARAN FIQH

Penerapan nilai-nilai Aswaja dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam praktik dan pengajaran fiqh, memiliki dampak yang besar dalam membentuk pemahaman keagamaan yang inklusif dan tidak kaku (Ramadhan & Rahman, 2024). Dalam Aswaja, fiqh diposisikan

sebagai produk ijtihad yang kontekstual dan dinamis, sehingga memungkinkan lahirnya pemahaman hukum yang beragam, selama tetap berada dalam koridor prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah.

Dalam proses praktikum PAI, pendekatan Aswaja dapat diintegrasikan dengan cara mengajarkan fiqh secara komparatif, yakni membandingkan pendapat ulama dalam empat mazhab dengan cara yang adil dan menghargai perbedaan. Metode ini akan melatih siswa untuk berpikir terbuka, tidak fanatik buta terhadap satu pendapat, dan terbiasa menghargai perbedaan pandangan hukum. Sikap seperti ini sangat penting untuk membangun sikap toleransi sejak dini.

Praktikum ibadah seperti wudhu, shalat, tayamum, zakat, dan lainnya dapat menjadi media untuk mengenalkan fleksibilitas mazhab dalam Islam. Guru dapat menjelaskan bahwa perbedaan tata cara ibadah di berbagai tempat bukan bentuk kesalahan, tetapi bagian dari kekayaan khazanah fiqh Islam. Sikap seperti ini akan memperkuat semangat *ukhuwah Islamiyah* dan menghindari sikap saling menyalahkan.

Di sisi lain, nilai-nilai Aswaja juga bisa dihadirkan dalam metode pengajaran—misalnya dengan menanamkan sikap *tawassuth* dan *tasamuh* saat berdiskusi atau memecahkan persoalan agama. Dengan begitu, pelajaran PAI tidak hanya menjadi transfer ilmu, tetapi juga pembinaan karakter. Praktikum PAI bisa menjadi wahana pendidikan spiritual sekaligus sosial yang membentuk pemahaman Islam yang damai dan kontekstual.

Secara keseluruhan, pembelajaran PAI berbasis Aswaja bukan hanya soal kurikulum, tetapi tentang pendekatan, metode, dan pembentukan jiwa peserta didik. Dalam era digital yang banyak memunculkan narasi-narasi keagamaan eksklusif, penting bagi pendidikan Islam untuk menegaskan peran Aswaja sebagai panduan dalam membangun kesadaran beragama yang moderat, inklusif, dan rahmatan lil 'alamin.

Penerapan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam konteks praktikum dan fiqh, sangat penting dalam membentuk karakter keberagamaan siswa yang inklusif, adaptif, dan tidak kaku (Mansur & Sulistyowati, 2024). Dalam tradisi Aswaja, fiqh dipandang bukan sebagai hukum yang tunggal dan mutlak, melainkan sebagai produk ijtihad para ulama yang kontekstual dan dinamis. Pemahaman ini menjadi landasan penting dalam mendidik generasi yang mampu memahami perbedaan hukum Islam tanpa terjebak dalam sikap fanatisme atau eksklusivitas.

Dalam pembelajaran fiqh di sekolah, nilai Aswaja dapat diinternalisasi melalui pendekatan komparatif, yaitu dengan membandingkan pendapat-pendapat dalam empat mazhab utama—Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali.

Guru yang berorientasi pada nilai Aswaja akan mengajak siswa untuk memahami bahwa perbedaan di antara para ulama adalah bentuk rahmat dan kekayaan intelektual Islam. Dengan cara ini, siswa tidak hanya diajarkan hukum, tetapi juga ditanamkan sikap menghargai perbedaan dan keterbukaan berpikir.

Metode komparatif ini juga melatih siswa untuk tidak taklid buta terhadap satu pendapat fiqh tertentu, melainkan untuk memahami alasan di balik perbedaan tersebut. Hal ini sangat penting dalam membentuk pola pikir kritis dan toleran. Siswa akan terbiasa berdiskusi dengan adab, mendengarkan argumen orang lain, dan tidak mudah menyalahkan praktik keagamaan yang berbeda dari kebiasaan mereka. Sikap seperti ini adalah inti dari prinsip tasamuh (toleransi) dan tawassuth (moderat) dalam Aswaja.

Praktikum ibadah dalam pelajaran PAI seperti wudhu, shalat, tayamum, puasa, dan zakat dapat menjadi ruang yang ideal untuk menanamkan nilai Aswaja secara langsung. Guru dapat menjelaskan bahwa adanya variasi tata cara dalam praktik ibadah merupakan bentuk keberagaman mazhab yang sah. Perbedaan seperti bacaan qunut, posisi tangan dalam shalat, atau jumlah rakaat tarawih, misalnya, tidak seharusnya menjadi sumber konflik, tetapi sebagai bagian dari dinamika fiqh yang hidup. Sikap ini akan memperkuat ukhuwah Islamiyah dan mengurangi potensi konflik keagamaan sejak dini.

Lebih dari sekadar praktik teknis, pelajaran PAI berbasis Aswaja juga menyentuh aspek spiritual dan sosial. Setiap kegiatan ibadah yang dipraktikkan di kelas harus dimaknai bukan hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, membentuk keikhlasan, dan melatih kesadaran sosial. Fiqh tidak boleh dipisahkan dari akhlak dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini, pendekatan Aswaja menjembatani aspek hukum dan nilai-nilai moral secara harmonis.

Guru sebagai fasilitator memainkan peran sentral dalam menghidupkan nilai Aswaja dalam pembelajaran. Melalui sikap tawadhu', terbuka dalam diskusi, dan konsisten mencontohkan adab dalam perbedaan, guru tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan karakter. Dengan demikian, pelajaran PAI menjadi wahana pembinaan kepribadian, bukan sekadar mata pelajaran biasa. Ini juga menunjukkan bahwa pendidikan agama yang sehat adalah yang menekankan pemahaman, bukan indoktrinasi.

Di tengah derasnya arus digitalisasi, di mana siswa mudah mengakses konten keagamaan yang sering kali bersifat hitam-putih dan tidak kontekstual, pendekatan Aswaja menjadi sangat relevan. Pendidikan Islam hari ini tidak cukup hanya mengajarkan fiqh sebagai kumpulan aturan, tetapi harus membekali siswa dengan filter nilai agar mampu membedakan mana ajaran yang moderat dan mana yang ekstrem. Nilai Aswaja dalam PAI berfungsi

sebagai tameng sekaligus kompas dalam menghadapi arus informasi yang tidak semuanya sehat.

Lebih lanjut, penerapan pendekatan Aswaja dalam pembelajaran juga memberikan ruang bagi pendidikan multikultural. Melalui pemahaman fiqh yang terbuka terhadap berbagai mazhab dan tradisi lokal, siswa diajak untuk melihat Islam sebagai agama yang kompatibel dengan keragaman budaya dan masyarakat. Ini sejalan dengan misi Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin, serta memperkuat identitas Islam Nusantara yang ramah dan berakar kuat dalam tradisi.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Aswaja dalam praktikum PAI dan pembelajaran fiqh tidak hanya memperkaya dimensi akademik, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter spiritual, sosial, dan intelektual siswa. Pendidikan Islam berbasis Aswaja menjanjikan model pembelajaran yang tidak hanya mendidik, tetapi juga membimbing. Ia menciptakan generasi Muslim yang memiliki wawasan luas, bersikap moderat, dan mampu menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat yang semakin plural dan dinamis.

D. PENDIDIKAN INKLUSIF DI TENGAH KERAGAMAN BUDAYA DAN MAZHAB

Indonesia adalah bangsa yang sangat majemuk, tidak hanya secara budaya dan etnis, tetapi juga dalam praktik keagamaan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dituntut untuk mampu menjadi kekuatan pemersatu, bukan pemecah. Aswaja An-Nahdliyah dengan prinsip moderat dan tolerannya menawarkan pendekatan pendidikan yang inklusif—mampu merangkul perbedaan dan menjadikan keragaman sebagai kekayaan, bukan ancaman (Cabatay, Hermanto, & Aningrum, 2024).

Pendidikan inklusif dalam kerangka Aswaja berarti memberikan ruang kepada setiap peserta didik, dari latar belakang budaya dan mazhab apa pun, untuk merasa diterima, dihargai, dan diberi kesempatan yang sama. Ini berlaku tidak hanya dalam aspek sosial, tetapi juga dalam kurikulum, metode pengajaran, dan interaksi harian di kelas. Dengan pendekatan ini, lembaga pendidikan tidak hanya mengajarkan Islam, tetapi juga mengajarkan cara hidup bersama dalam keberagaman (Nadhiroh & Ahmadi, 2024).

Dalam praktiknya, pendekatan inklusif bisa diwujudkan melalui kurikulum yang mengakomodasi pemahaman fiqh dari berbagai mazhab, pengenalan budaya lokal dalam pelajaran sejarah Islam, serta penggunaan bahasa pengantar yang mempertimbangkan latar sosial siswa. Penggunaan metode partisipatif dalam pembelajaran juga membantu menciptakan ruang aman bagi semua siswa untuk mengekspresikan pemahamannya secara terbuka.

Penting juga bagi pendidik untuk terus memperkuat nilai-nilai inklusif melalui kegiatan pembiasaan—seperti diskusi lintas budaya, kolaborasi dalam proyek antar kelompok, dan penguatan nilai-nilai gotong royong. Dengan cara ini, pendidikan menjadi sarana efektif untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara sosial dan spiritual.

Melalui pendekatan Aswaja, pendidikan Islam di Indonesia dapat menjadi pelopor lahirnya masyarakat yang toleran, demokratis, dan berkeadaban. Pendidikan tidak hanya tentang pencapaian angka, tetapi tentang menciptakan manusia yang mampu hidup damai dalam keragaman, serta menjadikan perbedaan sebagai sumber kekuatan, bukan konflik.

Indonesia sebagai negara multikultural menyimpan potensi sekaligus tantangan besar dalam dunia pendidikan Islam. Keanekaragaman budaya, bahasa, etnis, dan mazhab keagamaan membutuhkan pendekatan pendidikan yang inklusif dan tidak diskriminatif. Di sinilah nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah memainkan peran penting. Dengan semangat tawassuth (moderat), tasamuh (toleran), dan tawazun (seimbang), Aswaja menyediakan kerangka berpikir yang menjunjung tinggi perbedaan sebagai rahmat, bukan ancaman. Prinsip ini relevan dijadikan sebagai landasan dalam merancang sistem pendidikan Islam yang mampu menjembatani perbedaan.

Pendidikan inklusif dalam perspektif Aswaja tidak berhenti pada pengakuan terhadap keragaman, tetapi mendorong pengintegrasian perbedaan ke dalam sistem pendidikan. Setiap peserta didik, tanpa memandang latar belakang budaya atau mazhab, berhak merasa diterima, dihargai, dan difasilitasi untuk tumbuh secara adil. Ini mencakup pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, evaluasi, dan pola relasi sosial di sekolah. Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi wahana praktik kehidupan bersama yang harmonis.

Implementasi pendidikan inklusif berbasis Aswaja dapat dilihat dari beberapa aspek penting. Kurikulum yang memuat referensi fiqh dari berbagai mazhab mengajarkan kepada siswa bahwa Islam tidak tunggal dalam bentuk formalnya. Pembelajaran sejarah Islam yang mengakomodasi keberagaman budaya lokal memperkuat identitas kebangsaan dan keislaman sekaligus. Penggunaan bahasa pengantar dan pendekatan komunikatif yang mempertimbangkan latar belakang siswa menjadi bukti nyata bahwa pendidikan mampu disesuaikan tanpa kehilangan esensinya.

Tak kalah penting adalah bagaimana nilai-nilai inklusif ini diwujudkan dalam praktik sehari-hari melalui kegiatan pembiasaan. Diskusi lintas budaya, kerja kelompok lintas latar belakang, hingga penguatan nilai-nilai gotong royong dalam kegiatan sekolah adalah bagian penting dari pendidikan karakter. Semua ini berkontribusi pada pembentukan generasi yang terbiasa

hidup dalam keberagaman, tidak cepat menghakimi, dan terbuka terhadap dialog.

Dengan memperkuat nilai-nilai Aswaja dalam pendidikan, lembaga pendidikan Islam dapat mengambil peran strategis dalam menciptakan masyarakat yang toleran dan demokratis. Keberagaman tidak diposisikan sebagai hambatan, melainkan kekayaan yang memperkaya cara berpikir, memperluas wawasan keislaman, dan memperkuat kohesi sosial. Hal ini sangat penting dalam era globalisasi yang sarat potensi polarisasi akibat perbedaan pandangan dan identitas.

Pendidikan Islam yang berpijak pada nilai Aswaja bukan hanya mencetak siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Mereka menjadi generasi yang sadar akan pentingnya hidup berdampingan, menghargai perbedaan, dan mampu menjadi penengah dalam konflik sosial. Ini adalah investasi jangka panjang dalam membangun masyarakat Indonesia yang damai, berkeadaban, dan bermartabat.

Tabel 12: Strategi Pendidikan Inklusif Berbasis Aswaja An-Nahdliyah

Aspek	Pendekatan Inklusif Berbasis Aswaja
Kurikulum	Mengakomodasi mazhab fiqh berbeda, sejarah Islam yang multikultural, dan budaya lokal.
Metode Pembelajaran	Partisipatif, dialogis, serta terbuka terhadap pandangan dan ekspresi siswa dari latar berbeda.
Bahasa dan Komunikasi	Menggunakan bahasa yang inklusif dan mudah dipahami semua peserta didik, memperhatikan konteks sosial.
Kegiatan Pembiasaan	Diskusi lintas budaya, gotong royong, kolaborasi proyek antar kelompok lintas latar.
Peran Guru	Menjadi teladan dalam bersikap moderat dan toleran; penghubung antar siswa yang berbeda latar belakang.
Nilai Utama yang Ditanamkan	Toleransi (tasamuh), keadilan (i’tidal), keseimbangan (tawazun), dan moderasi (tawassuth).
Tujuan Akhir	Membangun generasi Muslim yang ramah, terbuka, dan mampu hidup damai dalam masyarakat majemuk.

BAB 7

FIKIH KONTEMPORER:

ETIKA BISNIS ISLAM DAN URGENSI MAQASHID

A. ETIKA BISNIS DALAM PERSPEKTIF SYARIAH

Etika bisnis dalam Islam merupakan bagian penting dari ajaran syariah yang tidak hanya membahas halal dan haram dalam transaksi, tetapi juga membentuk perilaku moral pelaku usaha (Ahyani, 2023). Prinsip kejujuran (*sidq*), keadilan (*'adl*), dan amanah menjadi fondasi utama dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Islam tidak memisahkan antara ibadah ritual dan aktivitas bisnis. Artinya, bisnis juga dipandang sebagai ibadah jika dijalankan dengan niat yang benar dan cara yang sesuai syariah.

Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW telah memberikan teladan yang sempurna dalam berbisnis. Beliau dikenal sebagai pedagang yang jujur dan dapat dipercaya sejak muda. Julukan “Al-Amin” yang disematkan kepadanya menjadi bukti bahwa karakter moral dalam bisnis lebih penting daripada keuntungan materi semata. Ini menjadi pelajaran bagi umat Islam bahwa integritas adalah aset utama dalam dunia usaha (Ahyani, Hamzah, dkk., 2023).

Etika bisnis syariah juga menekankan pentingnya prinsip *maslahah* (kebaikan bersama) dan *larangan terhadap mudharat* (kerugian). Setiap transaksi harus menghasilkan manfaat yang adil bagi semua pihak dan menghindari eksploitasi. Dalam konteks ini, kejujuran dalam informasi produk, transparansi dalam harga, serta kesepakatan tanpa paksaan adalah syarat mutlak dalam bisnis yang diberkahi (Beekun, 2004).

Selain itu, Islam melarang praktik kecurangan, penipuan, dan riba karena berpotensi merusak tatanan sosial dan ekonomi masyarakat. Transaksi yang tidak didasarkan pada nilai keadilan akan menimbulkan ketimpangan dan konflik. Oleh sebab itu, regulasi syariah dalam bisnis bukan sekadar aturan, tetapi mekanisme etis untuk menjaga harmoni sosial dan keberlanjutan ekonomi.

Etika bisnis Islam menjadi semakin relevan di era modern, di mana banyak pelaku usaha tergoda untuk meraih keuntungan instan dengan mengorbankan nilai-nilai moral. Di sinilah peran fikih kontemporer menjadi penting: menghadirkan panduan yang solutif, aplikatif, dan sesuai konteks zaman, sekaligus tetap berpegang pada prinsip-prinsip luhur ajaran Islam (Ahyani, 2025a).

Etika bisnis dalam Islam merupakan pilar penting dalam membangun tatanan ekonomi yang tidak hanya kompetitif, tetapi juga berkeadaban. Prinsip utama seperti kejujuran (*sidq*), keadilan (*'adl*), dan amanah bukan hanya elemen moral, melainkan bagian integral dari hukum syariah dalam aktivitas muamalah. Islam memandang bisnis bukan sekadar urusan duniawi, tetapi sebagai bagian dari ibadah apabila dijalankan dengan niat yang benar, cara yang halal, dan prinsip yang adil.

Sejarah Islam memberikan teladan konkret melalui pribadi Rasulullah SAW yang dikenal sebagai pedagang yang terpercaya (*al-Amin*). Keteladanan beliau menegaskan bahwa reputasi, akhlak, dan integritas adalah modal utama dalam bisnis, bahkan sebelum membicarakan modal finansial. Spirit ini menjadi warisan etis yang penting untuk dihidupkan kembali di tengah dunia usaha modern yang kerap terjebak dalam pragmatisme keuntungan semata (Febriyarni, 2016).

Dalam kerangka fikih, etika bisnis syariah menempatkan *maslahah* (kemanfaatan) sebagai orientasi utama, dengan menjauhi segala bentuk *mafsadah* (kerusakan). Prinsip ini melandasi berbagai aturan dalam transaksi seperti keharusan adanya kejelasan barang, keadilan dalam harga, larangan penipuan (*gharar*), dan keterbukaan dalam akad. Semua ini dimaksudkan untuk melindungi hak dan martabat seluruh pihak yang terlibat.

Islam juga sangat tegas dalam melarang praktik bisnis yang merugikan, seperti riba, kecurangan, monopoli, dan eksploitasi. Praktik semacam itu tidak hanya merusak kepercayaan, tetapi juga menciptakan ketimpangan struktural dalam masyarakat. Dengan demikian, syariah hadir bukan sebagai batasan yang membatasi ruang gerak ekonomi, melainkan sebagai sistem etika yang menjamin keberlanjutan dan keadilan dalam jangka panjang.

Dalam realitas kontemporer, tantangan terhadap etika bisnis semakin kompleks. Banyak pelaku usaha tergoda untuk melanggar etika demi keuntungan jangka pendek. Di sinilah urgensi fikih kontemporer muncul—untuk memberikan pendekatan yang kontekstual dan solutif tanpa kehilangan ruh normatif Islam. Fikih tidak boleh kaku, tetapi harus hidup dan berkembang menjawab dinamika zaman dengan tetap menjunjung maqashid syariah.

Secara keseluruhan, etika bisnis Islam adalah fondasi penting dalam menciptakan ekosistem ekonomi yang sehat, adil, dan bermartabat. Ia menjadi jembatan antara nilai-nilai spiritual dan aktivitas ekonomi riil. Dengan memahami dan menerapkan prinsip etika bisnis syariah, pelaku usaha tidak hanya meraih keberhasilan duniawi, tetapi juga memperoleh keberkahan dan kemuliaan di sisi Allah SWT.

Tabel 13: Prinsip-prinsip Etika Bisnis dalam Islam

Prinsip	Penjelasan
Sidq (Kejujuran)	Menyampaikan informasi produk secara jujur dan tidak menyesatkan konsumen.
‘Adl (Keadilan)	Menjaga keseimbangan hak dan kewajiban dalam setiap transaksi.
Amanah	Bertanggung jawab terhadap hak orang lain dan menjalankan bisnis dengan niat baik.
Maslahah	Mengutamakan kemanfaatan bersama dan mencegah kerugian sosial-ekonomi.
Anti-Gharar	Menghindari ketidakjelasan dan spekulasi dalam akad.
Larangan Riba	Menolak sistem bunga yang menindas dan menimbulkan ketimpangan ekonomi.
Transparansi	Membuka informasi secara jelas terkait akad, harga, dan kondisi barang.
Akhlakul Karimah	Menjunjung tinggi etika dalam interaksi dengan pelanggan dan mitra usaha.

B. PRINSIP MAQASHID SEBAGAI KOMPAS MORAL

Prinsip *Maqashid al-Syari’ah* merupakan pilar utama dalam pengembangan fikih kontemporer, termasuk dalam bidang etika bisnis. *Maqashid* secara harfiah berarti “tujuan-tujuan syariah”, yang mencakup lima nilai utama: menjaga agama (*din*), jiwa (*nafs*), akal (*‘aql*), keturunan (*nasl*), dan harta (*mal*). Dalam konteks bisnis, prinsip ini berfungsi sebagai kompas moral untuk memastikan bahwa setiap praktik ekonomi tidak merusak tujuan-tujuan agung tersebut (Baining, Amir, Hizazi, & Arum, 2024).

Misalnya, menjaga harta berarti menghindari bentuk-bentuk transaksi yang merugikan atau mencurangi pihak lain. Menjaga akal bisa diartikan dengan tidak memproduksi atau memasarkan barang-barang yang merusak moral dan intelektual publik. Prinsip ini memberikan panduan moral yang fleksibel dan relevan dengan realitas kontemporer, termasuk dalam menghadapi tantangan digital dan globalisasi.

Penerapan *Maqashid* dalam bisnis mendorong pelaku usaha untuk tidak hanya berpikir jangka pendek dan materialistik. Setiap keputusan bisnis harus mempertimbangkan dampak sosial, lingkungan, dan spiritual. Dengan pendekatan ini, bisnis tidak lagi sekadar mencari keuntungan, tetapi juga menjadi sarana untuk menciptakan keadilan sosial dan pembangunan berkelanjutan (Kholik & Muzakki, 2021).

Maqashid juga memberikan legitimasi bagi ulama untuk melakukan *ijtihad* dalam merespons persoalan ekonomi baru yang tidak ditemukan pada masa klasik (Afolabi, 2023). Dari sinilah muncul konsep-konsep seperti keuangan syariah, ekonomi halal, dan investasi beretika yang terus berkembang hingga hari ini. Maqashid menjadi jembatan antara teks-teks normatif dengan realitas kekinian yang kompleks.

Oleh karena itu, pendidikan ekonomi Islam harus memasukkan kajian Maqashid al-Syari'ah sebagai bagian integral dari kurikulumnya. Mahasiswa dan pelaku usaha perlu dibekali dengan pemahaman bahwa syariah bukan sekadar soal aturan formal, tetapi juga nilai-nilai substansial yang harus diwujudkan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam bisnis.

Prinsip **Maqashid al-Syari'ah** merupakan kerangka moral dan filosofis yang sangat penting dalam fikih kontemporer, terutama dalam konteks bisnis dan ekonomi Islam. Maqashid berarti "tujuan-tujuan syariat", yang secara umum mencakup perlindungan terhadap lima aspek mendasar kehidupan manusia: agama (*din*), jiwa (*nafs*), akal (*'aql*), keturunan (*nasl*), dan harta (*mal*). Dalam ranah bisnis, kelima tujuan ini menjadi acuan normatif yang menjaga agar praktik ekonomi tetap dalam koridor keadilan, kemaslahatan, dan tanggung jawab sosial.

Aplikasi maqashid dalam dunia usaha membantu pelaku bisnis menjaga keseimbangan antara keuntungan dan nilai-nilai etika. Sebagai contoh, menjaga harta berarti menolak segala bentuk penipuan dan transaksi zalim. Menjaga akal mendorong larangan terhadap produk yang merusak moral atau menyebarkan kebodohan. Prinsip ini juga menuntut agar praktik bisnis tidak merusak lingkungan, menindas pekerja, atau menciptakan ketimpangan sosial. Dengan demikian, maqashid bukan sekadar nilai teoritis, tetapi panduan moral yang kontekstual dan aplikatif.

Lebih jauh, maqashid mendorong lahirnya produk-produk ekonomi Islam modern seperti keuangan syariah, wakaf produktif, dan investasi halal yang bertanggung jawab. Maqashid menjadi dasar legitimatif *ijtihad* ulama dalam merespons tantangan-tantangan baru di era globalisasi dan disrupsi digital. Dengan pendekatan ini, syariah tampil bukan sebagai hukum yang kaku, tetapi sebagai sistem nilai yang mampu menjawab dinamika zaman dengan visi maslahat dan keadilan.

Dalam kerangka pendidikan Islam, penting agar prinsip maqashid diajarkan secara mendalam kepada mahasiswa, pendidik, dan pelaku usaha Muslim. Maqashid membentuk cara pandang bahwa keberagamaan bukan hanya soal ritual, tetapi juga menyangkut kontribusi terhadap kemanusiaan dan peradaban. Oleh karena itu, ekonomi Islam yang berlandaskan maqashid akan lebih berdaya tahan, inklusif, dan berorientasi jangka panjang.

Secara keseluruhan, maqashid menjadi kompas moral yang membimbing aktivitas bisnis agar tidak melenceng dari tujuan luhur syariat. Ia menjembatani antara hukum-hukum fiqh yang bersifat partikular dengan visi besar Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Dalam dunia usaha, maqashid mengajak pelaku bisnis untuk tidak hanya mengejar profit, tetapi juga turut menghadirkan keadilan, keberkahan, dan kemaslahatan bagi umat manusia.

Tabel 14: Lima Tujuan Maqashid al-Syari’ah dan Implikasinya dalam Etika Bisnis

Tujuan Maqashid	Makna Syariat	Aplikasi dalam Etika Bisnis
Hifzh al-Din	Menjaga agama	Menolak bisnis yang merusak nilai-nilai keimanan dan akhlak Islam.
Hifzh al-Nafs	Menjaga jiwa	Tidak memperdagangkan barang berbahaya atau merugikan kesehatan manusia.
Hifzh al-‘Aql	Menjaga akal	Tidak memasarkan produk yang merusak akal seperti narkoba atau konten destruktif.
Hifzh al-Nasl	Menjaga keturunan	Mendukung bisnis yang menjaga nilai keluarga, tidak mengeksploitasi perempuan atau anak.
Hifzh al-Mal	Menjaga harta	Menjalankan transaksi dengan jujur, menghindari penipuan, riba, dan eksploitasi ekonomi.

C. ISU KONTEMPORER: KECURANGAN, RIBA, DAN EKSPLOITASI DIGITAL

Dunia bisnis hari ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks, terutama dalam era digital dan globalisasi. Salah satu isu yang masih menjadi masalah utama adalah kecurangan dalam transaksi. Banyak pelaku usaha yang masih mengandalkan tipu daya, manipulasi data, dan iklan menyesatkan demi meraih keuntungan. Dalam Islam, praktik semacam ini termasuk dalam kategori *gharar* dan *tadlis* yang diharamkan karena merusak prinsip keadilan dan kepercayaan (Safuan, Budiandru, & Ismartaya, 2021).

Riba juga menjadi isu sentral dalam ekonomi kontemporer. Meskipun lembaga keuangan syariah sudah banyak bermunculan, praktik riba dalam bentuk bunga bank konvensional masih mendominasi sistem ekonomi. Riba bukan hanya haram secara hukum, tetapi juga merusak tatanan sosial karena

menciptakan kesenjangan antara si kaya dan si miskin. Oleh karena itu, Islam menuntut adanya reformasi sistem keuangan yang berpihak pada keadilan distributif.

Eksplorasi digital merupakan fenomena baru yang juga perlu direspons secara serius. Dalam banyak platform digital, sering kali terjadi eksploitasi data pengguna, iklan manipulatif, hingga praktik kerja yang tidak manusiawi di balik industri e-commerce. Fikih kontemporer perlu memberikan panduan etis dalam penggunaan teknologi agar tetap sesuai dengan prinsip maqashid dan tidak merugikan masyarakat secara luas.

Contoh lain dari isu kontemporer adalah perdagangan aset digital seperti cryptocurrency, NFT, dan fintech. Sebagian ulama memandang hal ini sebagai bentuk spekulasi (*maysir*) yang tidak jelas nilai dasarnya. Namun, sebagian lainnya mencoba merumuskan pendekatan syariah yang bijak dan adaptif terhadap kemajuan teknologi. Ini menunjukkan bahwa fikih kontemporer harus terus berkembang secara dinamis dan responsif (Abrams, 2023; Arner, Zetzsche, Buckley, & Kirkwood, 2024).

Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, umat Islam membutuhkan panduan fikih yang tidak hanya mengandalkan literalisme, tetapi juga memahami konteks sosial dan ekonomi global. Dengan landasan maqashid, ulama dan akademisi dapat merumuskan fatwa dan kebijakan ekonomi yang tidak hanya sah secara hukum, tetapi juga maslahat secara sosial.

Dalam konteks ekonomi kontemporer, praktik kecurangan dalam transaksi bisnis menjadi isu serius yang berdampak langsung pada integritas pasar dan kepercayaan publik. Banyak pelaku usaha yang memanfaatkan celah hukum dan teknologi informasi untuk melakukan manipulasi data, memalsukan informasi produk, atau menggunakan iklan yang menyesatkan demi kepentingan keuntungan sepihak. Dalam perspektif Islam, perilaku semacam ini dikategorikan sebagai *gharar* (ketidakjelasan) dan *tadlis* (penipuan), dua praktik yang secara tegas dilarang karena merusak asas transparansi, keadilan, dan kesalingan ridha dalam akad.

Islam memandang kejujuran sebagai fondasi utama dalam kegiatan muamalah, termasuk dalam bisnis. Ketika pelaku usaha sengaja menyembunyikan cacat barang, memberikan informasi palsu, atau menetapkan harga dengan cara yang tidak adil, maka mereka bukan hanya melanggar norma hukum, tetapi juga merusak tatanan moral yang menjadi tulang punggung keberkahan dalam ekonomi Islam. Dalam konteks ini, penguatan etika bisnis syariah menjadi kebutuhan mendesak, agar pelaku usaha tidak hanya berorientasi pada keuntungan material, tetapi juga menjunjung tinggi tanggung jawab moral dan spiritual.

Riba merupakan tantangan lama yang tetap eksis hingga saat ini, bahkan dalam skala yang lebih luas. Meskipun sistem keuangan syariah telah berkembang, dominasi bunga dalam sistem perbankan konvensional tetap menjadi masalah besar. Dalam Al-Qur'an, riba dikecam dengan sangat keras karena efek destruktifnya terhadap keadilan sosial dan distribusi kekayaan. Riba menciptakan ketimpangan struktural antara pemilik modal dan masyarakat kelas bawah, sekaligus menjadikan utang sebagai alat penindasan modern. Maka, menolak riba bukan hanya soal hukum fikih, melainkan penggilan keadilan sosial.

Upaya reformasi sistem ekonomi harus dilakukan tidak hanya di tataran kebijakan, tetapi juga dalam pendidikan dan kesadaran masyarakat. Banyak umat Islam yang secara tidak sadar masih bergantung pada sistem ribawi karena minimnya pemahaman tentang alternatif yang sesuai syariah. Oleh karena itu, pendidikan fikih kontemporer harus diarahkan untuk membekali umat dengan literasi ekonomi Islam yang komprehensif, mencakup praktik keuangan halal, prinsip bagi hasil, dan peran lembaga keuangan syariah sebagai solusi konkret.

Selain riba dan kecurangan, muncul fenomena baru dalam bentuk eksploitasi digital. Dalam dunia bisnis digital, eksploitasi tidak hanya terjadi terhadap konsumen tetapi juga terhadap pekerja. Banyak platform e-commerce dan aplikasi layanan yang memperlakukan pekerja secara tidak manusiawi—dengan upah rendah, jam kerja tidak pasti, dan minim perlindungan hukum. Islam sangat menjunjung tinggi keadilan dalam relasi kerja. Setiap bentuk eksploitasi manusia, baik secara fisik maupun digital, bertentangan dengan nilai-nilai dasar maqashid al-syari'ah yang menuntut perlindungan terhadap jiwa, harta, dan martabat manusia.

Eksploitasi dalam bentuk digital lainnya adalah pelanggaran terhadap privasi data. Dalam banyak kasus, data pengguna dikumpulkan, dijual, dan digunakan tanpa persetujuan yang jelas. Ini merupakan bentuk pelanggaran hak milik (al-milkiyyah) dan dapat dikategorikan sebagai pengambilan harta tanpa hak (*akhdu al-mal bighairi haq*). Fikih kontemporer perlu merespons secara kritis dan bijak fenomena ini, dengan merumuskan prinsip-prinsip perlindungan digital yang sejalan dengan maqashid, agar teknologi tetap menjadi sarana maslahat, bukan sumber kerusakan (*mafsadah*).

Perkembangan ekonomi digital juga melahirkan tantangan baru seperti perdagangan aset digital: cryptocurrency, NFT, dan layanan fintech. Di satu sisi, perkembangan ini menawarkan potensi besar dalam memperluas inklusi keuangan; di sisi lain, terdapat kekhawatiran terhadap sifat spekulatif (*maysir*) dan ketidakjelasan nilai (*gharar*) dalam transaksi tersebut. Perbedaan pandangan di kalangan ulama menunjukkan bahwa fikih harus terbuka

terhadap ijtihad baru, dengan tetap mengacu pada maqashid agar mampu menjaga stabilitas ekonomi dan nilai moral masyarakat.

Kebutuhan terhadap fatwa yang solutif dan kontekstual menjadi semakin penting dalam menjawab fenomena ini. Pendekatan fikih normatif yang kaku tanpa mempertimbangkan realitas sosial dan ekonomi justru akan membuat umat terjebak dalam kebingungan dan menjauh dari syariah. Sebaliknya, fikih kontemporer yang berbasis pada maqashid dapat menjadi jembatan antara idealisme syariah dan kebutuhan praktis masyarakat, terutama dalam dunia bisnis yang dinamis dan berubah cepat.

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, umat Islam membutuhkan kompas moral yang kokoh dan aplikatif. Prinsip maqashid al-syari'ah memberikan panduan agar setiap keputusan ekonomi—baik di level individu, institusi, maupun negara—selalu diarahkan pada perlindungan dan pengembangan nilai-nilai dasar kemanusiaan. Ketika bisnis dijalankan dengan menjunjung maqashid, maka ia tidak hanya menjadi sarana mencari rezeki, tetapi juga jalan menuju keadilan sosial dan keberkahan hidup.

Oleh karena itu, fikih kontemporer bukan sekadar cabang ilmu baru dalam Islam, melainkan kebutuhan zaman yang tak terelakkan. Ia hadir sebagai respons terhadap kompleksitas dunia modern, dengan membawa semangat ijtihad, relevansi sosial, dan kesetiaan terhadap nilai-nilai Islam. Dalam konteks bisnis, fikih kontemporer menjadi benteng moral yang menjaga agar praktik ekonomi tetap berada di jalan yang halal, adil, dan bermaslahat bagi semua.

D. STUDI KASUS: ETIKA BISNIS DALAM WISATA HALAL

Sektor pariwisata merupakan salah satu industri yang berkembang pesat dan menjadi sumber devisa bagi banyak negara, termasuk Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, muncul tren *wisata halal* sebagai bentuk integrasi nilai-nilai Islam dalam layanan pariwisata. Konsep ini tidak hanya soal menyediakan makanan halal, tetapi juga mencakup pelayanan yang ramah terhadap norma syariah, seperti tempat ibadah, pakaian yang sopan, dan kebijakan bebas alkohol (Adinda, Kusumasari, Hadna, & Susanto, 2024).

Etika bisnis dalam wisata halal menuntut penyedia layanan untuk benar-benar memahami kebutuhan dan nilai-nilai yang dianut oleh wisatawan Muslim. Ini mencakup kejujuran dalam promosi, keadilan dalam harga, serta menjauhi praktik komersialisasi yang berlebihan. Etika ini sejalan dengan prinsip *maslahah* dan *amanah* dalam Islam, yang menjadikan wisata sebagai sarana rekreasi sekaligus spiritual (Ahyani, Firdaus, dkk., 2025).

Namun dalam praktiknya, banyak penyedia jasa wisata halal hanya menjadikan label "halal" sebagai alat pemasaran, tanpa pemenuhan prinsip syariah secara utuh. Misalnya, promosi wisata halal yang tetap menjual paket hiburan yang tidak sesuai dengan norma Islam. Hal ini tentu mencederai nilai etika bisnis Islam dan merusak kepercayaan konsumen (Boğan, Saraç, Kiper, & Batman, 2023).

Studi kasus ini menunjukkan pentingnya pengawasan dan sertifikasi halal yang kredibel dalam sektor pariwisata (Desky, Thaver, & Rijal, 2022). Lembaga keuangan, asosiasi wisata, serta ulama harus bekerja sama untuk memastikan bahwa setiap layanan yang mengklaim "halal" benar-benar memenuhi standar syariah. Ini penting demi menjaga integritas industri dan kepercayaan publik.

Dengan mengembangkan wisata halal yang berlandaskan etika dan maqashid syariah, umat Islam tidak hanya menikmati hiburan, tetapi juga mendapatkan pengalaman spiritual yang memperkuat nilai-nilai keislaman. Konsep ini juga dapat menjadi model bisnis global yang ramah, etis, dan inklusif, serta mencerminkan keindahan ajaran Islam dalam kehidupan nyata.

Dalam beberapa dekade terakhir, industri pariwisata mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan di berbagai belahan dunia, termasuk di negara-negara dengan populasi Muslim mayoritas seperti Indonesia. Pertumbuhan ini tidak hanya menghadirkan peluang ekonomi, tetapi juga membuka ruang bagi pengembangan konsep-konsep baru yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam. Salah satu konsep tersebut adalah wisata halal, yakni model pariwisata yang mengintegrasikan prinsip-prinsip syariah dalam setiap aspek pelayanannya.

Wisata halal tidak semata-mata berfokus pada penyediaan makanan dan minuman yang bersertifikat halal, tetapi mencakup layanan yang menyeluruh dan ramah terhadap kebutuhan spiritual umat Islam. Ini mencakup ketersediaan tempat ibadah, sistem penginapan yang menjunjung nilai kesopanan, kebijakan bebas alkohol, serta lingkungan wisata yang mendukung kenyamanan dalam menjalankan ibadah. Dengan pendekatan ini, pariwisata tidak hanya menjadi ajang rekreasi, tetapi juga menjadi pengalaman spiritual yang bermakna (Muslimin, Mardani, Rowikarim, Jaelani, & Kacem, 2025).

Dalam konteks etika bisnis Islam, wisata halal memiliki tanggung jawab moral yang besar untuk menjaga kejujuran, transparansi, dan keadilan dalam setiap layanan yang ditawarkan. Misalnya, promosi layanan harus dilakukan secara jujur tanpa memanipulasi informasi, harga harus adil tanpa praktik eksploitasi terhadap wisatawan, dan kegiatan wisata harus menjunjung etika sosial yang sesuai syariah. Prinsip-prinsip ini merupakan manifestasi dari

maqashid al-syari'ah, khususnya dalam menjaga akhlak, harta, dan kenyamanan spiritual manusia (Ahyani, Mutmainah, & Slamet, 2023).

Sayangnya, dalam praktiknya masih banyak pelaku industri pariwisata yang menyalahgunakan label “halal” semata sebagai alat promosi untuk menarik segmen pasar Muslim tanpa menerapkan nilai-nilai syariah secara konsisten. Beberapa biro wisata menjual paket “halal” tetapi menyisipkan unsur hiburan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti pertunjukan yang tidak sopan atau tempat hiburan malam. Praktik seperti ini mencederai integritas bisnis dan menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap konsep wisata halal itu sendiri (Huda, Rini, Nasution, Masrizal, & Rofi'i, 2024).

Fenomena ini menunjukkan bahwa wisata halal bukan sekadar branding, melainkan komitmen etik yang mendalam. Oleh karena itu, dibutuhkan sistem pengawasan yang ketat dan mekanisme sertifikasi yang kredibel untuk memastikan bahwa setiap penyedia layanan wisata benar-benar memenuhi standar halal yang substansial, bukan hanya administratif. Sertifikasi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga harus dilandasi oleh pemahaman maqashid yang holistik (S. E. Hidayat, Rafiki, & Nasution, 2021).

Peran lembaga keuangan syariah, asosiasi pariwisata, akademisi, dan ulama sangat penting dalam membangun kerangka kerja wisata halal yang sehat. Kolaborasi antara berbagai pihak ini dibutuhkan untuk membentuk kebijakan industri yang mengacu pada maqashid syariah dan mampu menjaga keseimbangan antara nilai religius, nilai ekonomi, dan nilai sosial. Hal ini mencerminkan bahwa etika bisnis Islam tidak dapat berjalan sendiri tanpa dukungan ekosistem yang saling menguatkan (Henderson, 2016).

Pendidikan dan pelatihan bagi pelaku wisata juga menjadi elemen penting dalam membentuk kesadaran etik. Banyak pelaku usaha yang masih belum memahami secara utuh apa itu wisata halal, sehingga mereka hanya meniru permukaan tanpa memahami nilai substansialnya. Melalui pendidikan berkelanjutan, pelaku industri dapat diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti amanah, keadilan, kejujuran, dan kesantunan dalam seluruh aspek operasionalnya.

Lebih dari sekadar pemenuhan aturan, wisata halal seharusnya menjadi cerminan dari keindahan Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin. Konsep ini memungkinkan umat Islam menikmati hiburan dan rekreasi tanpa harus mengorbankan nilai-nilai agamanya. Bahkan, wisata halal bisa menjadi sarana dakwah yang sangat efektif—menunjukkan kepada dunia bahwa Islam dapat hidup berdampingan dengan modernitas tanpa kehilangan prinsip dasarnya.

Jika dikembangkan secara serius dan etis, wisata halal dapat menjadi model bisnis global yang kompetitif. Indonesia sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia memiliki potensi besar untuk menjadi pemimpin dalam industri wisata halal dunia. Namun, keberhasilan ini hanya dapat dicapai jika semua elemen industri berkomitmen menjunjung tinggi nilai-nilai syariah bukan hanya sebagai formalitas, tetapi sebagai panduan moral yang mengakar dalam seluruh sistem layanan.

Dengan demikian, studi kasus wisata halal ini menunjukkan bahwa etika bisnis dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari prinsip *maqashid al-syari'ah*. Melalui penerapan prinsip-prinsip tersebut, wisata bukan hanya menjadi aktivitas konsumtif, tetapi juga menjadi pengalaman edukatif, spiritual, dan transformasional yang memperkuat identitas keislaman sekaligus membangun industri pariwisata yang berkeadaban.

BAB 8

HUKUM ISLAM DAN INDUSTRI HALAL: MENJAWAB TANTANGAN MODERNITAS

A. POSISI HUKUM WAKAF, KOMPILASI HUKUM ISLAM, DAN HUKUM KELUARGA

Hukum wakaf merupakan salah satu cabang penting dalam hukum Islam yang berperan besar dalam pengelolaan aset untuk kepentingan umat. Wakaf tidak hanya soal penyerahan harta benda secara permanen, tetapi juga bagaimana hukum mengatur tata kelola dan pemanfaatannya secara berkelanjutan. Dalam konteks modern, wakaf berpotensi menjadi instrumen penguatan ekonomi umat melalui pengembangan aset produktif dan inovatif (Ahyani, Parhan, dkk., 2025; Munawar, 2025).

Kompilasi Hukum Islam (KHI) di Indonesia menjadi landasan formal yang mengatur berbagai aspek hukum Islam, termasuk wakaf dan hukum keluarga. KHI menyatukan norma-norma klasik fiqh dengan kebutuhan hukum nasional, sehingga menjadi rujukan penting bagi lembaga peradilan dan administrasi. Meski demikian, KHI juga menghadapi tantangan untuk terus beradaptasi dengan perkembangan sosial budaya dan ekonomi yang dinamis (Santoso & Cahyani, 2020).

Hukum keluarga Islam yang diatur dalam KHI mengatur hak dan kewajiban suami istri, wali, dan anak. Hukum ini sangat relevan dalam menjawab isu-isu kontemporer seperti perceraian, hak waris, dan perlindungan anak. Namun, harmonisasi antara hukum Islam dan hukum negara sering menjadi perdebatan, terutama dalam konteks modernitas dan pluralitas masyarakat Indonesia.

Peran ulama dan cendekiawan dalam mengkaji dan mengembangkan hukum Islam sangat penting agar hukum tersebut mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan esensi syariah. Pendekatan *ijtihad* yang kontekstual menjadi jalan tengah untuk mengatasi kekakuan dan memastikan relevansi hukum dalam kehidupan sehari-hari umat (Ahyani, Muharir, & Ulya, 2021).

Dengan demikian, posisi hukum wakaf, kompilasi hukum Islam, dan hukum keluarga adalah pilar utama dalam sistem hukum Islam di Indonesia yang harus terus diperkuat. Hal ini penting untuk menjawab tantangan modernitas dan menjadikan hukum Islam sebagai instrumen sosial-ekonomi yang efektif.

Dalam struktur hukum Islam, wakaf memiliki posisi yang sangat vital sebagai instrumen keuangan sosial. Wakaf tidak hanya dipahami sebagai amal ibadah yang berpahala jariyah, tetapi juga sebagai sistem pendayagunaan aset yang memiliki dampak ekonomi jangka panjang bagi umat. Dalam konteks modern, wakaf telah bergeser dari sekadar penyerahan aset statis menjadi instrumen ekonomi produktif, seperti wakaf tunai, wakaf saham, dan pengelolaan properti wakaf yang strategis. Ini membuka peluang besar bagi kontribusi wakaf terhadap pemberdayaan ekonomi umat (Ahyani, Putra, Muharir, Mutmainah, & Prakasa, 2023).

Namun, pergeseran fungsi wakaf dari model tradisional menuju sistem wakaf produktif ini membutuhkan kepastian hukum yang kuat dan sistem tata kelola yang transparan. Di sinilah peran penting hukum wakaf dalam Islam dan negara, untuk memastikan keberlanjutan aset wakaf serta menjaga kepercayaan masyarakat terhadap institusi wakaf. Indonesia, melalui Undang-Undang No. 41 Tahun 2004 tentang Wakaf, telah mulai membangun kerangka regulasi yang mendorong profesionalisme dalam pengelolaan wakaf, namun tantangan dalam implementasi masih sangat besar (Jakiyudin dkk., 2024).

Salah satu pilar penting dalam sistem hukum Islam di Indonesia adalah Kompilasi Hukum Islam (KHI). Disusun pada tahun 1991, KHI menjadi pedoman resmi dalam penyelesaian perkara-perkara perdata Islam, seperti perkawinan, waris, dan wakaf. KHI merupakan hasil ijtihad kolektif yang memadukan hukum fiqh klasik dengan kebutuhan hukum nasional, sehingga menjadi titik temu antara teks syariah dan realitas kebangsaan Indonesia yang plural. Keberadaan KHI memperkuat posisi hukum Islam dalam sistem hukum nasional tanpa mengabaikan nilai-nilai lokal dan semangat kebangsaan.

Namun demikian, KHI bukan tanpa kritik. Beberapa kalangan menilai bahwa KHI masih terlalu konservatif dalam beberapa aspek, terutama dalam isu-isu yang menyangkut hak perempuan dan perlindungan anak (Maylissabet, Bakir, Ngazizah, Taufiq, & Abdillah, 2024). Di sisi lain, tantangan globalisasi, perubahan struktur keluarga, serta dinamika gender di masyarakat menuntut adanya pembaruan atau penguatan dalam substansi dan pendekatan hukum Islam yang lebih adaptif dan responsif. Oleh sebab itu, diperlukan pembaruan hukum Islam yang tetap berpijak pada maqashid al-syari'ah tetapi juga peka terhadap realitas sosial.

Hukum keluarga Islam menjadi fokus utama dalam KHI karena menyentuh langsung kehidupan umat Islam sehari-hari. Masalah seperti pernikahan, perceraian, hak asuh anak, dan warisan sering menjadi perkara yang dibawa ke ranah hukum. Dalam banyak kasus, ketegangan antara hukum Islam dan hukum negara masih sering muncul, terutama ketika

prinsip-prinsip syariah harus berinteraksi dengan asas-asas hukum sipil atau hukum adat. Oleh karena itu, harmonisasi hukum menjadi tantangan utama yang memerlukan pendekatan fikih lintas disiplin dan lintas kultur (Hariati, 2025).

Hukum keluarga juga menjadi medan penting bagi upaya pemberdayaan perempuan dalam kerangka syariah. Beberapa ketentuan dalam hukum waris dan pernikahan yang sering dianggap tidak adil perlu dikaji ulang dengan pendekatan maqashid agar tidak hanya sah secara hukum, tetapi juga adil secara sosial. Dalam konteks ini, pendekatan ijtihad kontemporer menjadi penting untuk menafsirkan kembali teks-teks fiqh dengan mempertimbangkan konteks sosial kekinian yang jauh berbeda dari masa klasik (Tamimi & Faruq, 2025).

Posisi ulama dan cendekiawan Muslim sangat strategis dalam mengembangkan wacana hukum Islam yang kontekstual. Mereka tidak hanya bertugas menjaga otentisitas ajaran, tetapi juga harus menjadi jembatan antara teks syariah dan realitas sosial. Melalui metode ijtihad, qiyas, istihsan, dan maslahah, para ahli hukum Islam diharapkan mampu menjawab persoalan-persoalan baru yang terus bermunculan, terutama di era digital dan ekonomi global (Hendrayani, Saifullah, Kamal, Asmaret, & Julhadi, 2025).

Penting juga untuk dipahami bahwa hukum Islam tidak semata-mata instrumen normatif, tetapi juga memiliki peran sosial dan ekonomi. Dalam konteks ini, hukum wakaf bisa menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi, hukum keluarga bisa melindungi struktur sosial, dan KHI bisa menjadi fondasi untuk membangun kesadaran hukum umat Islam. Dengan pendekatan yang tepat, hukum Islam dapat berfungsi sebagai alat transformasi sosial yang memberdayakan, bukan membatasi (Rahman & Ahyani, 2023).

Untuk menjawab tantangan modernitas, sistem hukum Islam di Indonesia harus terus diperkuat baik dari sisi regulasi maupun dari sisi kelembagaan. Dibutuhkan penguatan dalam pelatihan hakim agama, peningkatan literasi hukum di kalangan umat, serta kolaborasi antara akademisi, praktisi hukum, dan otoritas agama. Tujuannya adalah membangun sistem hukum Islam yang tidak hanya berfungsi secara administratif, tetapi juga bermakna dalam kehidupan sosial masyarakat Muslim modern (Julhadi, Akhyar, Asmaret, & Sa, 2025).

Keseluruhan dinamika ini menunjukkan bahwa posisi hukum wakaf, KHI, dan hukum keluarga Islam bukanlah entitas statis, melainkan struktur yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, hukum Islam di Indonesia harus dipahami sebagai *living law*—hukum yang hidup dan tumbuh di tengah masyarakat, mampu menjawab tantangan modernitas,

serta tetap berpijak pada prinsip-prinsip luhur syariah yang rahmatan lil ‘alamin.

Tabel 15: Posisi Hukum Islam dalam Menjawab Tantangan Modernitas

Aspek Hukum	Fungsi Utama	Tantangan Kontemporer	Respon/Tindakan Strategis
Hukum Wakaf	- Pengelolaan aset untuk kepentingan umat secara berkelanjutan-Instrumen pemberdayaan ekonomi	- Pengelolaan aset belum optimal-Kurangnya profesionalisme nadzir-Transparansi dan akuntabilitas	- Digitalisasi wakaf-Sertifikasi nadzir-Peningkatan literasi dan kelembagaan wakaf
Kompilasi Hukum Islam	- Rujukan hukum Islam formal di Indonesia-Integrasi fiqh klasik dan hukum nasional	- Tidak semua isu kontemporer terakomodasi-Dinilai konservatif dalam isu gender dan sosial	- Revisi atau penguatan KHI- Penambahan prinsip maqashid syariah- Kolaborasi akademik dan yudikatif
Hukum Keluarga Islam	- Mengatur hubungan keluarga: nikah, waris, talak, hak anak, dll.	- Disharmoni dengan hukum negara- Isu kesetaraan gender- Dinamika sosial modern	- Ijtihad kontekstual-Penguatan perlindungan perempuan & anak-Harmonisasi hukum adat dan nasional

B. PELUANG PARIWISATA HALAL DI JAWA BARAT

Jawa Barat seperti halnya di Kabupaten Pangandaran memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata halal, mengingat keindahan alamnya yang sudah terkenal dan demografis masyarakat Muslim yang dominan (STAI Al-Ruzhan Tasikmalaya, 2024). Pariwisata halal tidak hanya menawarkan destinasi wisata yang ramah syariah, tetapi juga mengembangkan ekonomi lokal melalui produk dan layanan yang sesuai prinsip Islam (M. A. Akbar, 2023).

Peluang ini muncul dari meningkatnya kesadaran masyarakat Muslim global terhadap pentingnya gaya hidup halal, termasuk dalam berwisata. Dengan memfasilitasi kebutuhan wisatawan Muslim seperti makanan halal, fasilitas ibadah, serta aktivitas yang sesuai norma Islam, Pangandaran dapat menarik pasar wisata halal yang besar dan beragam (Ahyani, 2023).

Pengembangan pariwisata halal di Pangandaran juga dapat memperkuat ekonomi masyarakat lokal dengan membuka lapangan kerja dan mengembangkan UMKM berbasis halal. Selain itu, wisata halal berpotensi mendorong promosi budaya lokal yang islami dan mempererat nilai-nilai kebersamaan di masyarakat (Ahyani, Hamzah, dkk., 2023).

Namun, tantangan seperti kesiapan infrastruktur, kualitas SDM, dan standar sertifikasi halal perlu menjadi perhatian, hal ini sebagaimana riset yang dilakukan oleh (Pramadika, Daffa, Prabowo, & Rahmafritria, 2025) bahwa di kabupaten Bandung. Pemerintah daerah bersama pelaku usaha dan lembaga keagamaan harus berkolaborasi secara sinergis untuk menciptakan ekosistem pariwisata halal yang kompetitif dan berkelanjutan.

Dengan strategi yang tepat, misal di Kota Banjar, Ciamis, Pangandaran berpeluang menjadi destinasi wisata halal unggulan di Indonesia (Ahyani, Muharir, dkk., 2022, 2021). Hal ini sekaligus menjawab tantangan modernitas dengan mengintegrasikan hukum dan nilai Islam dalam sektor ekonomi yang berkembang pesat.

Kabupaten Pangandaran dan Bandung merupakan salah satu destinasi wisata unggulan di Jawa Barat yang menyimpan potensi besar untuk dikembangkan menjadi kawasan pariwisata halal (Suryana & Utomo, 2020). Keindahan pantainya, keramahan penduduk, serta dominasi masyarakat Muslim menciptakan ekosistem yang sangat mendukung bagi tumbuhnya industri wisata yang berbasis nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, pariwisata halal tidak hanya dilihat sebagai tren global, tetapi juga sebagai kebutuhan lokal yang dapat mendorong pemerataan ekonomi dan penguatan identitas budaya daerah.

Pariwisata halal tidak sekadar menyediakan makanan halal atau fasilitas ibadah, tetapi juga menuntut adanya layanan dan aktivitas wisata yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Ini mencakup keramahan lingkungan, etika bisnis yang adil, tidak adanya unsur maksiat atau eksploitasi, serta menjaga adab dalam interaksi sosial. Kabupaten Pangandaran, yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan hidup dalam kultur religius yang kental, memiliki modal sosial dan spiritual untuk mewujudkan visi pariwisata yang Islami, etis, dan bermartabat.

Peluang untuk mengembangkan wisata halal di Pangandaran semakin besar jika dikaitkan dengan tren global. Masyarakat Muslim dunia kini semakin sadar akan pentingnya memilih layanan wisata yang halal dan aman secara spiritual. Segmen wisatawan Muslim terus mengalami peningkatan, baik dari dalam negeri maupun mancanegara. Hal ini menjadikan Pangandaran sebagai kawasan yang strategis dalam menjaring pasar

pariwisata halal, terutama jika didukung oleh promosi yang tepat, infrastruktur yang memadai, serta standar pelayanan yang berkualitas.

Selain dari sisi pasar, pengembangan wisata halal juga berpotensi memberikan dampak ekonomi yang besar bagi masyarakat lokal. Melalui pemberdayaan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), masyarakat bisa terlibat langsung dalam rantai nilai wisata halal, seperti penyediaan makanan dan minuman halal, suvenir Islami, layanan transportasi yang sesuai syariah, hingga penginapan yang memfasilitasi kebutuhan ibadah. Dengan demikian, sektor ini bukan hanya menjadi mesin ekonomi baru, tetapi juga media dakwah dan pembentukan karakter sosial masyarakat.

Namun demikian, pengembangan wisata halal tidak akan berhasil jika hanya mengandalkan potensi alam dan niat baik. Diperlukan kesiapan infrastruktur yang memadai seperti mushala yang bersih dan mudah dijangkau, toilet yang sesuai standar, serta akses digital untuk informasi wisata halal. Di sisi lain, kesiapan sumber daya manusia juga menjadi faktor krusial. Para pelaku wisata, mulai dari pemandu hingga pemilik penginapan, perlu diberikan pelatihan khusus agar memahami konsep dan praktik wisata halal secara menyeluruh.

Salah satu tantangan terbesar adalah memastikan bahwa layanan yang disediakan benar-benar sesuai dengan prinsip syariah, bukan hanya sekadar label. Saat ini, banyak destinasi wisata yang menggunakan istilah “halal” sebagai strategi pemasaran, namun secara substansi belum memenuhi standar yang diharapkan. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan lembaga sertifikasi halal yang kredibel serta institusi keagamaan lokal agar proses verifikasi dan pendampingan berjalan objektif dan berkelanjutan.

Pemerintah daerah Pangandaran memiliki peran strategis dalam mengorkestrasi seluruh pemangku kepentingan dalam pengembangan wisata halal. Melalui kebijakan yang berpihak, insentif usaha halal, regulasi lingkungan wisata, serta promosi berkelanjutan, pemerintah dapat menjadi motor penggerak utama transformasi sektor pariwisata daerah. Selain itu, kolaborasi dengan pesantren, organisasi masyarakat Islam, dan perguruan tinggi keagamaan dapat memperkuat basis ideologis dan operasional dalam pembangunan destinasi halal yang autentik.

Penting juga untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan wisatawan dan keberlangsungan budaya lokal. Budaya Islam yang hidup di masyarakat Pangandaran harus tetap menjadi identitas utama dalam penyusunan paket wisata. Aktivitas seperti festival religi, ziarah wali lokal, lomba hadrah, atau bazar halal dapat menjadi atraksi wisata yang unik sekaligus mendidik. Dengan demikian, pariwisata tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sarana pelestarian nilai dan kearifan lokal yang islami.

Di tengah tantangan global seperti sekularisasi wisata, krisis lingkungan, dan overkomersialisasi, pariwisata halal memberikan jawaban yang etis dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan semangat *maqashid syariah*, yaitu menjaga agama, jiwa, akal, harta, dan keturunan. Pariwisata halal yang diterapkan dengan baik dapat menjadi sarana untuk meningkatkan ketakwaan, membangun harmoni sosial, serta menciptakan ekonomi yang berkah dan adil.

Dengan segala potensi dan dukungan yang dimiliki, Kabupaten Pangandaran memiliki peluang besar untuk menjadi pionir wisata halal di Indonesia. Namun, realisasi visi ini membutuhkan komitmen bersama dari pemerintah, masyarakat, pelaku usaha, dan akademisi. Jika dijalankan dengan prinsip etika bisnis Islam, pendekatan *maqashid*, serta inovasi berkelanjutan, maka Pangandaran bukan hanya akan dikenal sebagai destinasi wisata indah, tetapi juga sebagai ikon wisata halal yang mencerminkan keindahan Islam dalam praktik kehidupan nyata.

C. ANALISIS REGULASI: KOLABORASI ULAMA, AKADEMISI, DAN PEMERINTAH

Regulasi terkait industri halal dan hukum Islam memerlukan sinergi antara ulama, akademisi, dan pemerintah untuk menjamin efektivitas dan keberlanjutan implementasi. Ulama berperan dalam memberikan fatwa dan panduan keagamaan yang sahih, akademisi menyediakan kajian ilmiah dan solusi inovatif, sedangkan pemerintah bertugas mengatur dan mengawasi pelaksanaannya secara sistematis (Iwan, 2019; Susilawati, 2019; Santoso, 2022).

Kolaborasi ini penting mengingat kompleksitas tantangan modernitas yang membutuhkan pendekatan multidisipliner. Regulasi yang tidak hanya formal tapi juga kontekstual akan lebih efektif dalam menjawab kebutuhan masyarakat sekaligus menjaga keutuhan prinsip syariah dalam industri halal dan hukum Islam.

Pemerintah juga berperan dalam mendorong penyusunan kebijakan yang berpihak pada pemberdayaan umat dan pengembangan ekonomi syariah. Regulasi harus bersifat inklusif, fleksibel, dan transparan agar dapat mengakomodasi keberagaman kebutuhan sekaligus menjamin perlindungan hukum bagi semua pihak.

Sementara itu, akademisi dan ulama harus aktif dalam mengedukasi masyarakat serta memberikan rekomendasi berdasarkan penelitian dan kajian yang mendalam (A. H. Nasution, Syafitri, & Ganda, 2022). Dengan

demikian, regulasi bukan hanya menjadi alat kontrol, tetapi juga pendorong inovasi dan perkembangan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Kolaborasi yang harmonis antara ketiga pihak ini akan memperkuat legitimasi dan kredibilitas hukum Islam dalam masyarakat. Ini juga mempercepat adaptasi hukum Islam dalam menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang semakin cepat.

Regulasi dalam industri halal dan hukum Islam di era kontemporer tidak dapat berjalan secara efektif tanpa adanya kolaborasi strategis antara tiga pilar penting: ulama, akademisi, dan pemerintah. Ketiganya memiliki peran unik namun saling melengkapi dalam merumuskan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi berbagai kebijakan yang berkaitan dengan syariah dan tata kelola industri halal. Dalam menghadapi realitas modern yang serba kompleks dan cepat berubah, pendekatan tunggal tidak lagi mencukupi (Zulfiyanda, Ramlan, & Wajdi, 2024).

Peran ulama sangat vital sebagai otoritas keagamaan yang menjaga keaslian dan kemurnian prinsip-prinsip syariah. Fatwa-fatwa ulama berfungsi sebagai landasan normatif dalam membentuk batasan halal-haram dalam kegiatan ekonomi maupun sosial. Namun, fatwa tidak berdiri sendiri. Ia membutuhkan dukungan data empiris, analisis kontemporer, serta pertimbangan kemaslahatan publik agar tetap relevan dan aplikatif dalam kehidupan masyarakat modern yang semakin plural dan terbuka.

Akademisi hadir sebagai penghubung antara nash (teks) dan realitas. Melalui riset dan kajian ilmiah, akademisi dapat membantu memformulasikan pendekatan hukum Islam yang kontekstual dan solutif terhadap persoalan kekinian. Mereka juga berperan dalam mengembangkan metodologi fiqh kontemporer yang tidak terjebak pada formalitas hukum, melainkan fokus pada esensi maqashid syariah sebagai tujuan utama regulasi Islam.

Di sisi lain, pemerintah memegang peran administratif dan politis untuk memastikan semua regulasi yang sudah ditetapkan dapat diterapkan secara sistematis. Pemerintah memiliki otoritas dalam menyusun peraturan perundang-undangan, menyediakan infrastruktur kelembagaan, serta mengawasi pelaksanaan regulasi di lapangan. Tanpa intervensi negara, banyak regulasi keagamaan yang berpotensi mandek di tataran wacana tanpa implementasi nyata.

Kolaborasi antar ketiga pihak ini bukan hanya penting, melainkan mendesak. Dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi, tantangan yang dihadapi oleh umat Islam semakin kompleks—dari transaksi keuangan digital, bisnis berbasis AI, hingga eksplorasi produk-produk baru seperti makanan sintetis atau terapi genetik. Semua ini membutuhkan respons hukum yang cepat, fleksibel, dan tetap berpegang pada nilai-nilai syariah.

Maka dari itu, sinergi antara ulama, akademisi, dan pemerintah menjadi kunci dalam menghadapi tantangan zaman tersebut (Putra, Novita, Thoriq, Adnan, & Sulaiman, 2024; Minarni, Slamet, & Munir, 2025).

Selain itu, kolaborasi yang harmonis juga akan memperkuat legitimasi hukum Islam di mata masyarakat. Jika sebuah kebijakan dirumuskan oleh ulama yang kredibel, didukung oleh kajian akademik yang valid, dan disahkan serta diawasi oleh pemerintah, maka masyarakat akan lebih mudah menerima dan mematuhi. Legitimasi ini sangat penting dalam menjaga stabilitas sosial dan menghindari resistensi dari publik terhadap kebijakan keagamaan yang dianggap tidak relevan atau terlalu birokratis.

Penting juga untuk memastikan bahwa regulasi yang dihasilkan tidak hanya bersifat formal dan legalistik, tetapi juga inklusif dan humanis. Regulasi yang hanya mengedepankan kepatuhan tanpa mempertimbangkan konteks sosial masyarakat akan berisiko menimbulkan alienasi. Maka dari itu, regulasi dalam industri halal maupun hukum Islam harus mampu menjawab kebutuhan umat tanpa mengabaikan keragaman dan dinamika kehidupan masyarakat.

Dalam praktiknya, sinergi ini dapat diimplementasikan melalui forum bersama seperti dewan syariah nasional, lembaga kajian halal, atau komite etik yang melibatkan berbagai pihak. Kegiatan ini bukan hanya menghasilkan rekomendasi kebijakan, tetapi juga mempererat komunikasi dan saling pengertian di antara unsur keagamaan, ilmiah, dan birokrasi. Kolaborasi ini juga penting dalam menghindari dominasi satu pihak yang bisa menyebabkan bias kepentingan atau stagnasi pemikiran.

Ke depan, regulasi yang melibatkan ulama, akademisi, dan pemerintah juga harus responsif terhadap perkembangan global. Misalnya, isu-isu seperti perdagangan internasional halal, wisata syariah global, atau bahkan regulasi ekosistem digital berbasis syariah membutuhkan pendekatan hukum Islam yang lebih transnasional dan adaptif. Ini menuntut ketiga pihak untuk terus melakukan dialog terbuka, meng-update pengetahuan, serta menjaga integritas masing-masing peran.

Dengan demikian, kolaborasi ulama, akademisi, dan pemerintah tidak hanya menciptakan regulasi yang komprehensif dan aplikatif, tetapi juga berperan sebagai sistem kontrol sosial dan moral dalam masyarakat. Ketika sinergi ini terbangun secara kuat dan berkelanjutan, maka hukum Islam dan industri halal akan mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan akar nilai dan prinsipnya. Ini adalah langkah penting menuju peradaban Islam yang inklusif, progresif, dan berdaya saing global.

D. STRATEGI IMPLEMENTASI HUKUM ISLAM DALAM SEKTOR PUBLIK

Implementasi hukum Islam dalam sektor publik memerlukan strategi yang matang dan kontekstual agar dapat berjalan efektif di tengah masyarakat yang majemuk. Salah satu kunci utama adalah sosialisasi dan edukasi hukum Islam kepada masyarakat luas agar memahami hak dan kewajibannya sesuai dengan nilai syariah (Rahim & Ahyani, 2025).

Pemerintah perlu menyusun kebijakan yang mendukung integrasi hukum Islam dalam sistem hukum nasional tanpa mengabaikan prinsip pluralitas dan toleransi. Hal ini dapat dilakukan dengan membangun lembaga-lembaga hukum yang profesional dan independen, serta menyediakan mekanisme penyelesaian sengketa yang adil dan transparan (Sapsudin, Muqtadir, & Nuraladin, 2023).

Selain itu, pelatihan dan peningkatan kapasitas aparatur negara, termasuk hakim, penyuluh, dan aparat penegak hukum, sangat penting agar mereka mampu menjalankan tugasnya sesuai dengan prinsip hukum Islam yang moderat dan kontekstual. Pendekatan ini juga harus mengedepankan hak asasi manusia dan keadilan sosial (Jasmaniar & Nurhaedah, 2024; Kusmalina, Hartono, & Harahap, 2023).

Partisipasi aktif masyarakat dalam pengawasan dan pelaksanaan hukum Islam juga menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi. Masyarakat yang kritis dan sadar hukum akan mendorong terciptanya sistem hukum yang berfungsi dengan baik dan berkeadilan.

Secara keseluruhan, strategi implementasi hukum Islam dalam sektor publik harus bersifat inklusif, adaptif, dan dialogis. Dengan demikian, hukum Islam dapat menjadi landasan moral dan legal yang kuat dalam pembangunan sosial dan ekonomi di era modern.

Implementasi hukum Islam dalam sektor publik tidak bisa dilakukan secara instan atau tekstual semata. Ia membutuhkan strategi yang sistematis, kontekstual, dan terukur. Strategi ini penting karena masyarakat Indonesia sangat majemuk, baik dari sisi agama, budaya, maupun tingkat literasi hukum. Maka dari itu, pendekatan yang digunakan tidak bisa bersifat koersif, melainkan lebih menekankan pada edukasi, persuasif, dan pembentukan kesadaran hukum yang partisipatif (Setiawan & Waluyo, 2024).

Langkah awal yang paling mendasar adalah melakukan sosialisasi hukum Islam secara menyeluruh kepada masyarakat. Edukasi yang tepat akan mendorong lahirnya pemahaman yang utuh tentang hak dan kewajiban dalam perspektif Islam. Sosialisasi ini harus disampaikan dalam bahasa yang inklusif dan mudah dipahami, agar hukum Islam tidak lagi dipersepsikan sebagai sesuatu yang eksklusif, kaku, atau hanya relevan di ranah privat.

Di sisi lain, peran pemerintah sangat sentral dalam menciptakan kebijakan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai hukum Islam ke dalam sistem hukum nasional. Namun, integrasi ini harus dilakukan secara hati-hati dan mempertimbangkan aspek pluralitas hukum yang berlaku di Indonesia. Oleh karena itu, kebijakan yang dihasilkan tidak boleh mendiskriminasi kelompok tertentu, dan harus tetap menghormati prinsip demokrasi serta kebebasan beragama.

Penguatan kelembagaan hukum juga menjadi strategi penting dalam implementasi hukum Islam. Pemerintah perlu membentuk lembaga-lembaga syariah yang profesional, kredibel, dan independen dalam menangani perkara-perkara yang berbasis hukum Islam. Lembaga ini tidak hanya melayani masyarakat Muslim, tetapi juga harus mampu menjadi jembatan antara nilai-nilai Islam dengan sistem hukum positif di Indonesia (Sukaenah, Rusli, & B, 2020).

Selain penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, terutama aparatur negara seperti hakim, penyuluh agama, dan petugas KUA, sangat penting. Mereka harus mendapatkan pelatihan yang mendalam dan berkelanjutan terkait fiqh kontemporer, maqashid syariah, serta isu-isu sosial modern agar tidak hanya menjadi pelaksana hukum yang teknis, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mampu membumikan nilai-nilai Islam dalam pelayanan publik.

Strategi implementasi hukum Islam juga perlu mengedepankan pendekatan hak asasi manusia dan keadilan sosial. Hal ini menjadi sangat penting agar hukum Islam tidak dipersepsikan sebagai sistem hukum yang konservatif atau menindas, terutama terhadap kelompok minoritas atau perempuan. Dengan pendekatan yang adil dan humanis, hukum Islam dapat membuktikan dirinya sebagai sistem yang solutif dan berkeadilan lintas zaman (Supono & Dewata, 2024).

Masyarakat juga memiliki peran kunci dalam memastikan bahwa implementasi hukum Islam berjalan dengan baik. Partisipasi masyarakat tidak hanya dibutuhkan dalam hal pengawasan, tetapi juga dalam pengambilan kebijakan. Melibatkan tokoh masyarakat, organisasi keagamaan, dan komunitas lokal dalam perumusan dan evaluasi kebijakan hukum Islam akan memperkuat legitimasi dan efektivitas implementasinya.

Pendekatan dialogis menjadi bagian penting dari strategi ini. Dalam konteks masyarakat multikultural, dialog antarmazhab, antaragama, dan antarpendekatan hukum sangat dibutuhkan. Forum-forum dialog publik yang melibatkan akademisi, ulama, birokrat, dan masyarakat sipil akan menjadi ruang produktif untuk mempertemukan gagasan serta menjawab kekhawatiran terhadap dominasi hukum tertentu dalam sistem nasional.

Kunci lainnya adalah menjadikan hukum Islam tidak hanya sebagai norma legal-formal, tetapi juga sebagai inspirasi moral dalam kebijakan publik. Hukum Islam memiliki banyak prinsip universal seperti keadilan, kejujuran, kemaslahatan, dan kesetaraan yang dapat diintegrasikan dalam kebijakan sosial, ekonomi, hingga lingkungan. Maka, pendekatan yang transformatif lebih dibutuhkan dibanding sekadar pendekatan legalistik yang terbatas.

Kesimpulannya, strategi implementasi hukum Islam dalam sektor publik harus dibangun di atas fondasi inklusivitas, adaptivitas, dan partisipasi. Ketika hukum Islam dihadirkan dengan wajah yang moderat, relevan, dan solutif, maka ia tidak hanya akan diterima oleh masyarakat luas, tetapi juga akan menjadi kekuatan moral yang memperkuat pembangunan nasional. Ini adalah tantangan sekaligus peluang besar bagi umat Islam dalam menyongsong masa depan hukum yang berkeadaban dan berkeadilan.

BAB 9

INTEGRASI NILAI, ILMU, DAN ETIKA: MODEL PENDIDIKAN ISLAM KONTEKSTUAL

A. MERANCANG KURIKULUM INTEGRATIF: PAI, KARAKTER, DAN HUKUM

Merancang kurikulum integratif yang menggabungkan Pendidikan Agama Islam (PAI), pendidikan karakter, dan pendidikan hukum menjadi suatu keharusan untuk menciptakan pendidikan Islam yang komprehensif dan kontekstual. Kurikulum ini tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu agama semata, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan pemahaman tentang norma hukum dalam kehidupan sehari-hari (Ainissyifa, Nasrullah, & Fatonah, 2024).

Integrasi PAI dengan karakter dan hukum memberikan ruang bagi peserta didik untuk tidak hanya mengenal ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu menginternalisasikan dan mengamalkannya secara nyata. Dengan demikian, lulusan pendidikan Islam dapat menjadi individu yang berakhlak mulia dan memahami tanggung jawab sosial serta legalnya sebagai warga negara (Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama (Kemenag), 2025).

Proses perancangan kurikulum harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pendidik, ulama, pakar hukum, dan komunitas masyarakat agar hasilnya relevan dengan kebutuhan zaman dan tantangan kehidupan modern. Pendekatan multidisipliner ini memperkuat dasar kurikulum agar tidak terjebak dalam pengajaran yang sempit dan dogmatis (Sitika dkk., 2023).

Selain itu, materi kurikulum harus dirancang secara bertahap dan terintegrasi agar peserta didik dapat memahami konsep nilai, ilmu, dan etika secara holistik. Contohnya, pembelajaran fiqh yang mengandung aspek hukum, dipadukan dengan studi karakter untuk membangun kesadaran tanggung jawab moral.

Dengan adanya kurikulum integratif ini, pendidikan Islam diharapkan mampu menjawab kebutuhan pembentukan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu beradaptasi dengan dinamika sosial hukum kontemporer.

Merancang kurikulum integratif dalam pendidikan Islam merupakan langkah strategis untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan memiliki kesadaran hukum.

Integrasi antara Pendidikan Agama Islam (PAI), pendidikan karakter, dan pendidikan hukum bukanlah konsep baru, namun kini menjadi lebih mendesak untuk diimplementasikan secara sistematis seiring kompleksitas tantangan zaman yang dihadapi oleh generasi muda Muslim (Yusadi & Sabri, 2024).

Kurikulum integratif ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran agama dalam aspek ritual dan spiritual, tetapi juga memahami bagaimana nilai-nilai Islam harus diterapkan dalam kehidupan sosial dan legal. Pendidikan semacam ini mampu mencetak pribadi yang tidak hanya religius secara formal, tetapi juga sadar akan pentingnya etika dan hukum dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Pendidikan Agama Islam seringkali diajarkan secara tekstual dan normatif. Hal ini memang penting sebagai dasar, namun jika tidak diimbangi dengan pendidikan karakter dan wawasan hukum, maka pemahaman siswa bisa menjadi sempit dan kaku. Di sinilah integrasi nilai menjadi krusial. Ajaran PAI harus dikontekstualisasikan agar menyatu dengan pembentukan sikap dan perilaku yang etis serta legalistik secara sehat.

Pendidikan karakter tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai Islam, karena Islam sendiri sangat menekankan pembentukan akhlak. Dalam konteks ini, pendidikan karakter berperan sebagai jembatan yang menghubungkan pengetahuan agama dengan perilaku nyata. Karakter seperti jujur, adil, tanggung jawab, dan toleran, harus diajarkan bersamaan dengan ajaran agama dan hukum agar peserta didik menghayati ajaran Islam sebagai sistem hidup (*way of life*), bukan sekadar dogma.

Sementara itu, pendidikan hukum memberikan kerangka rasional dan regulatif terhadap tindakan peserta didik. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, penting bagi generasi muda untuk memahami aturan hukum agar mereka mampu menjalankan hak dan kewajibannya secara bertanggung jawab. Pendidikan hukum yang diintegrasikan dengan PAI dan karakter membantu siswa memahami bahwa hukum bukan hanya aturan negara, tetapi juga bagian dari etika sosial Islam yang menjunjung keadilan (Hadijaya, 2015).

Kurikulum integratif ini tidak boleh dirancang secara terburu-buru atau sembarangan. Proses penyusunannya harus melibatkan berbagai pihak: guru, pakar pendidikan, ulama, akademisi hukum, bahkan tokoh masyarakat. Tujuannya agar kurikulum yang dihasilkan tidak hanya ideal secara teori, tetapi juga realistis dan bisa diaplikasikan dalam konteks lokal peserta didik.

Pendekatan kurikulum juga harus bersifat multidisipliner. Artinya, guru tidak hanya mengajar dari satu perspektif saja, melainkan menggabungkan pendekatan nilai (*value-based learning*), ilmu (*knowledge-based learning*),

dan etika (*ethics-based learning*). Misalnya, dalam materi fiqh muamalah, siswa tidak hanya diajarkan transaksi yang sah secara hukum Islam, tetapi juga pentingnya etika bisnis, kejujuran, dan hukum positif negara.

Materi dalam kurikulum tersebut juga perlu dibuat bertahap dan terintegrasi dari jenjang dasar hingga menengah. Di tingkat dasar, siswa diajarkan nilai-nilai dasar seperti kejujuran dan tanggung jawab melalui cerita nabi dan kisah teladan. Di tingkat menengah, mereka mulai dikenalkan dengan norma sosial dan hukum Islam dalam kehidupan modern seperti zakat, wakaf, atau hukum keluarga, dan bagaimana itu berkaitan dengan hukum negara.

Manfaat besar dari kurikulum integratif ini adalah terciptanya generasi Muslim yang utuh: mereka yang tidak hanya rajin beribadah, tetapi juga memiliki kepedulian sosial, tanggung jawab hukum, dan integritas pribadi. Pendidikan seperti ini adalah jawaban atas krisis moral, korupsi, intoleransi, dan degradasi etika yang kini melanda banyak lini kehidupan masyarakat.

Akhirnya, pendidikan Islam yang kontekstual dan integratif bukan hanya soal inovasi kurikulum, tetapi juga bentuk komitmen untuk membentuk manusia yang paripurna: insan yang berpikir, merasa, dan bertindak sesuai nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin. Maka, merancang kurikulum integratif PAI, karakter, dan hukum bukan sekadar proyek akademis, tetapi bagian dari jihad intelektual dan moral untuk menyelamatkan masa depan umat.

B. MODEL INTEGRASI: KOGNITIF – AFEKTIF – PRAKTIKAL

Model integrasi pendidikan Islam yang efektif adalah yang menggabungkan tiga ranah utama pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan praktikal. Ketiga ranah ini saling melengkapi dalam membentuk peserta didik tidak hanya memahami ilmu secara teoritis, tetapi juga menghayati nilai-nilai dan menerapkannya dalam kehidupan nyata (Suhardis, Mahanis, Alpizar, & Bakar, 2025).

Ranah kognitif meliputi aspek pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, hukum, dan karakter. Peserta didik diajak untuk menganalisis, mengkritisi, dan mengembangkan pemikiran sesuai dengan konteks zaman. Hal ini penting agar pendidikan Islam tidak menjadi statis dan kaku.

Ranah afektif berfokus pada pembentukan sikap, perasaan, dan nilai-nilai moral yang harus dimiliki peserta didik. Dalam ranah ini, pendidikan bertujuan membangun keikhlasan, empati, rasa tanggung jawab, dan sikap toleran yang merupakan inti dari pendidikan karakter dan nilai Islam (Yusadi & Sabri, 2024).

Sedangkan ranah praktikal adalah penerapan langsung dari ilmu dan nilai yang telah dipahami dan dihayati dalam bentuk tindakan nyata. Contohnya dalam kegiatan sosial, pengelolaan zakat, atau penerapan etika bisnis syariah di lingkungan sekolah dan masyarakat (Febriyarni, 2016).

Model integratif kognitif-afektif-praktikal ini memungkinkan pendidikan Islam menjadi lebih menyeluruh dan bermakna, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan bertanggung jawab dalam perilaku.

Model integrasi dalam pendidikan Islam harus dirancang secara holistik agar mampu menciptakan manusia seutuhnya. Salah satu model paling efektif adalah integrasi antara tiga ranah utama pembelajaran: **kognitif**, **afektif**, dan **praktikal**. Ketiganya tidak dapat dipisahkan karena saling menopang dalam proses internalisasi ilmu, pembentukan karakter, serta pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata (Parhan, Syafitri, Rahmananda, & Aurora, 2022).

Ranah **kognitif** dalam pendidikan Islam berperan sebagai fondasi intelektual. Di sini peserta didik diajak untuk memahami ajaran agama secara rasional, tekstual, dan kontekstual. Mereka tidak hanya menghafal dalil atau hukum, tetapi diajak untuk berpikir kritis, menganalisis, dan bahkan berdialog dengan realitas kontemporer. Hal ini menjadi penting agar pendidikan agama tidak stagnan atau hanya bersifat dogmatis (Emawati, Wathan, & Nurrahmi, 2021).

Selanjutnya, **ranah afektif** mengarah pada pembentukan sikap dan perasaan moral yang menginternalisasi nilai-nilai Islam. Ini mencakup keikhlasan, empati, tanggung jawab, dan rasa cinta terhadap kebaikan. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif akan kehilangan daya sentuh batin jika tidak disertai dengan upaya membangun karakter. Maka, afeksi menjadi jembatan antara pengetahuan dan tindakan yang bermoral (U. H. Salsabila, Rifki, Oktavianda, Annisa, & Abid, 2024).

Kemudian, **ranah praktikal** merupakan manifestasi nyata dari integrasi antara pengetahuan dan nilai. Siswa tidak hanya belajar teori tentang kejujuran atau gotong royong, tetapi juga didorong untuk mempraktikkannya melalui kegiatan sosial, ekonomi, atau lingkungan. Praktik seperti simulasi pengelolaan zakat, pelatihan etika bisnis Islami, atau proyek sosial sekolah adalah contoh penerapan ranah praktikal dalam pendidikan (Basori dkk., 2023).

Model ini bukan hanya tentang menyampaikan materi pelajaran, tetapi tentang **menyusun sistem pendidikan** yang mampu mengubah pengetahuan menjadi perilaku nyata. Pendidikan Islam yang berhasil adalah yang mampu menumbuhkan manusia yang berpikir sehat, merasa dengan hati nurani, dan

bertindak dengan akhlak. Oleh karena itu, ketiga ranah ini harus berjalan **secara terpadu dan simultan**. Berikut ini adalah tabel yang merangkum dan memperjelas integrasi ketiga ranah dalam model pendidikan Islam:

Tabel 16 : Integrasi Kognitif, Afektif, dan Praktikal dalam Pendidikan Islam

Ranah	Fokus Utama	Contoh Implementasi
Kognitif	Pengetahuan, pemahaman, analisis	Kajian fiqh, tafsir, hukum Islam, diskusi isu-isu kontemporer
Afektif	Sikap, nilai, perasaan, empati	Refleksi nilai kejujuran, toleransi, tanggung jawab
Praktikal	Tindakan nyata, keterampilan, pengamalan	Aksi sosial, simulasi zakat, praktik bisnis halal, kerja tim

Dengan model integrasi ini, **pendidikan Islam menjadi lebih hidup dan kontekstual**, tidak terjebak pada aspek normatif-teoritis semata. Proses belajar menjadi transformasional karena menyentuh tiga dimensi utama manusia: **akal (kognitif), hati (afektif), dan tangan (praktikal)**. Ini sejalan dengan misi Islam sebagai agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan (Abduloh & Ahyani, 2020).

Kelebihan dari model ini juga terletak pada fleksibilitasnya dalam menghadapi tantangan zaman. Di tengah derasnya arus modernitas dan digitalisasi, pendidikan Islam harus tetap relevan dan solutif. Dengan menggabungkan pengetahuan yang tajam, akhlak yang mulia, dan tindakan yang nyata, model kognitif-afektif-praktikal dapat melahirkan generasi Muslim yang adaptif, bertanggung jawab, dan berdaya saing (Nurjaman, Sa’ud, Prihatin, & Herawan, 2023).

Akhirnya, penerapan model ini tidak hanya menjadi alternatif pedagogik, tetapi juga bentuk nyata dari ikhtiar *tajdid* (pembaruan) dalam pendidikan Islam. Pendidikan bukan hanya soal lulus ujian, tetapi tentang mencetak manusia yang utuh dalam berpikir, merasa, dan bertindak sesuai nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal (kognitif), tetapi juga membentuk hati (afektif) dan tindakan nyata (praktikal). Model ini menekankan bahwa ketiga ranah tersebut harus diintegrasikan secara sistematis dalam proses pembelajaran agar peserta didik tidak hanya menjadi tahu, tetapi juga merasa dan melakukan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada hafalan dan pemahaman teks semata, melainkan harus berdampak langsung pada perilaku sehari-hari.

Ranah kognitif dalam pendidikan Islam mencakup penguasaan pengetahuan keislaman, baik dari segi teologis, hukum, hingga sejarah peradaban Islam. Pembelajaran dalam ranah ini bertujuan mengembangkan daya nalar, kemampuan berpikir kritis, dan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai Islam. Peserta didik dilatih untuk memahami makna ayat, hadis, kaidah fikih, serta mampu mengaitkan antara teks dan konteks secara ilmiah (Sidik, Vachruddin, Rusydiyah, Pertiwi, & Darmawan, 2024).

Namun pengetahuan saja tidak cukup. Oleh karena itu, ranah afektif hadir sebagai aspek pembentukan karakter dan nilai. Di sinilah peserta didik diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, keikhlasan, empati, dan tanggung jawab. Dalam praktiknya, ranah afektif ditumbuhkan melalui keteladanan guru, suasana belajar yang kondusif, serta pembiasaan sikap positif yang berulang dan konsisten di lingkungan sekolah.

Pembentukan sikap dan nilai dalam ranah afektif sangat penting agar pengetahuan tidak menjadi kering dan dangkal. Tanpa afeksi, ilmu agama berisiko disalahgunakan untuk kepentingan sempit, seperti intoleransi atau justifikasi kekerasan. Pendidikan Islam yang utuh harus mampu menumbuhkan kepekaan moral dan kesadaran diri, sehingga peserta didik menjadi pribadi yang lembut, terbuka, dan menghargai perbedaan.

Selanjutnya, ranah praktikal menjadi sarana penerapan nyata dari apa yang diketahui (kognitif) dan diyakini (afektif). Praktik keagamaan, pelayanan sosial, keterlibatan dalam kegiatan masyarakat, serta perilaku sehari-hari menjadi indikator keberhasilan pendidikan Islam. Di ranah ini, nilai-nilai Islam harus diterjemahkan ke dalam bentuk aksi: jujur dalam berdagang, adil dalam bertindak, peduli terhadap lingkungan, dan sebagainya (Akwam, Mukhtar, & Oviyanti, 2024).

Salah satu contoh integrasi ketiganya adalah dalam pembelajaran fikih. Secara kognitif, peserta didik memahami hukum-hukum ibadah dan muamalah. Secara afektif, mereka menumbuhkan kesadaran bahwa ibadah adalah bentuk cinta dan ketaatan kepada Allah. Dan secara praktikal, mereka melaksanakan wudhu, shalat, atau zakat dengan benar dan penuh tanggung jawab, bahkan dalam kehidupan sosialnya mereka menerapkan etika Islam (Belhaj, 2024).

Model ini juga dapat diterapkan dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Islam, di mana siswa memahami konsep keadilan dan hak asasi manusia secara islami. Dalam konteks ini, aspek kognitif muncul dari pemahaman konsep, afektif dari rasa tanggung jawab sebagai warga negara Muslim, dan praktikal dari keterlibatan dalam kegiatan sosial atau organisasi sekolah yang menjunjung nilai keadilan (Chamami, Mas'ud, & Ruswan, 2021).

Keterpaduan antara tiga ranah ini juga mencerminkan maqashid al-syari'ah dalam pendidikan. Yakni tujuan pendidikan Islam bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menjaga akal, jiwa, moral, dan kehidupan sosial umat. Pendidikan yang hanya fokus pada satu aspek saja (misalnya kognitif) akan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi bisa jadi kosong secara spiritual atau lemah dalam tindakan sosial.

Oleh karena itu, perancang kurikulum dan tenaga pendidik perlu memahami cara menyusun metode pengajaran yang integratif. Setiap kegiatan belajar mengajar harus dirancang untuk menyentuh ketiga ranah ini secara seimbang. Misalnya, diskusi kelas (kognitif), refleksi nilai (afektif), dan proyek sosial (praktikal) bisa digabungkan dalam satu mata pelajaran untuk menghasilkan pembelajaran yang komprehensif.

Kesimpulannya, model integrasi kognitif, afektif, dan praktikal merupakan pendekatan pendidikan Islam yang relevan di era modern. Di tengah tantangan globalisasi, sekularisasi, dan disintegrasi moral, pendidikan Islam harus menjadi solusi yang membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu memberikan kontribusi nyata dalam masyarakat. Tiga ranah ini—ilmu, nilai, dan tindakan—harus berjalan berdampingan demi melahirkan insan kamil (manusia paripurna).

C. TANTANGAN DAN HAMBATAN IMPLEMENTASI MODEL PENDIDIKAN ISLAM

Implementasi model pendidikan Islam kontekstual sering kali menghadapi berbagai tantangan dan hambatan di lapangan. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten dan paham akan integrasi nilai, ilmu, dan etika dalam pembelajaran.

Selain itu, infrastruktur pendidikan yang belum memadai dan kurangnya fasilitas pendukung juga menjadi kendala dalam penerapan model kurikulum integratif. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran sering terhambat dan kurang optimal, terutama di daerah terpencil atau lembaga pendidikan dengan dana terbatas (F. Salsabila, Lailufar, Amanatin, Salsyabella, & Sundari, 2025).

Faktor budaya dan sosial juga turut mempengaruhi keberhasilan implementasi. Resistensi terhadap perubahan atau model baru dari sebagian pihak, baik guru maupun masyarakat, bisa menghambat proses adaptasi kurikulum yang lebih holistik dan kontekstual (F. Salsabila dkk., 2025).

Selain itu, kurangnya dukungan dari kebijakan pemerintah yang bersifat konsisten dan berkelanjutan juga menjadi tantangan tersendiri. Ketidakjelasan arah regulasi pendidikan Islam sering menyebabkan kebingungan dan ketidaksesuaian dalam pelaksanaan di tingkat lembaga pendidikan.

Menghadapi berbagai hambatan ini, dibutuhkan strategi yang inovatif dan kolaboratif, serta peningkatan kapasitas guru dan pengelola pendidikan agar integrasi nilai, ilmu, dan etika dapat terlaksana dengan baik di semua jenjang pendidikan Islam.

Implementasi pendidikan Islam kontekstual yang mengintegrasikan nilai, ilmu, dan etika memang merupakan cita-cita besar yang mulia. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa upaya ini tidaklah mudah. Berbagai tantangan dan hambatan terus menghadang, baik dari aspek sumber daya manusia, infrastruktur, kebijakan, maupun budaya institusi itu sendiri. Tanpa penanganan yang serius dan sistematis, model pendidikan ini akan sulit membumi secara merata di seluruh lembaga pendidikan Islam, terutama di daerah-daerah yang belum berkembang (Vieri S, Azmi, & Gusmaneli, 2025).

Salah satu tantangan terbesar adalah keterbatasan tenaga pendidik yang benar-benar memahami konsep pendidikan integratif secara utuh. Banyak guru yang masih mengajar secara tradisional, berfokus pada aspek kognitif dan hafalan, tanpa mampu menghubungkan pembelajaran dengan aspek afektif (nilai) dan praktikal (tindakan nyata). Hal ini bukan semata karena kurangnya kemauan, tetapi juga karena minimnya pelatihan dan pembinaan berkelanjutan yang membekali guru dengan metodologi dan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan multidisipliner (Adytiya, Noviani, Paizaluddin, & Laksita, 2024).

Di sisi lain, infrastruktur dan fasilitas yang kurang memadai menjadi hambatan nyata, terutama bagi sekolah-sekolah Islam di daerah terpencil atau swasta kecil. Ketiadaan ruang praktik, laboratorium, perpustakaan yang memadai, bahkan akses digital, menjadi faktor yang menghambat implementasi pembelajaran aktif, kreatif, dan aplikatif. Akibatnya, integrasi antara teori dan praktik tidak berjalan optimal, dan peserta didik kurang mendapatkan pengalaman belajar yang holistik (Alfarizi & Khozin, 2024).

Selain itu, tantangan budaya juga tidak bisa dianggap remeh. Masih banyak lembaga pendidikan yang memiliki resistensi terhadap perubahan kurikulum dan metode pembelajaran. Baik karena sudah merasa nyaman dengan pola lama, maupun karena adanya kekhawatiran bahwa perubahan akan mengganggu stabilitas sistem yang telah ada. Dalam beberapa kasus, kurikulum integratif dianggap terlalu rumit, terlalu ideal, atau bahkan tidak

sesuai dengan kebutuhan lokal, padahal seharusnya justru kurikulum tersebut dirancang fleksibel dan adaptif (Hadijaya, 2015).

Tantangan juga datang dari aspek kebijakan dan regulasi pemerintah. Kurangnya arah kebijakan yang jelas dan konsisten mengenai pendidikan Islam kontekstual sering menimbulkan keraguan dan kebingungan di tingkat implementasi. Misalnya, tidak adanya insentif bagi sekolah yang berinovasi, minimnya dukungan anggaran untuk pengembangan kurikulum alternatif, atau lemahnya integrasi antara Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dalam menyusun standar pendidikan yang menyeluruh dan adaptif.

Hambatan lain yang patut dicermati adalah kurangnya pelibatan masyarakat dan wali murid dalam mendukung model pendidikan yang baru ini. Dalam banyak kasus, orang tua hanya menilai keberhasilan pendidikan dari nilai akademik dan kelulusan, tanpa memahami bahwa pendidikan sejati juga menyangkut pembentukan akhlak, etika sosial, dan tanggung jawab hukum. Kurangnya kesadaran ini menyebabkan tekanan terhadap sekolah untuk tetap mengikuti pola lama yang menitikberatkan pada hasil ujian, bukan pada proses pembentukan karakter yang utuh.

Di tengah kompleksitas tantangan tersebut, dibutuhkan strategi yang kolaboratif dan inovatif. Semua pemangku kepentingan, termasuk guru, kepala sekolah, pengawas, pengambil kebijakan, bahkan tokoh agama dan masyarakat, harus duduk bersama merumuskan solusi yang nyata dan bisa diterapkan. Misalnya, dengan membentuk pusat-pusat pelatihan guru berbasis nilai dan etika, memperkuat jejaring sekolah berbasis integrasi kurikulum, dan menyusun model pembelajaran tematik yang relevan dengan kehidupan siswa.

Upaya peningkatan kualitas guru juga harus menjadi prioritas utama. Guru harus diberi kesempatan mengikuti program pengembangan profesional secara berkelanjutan, tidak hanya yang bersifat akademik, tetapi juga yang berbasis nilai, pendekatan psikologi pendidikan, dan pedagogi Islami yang humanis. Guru juga harus difasilitasi untuk saling berbagi pengalaman dan praktik baik agar terjadi pertukaran ide dan penyebaran inovasi secara horizontal.

Lebih dari itu, sekolah dan lembaga pendidikan Islam harus mampu membangun budaya institusional yang mendukung transformasi pendidikan. Ini bisa dimulai dari visi-misi lembaga, cara pengelolaan kelas, hingga bagaimana sekolah menjalin hubungan dengan komunitas sekitar. Sekolah bukan hanya tempat belajar secara formal, tetapi juga menjadi laboratorium nilai dan ruang pembiasaan moral, sosial, dan spiritual dalam kehidupan nyata.

Akhirnya, implementasi model pendidikan Islam kontekstual akan berhasil jika didukung oleh kesadaran kolektif bahwa pendidikan bukan sekadar alat untuk mencari pekerjaan, tetapi juga untuk membentuk manusia yang utuh dan berkontribusi bagi peradaban. Dengan semangat kolaboratif, pendekatan inovatif, dan keberanian untuk berubah, tantangan-tantangan di atas bukanlah penghalang, melainkan jembatan menuju kualitas pendidikan Islam yang lebih unggul, relevan, dan berdampak nyata.

D. STRATEGI IMPLEMENTASI UNTUK LEMBAGA PENDIDIKAN DAN MASYARAKAT

Strategi implementasi model pendidikan Islam kontekstual harus melibatkan seluruh pihak terkait, terutama lembaga pendidikan dan masyarakat sebagai lingkungan utama pembelajaran. Sinergi ini diperlukan untuk menciptakan ekosistem yang kondusif dan mendukung proses integrasi nilai, ilmu, dan etika secara efektif (Maidah & Nurhidayati, 2025).

Peningkatan kapasitas guru dan tenaga pendidik menjadi fokus utama melalui pelatihan, workshop, dan pendampingan yang berkelanjutan. Guru sebagai agen perubahan harus memahami dan mampu menerapkan pendekatan integratif dalam proses belajar mengajar.

Lembaga pendidikan juga perlu mengembangkan metode pembelajaran yang variatif dan kreatif, misalnya dengan menggabungkan pembelajaran berbasis proyek, diskusi interaktif, serta penggunaan teknologi yang relevan untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik (Vieri S dkk., 2025).

Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat luas sangat penting dalam menguatkan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Program pendidikan karakter dan nilai keagamaan dapat diperluas melalui kegiatan keagamaan komunitas dan kerja sama dengan lembaga sosial keagamaan (Lusiana & Fahriyah, 2024).

Secara keseluruhan, strategi implementasi harus bersifat inklusif, adaptif, dan berkelanjutan agar pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai, ilmu, dan etika mampu menghasilkan generasi yang siap menghadapi tantangan zaman dengan landasan keimanan dan karakter yang kuat.

Implementasi model pendidikan Islam kontekstual tidak bisa berjalan secara parsial atau sektoral. Diperlukan pendekatan yang menyeluruh dan terstruktur yang melibatkan lembaga pendidikan, tenaga pendidik, orang tua, serta masyarakat secara umum. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pengintegrasian nilai, ilmu, dan etika secara seimbang. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan berperan sebagai

pusat pembelajaran, sedangkan masyarakat sebagai laboratorium sosial tempat nilai-nilai itu diterapkan (Lusiana & Fahriyah, 2024).

Fokus pertama yang harus diperkuat adalah pada peningkatan kapasitas guru sebagai pelaku utama di ruang kelas. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator nilai dan pembentuk karakter. Oleh karena itu, pelatihan, workshop, dan pendampingan yang bersifat kontinyu dan kontekstual sangat dibutuhkan. Materi pelatihan sebaiknya mencakup pendekatan integratif dalam pembelajaran, manajemen kelas yang berorientasi pada nilai, serta pemanfaatan teknologi pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman (Hakiki, Muttaqien, & Badruzaman, 2024).

Lembaga pendidikan perlu mengadopsi metode pembelajaran aktif yang memberi ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis, kolaboratif, dan reflektif. Strategi seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), studi kasus, diskusi tematik, dan integrasi kegiatan sosial-religius akan membuat pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna. Hal ini dapat menciptakan jembatan antara teori dan praktik serta membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan (Minarni dkk., 2025).

Di luar sekolah, masyarakat memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan Islam kontekstual. Orang tua perlu dilibatkan secara aktif dalam penguatan nilai-nilai melalui program *parenting* Islami, forum silaturahmi wali murid, atau kegiatan keagamaan bersama. Kerja sama antara sekolah dan masyarakat melalui lembaga-lembaga lokal seperti masjid, Lembaga Amil Zakat, dan kelompok pengajian dapat memperluas ruang pembinaan karakter siswa secara berkesinambungan (Maidah & Nurhidayati, 2025).

Lebih jauh, strategi ini harus bersifat inklusif dan adaptif, artinya terbuka terhadap inovasi dan mampu menyesuaikan diri dengan realitas sosial budaya setempat. Misalnya, pendekatan pembelajaran di daerah urban tentu berbeda dengan di daerah pedesaan. Kurikulum, metode, bahkan gaya komunikasi guru perlu dikontekstualisasikan agar sesuai dengan karakter peserta didik dan lingkungan mereka.

Implementasi ini juga harus dijaga keberlanjutannya. Banyak program yang berhenti di tengah jalan karena tidak ada evaluasi dan perencanaan jangka panjang. Lembaga pendidikan perlu membentuk tim pengembang kurikulum dan strategi internal yang bertugas mengawal pelaksanaan integrasi nilai secara sistematis. Evaluasi berkala, forum diskusi guru, dan keterlibatan pengawas pendidikan menjadi sarana penting untuk menjaga kualitas dan konsistensi implementasi (Apriliya dkk., 2025).

Tabel 17: Strategi Implementasi Pendidikan Islam Kontekstual

Aspek	Strategi	Pelaksana Utama	Tujuan
Guru & Pendidik	Pelatihan integrasi nilai-ilmu-etika, workshop inovasi pembelajaran	Lembaga Pendidikan, Dinas Pendidikan	Meningkatkan kompetensi pedagogik dan nilai
Metode Pembelajaran	Proyek tematik, diskusi nilai, integrasi praktik ibadah	Guru, Tim Kurikulum	Membuat pembelajaran kontekstual dan bermakna
Orang Tua & Keluarga	Parenting Islami, forum wali murid, kolaborasi kegiatan keagamaan	Sekolah, Komite Sekolah	Menyelaraskan nilai pendidikan di rumah dan sekolah
Keterlibatan Masyarakat	Kerjasama dengan masjid, LAZ, komunitas lokal	Lembaga Sosial, Tokoh Agama	Memperluas ruang pembentukan karakter siswa di luar sekolah
Manajemen & Evaluasi	Tim pelaksana strategi, monitoring rutin, forum refleksi guru	Kepala Sekolah, Pengawas Pendidikan	Menjaga keberlanjutan dan konsistensi implementasi

Selain strategi formal, penting juga untuk membangun budaya institusi yang menghidupkan nilai-nilai keislaman secara alami dalam kehidupan sekolah. Mulai dari cara guru menyapa siswa, tradisi tadarus, adab berpakaian, hingga pemanfaatan momen ibadah sebagai bagian dari pembinaan nilai. Budaya ini tidak memerlukan biaya besar, tapi berdampak sangat kuat dalam pembentukan karakter.

Dalam jangka panjang, strategi implementasi ini harus dijadikan sebagai kebijakan internal lembaga pendidikan, bukan sekadar program tambahan. Dengan menjadikan integrasi nilai sebagai bagian inti dari visi-misi lembaga, maka seluruh kebijakan, kegiatan, hingga sistem evaluasi akan bergerak ke arah yang selaras. Ini akan memastikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya sekadar ajaran, tapi menjadi sistem yang mencetak manusia utuh, berilmu, berakhlak, dan siap membangun peradaban.

BAB 10

MEWUJUDKAN MASYARAKAT BERKEADABAN: ISLAM SEBAGAI SOLUSI MASA DEPAN

A. ISLAMIC MINDSET UNTUK GENERASI BARU: VISIONER, MODERAT, ETIS

Mengembangkan Islamic *mindset* atau pola pikir Islami bagi generasi baru menjadi sebuah kebutuhan mendesak agar mereka dapat berperan sebagai agen perubahan yang visioner, moderat, dan etis (Maryatin, 2023). *Mindset* ini membentuk kerangka berpikir yang tidak hanya berlandaskan nilai-nilai agama, tetapi juga responsif terhadap dinamika global dan tantangan zaman.

Generasi yang visioner mampu melihat jauh ke depan, menyusun rencana dan strategi untuk menghadapi masa depan yang penuh ketidakpastian. Dalam konteks Islam, visi tersebut harus mengintegrasikan nilai-nilai tauhid, keadilan, dan kemanusiaan sehingga menjadi pemimpin dan pelaku perubahan yang membawa manfaat bagi umat dan bangsa (Masuwai dkk., 2024).

Sifat moderat adalah kunci agar generasi baru tidak terjebak pada sikap ekstrem atau fanatisme yang bisa memecah belah. Moderasi dalam Islam menuntun mereka untuk menerima perbedaan, menghargai pluralitas, dan mengedepankan dialog serta toleransi sebagai fondasi hubungan sosial yang harmonis (Ahyani, Putra, Muharir, Rahman, & Mustofa, 2022).

Etika menjadi utama yang menguatkan semua aspek sikap dan tindakan. Generasi baru yang beretika tinggi akan menempatkan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab sebagai pedoman hidupnya, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun profesional.

Dengan menginternalisasi *Mindset* Islami yang visioner, moderat, dan etis, generasi baru diharapkan dapat menjadi pilar masyarakat berkeadaban yang tidak hanya mampu menjaga warisan nilai keislaman, tetapi juga produktif dan inovatif dalam menjawab berbagai persoalan modern (Ahyani, Solehudin, dkk., 2025a).

Mengembangkan *Islamic Mindset* atau pola pikir Islami bagi generasi baru merupakan tugas besar umat Islam dalam menyiapkan masa depan yang lebih beradab. *Mindset* ini bukan sekadar pola pikir keagamaan sempit, tetapi suatu kerangka berpikir yang menyeluruh—yang menggabungkan

pemahaman agama dengan kesadaran sosial, semangat keilmuan, serta komitmen etis terhadap kemanusiaan dan keadilan. Dalam dunia yang terus berubah, generasi muda membutuhkan landasan nilai yang kuat agar tidak tercerabut dari akar spiritualnya sekaligus tetap relevan di tengah dinamika global.

Salah satu ciri utama dari *Islamic mindset* yang harus dibentuk adalah **visi ke depan** (*visioner*). Generasi muda Muslim perlu diarahkan untuk memiliki kemampuan merancang masa depan, bukan hanya mengikuti arus. Dalam Islam, visi ini tercermin dari semangat *islah* (perbaikan), *i'tidal* (keseimbangan), dan *amanah* (tanggung jawab). Visi ke depan bukan hanya soal ambisi pribadi, tetapi menyangkut kontribusi bagi umat dan bangsa. *Mindset* seperti ini akan menjadikan mereka penggerak perubahan yang membawa manfaat luas, bukan sekadar penonton dalam arus sejarah (Maisaroh, Muthiah, & Siagian, 2020).

Selanjutnya, aspek moderasi (*wasathiyyah*) menjadi nilai utama yang perlu melekat dalam *Mindset* generasi baru (Z. Abidin dkk., 2023). Di tengah meningkatnya polarisasi ideologi dan fanatisme agama, generasi Islam masa kini harus menjadi penyeimbang—tidak ekstrem ke kiri atau ke kanan. Moderasi bukan berarti lunak terhadap prinsip, melainkan bersikap adil, proporsional, dan inklusif. Islam tidak mengajarkan kekerasan atau pemaksaan dalam dakwah, tetapi menekankan dialog, musyawarah, dan akhlak mulia sebagai sarana perubahan sosial yang efektif dan damai.

Moderasi juga berkaitan erat dengan **penghargaan terhadap pluralitas**. Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, generasi muda Muslim harus dibekali dengan pemahaman bahwa perbedaan adalah sunatullah yang tidak perlu ditakuti, tetapi dikelola secara bijak. *Islamic mindset* yang moderat justru akan menjadikan perbedaan sebagai sumber inspirasi, bukan konflik. Ini akan memupuk kedewasaan berpikir, serta membentuk masyarakat madani yang kokoh dalam keberagaman dan adil dalam kebijakan sosial (Atay, 2014).

Aspek lain yang tidak kalah penting dalam *Mindset* Islami adalah **etika dan moralitas**. Akhlak menjadi ciri utama seorang Muslim yang sejati. Generasi baru harus dibekali dengan integritas, kejujuran, rasa tanggung jawab, dan sikap hormat terhadap sesama manusia serta lingkungan. Di era digital yang cenderung permisif dan individualistik, nilai-nilai etika Islami harus terus ditanamkan agar menjadi benteng dari perilaku menyimpang yang merusak tatanan masyarakat dan kehormatan pribadi (Björkenfeldt & Gustafsson, 2023).

Etika dalam Islam tidak hanya berlaku dalam hubungan antarpribadi, tetapi juga dalam sistem sosial, ekonomi, politik, dan pendidikan. Oleh karena itu, *Mindset* Islami harus menginternalisasi nilai-nilai universal yang diajarkan Islam, seperti *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi semesta), *adl* (keadilan), dan *ihsan* (kebaikan optimal). Dengan etika yang kuat, generasi baru tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga arif dalam bertindak dan bijak dalam menghadapi perbedaan serta tantangan global (Abdillah, 2022).

Penting juga untuk memahami bahwa membentuk *Mindset* Islami bukan proses instan, tetapi hasil dari sistem pendidikan yang terintegrasi antara ilmu, iman, dan amal. Pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan pola pikir yang terbuka namun tetap berakar. Guru, orang tua, institusi pendidikan, serta lingkungan masyarakat harus memainkan peran aktif dan sinergis dalam membentuk karakter generasi muda. Proses ini melibatkan pengajaran yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Di era modern ini, *Islamic mindset* juga harus bersifat **kritis dan adaptif**. Ini artinya, generasi muda tidak boleh terjebak pada literalisme sempit, tetapi harus mampu memahami teks keislaman dalam konteks realitas sosialnya. Sikap ini mendorong mereka untuk melakukan ijtihad dalam cara berpikir dan bertindak, agar tidak tertinggal oleh perkembangan zaman. Di sisi lain, adaptif bukan berarti kehilangan jati diri, melainkan menunjukkan kemampuan Islam untuk menjawab setiap tantangan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilainya (Bell, 2017).

Dalam hal kepemimpinan, *Mindset* Islami juga membentuk jiwa **pemimpin yang berkeadaban**. Generasi muda tidak cukup hanya menjadi pemimpin yang cerdas secara intelektual, tetapi harus juga punya sensitivitas sosial, kepekaan spiritual, dan keberanian moral untuk membela kebenaran. Pola pikir Islami melahirkan kepemimpinan yang melayani, bukan yang mengeksploitasi. Model seperti inilah yang dibutuhkan untuk menciptakan masa depan yang berkeadaban, adil, dan berkelanjutan (Karyono & Krismiarsy, 2023).

Akhirnya, *Islamic mindset* bagi generasi baru adalah fondasi penting dalam membangun peradaban Islam yang mampu bersaing di kancah global, sekaligus tetap membumi dalam konteks lokal. Dengan pola pikir yang visioner, moderat, dan etis, generasi Muslim tidak hanya akan mampu menjawab tantangan-tantangan globalisasi, tetapi juga menjadi pelopor dalam menciptakan solusi bagi berbagai persoalan umat manusia. Islam sebagai agama rahmat harus tercermin dalam laku hidup generasi yang mewarisinya.

Oleh karena itu, membentuk *Islamic mindset* tidak boleh menjadi pilihan, tetapi sebuah keniscayaan dalam pendidikan dan pembinaan generasi muda. Jika generasi hari ini berhasil ditanamkan pola pikir Islami yang utuh, maka masa depan umat Islam bukan hanya akan terjaga, tetapi akan tumbuh dan berkembang sebagai masyarakat yang berkeadaban, progresif, dan rahmatan lil ‘alamin bagi seluruh dunia.

B. PERAN GURU, SANTRI, MAHASISWA, DAN PEMIMPIN LOKAL

Guru, santri, mahasiswa, dan pemimpin lokal memiliki peran sentral dalam mewujudkan masyarakat berkeadaban. Mereka adalah aktor utama yang dapat menggerakkan perubahan dari tingkat individu hingga komunitas luas. Setiap kelompok memiliki fungsi spesifik yang saling melengkapi dalam proses pembangunan peradaban (Adawiyah, Sudirman, & Jusman, 2025).

Guru bertugas sebagai fasilitator dan penggerak intelektual yang mendidik serta menanamkan nilai-nilai keislaman secara menyeluruh. Peran mereka tidak hanya sebagai pengajar, tapi juga sebagai teladan dalam mengimplementasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari (Warti, Hartinah, & Agung, 2024).

Santri sebagai generasi penerus pesantren adalah penjaga tradisi sekaligus agen inovasi. Mereka belajar bukan hanya menghafal ilmu, tetapi juga mengaplikasikannya dalam konteks sosial dan kemasyarakatan. Santri harus mampu menjadi agen perubahan yang membawa kedamaian dan keadaban di lingkungan sekitarnya.

Mahasiswa adalah pelopor ide dan gagasan baru yang progresif. Melalui perguruan tinggi, mereka memperoleh bekal ilmiah sekaligus keterampilan sosial untuk menghadapi problematika modern. Peran mahasiswa sangat penting dalam mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum dan teknologi.

Pemimpin lokal menjadi ujung tombak dalam menggerakkan masyarakat ke arah kemajuan berlandaskan nilai Islam. Dengan kepemimpinan yang visioner dan akhlak yang terpuji, mereka dapat membangun sinergi antara masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah demi terciptanya tatanan sosial yang harmonis dan berkeadaban.

Dalam upaya mewujudkan masyarakat yang berkeadaban, keterlibatan aktor-aktor strategis seperti guru, santri, mahasiswa, dan pemimpin lokal sangatlah penting. Keempat elemen ini memegang peranan yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi fungsional dan transformatif dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakat. Mereka merupakan ujung tombak perubahan yang mampu menyatukan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan riil masyarakat modern. Kolaborasi aktif antar mereka menjadi prasyarat utama dalam

membangun tatanan sosial yang berlandaskan nilai moral, spiritual, dan intelektual.

Guru memiliki posisi strategis sebagai penggerak nilai dan pembentuk karakter generasi muda. Peran mereka tidak terbatas pada pengajaran di ruang kelas, tetapi meluas ke peran sebagai pendidik kehidupan—mengajarkan bukan hanya apa yang harus dipahami, tetapi bagaimana seharusnya manusia bersikap dan bertindak. Guru yang memiliki integritas dan semangat keilmuan akan mampu menginspirasi siswa untuk hidup jujur, bertanggung jawab, dan berpikir kritis dalam menghadapi persoalan sosial. Dalam konteks masyarakat berkeadaban, guru juga berperan sebagai jembatan antara ilmu dan akhlak (Tangahu, 2022).

Santri sebagai representasi komunitas pesantren merupakan penjaga warisan keilmuan klasik Islam sekaligus agen perubahan di masyarakat. Santri tidak hanya dididik untuk menjadi alim dalam teks, tetapi juga responsif terhadap konteks. Mereka dibekali kemampuan memahami kitab kuning, mendalami fiqh dan tasawuf, serta memiliki kedekatan emosional dengan masyarakat. Ketika kembali ke lingkungan masing-masing, santri menjadi agen dakwah, penyambung nilai-nilai keislaman yang ramah dan membumi. Dalam masyarakat berkeadaban, santri berperan menjaga harmoni sosial serta merawat nilai-nilai tradisi yang konstruktif.

Sementara itu, mahasiswa memegang peran sebagai pelopor pemikiran kritis dan transformasi sosial. Di perguruan tinggi, mereka ditempa dengan berbagai wawasan akademik dan pengalaman sosial yang mengasah nalar intelektual serta kepekaan terhadap masalah-masalah kontemporer. Mahasiswa yang sadar akan tanggung jawab keagamaannya mampu menjadi jembatan antara nilai-nilai Islam dan dinamika modernitas. Mereka adalah generasi yang ditunggu untuk mengintegrasikan Islam dengan sains, teknologi, dan wacana kemanusiaan universal. Dalam masyarakat berkeadaban, mahasiswa berperan sebagai motor penggerak reformasi dan inovasi berbasis etika Islam.

Pemimpin lokal menjadi pilar penting yang mengatur dan memandu arah pembangunan masyarakat. Mereka memiliki posisi strategis dalam mendesain program-program kemasyarakatan yang berorientasi pada kesejahteraan dan keadilan sosial. Pemimpin lokal yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan masyarakat dan mampu mengelola potensi lokal dengan pendekatan partisipatif. Kepemimpinan mereka tidak hanya administratif, tetapi juga moral—memberikan keteladanan, membangun kepercayaan, dan menciptakan sinergi antara elemen-elemen sosial (Lubis, Amelia, Alvionita, Nasution, & Lubis, 2023).

Interaksi sinergis antara guru, santri, mahasiswa, dan pemimpin lokal akan menghasilkan ekosistem sosial yang kuat dan sehat. Masing-masing menjalankan perannya dalam lingkup yang berbeda, namun terhubung dalam satu tujuan besar: menciptakan masyarakat berperadaban Islam yang moderat, terbuka, dan bertanggung jawab. Ketika semua elemen ini bekerja dalam satu arah dan nilai, transformasi masyarakat tidak lagi bersifat parsial, melainkan menyeluruh dan berkelanjutan.

Dalam praktiknya, kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui berbagai program pengabdian masyarakat, pendidikan berbasis nilai, serta forum-forum dialog lintas kelompok. Guru dan santri dapat bersinergi dalam pendidikan informal; mahasiswa dapat menjadi mitra pemimpin lokal dalam riset dan advokasi kebijakan publik. Pendekatan kolaboratif ini akan memperkuat jejaring sosial Islam yang dinamis dan produktif.

Namun, perlu diakui bahwa dalam pelaksanaannya terdapat sejumlah tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan kapasitas, kurangnya dukungan kebijakan, serta adanya sekat antara institusi keagamaan dan pemerintahan lokal. Untuk itu, diperlukan strategi penguatan peran, termasuk peningkatan kompetensi, pelatihan kepemimpinan, dan penyediaan ruang dialog yang inklusif. Tanpa penguatan tersebut, potensi besar dari masing-masing kelompok bisa terhambat oleh birokrasi, konflik peran, atau minimnya dukungan institusional.

Penting pula untuk menciptakan ruang partisipasi yang luas dan setara bagi seluruh kelompok, termasuk perempuan dan pemuda. Guru perempuan, santri putri, mahasiswi, dan pemimpin perempuan di tingkat lokal harus diberikan ruang yang sama untuk turut berkontribusi dalam pembangunan masyarakat berkeadaban. Keadilan gender dalam kepemimpinan sosial menjadi indikator penting dari keberadaban masyarakat itu sendiri.

Akhirnya, membangun masyarakat berkeadaban adalah kerja kolektif yang tidak bisa dibebankan pada satu aktor saja. Perlu adanya sinergi visi dan aksi dari semua pihak—terutama mereka yang memiliki basis otoritas moral, keilmuan, dan sosial. Guru, santri, mahasiswa, dan pemimpin lokal bukan hanya pemangku peran, tetapi juga penjaga arah. Ketika keempat kelompok ini bersatu, maka bangunan masyarakat Islam yang cerdas, damai, dan berakhlak mulia bukan lagi impian, melainkan kenyataan yang bisa diraih bersama.

C. ISLAM TIDAK HARUS KAKU: MENJADI SOLUTIF TANPA KEHILANGAN ESENSI

Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin memiliki fleksibilitas untuk menjadi solusi dalam berbagai konteks tanpa harus kehilangan esensinya. Memahami bahwa Islam tidak harus kaku memungkinkan umatnya untuk beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar syariah (Hutabarat, Panjaitan, & Sinaga, 2024).

Pendekatan solutif berarti Islam hadir sebagai jawaban atas problematika kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya secara relevan dan aplikatif. Ini menuntut pemahaman agama yang kontekstual dan dinamis, yang mampu menjembatani antara tradisi dan modernitas.

Di sisi lain, menjaga esensi Islam yang autentik tetap menjadi prioritas agar agama tetap menjadi pedoman moral yang kokoh. Tidak ada kompromi terhadap nilai-nilai dasar seperti tauhid, keadilan, dan kemanusiaan, meskipun cara penerapannya dapat dikembangkan sesuai kebutuhan.

Kebebasan dalam metode dakwah, pendidikan, dan pengembangan sosial budaya di bawah naungan Islam harus diarahkan untuk menumbuhkan sikap terbuka, kreatif, dan inovatif. Dengan begitu, Islam bisa menjadi sumber inspirasi bagi solusi yang membawa kebaikan universal (Hafith, Taufik, Acim, & Jumarim, 2025).

Dengan sikap terbuka namun tetap teguh menjaga esensi, Islam akan mampu menjawab tantangan global dengan tetap menjaga identitas dan martabat umatnya sebagai agama rahmat dan pencerah.

Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin pada dasarnya dirancang untuk menjadi solusi bagi seluruh aspek kehidupan manusia. Sebagai sistem nilai yang holistik, Islam tidak hanya berbicara tentang hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal antara sesama manusia dan lingkungan. Oleh karena itu, menjadikan Islam sebagai agama yang solutif bukan berarti menanggalkan ajaran dasarnya, tetapi justru mengaplikasikan ajaran-ajaran tersebut dengan pendekatan yang relevan terhadap zaman.

Dalam konteks modernitas yang penuh dinamika, sikap kaku dalam memahami ajaran agama sering kali menjadi penghambat kemajuan umat. Kekakuan ini muncul ketika teks dipahami secara literal tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan perubahan zaman. Padahal, Islam melalui prinsip maqashid al-syari'ah (tujuan syariat) memberi ruang luas bagi ijtihad (pemikiran hukum) yang kontekstual dan responsif. Justru di sinilah letak kekuatan Islam: fleksibel dalam penerapan, namun teguh dalam prinsip (Am dkk., 2024).

Menjadi solutif artinya Islam harus mampu menjawab tantangan zaman, baik dalam bidang sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, maupun politik. Ketika masyarakat menghadapi problematika seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, degradasi moral, dan kerusakan lingkungan, maka Islam hadir untuk memberikan panduan moral, nilai, serta mekanisme penyelesaian. Misalnya, konsep zakat dan wakaf bisa menjadi solusi ekonomi inklusif; atau konsep keadilan sosial dalam Islam bisa menjadi landasan kebijakan publik yang manusiawi.

Namun demikian, fleksibilitas Islam dalam menghadirkan solusi tidak boleh disalahartikan sebagai pembiaran terhadap dekonstruksi nilai-nilai fundamental. Esensi ajaran Islam tetap tidak bisa diganggu gugat, seperti nilai tauhid, keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Artinya, Islam tidak berubah dalam hal prinsip, tetapi terbuka dalam hal pendekatan. Dalam istilah lain, substansi dijaga, metode bisa disesuaikan (Ansori, 2022).

Di era digital dan globalisasi ini, Islam sangat mungkin dikembangkan melalui platform-platform baru yang lebih efektif dan relevan. Misalnya, dakwah bisa dilakukan melalui media sosial, pembelajaran fiqh melalui aplikasi interaktif, atau pemberdayaan masyarakat melalui teknologi. Semua ini menunjukkan bahwa Islam bukan sistem yang tertutup, melainkan sangat adaptif dan progresif jika dipahami secara mendalam dan tidak terbatas pada tekstualisme.

Pemikiran-pemikiran Islam kontemporer dari para ulama dan intelektual Muslim telah banyak menunjukkan bahwa Islam mampu bersinergi dengan nilai-nilai kemanusiaan universal seperti hak asasi manusia, keadilan gender, demokrasi, dan pluralisme – selama semua itu tidak bertentangan dengan esensi syariat. Bahkan, banyak tokoh Muslim yang menjadi pelopor dalam memperjuangkan keadilan sosial dan peradaban dunia yang lebih beradab.

Dalam hal ini, penting bagi umat Islam untuk memiliki kesadaran epistemologis dalam memahami agamanya. Artinya, pemahaman terhadap Islam tidak hanya berhenti pada hafalan atau simbolisme, melainkan menyentuh aspek nilai, tujuan, dan konteks sosial. Ini bisa dimulai dari pendidikan Islam yang mengajarkan integrasi antara teks dan konteks, antara wahyu dan realitas, antara syariah dan maslahat.

Islam yang tidak kaku bukan berarti Islam yang permisif. Justru dengan membuka ruang ijtihad, kreativitas, dan pendekatan kontekstual, Islam memperlihatkan kedalaman dan kelenturannya sebagai sistem kehidupan. Dalam sejarah, kita melihat bagaimana Rasulullah SAW menerapkan prinsip-prinsip syariah dengan bijaksana, adil, dan penuh pertimbangan situasi. Beliau bukan hanya pemimpin spiritual, tetapi juga negarawan dan manajer

sosial yang mampu menyeimbangkan antara prinsip dan realitas (Darmalaksana, 2021).

Menjadi solutif tanpa kehilangan esensi adalah pesan penting bagi generasi Muslim hari ini. Umat Islam tidak boleh terjebak pada polarisasi antara ekstremisme dan liberalisme. Keduanya adalah bentuk kekeliruan dalam memahami esensi Islam. Yang dibutuhkan adalah jalan tengah: Islam yang berakar pada wahyu, tapi juga bertumbuh dalam realitas. Islam yang berpijak pada dalil, tapi juga bergerak sesuai kebutuhan zaman.

Dengan sikap ini, Islam akan terus menjadi sumber cahaya bagi umat manusia, bukan hanya dalam aspek spiritualitas, tetapi juga dalam etika sosial, tatanan ekonomi, dan pemecahan masalah kemanusiaan global. Sebab, pada akhirnya, Islam memang tidak harus kaku—tetapi harus selalu hadir sebagai rahmat, penuntun, dan solusi yang menenangkan.

D. ROADMAP KONTRIBUSI ISLAM UNTUK DUNIA MODERN

Membangun *roadmap* kontribusi Islam untuk dunia modern adalah langkah strategis agar nilai-nilai Islam dapat terintegrasi secara efektif dalam berbagai sektor kehidupan. *Roadmap* ini menjadi peta jalan yang jelas bagi umat Islam untuk berkontribusi dalam bidang pendidikan, ekonomi, teknologi, dan sosial budaya (Hafith dkk., 2025).

Pertama, pendidikan Islam harus terus dikembangkan dengan pendekatan inovatif yang mampu mencetak generasi yang kompeten, kreatif, dan berakhlak mulia. Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga mengakomodasi ilmu pengetahuan dan keterampilan abad 21.

Kedua, kontribusi Islam dalam bidang ekonomi harus lebih berorientasi pada prinsip keadilan sosial, pengentasan kemiskinan, dan pengembangan ekonomi syariah yang inklusif dan berkelanjutan. Ini akan menguatkan peran umat Islam dalam perekonomian nasional dan global.

Ketiga, pemanfaatan teknologi dan inovasi harus diiringi dengan etika Islam agar kemajuan tidak merusak nilai moral dan sosial. Digitalisasi yang berbasis nilai keislaman dapat membuka peluang besar bagi pengembangan ilmu dan layanan publik yang bermanfaat (Edington, 2022).

Terakhir, kontribusi Islam dalam penguatan sosial budaya dan diplomasi antarumat beragama harus ditingkatkan untuk mempromosikan perdamaian dan toleransi di tengah keberagaman global. Islam sebagai rahmatan lil 'alamin harus hadir sebagai penengah yang mengedepankan dialog dan kerja sama.

Dengan roadmap yang terencana dan terarah, umat Islam dapat memainkan peran konstruktif dan signifikan dalam membangun dunia modern yang berkeadaban dan berkeadilan.

Membangun kontribusi Islam untuk dunia modern bukan sekadar harapan, melainkan kebutuhan strategis yang harus diwujudkan melalui roadmap yang sistematis dan terarah. Roadmap ini berfungsi sebagai peta jalan yang memandu umat Islam dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai aspek kehidupan modern, sekaligus menjawab tantangan zaman tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar agama. Dengan pendekatan yang tepat, Islam bisa menjadi kekuatan konstruktif yang memberikan solusi nyata dalam dunia yang terus berubah (Ahyani, Solehudin, dkk., 2025b).

Sektor pendidikan menjadi pijakan pertama yang sangat krusial. Pendidikan Islam harus dikembangkan dengan paradigma inovatif yang mampu mencetak generasi cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia. Kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama, ilmu pengetahuan umum, serta keterampilan abad 21 seperti teknologi dan pemecahan masalah harus disusun secara holistik. Pendidikan tidak lagi hanya mengajarkan hafalan atau ritual, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis dan adaptif menghadapi perubahan global.

Selanjutnya, peningkatan kualitas guru dan tenaga pendidik merupakan kunci sukses dalam pengembangan pendidikan Islam. Guru tidak hanya sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai agen perubahan yang mampu menanamkan nilai-nilai Islami secara kontekstual dan relevan dengan kebutuhan zaman. Pelatihan berkelanjutan, *workshop* inovatif, dan pendampingan pedagogi modern wajib menjadi bagian dari roadmap agar proses pembelajaran menjadi efektif dan inspiratif (Wazin, Chamdan, Wasehudin, Wajdi, & Masykurah, 2025).

Di sektor ekonomi, kontribusi Islam harus lebih menitikberatkan pada prinsip keadilan sosial dan keberlanjutan. Pengembangan ekonomi syariah yang inklusif dapat membuka akses bagi seluruh lapisan masyarakat, terutama kelompok marginal dan UMKM. Pemanfaatan zakat, infak, dan wakaf secara produktif harus menjadi prioritas agar sumber daya umat tidak hanya berhenti pada konsumsi, melainkan bertransformasi menjadi kekuatan ekonomi yang mandiri dan berdaya saing (Y. C. T. Ismail & Bhatti, 2024).

Penguatan regulasi dan kebijakan ekonomi syariah juga penting agar tercipta iklim usaha yang kondusif dan transparan. Pemerintah dan lembaga terkait perlu berkolaborasi secara sinergis dalam mengatur dan mengawasi sektor ini, sekaligus mengedukasi masyarakat agar semakin sadar akan pentingnya produk dan layanan halal yang beretika dan berkeadilan. Dengan demikian, kontribusi Islam dalam ekonomi bisa berdampak luas pada kesejahteraan umat dan pembangunan nasional.

Pada ranah teknologi dan inovasi, roadmap menuntut umat Islam untuk tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga produsen inovasi yang berlandaskan etika Islam. Digitalisasi harus diiringi dengan literasi nilai agar kemajuan teknologi tidak merusak moral dan hubungan sosial. Pengembangan riset dan *startup* teknologi halal, platform edukasi Islami berbasis digital, serta inovasi dalam bidang kesehatan dan lingkungan merupakan fokus utama yang akan membuka peluang besar di era globalisasi.

Selain itu, penguatan etika Islam dalam penggunaan teknologi menjadi sangat penting untuk mencegah penyalahgunaan dan dampak negatif digitalisasi. Pendidikan literasi digital yang mengedepankan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan empati perlu dikembangkan agar generasi muda mampu menggunakan teknologi sebagai alat untuk kemajuan dan bukan kehancuran.

Di bidang sosial budaya dan diplomasi, Islam harus tampil sebagai agen perdamaian dan toleransi. Dalam dunia yang semakin plural dan global, penguatan dialog antarumat beragama dan kerja sama antar komunitas menjadi keniscayaan. Roadmap harus mencakup program-program budaya inklusif yang mengedepankan nilai-nilai universal Islam seperti kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan (Mutmainah & Bhatti, 2025).

Kontribusi Islam di ranah ini juga penting untuk membangun citra Islam yang moderat dan rahmatan lil 'alamin di mata dunia. Melalui diplomasi budaya dan dialog antaragama yang konstruktif, umat Islam dapat menjadi jembatan perdamaian dan kemitraan strategis, yang bukan hanya mengedepankan kepentingan agama semata tetapi juga kemanusiaan global.

Implementasi roadmap ini tidak bisa berjalan tanpa kolaborasi semua elemen masyarakat—mulai dari pemimpin, akademisi, ulama, hingga komunitas grassroot. Sinergi antar lembaga pendidikan, pemerintah, dunia usaha, dan organisasi kemasyarakatan harus dibangun agar nilai-nilai Islam dapat teraktualisasi secara menyeluruh di semua lini kehidupan. Hal ini membutuhkan komitmen, inovasi, dan kesinambungan agar kontribusi Islam bagi dunia modern menjadi nyata dan berdampak jangka panjang (Bhatti, Maulana, & Hamzah, 2024).

Dengan roadmap yang terencana dan dijalankan secara konsisten, Islam tidak hanya akan mempertahankan relevansinya dalam kehidupan modern, tetapi juga menjadi kekuatan transformatif yang mampu membentuk dunia yang lebih adil, beradab, dan berkelanjutan. Islam akan menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dan moralnya dapat menjadi fondasi utama untuk kemajuan sosial, ekonomi, dan budaya di era globalisasi tanpa kehilangan jati diri dan esensinya.

**Tabel 18 : Roadmap Kontribusi Islam untuk
Dunia Modern: Strategi dan Implementasi**

Aspek	Tujuan Utama	Strategi/Kegiatan	Output/Indikator Keberhasilan	Waktu Pelaksanaan
Pendidikan	Mencetak generasi kompeten, kreatif, berakhlak	- Integrasi kurikulum agama dan ilmu pengetahuan abad 21 - Pelatihan guru berkelanjutan - Pemanfaatan teknologi pendidikan	Generasi cerdas dan berakarakter, guru terlatih, metode pembelajaran inovatif	Jangka pendek - panjang
Ekonomi	Pengembangan ekonomi syariah inklusif dan berkelanjutan	- Pemberdayaan UMKM berbasis syariah - Pemanfaatan zakat dan wakaf produktif - Kolaborasi regulasi ekonomi syariah	UMKM berkembang, peningkatan kesejahteraan masyarakat, regulasi efektif	Jangka menengah - panjang
Teknologi & Inovasi	Memanfaatkan teknologi sesuai etika Islam	- Pengembangan riset teknologi halal - Literasi digital berbasis nilai Islam - Inovasi startup Islami	Inovasi teknologi Islami, pengguna digital yang sadar nilai Islam	Jangka pendek - menengah
Sosial Budaya & Diplomasi	Mempromosikan perdamaian dan toleransi	- Program dialog antaragama - Kegiatan sosial budaya inklusif - Diplomasi Islam rahmatan lil 'alamin	Hubungan antarumat beragama harmonis, citra Islam positif di dunia	Jangka menengah - panjang
Kolaborasi & Sinergi	Sinergi antar pemangku kepentingan	- Pembangunan jaringan antar lembaga pendidikan, pemerintah, dan komunitas - Forum komunikasi dan koordinasi	Implementasi roadmap terpadu, peningkatan partisipasi masyarakat	Jangka pendek - panjang

Roadmap kontribusi Islam untuk dunia modern ini menunjukkan betapa pentingnya sebuah strategi terstruktur agar nilai-nilai Islam dapat terintegrasi secara efektif dalam berbagai sektor kehidupan. Setiap bidang yang tercantum dalam roadmap ini bukan hanya sebagai tujuan, tetapi juga sebagai titik awal untuk membangun masyarakat yang beradab dan berkeadilan berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang universal (Dara & Khafidz, 2025).

Pertama, dalam ranah pendidikan, Islam menuntut pengembangan sistem pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek keagamaan, tetapi juga keterampilan dan ilmu pengetahuan abad ke-21. Pendidikan Islam modern harus melahirkan generasi yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman, sekaligus berakhlak mulia dan menjunjung tinggi nilai-nilai tauhid dan keadilan (Ahyani & Figueiredo, 2024).

Selain itu, dalam implementasinya, pendidikan Islam harus mengadopsi metode inovatif dan teknologi pembelajaran mutakhir agar proses transfer ilmu dapat berlangsung secara efektif dan menarik. Hal ini sangat penting untuk menjawab tantangan global dan memastikan generasi muda Islam mampu bersaing dan berkontribusi di kancah internasional tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Di sektor ekonomi, roadmap ini menegaskan pentingnya pengembangan ekonomi syariah yang inklusif dan berkelanjutan. Islam memberikan landasan kuat untuk menciptakan sistem ekonomi yang adil, bebas dari eksploitasi dan ketidakadilan sosial. Dengan prinsip keadilan sosial sebagai fondasi, ekonomi syariah dapat menjadi solusi nyata untuk mengentaskan kemiskinan dan memperkuat kesejahteraan umat secara luas (Azmi & Ibrahim, 2020).

Kontribusi dalam bidang ekonomi juga harus difokuskan pada pemberdayaan umat melalui pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah berbasis halal. Hal ini sekaligus dapat mendorong kemandirian ekonomi dan mengurangi ketergantungan pada sistem ekonomi konvensional yang seringkali tidak berpihak pada masyarakat kecil.

Selanjutnya, pemanfaatan teknologi dan inovasi menjadi bagian yang tak terpisahkan dari roadmap ini. Islam memberikan ruang yang luas untuk perkembangan ilmu dan teknologi, namun dengan catatan bahwa kemajuan tersebut harus selalu selaras dengan etika Islam. Penggunaan teknologi harus diiringi dengan nilai moral dan sosial agar tidak menimbulkan kerusakan, seperti penyalahgunaan data, kesenjangan digital, atau dehumanisasi (A. Munir dkk., 2022; Jakiyudin dkk., 2024).

Pengembangan teknologi berbasis nilai-nilai Islam dapat membuka peluang besar bagi transformasi digital yang bermanfaat, seperti dalam bidang pendidikan daring, keuangan digital syariah, dan pelayanan publik

yang lebih efisien dan transparan. Dengan demikian, umat Islam dapat berperan aktif dalam revolusi teknologi global (Mufarroha, 2020).

Di ranah sosial budaya dan diplomasi antarumat beragama, roadmap ini menggarisbawahi peran Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin—agama yang membawa rahmat dan kedamaian bagi seluruh alam. Islam harus tampil sebagai jembatan dialog, membangun toleransi, dan meredam konflik di tengah masyarakat yang majemuk (Winingsih, Syafe’i, Fauzan, & Fadilah, 2022).

Penguatan sosial budaya juga mencakup upaya mempromosikan nilai-nilai luhur Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan di tingkat komunitas dan internasional. Dalam konteks globalisasi, peran ini sangat penting untuk membangun perdamaian dunia yang berkelanjutan dan menumbuhkan sikap saling menghormati antarumat manusia.

Akhirnya, roadmap ini bukan sekadar dokumen strategi, tetapi merupakan panggilan bagi umat Islam untuk aktif berkontribusi secara nyata dalam pembangunan dunia modern yang berkeadaban. Dengan pendekatan terencana dan terarah, umat Islam dapat mewujudkan peran yang konstruktif dan signifikan, sekaligus menjaga identitas dan esensi agama sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia.

Keseluruhan langkah yang direncanakan dalam roadmap ini menggambarkan betapa Islam memiliki potensi besar untuk menjadi solusi atas tantangan kontemporer, asal dijalankan dengan komitmen, kolaborasi, dan pemahaman mendalam terhadap konteks zaman. Dengan demikian, kontribusi Islam untuk dunia modern tidak hanya menjadi idealisme, tetapi menjadi realita yang menyentuh kehidupan masyarakat luas secara positif.

BAB 11

PENUTUP

Bab penutup ini menjadi rangkuman sekaligus refleksi dari seluruh pembahasan dalam buku yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dengan tantangan dunia modern. Pendidikan Islam tidak hanya menjadi sarana pengajaran agama semata, melainkan juga sebagai fondasi pembangunan karakter, intelektual, dan sosial yang membentuk masyarakat berkeadaban. Melalui bab-bab sebelumnya, telah tergambar bagaimana Islam dapat menjadi solusi bagi berbagai persoalan kontemporer.

Pentingnya mengembangkan *Mindset* Islami yang visioner, moderat, dan etis menjadi kunci agar generasi penerus dapat menjawab perubahan zaman dengan penuh kesadaran spiritual dan kecerdasan intelektual. Para pendidik, pelajar, dan pemimpin memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara konsisten, baik di lingkungan pendidikan formal maupun informal.

Selain itu, perpaduan antara tradisi pesantren dengan pendidikan modern menegaskan bahwa Islam tidak harus kaku atau dogmatis, melainkan dapat terus beradaptasi dan berinovasi tanpa kehilangan esensi ajarannya. Pendekatan kontekstual dan inklusif membuka ruang bagi pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta sosial budaya yang berlandaskan syariah dan maqashid al-shariah.

Strategi integratif yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan praktikal juga menjadi tonggak penting dalam merancang pendidikan Islam yang efektif dan berkelanjutan. Hal ini menuntut sinergi antara berbagai pihak, mulai dari ulama, akademisi, pendidik, hingga pemerintah dan masyarakat luas, untuk membangun ekosistem pendidikan dan sosial yang mendukung kemajuan umat.

Akhir kata, buku ini mengajak kita semua untuk terus berkomitmen memperkuat fondasi keislaman sebagai pilar peradaban masa depan yang berkeadaban, berkeadilan, dan rahmatan lil 'alamin. Semoga karya ini memberikan inspirasi dan motivasi bagi semua pihak dalam menegakkan nilai-nilai luhur Islam di tengah perkembangan dunia yang dinamis dan kompleks.

Bab penutup ini menjadi simpulan yang merangkum seluruh inti gagasan dari pembahasan sebelumnya, sekaligus menawarkan refleksi mendalam tentang peran Islam dalam merespons tantangan dunia modern. Buku ini secara tegas menekankan bahwa Islam bukan hanya sistem teologis atau

ritual semata, tetapi juga merupakan panduan komprehensif bagi pembangunan karakter, masyarakat, dan peradaban. Pendidikan Islam di era kontemporer dituntut untuk lebih dari sekadar mengajarkan dogma; ia harus menjadi ruang pembentukan insan yang utuh—berilmu, berakhlak, dan siap menghadapi realitas global.

Dalam berbagai bab sebelumnya, telah dijelaskan bagaimana nilai-nilai inti Islam—seperti keadilan, moderasi, tanggung jawab, dan kejujuran—dapat menjadi landasan moral dalam menyikapi kompleksitas zaman. Dunia modern yang ditandai oleh percepatan informasi, perubahan sosial, serta tantangan ideologis dan ekonomi, memerlukan pendekatan Islam yang kontekstual, fleksibel, dan solutif. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus dirancang untuk membekali generasi muda dengan wawasan religius yang mendalam sekaligus keterampilan abad ke-21 yang aplikatif.

Salah satu titik tekan penting dalam buku ini adalah urgensi membentuk *Mindset* Islami yang **visioner**, **moderat**, dan **etis**. *Mindset* inilah yang akan menentukan arah berpikir dan bertindak generasi Muslim di masa depan. Mereka diharapkan tidak hanya menjadi pengikut, tetapi pemimpin perubahan yang berpijak pada nilai-nilai keislaman universal, seperti kasih sayang, keadilan, toleransi, dan semangat kolaborasi. Dengan pola pikir ini, generasi Muslim dapat tetap kokoh dalam identitasnya, namun juga terbuka terhadap perkembangan zaman.

Integrasi antara **pendidikan tradisional seperti pesantren** dengan **sistem pendidikan modern** menjadi contoh nyata bahwa Islam memiliki kekayaan epistemologi yang mampu beradaptasi tanpa kehilangan jati diri. Tradisi pesantren dengan nilai keikhlasan, kedisiplinan, dan kedalaman ilmu menjadi fondasi moral yang sangat kuat, sementara pendekatan ilmiah dan teknologi dari pendidikan modern memberikan kekuatan inovatif dan kritis. Keduanya tidak bertentangan, justru saling melengkapi.

Dalam tataran praktis, pendidikan Islam yang ideal harus menyentuh **tiga aspek utama pembelajaran**: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan praktikal (tindakan). Ketiganya harus berjalan seiring agar peserta didik tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga matang secara emosional dan tangguh dalam praktik kehidupan nyata. Model pendidikan seperti ini akan melahirkan insan kamil—manusia paripurna yang mampu menjadi rahmat bagi lingkungan sekitarnya.

Kesuksesan dari upaya besar ini tentu tidak mungkin dicapai oleh satu pihak saja. Diperlukan **kerja kolaboratif** antara guru, ulama, santri, mahasiswa, pemimpin lokal, dan masyarakat secara luas. Pemerintah dan lembaga pendidikan juga memegang peran vital dalam merancang kebijakan dan infrastruktur yang mendukung implementasi nilai-nilai Islam dalam

pendidikan, ekonomi, teknologi, dan kehidupan sosial. Sinergi semua elemen ini adalah kunci keberhasilan transformasi masyarakat menuju peradaban Islam yang maju.

Buku ini juga memberikan penekanan bahwa **Islam tidak harus dipahami secara kaku**. Sebaliknya, Islam bersifat elastis dalam pendekatan, selama tidak menyimpang dari prinsip dan maqashid-nya. Esensi Islam tetap harus dijaga—seperti tauhid, keadilan, dan kemanusiaan—namun metode penerapannya harus disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan zaman. Hal ini menjadi jembatan antara teks normatif dan realitas sosial yang terus berubah.

Ke depan, umat Islam dituntut untuk memiliki **roadmap kontribusi yang terarah**. Pendidikan, ekonomi syariah, teknologi, serta budaya harus dikembangkan dengan strategi dan implementasi yang tepat, sebagaimana telah disarankan dalam bab-bab sebelumnya. Roadmap ini akan menjadi panduan dalam meneguhkan peran Islam sebagai agama yang membawa solusi, bukan hanya untuk umat Muslim, tetapi juga untuk seluruh umat manusia.

Dengan seluruh pembahasan yang telah dirangkai dalam buku ini, jelas bahwa **Islam adalah agama yang tidak hanya menyentuh aspek ritual**, melainkan menyeluruh hingga tataran praktis kehidupan. Islam hadir dengan nilai-nilai abadi yang bisa menjawab tantangan kontemporer apabila dijalankan dengan kesadaran, ilmu, dan keikhlasan. Pendidikan Islam adalah alat strategis untuk merealisasikan peradaban yang adil, damai, dan bermartabat.

Buku ini tidak hanya ingin menjadi wacana atau kajian teoritis semata, tetapi juga **mengajak pembaca untuk bergerak dan berkontribusi nyata** dalam membangun masyarakat yang berkeadaban. Setiap individu Muslim memiliki peran dan tanggung jawab dalam menghadirkan Islam yang hidup di tengah masyarakat: Islam yang solutif, moderat, dan relevan.

Sebagai penutup, buku ini merupakan seruan sekaligus harapan. Seruan untuk kembali menggali kekuatan Islam sebagai jalan hidup yang holistik, dan harapan agar generasi masa kini dan mendatang dapat membawa cahaya Islam ke tengah kegelapan zaman. Semoga buku ini menjadi penggerak kesadaran, inspirasi tindakan, dan bekal perjuangan dalam menegakkan Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin di era modern.

**Tabel 19: Rangkuman Strategis Bab Penutup –
Integrasi Islam dan Tantangan Modern**

Aspek	Penjelasan Singkat
Fungsi Pendidikan Islam	Sarana pembinaan akhlak, karakter, dan sosial dalam membentuk masyarakat berkeadaban.
Mindset Islami	Visioner, moderat, dan etis sebagai bekal menghadapi dunia global dan dinamis.
Kolaborasi Lembaga	Perlu sinergi antara pesantren, sekolah modern, masyarakat, dan pemerintah.
Pendekatan Kontekstual	Islam tidak kaku – mampu beradaptasi dengan zaman tanpa meninggalkan prinsip dasar.
Integrasi Kurikulum	Model kognitif–afektif–praktikal membentuk pemahaman menyeluruh dan aplikatif.
Peran Aktor Kunci	Guru, santri, mahasiswa, dan pemimpin lokal jadi motor penggerak perubahan sosial.
Strategi Implementasi	Sosialisasi, pelatihan, kebijakan inklusif, dan pelibatan masyarakat.
Kontribusi Islam Global	Islam sebagai solusi—rahmatan lil ‘alamin di ranah ekonomi, teknologi, dan sosial.
Refleksi Akhir	Islam sebagai pilar peradaban masa depan yang adil dan berkeadaban.

Pendidikan Islam memegang peranan vital sebagai sarana pembentukan karakter, akhlak, dan sosial yang menjadi fondasi bagi terciptanya masyarakat yang berkeadaban. Melalui proses pendidikan yang komprehensif, nilai-nilai luhur Islam dapat tertanam dalam jiwa peserta didik sehingga mereka tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan etika yang kuat. Pendidikan Islam ini berperan dalam menyiapkan generasi yang mampu berkontribusi secara positif dalam pembangunan sosial dan budaya.

Pentingnya membangun mindset Islami yang visioner, moderat, dan etis tidak bisa diabaikan di era modern ini. Generasi baru harus dipersiapkan untuk berpikir jauh ke depan (visioner), mengedepankan sikap toleransi dan moderasi agar terhindar dari sikap ekstrem, serta berlandaskan etika yang kuat dalam setiap tindakan. Mindset semacam ini akan membekali mereka untuk menjadi agen perubahan yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman.

Kolaborasi antar lembaga pendidikan dan komunitas masyarakat merupakan strategi utama untuk mewujudkan pendidikan Islam yang efektif dan berkelanjutan. Sinergi antara pesantren tradisional, sekolah modern,

pemerintah, dan masyarakat luas harus terus diperkuat agar tercipta ekosistem pembelajaran yang harmonis dan mendukung. Melalui kerja sama yang erat, berbagai tantangan di lapangan dapat dihadapi bersama secara lebih efektif.

Islam sebagai ajaran yang dinamis tidak harus kaku atau dogmatis. Pendekatan kontekstual dan adaptif sangat diperlukan agar Islam dapat terus relevan dengan perkembangan zaman. Meski demikian, adaptasi ini harus tetap menjaga esensi dasar agama seperti tauhid, keadilan, dan kemanusiaan. Dengan begitu, Islam dapat menjawab persoalan modern tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamentalnya.

Integrasi dalam kurikulum pendidikan menjadi salah satu cara strategis untuk membangun pemahaman yang holistik. Model pembelajaran yang menggabungkan ranah kognitif, afektif, dan praktikal memastikan peserta didik tidak hanya memahami ilmu secara teoritis, tetapi juga mampu menghayati dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mendukung pembentukan karakter yang kuat dan keilmuan yang aplikatif.

Peran aktor kunci seperti guru, santri, mahasiswa, dan pemimpin lokal sangat menentukan keberhasilan pembangunan masyarakat berkeadaban. Guru dan pendidik menjadi motor penggerak utama dalam menanamkan nilai-nilai Islam, santri menjaga tradisi sekaligus berinovasi, mahasiswa menjadi pelopor gagasan baru, dan pemimpin lokal menggerakkan masyarakat menuju kemajuan yang berlandaskan ajaran Islam. Sinergi peran mereka membentuk fondasi sosial yang kokoh.

Strategi implementasi yang efektif harus melibatkan berbagai unsur, mulai dari sosialisasi yang masif, pelatihan berkelanjutan bagi tenaga pendidik, hingga kebijakan yang inklusif dan adaptif. Pelibatan aktif masyarakat dalam pengawasan dan pelaksanaan pendidikan Islam juga menjadi penentu keberhasilan strategi tersebut. Pendekatan ini menjadikan pendidikan Islam tidak hanya sebagai kewajiban institusi, tapi sebagai tanggung jawab bersama.

Kontribusi Islam terhadap dunia modern harus terlihat nyata dalam berbagai sektor kehidupan, seperti ekonomi, teknologi, dan sosial budaya. Islam tidak hanya sebagai agama ritual, tetapi juga sebagai panduan hidup yang mampu memberikan solusi berkeadilan dan berkelanjutan. Prinsip rahmatan lil 'alamin mengajarkan umat untuk menjalin hubungan harmonis dengan sesama manusia dan lingkungan, menjadi sumber inspirasi bagi kemajuan peradaban.

Dalam ranah ekonomi, pengembangan ekonomi syariah yang berkeadilan dan inklusif menjadi salah satu wujud kontribusi Islam yang nyata. Teknologi dan inovasi harus dimanfaatkan secara etis agar kemajuan tidak menimbulkan kerusakan sosial atau moral. Sosial budaya juga harus diperkuat dengan mempererat dialog antarumat beragama untuk menciptakan perdamaian dan toleransi di tengah keragaman global.

Refleksi akhir dari kajian ini menegaskan bahwa Islam adalah pilar utama peradaban masa depan yang berkeadaban dan berkeadilan. Nilai-nilai Islam menjadi fondasi moral dan sosial yang dapat menuntun umat dalam menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks dan dinamis. Melalui penguatan nilai keislaman yang komprehensif, umat Islam dapat menjadi pelopor kemajuan yang membawa manfaat universal.

Sebagai penutup, komitmen kolektif dari seluruh lapisan masyarakat, mulai dari individu, keluarga, institusi pendidikan, hingga pemerintah sangat diperlukan untuk terus menguatkan integrasi nilai-nilai Islam dengan perkembangan zaman. Harapan besar terletak pada generasi baru yang mampu menginternalisasi dan mengaktualisasikan ajaran Islam secara kreatif, progresif, dan penuh tanggung jawab demi mewujudkan masyarakat berkeadaban dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Munir, Hitami, M., & Zein, M. (2022). Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab 'Adabul "Alim wal Muta'allim": Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Pembentukan Karakter dan Etika Berbasis Islam. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 21(2). <https://doi.org/10.24014/af.v21i2.29532>
- Abdil. (2022). Al-Tabyin Manajemen Strategi Organisasi Pendidikan Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang. *Jurnal Al-Tabyin*, 2(1). Diambil dari <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/al-tabyin/article/view/3297>
- Abdillah, M. (2022). Sharia and Politics in The Context of Globalization and Society 5.0. *AHKAM : Jurnal Ilmu Syariah*, 22(2). Diambil dari <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/ahkam/article/view/28959>
- Abdullah, H. (2017). Peranan Manajemen Sumberdaya Manusia Dalam Organisasi. *Warta Dharmawangsa*, 51. <https://doi.org/10.46576/wdw.v0i51.243>
- Abdullah, M. A., Mansur, T. M., Sulaiman, Jafar, M., Yahya, A., Usman, M. B., & Wulandari, M. (2023). Analysis of Customary Land Conflict Resolution Strategies Based on Customary Law, Cultural Concepts, and Local Wisdom in Indonesia. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(11), e1559–e1559. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i11.1559>
- Abduloh, A. Y., & Ahyani, H. (2020). Pendidikan Hati Menurut Al-Ghazali (keajaiban Hati: Penjelasan Tentang Perbedaan Antara Dua Maqom). *Jurnal Tawadhu*, 4(1). Diambil dari <http://ejournal.iaii.ac.id/index.php/TWD/article/view/289/206>
- Abduloh, A. Y., Ruswandi, U., Erihadiana, M., Mutmainah, N., & Ahyani, H. (2022). The Urgency of Multicultural Islamic Education, Democracy And Human Rights In Indonesia. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIIS)*, 21–43. <https://doi.org/10.20885/ijiis.vol.5.iss2.art2>
- Abidin, M. Z., Affandy, F. F., Pratiwi, I. E., & Karman, A. (2022). Islamic Financial Literacy Level in Jayapura City. *LAA MAISYIR : Jurnal Ekonomi Islam*, 9(2), 251–267. <https://doi.org/10.24252/lamaisyir.v9i2.32283>
- Abidin, Z., Ulum, M., Marheni, C. L., Faruq, U., & Umam, K. (2023). Al-Wasathiyah fî al-Iqtishâd al-Islâmî: Ârâ'u 'ulamâ Jam'iyati "Nahdlatul Ulama" Bi Jawa al-Syarqiyah haula "al-Taraddud" bi Sya'ini Fatâwa al-Fawâid al-Mashrifîyah. *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 18(1), 246–284. <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v18i1.6989>

- Abrams, A. (2023). Crypto Regulations in Indonesia—All You Need to Know in 2024. Diambil 20 September 2024, dari Sumsuub website: <https://sumsub.com/blog/crypto-regulations-indonesia/>
- Adawiyah, R., Sudirman, & Jusman. (2025). Kepemimpinan Pendidikan Di Sekolah: Kajian Literasi Tentang, Model Penerapan Kepemimpinan Pendidikan Di Sekolah. *NineStars Education*, 6(1), 36–50.
- Adel, N. (2024). The impact of digital literacy and technology adoption on financial inclusion in Africa, Asia, and Latin America. *Heliyon*, 10(24), e40951. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e40951>
- Adela, N., & Ritonga, A. A. (2023). The Effectiveness of The Ta’lim Program in Strengthening Islamic Religious Education for Students. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(3), 336–355. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i3.3696>
- Adinda, Z., Kusumasari, B., Hadna, A. H., & Susanto, N. (2024). Halal Tourism: A Critical Review of the Development and Implementation. *JKAP (Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Publik)*, 28(1), 1–17. <https://doi.org/10.22146/jkap.90194>
- Adler, I., & Akad, I. (2024). New roles for science teachers: A cultural-historical activity theory intervention to support education for health, wellbeing, and citizenship. *Teaching and Teacher Education*, 145, 104635. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104635>
- Adytiya, A., Noviani, D., Paizaluddin, P., & Laksita, A. L. (2024). The Influence of Islamic Education Values in Strengthening Tolerance in a Multicultural Society. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 11(2), 123–136. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v11i2.13047>
- Afolabi, K. A. (2023). Islam, Muslims and 2020 #EndSARS Protests in Nigeria. *Millah: Journal of Religious Studies*, 351–376. <https://doi.org/10.20885/millah.vol22.iss2.art3>
- Afriyanto, D., & Anandari, A. A. (2024). Transformation of Islamic Religious Education in the Context of Multiculturalism at SMA Negeri 9 Yogyakarta Through an Inclusive Approach. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 1–21. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7142>
- Agustian, A., Fakhruddin, & Wanto, D. (2025). The Use of YouTube as a Learning Medium in Islamic Religious Education and Its Implications for Students’ Understanding and Religious Attitudes at SMPIT Rabbani Muara Enim. *Journal of Research in Islamic Education*, 7(2), 683–698. <https://doi.org/10.25217/jrie.v7i2.6443>
- Ahiabu, M. K., Adzivor, E. K., Attipoe, J. A., Agyapong, J.-A. M., & Abiemo, M. K. (2024). Beyond bricks and mortar: Work-life balance and project performance of Ghana’s construction professionals – Does co-worker

- relationship quality matter? *Social Sciences & Humanities Open*, 10, 100940. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100940>
- Ahmad, A. M. (2018). Israel and Palestine Conflict from Linguistics and Fiqh Siyash Perspective. *AHKAM : Jurnal Ilmu Syariah*, 18(1). Diambil dari <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/ahkam/article/view/7487>
- Ahmad Tafsir. (2007). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahyani, H. (2021a). Situation Method dalam Pembelajaran Sharaf di Era Revolusi Industri 4.0. *A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 10(1), 167–188. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.10.1.167-188.2021>
- Ahyani, H. (2021b). Situation Method In Learning Arabic In The Era Of Industrial Revolution 4.0. *Al-Fashahah: Journal of Arabic Education, Linguistics, and Literature*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.59562/al-fashahah.v1i1.14897>
- Ahyani, H. (2023). *Prinsip-prinsip etika bisnis Islami dalam optimalisasi potensi pariwisata halal dan prospek penerapannya di kabupaten Pangandaran* (Disertasi, UIN Sunan Gunung Djati). UIN Sunan Gunung Djati, Bandung. Diambil dari <https://digilib.uinsgd.ac.id/74270/>
- Ahyani, H. (2025a). *Membumikan Syariah: Pendekatan Fikih Keluarga dan Ekonomi Menuju Kesejahteraan Sosial* (N. Mutmainah, Ed.). Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Ahyani, H. (2025b, Agustus 13). Syariah 7.0: Jalan Tengah Generasi Z dalam Revolusi Industri 6.0 dan Masyarakat 5.0 | Retizen. Diambil 13 Agustus 2025, dari Retizen.id website: <https://retizen.republika.co.id/posts/698520/syariah-7-0-jalan-tengah-generasi-z-dalam-revolusi-industri-6-0-dan-masyarakat-5-0>
- Ahyani, H. (2025c, September 6). Menata Ulang Pendidikan Islam: Dari Tekstualitas Menuju Transformasi Nilai dan Kemandirian | Retizen. Diambil 6 September 2025, dari Retizen.id website: <https://retizen.republika.co.id/posts/703136/menata-ulang-pendidikan-islam-dari-tekstualitas-menuju-transformasi-nilai-dan-kemandirian>
- Ahyani, H., Bumaeri, A. D. A., & Hapidin, A. (2021). Transformasi Nilai Hukum Islam terhadap Hukum Positif di Indonesia. *Amnesti: Jurnal Hukum*, 3(2), 60–70. <https://doi.org/10.37729/amnesti.v3i2.1118>
- Ahyani, H., & Figueiredo, A. J. P. (2024). Integrating Shariah Principles in Modern Family and Economic Life for Social Well-being and Justice. *Munakahat : Journal of Islamic Family Law*, 1(1), 94–107.

- Ahyani, H., Firdaus, D. A., Buchori, M., Mudzakkir, M., Muadib, I., & Bhatti, M. S. (2025). A Study of Islamic Economic Law in the Development of Waqf-Based Halal Tourism. *Mazahib*, 24(2), 1–16. <https://doi.org/10.21093/mj.v24i1.11221>
- Ahyani, H., Hamzah, I., & Huda, M. (2023). *Maqashid Syariah Pariwisata Halal ; Analisis Prinsip-Prinsip Hukum Islam, Etika Ekonomi Islam, Etika Bisnis Islami, Dan Etika Pelayanan Islami Dalam Optimalisasi Potensi Pariwisata Halal Perspektif Filsafat Hukum Islam* (Aas Masrurroh, Ed.). Bandung: Widina Media Utama.
- Ahyani, H., Hamzah, I., Muharir, & Lathif, A. M. M. (2025). *Syariah 6.0: Reset Hidup, Unlock Rezeki! Panduan Rezeki Suami Berkah Di Tengah Revolusi Digital*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Ahyani, H., Hapidin, A., Suhartini, A., & Mahmud, M. (2022). Implementasi Konsep Perbuatan Baik dan Buruk di MA Al Azhar Citangkolo. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 132. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11080>
- Ahyani, H., Lousada, S. A. N., Solehudin, E., Azmi, N., Hamzah, I., & Suganda, A. (2025). Building Progressive Islamic Law in Zakat Distribution to Support Sustainable Development Goals: A Maqasid Sharia Perspective in Indonesia. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 5(2), e04071–e04071. <https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v5.n02.pe04071>
- Ahyani, H., Muharir, M., Putra, H. M., Slamet, M., Sa'diyah, F., Kasih, D. K., ... Prakasa, A. (2022). Potensi Desa Wisata Halal Di Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis. *Al-Khidmat*, 5(2), 89–102. <https://doi.org/10.15575/jak.v5i2.14575>
- Ahyani, H., Muharir, M., & Ulya, W. (2021). Potensi Wisata Halal Kota Banjar, Jawa Barat di Era Revolusi Industri 4.0. *Tornare: Journal of Sustainable and Research*, 3(1), 4–12. <https://doi.org/10.24198/tornare.v3i1.31511>
- Ahyani, H., Mutmainah, N., & Slamet, M. (2023). The Relevance of Allocation and Distribution of Income in The Islamic Economic Perspective in Indonesia. *ISLAMICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam*, 14(1). <https://doi.org/10.32678/ijei.v14i1.329>
- Ahyani, H., Parhan, P., Muhtolib, M., Berizi, A., Nurhasana, N., & Ahmad, M. Y. (2025). Fraud in the Digital Space: A Comparative Study of Jinayah Fiqh and Indonesian Criminal Law. *Jurnal Hukum Islam*, 23(1), 37–72. <https://doi.org/10.28918/jhi.v23i1.02>
- Ahyani, H., Permana, D., & Abduloh, A. Y. (2020). Pendidikan Islam dalam Lingkup Dimensi Sosio Kultural di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah:*

- Journal of Islamic Education*, 1(2), 273–288.
<https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i2.20>
- Ahyani, H., Putra, H. M., Abdurrohman, D., Mutmainah, N., & Slamet, M. (2024). Implementasi Rahmatan lil-alamin dalam Ekonomi Islam (Analisis Alokasi dan Distribusi Pendapatan Negara tentang Eksistensi (Brand Ekonomi Syariah dan Wakaf Tunai) di Indonesia). *Jurnal BAABU AL-ILMI: Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 7(1), 28–46.
<https://doi.org/10.29300/ba.v7i1.2817>
- Ahyani, H., Putra, H. M., Muharir, M., Mutmainah, N., & Prakasa, A. (2023). The Relevance of Global Awareness of Halal Products in Relation to the Economic Behavior of the Indonesian Society in the Era of the Industrial Revolution 4.0. *Adzkiya : Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah*, 11(2), 66–81. <https://doi.org/10.32332/adzkiya.v11i2.5870>
- Ahyani, H., Putra, H. M., Muharir, M., Rahman, E. T., & Mustofa, M. (2022). Gender Justice in the Sharing of Inheritance and Implementation in Indonesia. *Asy-Syari'ah*, 24(2), 285–304.
<https://doi.org/10.15575/as.v24i2.14640>
- Ahyani, H., Solehudin, E., Mutmainah, N., Rahman, E. T., Ahmad, M. Y., Muharir, M., ... Bhatti, M. S. (2025a). Transforming zakat distribution: Integrating Nahdlatul Ulama's fatwa to address Indonesia's social inequality challenges. *Review of Islamic Social Finance and Entrepreneurship*, 33–43. <https://doi.org/10.20885/RISFE.vol4.iss1.art3>
- Ahyani, H., Solehudin, E., Mutmainah, N., Rahman, E. T., Ahmad, M. Y., Muharir, M., ... Bhatti, M. S. (2025b). Transforming zakat distribution: Integrating Nahdlatul Ulama's fatwa to address Indonesia's social inequality challenges. *Review of Islamic Social Finance and Entrepreneurship*, 33–43. <https://doi.org/10.20885/RISFE.vol4.iss1.art3>
- Aini, A. N., & Taufik, T. (2024). Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah sebagai Pembelajar Pemula. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 288–295.
<https://doi.org/10.54259/diajar.v3i3.2692>
- Ainissyifa, H., Nasrullah, Y. M., & Fatonah, N. (2024). Empowering Educational Autonomy to Implement Kurikulum Merdeka in Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 25–40.
<https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.35133>
- Ainurrofiq, M. (2025). Integration of Maqasid al-Shari'ah Principles in Sustainable Consumption: An Innovative Solution Toward Achieving the SDGs. *FADZAT: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(2). Diambil dari <https://jurnal.rijan.ac.id/index.php/fdzt/article/view/108>

- Akbar, M. A. (2023). *Kajian Potensi Pariwisata Halal di Kawasan Strategis Pariwisata Daerah Pangandaran menurut Indonesia Muslim Travel Index* (Tesis, Universitas Gadjah Mada). Universitas Gadjah Mada. Diambil dari <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/221192>
- Akbar, N., & Kassim, S. (2023). Why does Waqf Literacy Matter? *Global Review of Islamic Economics and Business*, 11(1), 123–133. <https://doi.org/10.14421/grieb.2023.111-08>
- Akwam, Mukhtar, A., & Oviyanti, F. (2024). The Relevance of Character Education in Tafsir Al-Azhar to Education in Indonesia. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 16(2), 881–892. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.5265>
- Alfarizi, M. S., & Khozin. (2024). Holistic Curriculum Development in Islamic Education Institutions in Vocational Schools. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 3(1), 19–26. <https://doi.org/10.58355/lectures.v3i1.79>
- Al-Ghazali, I. (2019). *Mukasyafatul Qulub*. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah.
- Almusaed, A., Yitmen, I., & Almssad, A. (2023). Reviewing and Integrating AEC Practices into Industry 6.0: Strategies for Smart and Sustainable Future-Built Environments. *Sustainability*, 15(18), 13464. <https://doi.org/10.3390/su151813464>
- Am, S., Fitra, T. R., Kasdi, A., Istiqomah, K., Abdurrahman, A., & Ahmad, H. (2024). The Collective Ijtihad Practice in Indonesia: The Role of Isbat Sessions in Addressing Legal Paradigm Differences Between Hisab-Rukyat. *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan*, 24(2), 105–123. <https://doi.org/10.30631/alrisalah.v24i2.1537>
- Aminnuddin, N. A. (2025). Envisioning the future of Islamic studies through Quantitative Islam. *Social Sciences & Humanities Open*, 101647. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101647>
- Amir, A. N., & Rahman, T. A. (2025). Democracy in the Framework of Shura: A Conceptual Study of Contemporary Muslim Intellectual Thought. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 4(1), 127–143. <https://doi.org/10.15642/jitp.2025.4.1.127-143>
- Anand J, Hemasundari, M., Selvaranee, J. K., & Mariadhas, J. M. (2024). Integrating SDGs into Human Resource Management: Pathways to Sustainable Workforce Development. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 4(4), e03556–e03556. <https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v4.n04.pe03556>

- Ansori. (2022). Position of fatwa in Islamic law: The effectiveness of MUI, NU, and Muhammadiyah fatwas. *Ijtihad : Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*, 22(1), 53–72. <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v22i1.53-72>
- Apriliya, A., Hasmawati, H., & Bachtiar, F. (2025). Description of Arabic Language Learning Outcomes of Elementary Madrasah Students in Gowa Regency Based on Gender. *Pinisi Journal of Art, Humanity, and Social Studies*, 5(1), 33–41.
- Arifin, S. (2014). Dimensi Profetisme Pengembangan Ilmu Sosial dalam Islam Perspektif Kuntowijoyo. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 4(2), 477–507. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2014.4.2.477-507>
- Arner, D. W., Zetzsche, D. A., Buckley, R. P., & Kirkwood, J. M. (2024). The financialisation of Crypto: Designing an international regulatory consensus. *Computer Law & Security Review*, 53, 105970. <https://doi.org/10.1016/j.clsr.2024.105970>
- Asman, A., & Muchsin, T. (2021). Maqasid al-Shari'ah in Islamic Law Renewal: The Impact of New Normal Rules on Islamic Law Practices during the Covid-19 Pandemic. *Mazahib*, 77–102. <https://doi.org/10.21093/mj.v20i1.2957>
- Asy'arie, B. F., Ma'ruf, R. A., & Ulum, A. (2023). Analisis Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 15(2), 155–166. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2279>
- Asy-Syatibi, I. A. I. (2004). *Al muwafaqat fi ushul asy Syari'ah*. Beirut-Lebanon: Dar Al Kotob Al-Ilmiyah.
- Atay, R. (2014). *Religious Pluralism And Islam: A Critical Reading of John Hick's Pluralistic Hypothesis*. Scholars' Press.
- Auda, J. (2008). *Maqasid Al-shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Azizah, M. (2018). Application of All in One System Method in Arabic learning at Mi Al-Falahiyah Mlangi, Nogotirtogamping Sleman Yogyakarta. *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 163–175.
- Azmi, N. A., & Ibrahim, S. H. (2020). A comprehensive review on thermal performance and envelope thermal design of mosque buildings. *Building and Environment*, 185, 107305. <https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2020.107305>
- Baihaqi, I. (2024). Zakat Sebagai Pilar Utama Pemaknaan Keadilan Sosial. *El-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam*, 12(2), 171–182. <https://doi.org/10.24090/ej.v12i2.10558>

- Baining, M. E., Amir, A., Hizazi, A., & Arum, E. D. P. (2024). Finding The Maqashid Al-Syariah Performance Model on Syariah Management Accounting Information System Values. *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum Dan Sosial Kemasyarakatan*, 24(2), 87–104. <https://doi.org/10.30631/alrisalah.v24i2.1642>
- Basori, R., Raharjo, T. J., Prihatin, T., & Yulianto, A. (2023). Maintaining Salafi Values through Innovative Management Practices at Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–156. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.25376>
- Beekun, R. I. (2004). *Etika bisnis Islami*. Pustaka Pelajar.
- Belhaj, A. (2024). Political Loyalty in Contemporary Islamic Ethics: Sunni and Shii Perspectives. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 14(1), 52–72. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2024.14.1.52-72>
- Bell, G. F. (2017). *Pluralism, Transnationalism and Culture in Asian Law: A Book in Honour of M.B. Hooker*. ISEAS-Yusof Ishak Institute.
- Bhatti, M. S., Maulana, R., & Hamzah, I. (2024). Legal Politics in Transforming Islamic Norms in Sexual Violence Law: A Maqasid al-Shariah Analysis. *Jurnal Munakahat*, 1(1), 33–43.
- Bin-Armia, M. S., & Riana, A. V. (2023). Pseudo-Environmental Values Versus Ethical Spirituality: A Study on Indonesian Green Sukuk. *Petita: Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Syariah*, 8(2), 110–130. <https://doi.org/10.22373/petita.v8i2.225>
- Björkenfeldt, O., & Gustafsson, L. (2023). Impoliteness and morality as instruments of destructive informal social control in online harassment targeting Swedish journalists. *Language & Communication*, 93, 172–187. <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2023.11.002>
- Boğan, E., Saraç, Ö., Kiper, V. O., & Batman, O. (2023). Exploring halal tourism-related factors that mitigate employees' job pursuit intention in halal hotels: The moderating roles of age and gender. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 55, 368–379. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2023.05.012>
- Bowman, M. (2014). Vernacular Religion, Contemporary Spirituality and Emergent Identities: Lessons from Lauri Honko. *Approaching Religion*, 4(1), 101–113. <https://doi.org/10.30664/ar.67542>
- Cabatay, M., Hermanto, H., & Aningrum, R. (2024). Contributing Factors to the Progress of Inclusive Education Implementation in Indonesia. *INKLUSI*, 11(1), 45–62. <https://doi.org/10.14421/ijds.110103>
- Chamami, M. R., Mas'ud, A., & Ruswan, R. (2021). Educating The Heart: The Concept of Qalb Education in Minhāju Al-Atqiyā'i fi Syarḥi Ma'rifati Al-Azkiyā'i ilā Ṭarīqi Al-Auliya'i by KH. Sholeh Darat. *Nadwa: Jurnal*

- Pendidikan Islam*, 15(2), 129–148.
<https://doi.org/10.21580/nw.2021.15.2.9372>
- Chen, Z. J., & Ghorbani, N. (2024). Islamic mysticism and transliminality: Factor and network analysis in Iranian Muslim students. *Social Sciences & Humanities Open*, 10, 100979.
<https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100979>
- Chourasia, S., Tyagi, A., Pandey, S. M., Walia, R. S., & Murtaza, Q. (2022). Sustainability of Industry 6.0 in Global Perspective: Benefits and Challenges. *MAPAN*, 37(2), 443–452. <https://doi.org/10.1007/s12647-022-00541-w>
- Dara, N. D., & Khafidz, H. A. (2025). Consumption Tax Policy Responses in Indonesia and Malaysia: An Islamic Economic Perspective on Global Uncertainty. *Al-Tijarah*, 1(2), 46–61.
- Darmalaksana, W. (2021). The Ratio of Mauquf Hadith and Companions' Ijtihad in Islamic Law Istimbath. *Khazanah Hukum*, 3(3), 137–142.
<https://doi.org/10.15575/kh.v4i3.24893>
- Desky, H., Thaver, B., & Rijal, S. (2022). Analysis of Tourist Satisfaction with Halal Tourism in Aceh. *Indonesian Journal of Halal Research*, 4(1), 1–8.
<https://doi.org/10.15575/ijhar.v4i1.14479>
- Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama (Kemenag). (2025). Kemenag Susun Kurikulum Fasolatan, Permudah Masyarakat Belajar Salat (M. Khoeron, Penerj.). Diambil 22 Agustus 2025, dari <https://kemenag.go.id> website: <https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-susun-kurikulum-fasolatan-permudah-masyarakat-belajar-salat-6ptL2>
- Djalaluddin, M. (2015). Pemikiran Abu Ishaq Al-Syatibi Dalam Kitab Al-Muwafaqat. *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*, 4(2), 289–300. <https://doi.org/10.24252/ad.v4i2.1483>
- Duraesa, M. A. (2022, September 26). *Deradicalization in Islamic Education in Indonesia: A Phenomenological Study* [SSRN Scholarly Paper]. Rochester, NY: Social Science Research Network.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.4229694>
- Dzulhadi, Q. N. (2020). *Fiqh Peradaban: Upaya Membangun Kembali Peradaban Islam*. Medan: Rawda Publishing.
- Edington, C. (2022). Joelle Abi-Rached. Asfuriyyeh: A history of madness, modernity and war in the Middle East: Taking the longue durée view. *Studies in History and Philosophy of Science*, 93, 225–226.
<https://doi.org/10.1016/j.shpsa.2022.01.009>

- Emawati, E., Wathan, L. N., & Nurrahmi, N. (2021). Model Integrasi PAI dengan Pendidikan Lingkungan dan Implikasinya terhadap Sikap Peduli Lingkungan di SMPN 1 Labuapi. *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 15(2), 203–222. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v15i2.4249>
- Ergene, B., & Kaygun, A. (2021). Semantic Mapping of An Ottoman Fetva Compilation: EBUSSUUD Efendi's Jurisprudence through a Computational Lens. *Journal of Islamic Studies*, 32(1), 62–115. <https://doi.org/10.1093/jis/etaa032>
- Fassya, I. F., Zulaiha, S., Mulyono, H., & Rosita, R. (2025). Flipped-Based Learning for Efl Students: Enhancing Classroom Interaction and Autonomy in the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). *English Review: Journal of English Education*, 13(1), 81–92. <https://doi.org/10.25134/erjee.v13i1.10689>
- Febriyarni, B. (2016). Fiqh al-Hadis Etika Bisnis (Tinjauan Kesahihan dan Pemahaman). *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 1(2 December), 141–160. <https://doi.org/10.29240/jhi.v1i2.119>
- Fidelis, A., Moreira, A. C., & Vitória, A. (2024). Multiple perspectives of spiritual intelligence: A systematic literature review. *Social Sciences & Humanities Open*, 9, 100879. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100879>
- Fuadi, M. A. (2023). Khazanah Ulama Nusantara Telaah Metodologis Kitab Misbāhu al-Dzulām Karya K.H. Muhajirin Amsar. *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization*, 9(01), 83–102. <https://doi.org/10.51925/inc.v9i01.81>
- Ghaffar, P. A. (2025). *Islamic Technology Mindset Installation (ITMI): Bagaimana Seharusnya Seorang Muslim Berteknologi* (A. N. Fariha, Ed.). Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media.
- Gunawan, R., Hermawan, I., & Farida, N. A. (2023). Pengelolaan Kelas yang Efektif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Ciampel. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 10753–10756. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8075>
- Guo, P., Saab, N., Post, L. S., & Admiraal, W. (2020). A review of project-based learning in higher education: Student outcomes and measures. *International Journal of Educational Research*, 102, 101586. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101586>
- Hadijaya, Y. (2015). Pengembangan Kurikulum Integratif Pendidikan Dasar Dan Menengah Menuju Pembelajaran Efektif Sebuah Analisis Kritis. *Jurnal Tarbiyah UIN Sumatera Utara Medan*, 22(2). <https://doi.org/10.30829/tar.v22i2.38>

- Hafith, A., Taufik, Acim, S. A., & Jumarim. (2025). Modernitas Kontemporer Dan Prospeknya Dalam Islam (berdasarkan Pemikiran Fazlur Rahman Dalam Islam & Modernity). *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, 1(2), 157–167. <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.828>
- Hakiki, K. M., Muttaqien, Z., & Badruzaman, B. (2024). Ketahanan Budaya di Era Modern: Analisis Antropologis terhadap Tradisi Debus Banten. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 9(2), 101–114. (Banten). <https://doi.org/10.32332/g6s4yv58>
- Halal Product Assurance Organizing Agency of the Republic of Indonesia. (2024). Phasing Period Ends, Halal Certification Obligation Takes Effect Starting October 18, 2024 | Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal. Diambil 24 November 2024, dari <https://bpjph.halal.go.id/en/detail/phasing-period-ends-halal-certification-obligation-takes-effect-starting-october-18-2024>
- Halil, H. (2022). Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren Di Era Modernisasi. *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 7(1), 95–113. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v7i1.191>
- Hamzah, I., Muharir, & Ahyani, H. (2025). *Syariah 5.0 Kajian Maqasidi Atas Transformasi Wakaf, Mawarits, Dan Hukum Keluarga Islam Modern*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Hamzah, M. I., Othman, A. K., Fikry, A., Lennora Putit, & Lailatul Faizah Abu Hassan. (2025). The psychology of the afterlife and Islamic financing adoption. *International Journal of Bank Marketing*, 43(8), 1732–1755. <https://doi.org/10.1108/IJBM-11-2024-0696>
- Hanafi, A. B. (t.t). *Niat Ingsun Ngaji*. Cilacap: Ihya Media.
- Hariati, S. (2025). Eksistensi Kompilasi Hukum Islam Sebagai Dasar Kekuatan Mengikat Putusan Pengadilan Agama. *Jurnal Kompilasi Hukum*, 10(1). <https://doi.org/10.29303/jkh.v10i1.204>
- Hartanto, H. (2022). Manajemen Pendidikan Islam Dalam Peningkatan Kedisiplinan Santri Di PKBM Imam Muslim Islamic School Kec Taman Kab Sidoarjo. *UNISAN JURNAL*, 1(3), 832–846.
- Hasani, Z. F., & Adam, I. T. (2022). Analisis Semantik Bahasa Arab Tentang Kata Hajj. *Jurnal Ilmiah Bashrah*, 2(1), 49–55.
- Henderson, J. C. (2016). Halal food, certification and halal tourism: Insights from Malaysia and Singapore. *Tourism Management Perspectives*, 19, 160–164. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.006>
- Hendrayani, Saifullah, Kamal, T., Asmaret, D., & Julhadi. (2025). Kompilasi Hukum Islam (KHI) Sejarah Penyusunan, Dasar dan Eksistensinya dalam Tata Urutan Perundang-Undangan ditinjau dari Politik Hukum

- Indonesia. *Journal Scientific of Mandalika*, 6(3), 678–684. <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol6iss3pp678-684>
- Hermansyah, Y., Mukarom, Z., Yudiyanto, M., Rajaminsah, R., Suhara, D., & Bustom, A. (2023). Islamic Education in Facing the Challenges of Radicalism and Extremism among the Younger Generation. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7, 6144–6150. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v8i2.8401>
- Hidayat, A. F. (2024). Critical Analysis of Modern Science Using Khudi Muhammad Iqbal's Philosophy. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 3(1), 40–62. <https://doi.org/10.15642/jitp.2024.3.1.40-62>
- Hidayat, A., & Kassim, S. (2024). Understanding Islamic Digital Banking Services in Indonesia. Dalam *Reference Module in Social Sciences*. Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-443-13701-3.00545-4>
- Hidayat, S. E., Rafiki, A., & Nasution, M. D. T. P. (2021). Bibliometric Analysis and Review of Halal Tourism. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 10(2), 177–194.
- House, R. J. (1996). Path-goal theory of leadership: Lessons, legacy, and a reformulated theory. *The Leadership Quarterly*, 7(3), 323–352. [https://doi.org/10.1016/S1048-9843\(96\)90024-7](https://doi.org/10.1016/S1048-9843(96)90024-7)
- Huda, N., Rini, N., Nasution, A. C., Masrizal, M., & Rofi'i, M. (2024). Waqf-Based Halal Tourism Development Strategy From the Aspect of Islamic Financial Institutions. *Ziswaf: Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 11(1), 24–39. <https://doi.org/10.21043/ziswaf.v11i1.25838>
- Husna, I., Azkiya, H., Febriani, S. R., Rahmawati, R., & Kustati, M. (2022). The Analysis of Arabic Language Textbooks for Class II Elementary School. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, 13(2), 234–245. <https://doi.org/10.31849/lectura.v13i2.10417>
- Hutabarat, T. D. M., Panjaitan, I. S., & Sinaga, H. F. R. U. (2024). Peran Guru Penggerak Mendukung Peningkatan Pendidikan Indonesia dengan Kurikulum Merdeka Belajar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001 Des), 919–932. <https://doi.org/10.58230/27454312.1410>
- Hutagalung, O., Saragih, Y. M., Sembiring, T. B., Purba, P., & Siregar, R. A. F. (2024). Transformasi Regulasi Perdagangan Elektronik Dalam Meningkatkan Perlindungan Konsumen Di Indonesia. *Indonesia of Journal Business Law*, 4(1), 64–74. <https://doi.org/10.47709/ijbl.v4i1.5436>
- Ismail, H., Arni, J., Arham, I., & Hermanto, E. (2020). Pemikiran Sayyid Quthb tentang Makna Qital dalam Kitab Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an. *An-Nida'*, 44(2), 136–151. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v44i2.12928>

- Ismail, Y. C. T., & Bhatti, M. S. (2024). Sharia-Based Social Programs by Amanah Galunggung Cooperative in Strengthening Community Economy During the COVID-19 Pandemic. *Journal Al-Tijarah*, 1(1), 23–33.
- Iwan. (2019, Desember 5). Pariwisata Halal Tidak Didukung Regulasi yang Kuat. Diambil 3 Januari 2025, dari Fakultas Syariah dan Hukum website: <https://fsh.uinsgd.ac.id/pariwisata-halal-tidak-didukung-regulasi-yang-kuat/>
- Jakiyudin, A. H., Faisal, F., Yusuf, M., & Muhandy, R. S. (2024). Mandatori Halal: Potensi, Kendala dan Dampak bagi Pengembangan Industri Halal di Kota Jayapura. *Al-'Aqdu: Journal of Islamic Economics Law*, 4(1), 1–19. <https://doi.org/10.30984/ajiel.v4i1.2996>
- Jasmaniar, & Nurhaedah. (2024). Principle of Good Faith in Peace Agreements via Mediation. *Journal of Law, Politic and Humanities*, 4(2), 64–71. <https://doi.org/10.38035/jlph.v4i2.316>
- Joffé, E. G. H. (2022). The Caravan: Abdallah Azzam and the Rise of Global Jihad By Thomas Hegghammer. *Journal of Islamic Studies*, 33(1), 144–146. <https://doi.org/10.1093/jis/etab059>
- Julhadi, J., Akhyar, Z., Asmaret, D., & Sa, S. (2025). Kompilasi Hukum Islam (KHI). *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 11405–11415. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1533>
- Junaid Khalid, Qingxiong Derek Weng, Usman Ghani, Muhammad Usman, Muhammad Asim, & Maria Batool. (2025). Supervisor negative gossip and target's helping behavior: The role of emotional exhaustion and Islamic work ethics. *Baltic Journal of Management*, 20(4), 493–510. <https://doi.org/10.1108/BJM-05-2024-0234>
- Juzwik, M. M., LeBlanc, R. J., & Davila, D. (2022). Spiritual and religious meaning making in language and literacy studies: Global perspectives on teaching, learning, curriculum and policy. *English Teaching: Practice & Critique*, 21(3), 225–237. <https://doi.org/10.1108/ETPC-03-2022-0051>
- Kamila, F., Aisa, F., Susilawati, S. A., & Bakar, M. Y. A. (2023). Isu Kontemporer Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah: Contemporary Issues in Arabic Language Learning in Elementary Islamic Schools. *Muhibbul Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 85–102. <https://doi.org/10.35719/pba.v3i2.129>
- Karyono, H., & Krismiarsi, K. (2023). Mencari Pemimpin Negarawan Membangun Demokrasi Berkeadaban Dan Dinamika Pemilihan Umum Presiden 2024 Menuju Indonesia Emas. *Kertha Wicaksana*, 17(1), 42–49. <https://doi.org/10.22225/kw.17.1.2023.42-49>

- Kholik, J. A., & Muzakki, I. (2021). Implementasi Maqashid Syari'ah Dalam Ekonomi Islam dan Psikologi Islam. *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, 5(2), 1–27. <https://doi.org/10.30762/happiness.v5i2.381>
- Komala, E. (2025). *Implementasi model Project Based Learning (PJBL) berbasis literasi pada pembelajaran pai dan budi pekerti dalam membentuk sikap moderat siswa: Penelitian di SMP Negeri 18, SMP Swasta Vijaya Kusuma dan SMP Swasta Al-Falah kota Bandung* (Disertasi Program Doktor Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Ilmu Pendidikan Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung). UIN Sunan Gunung Djati Bandung. https://doi.org/10/10_daftarpustaka.pdf
- Kosim, M. (2014). Madrasah Di Indonesia (pertumbuhan Dan Perkembangan). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v2i1.209>
- Kurniailah, I., & Bakar, M. A. (2023). Increasing The Quality of Memorizing The Qur'an for Santri Kalong Through the Sisir Method. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 253–270. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i2.3378>
- Kusmalina, Hartono, B., & Harahap, D. (2023). Implementation of Supreme Court Regulation No. 1 of 2016 on Mediation Procedure in Divorce Cases During the Covid-19 Pandemic at Religious Courts in Medan City. *Perspektif*, 12(4), 1274–1286. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i4.10175>
- Kustini, T., Mubarak, F., Irawan, A., Andiana, A., Supandi, B., Wahyuningsih, D., ... Setiawati, T. (2023). *Pedagogi Progresif Menuju Pendidikan Inovatif: Best Practice Pada Sekolah Unggulan di Jawa Barat*. Indonesia Emas Group.
- Lubis, R. R., Amelia, F., Alvionita, E., Nasution, I. E., & Lubis, Y. H. (2023). Peran Guru Penggerak dalam Meningkatkan Pemerataan Kualitas Kinerja Guru. *Jurnal At-Tadbir : Media Hukum Dan Pendidikan*, 33(1), 70–82. <https://doi.org/10.52030/attadbir.v33i1.170>
- Lusiana, & Fahriyah, L. (2024). Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 2(2), 95–103.
- Ma'arif, S., Ahmadi, A., Dzikrulloh, D., & Muna, N. E. (2023). Pesantren Entrepreneurship: Harmonization of the Theories of Kasb Asy'ariyah and Locus of Control on Strengthening Santripreneur. *QIIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 11(1), 31–64. <https://doi.org/10.21043/qijis.v11i1.17404>

- Maharani, P. A. F., Nurfaizi, J., Tunnabila, S., & Isa, M. (2023). Teori Jalur–Tujuan (Path-Goal Theory) Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 3(2), 205–228. <https://doi.org/10.55606/jimek.v3i2.1799>
- Mahfud, M., Rohmad, R., & Fauzi, F. (2022). Epistemology of Islamic Modern Education in the Thought of KH Abdurrohman. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 6761–6772. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2285>
- Mahfudz, A. (2017). *Fiqih Pesantren: Memahami Tradisi Dan Aksi Pondok Pesantren Al-Kamal*. Kalimedia.
- Maidah, N. M. N., & Nurhidayati, T. N. T. (2025). Inovasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kontekstual Sebagai Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 16(10), 81–90. <https://doi.org/10.99534/526m4769>
- Maisaroh, S., Muthiah, M., & Siagian, N. (2020). Implementasi Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 283–292. <https://doi.org/10.56114/al-ulum.v1i3.92>
- Mala, A., & Hunaida, W. L. (2023). Exploring the Role of Religious Moderation in Islamic Education: A Comprehensive Analysis of Its Unifying Potential and Practical Applications. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 11(2), 173–196. <https://doi.org/10.15642/jpai.2023.11.2.173-196>
- Malik, A. (2023). Islamic Education and Family Extremism in Indonesia: Critical Pedagogy in Conservative Family Muslim Education. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 5656–5671.
- Mansur, A., & Sulistyowati, T. (2024). The Educational Values of Ahlussunnah Wal Jama'ah an Nahdliyyah to Form the Character of Rahmatan Lil 'Alamin (mercy to All Worlds) for Boarding School Students. *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, 2(1), 1423–1426.
- Maryatin, T. (2023). *Pendidikan Agama Islam: Develop an Islamic Mindset*. Malang: CV. Madza Media.
- Masuwai, A., Zulkifli, H., & Hamzah, M. I. (2024). Self-assessment for continuous professional development: The perspective of Islamic Education. *Heliyon*, 10(19), e38268. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e38268>

- Mayasari, A. (2025). *Sistem informasi manajemen akademik berbasis E-learning dalam menjamin mutu pembelajaran: Penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 1 dan 2 Kota Bandung* (Disertasi). UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Maylissabet, Bakir, A. K. R., Ngazizah, I. F., Taufiq, M., & Abdillah, K. (2024). Jual Beli Akun Game Online Perspektif Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah. *TERAJU: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 6(01), 82–95. <https://doi.org/10.35961/teraju.v6i01.1700>
- Minarni, M., Slamet, S., & Munir, M. (2025). A qualitative case study on productive zakat and pentahelix-based empowerment: Insights from BAZNAS Malang Regency. *Journal of Islamic Economics Lariba*, 11(1), 429–454. <https://doi.org/10.20885/jielariba.vol11.iss1.art17>
- Mubaidilah, A., Sabihis, S., & Yana, H. H. (2025). Strengthening Islamic Literacy in Education: A Literature Review for Cultivating Intelligent Muslims in the Modern Era: *Edusoshum : Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 5(1), 96–103. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v5i1.139>
- Mubassir, A. (2024). Strategi Progresif Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik: Perspektif Manajemen Pendidikan Islam. *Mapendis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2). Diambil dari <https://jurnal.staiannawawi.com/index.php/Mapendis/article/view/1241>
- Mufarroha, A. J., Devie Rosa Anamisa, Fifi Ayu. (2020). *Pengantar Teknologi Informasi: Model, Siklus, Desain, Sistem Pendukung Keputusan*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Muharir, Abduloh, A. Y., & Ahyani, H. (2025). *Ilmu Al-Quran & Tafsir Pendekatan Maqashid*. Bandung: CV. Widina Media Utama.
- Muhdi, A., Kurdi, M. S., Mardiah, M., Kamaruddin, I., & Purnama, Y. (2024). Digital Literacy in Islamic Education: Assessing the Efficacy of Online Learning Platforms in Fostering Religious and Academic Development. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(1), 14–30.
- Muhsin, A. (2013). Korelasi Antara Fenomena Sosial Dan Fiqh Dalam Sistem Hukum Positif. *Diktum: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 11(1), 47–53. <https://doi.org/10.35905/diktum.v11i1.82>
- Mukhibad, H. (2017). Maintaining Employees' Morality to Improve Internal Control in the Sharia Microfinance Institution. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25(2), 507–528. <https://doi.org/10.21580/ws.25.2.1924>

- Munawar, K. A. S. (2025). Reversed Burden of Proof in Online Gambling Fraud: Consumer Protection Based on Islamic Law in West Java. *Jhbhc*, 8(2), 55–76. <https://doi.org/10.30996/jhbhc.v8i2.12886>
- Muslimin, Mardani, D. A., Rowikarim, A., Jaelani, R., & Kacem, F. (2025). Contemporary Approaches to Halal and Sustainable Eco-Tourism: A Study of Community-Based Tourism in Ganoang and Puncak Mas. *MILRev: Metro Islamic Law Review*, 4(2), 761–796. <https://doi.org/10.32332/milrev.v4i2.10120>
- Mustofa. (2019). Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman Dalam Konteks Perpustakaan Pesantren. *Tibanndaru : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 2(2), 1–14. <https://doi.org/10.30742/tb.v2i2.549>
- Musyahid, M., & Kolis, N. (2023). Religious Moderation Implementation in Islamic Education: A Systematic Review. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(2), 265–284. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v9i2.9547>
- Mutmainah, N., & Bhatti, M. S. (2025). Enhancing Legal Protections for Workers in Industrial Accidents: Towards Better Occupational Safety in Indonesia. *Justitia Nova*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.1234/justitianova.v1i1.001>
- Muyassaroh, I. S., Florina, I. D., Apriliani, S. A., & Nabila, Z. M. (2024). Pendampingan Sebagai Upaya Optimalisasi Literasi Digital dan Pengelolaan UMKM melalui Implementasi Pembelajaran Digital Marketing. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Waradin*, 4(2), 19–31. <https://doi.org/10.56910/wrd.v4i2.369>
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(1), 11–22. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.14072>
- Nasrullah, N. (2024). Improving Arabic Language Learning At Elementary Level Through Creativity And Innovation At Sdit Insan Kamil Bandar Jaya Central Lampung. *Prosiding Fakultas Ushulludin Adab Dan Dakwah*, 2(1), 107–124=107=124.
- Nasution, A. H., Syafitri, D. A., & Ganda, D. W. (2022). Regulasi Wisata Halal (Analisis Pro dan Kontra Penerapan Wisata Halal di Danau Toba). *Altafani*, 2(1), 46–58. <https://doi.org/10.59342/jpkm.v2i1.82>
- Nasution, M. P. R., Erwanda, F., Syaifullah, F., Erdiansyah, E., Mayasar, F., & Wismanto, W. (2025). Islam Sebagai Pedoman Menghadapi Perubahan Dalam Hidup. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 61–71. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i1.367>

- Nurjaman, M., Sa'ud, U. S., Prihatin, E., & Herawan, E. (2023). Development of Lecturer Performance Evaluation Tools in the Implementation of Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 257–269. <https://doi.org/10.24042/002023141680400>
- Pamessangi, A. A. (2022). Developing Arabic Language Textbooks Based on Religious Moderation in Madrasah. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 147–156. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1407>
- Pandiangan, H. C. H., & Anesty, E. (2025). Hubungan Tingkat Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Dengan Pembentukan Karakter Disiplin melalui Alat Permainan Edukatif Pada Anak Usia 3–5 tahun. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(1). Diambil dari <https://journalpedia.com/1/index.php/jip/article/view/4217>
- Parhan, M., Syafitri, R., Rahmananda, S. S., & Aurora, M. E. S. (2022). Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Nasional Sebagai Upaya Menghindari Dikotomi Pendidikan Di Indonesia. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 41–48. <https://doi.org/10.47945/alfikr.v8i1.266>
- Parihin, P., Wijayanti, H. N., & Hidayah, N. (2023). Menarik Minat Belajar Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah: Pendekatan Inovatif dan Menyenangkan. *Journal of Millenial Education*, 2(2), 177–186.
- Pondok Pesantren Al Ihya Ullumadin. (2025). Biografi Muasis Pondok Pesantren Al Ihya Ullumadin KH. Badawi Hanafi. Diambil 18 September 2025, dari <https://alihyaulumaddin.ponpes.id/profile?page&pagename=profile>
- Popp, S. (2019). Muhammad Iqbal – Reconstructing Islam along Occidental Lines of Thought. *Interdisciplinary Journal for Religion and Transformation in Contemporary Society*, 5(1), 201–229. <https://doi.org/10.30965/23642807-00501011>
- Pramadika, T., Daffa, M., Prabowo, P. A., & Rahmafritia, F. (2025). Efektivitas Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Tentang Pariwisata Halal: Studi Pemahaman Masyarakat Dan Pelaku Usaha. *International Journal Mathla'ul Anwar of Halal Issues*, 5(1), 60–79. <https://doi.org/10.30653/ijma.202551.121>
- Putra, H. M., Ahyani, H., Naisabur, N., Muharir, M., & Naisabur, C. A. P. (2023). Reconstruction of the Practice of Siyasa Syar'iyah During the Islamic Empire's Relevance to the Practice of Sharia Financing CWLS Retail in Indonesia. *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 8(2 November), 347–368.
- Putra, H. M., Novita, D., Thoriq, A. M., Adnan, N. I. M., & Sulaiman, A. (2024). Building Culture of Islamic Laws: Synergy of Pentahelix and Circle-Equity in Halal Certification. *Petita: Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Syariah*, 9(2), 478–495. <https://doi.org/10.22373/petita.v9i2.305>

- Qadri, S. S., Hussin, N. S., & Dar, M. M. (2024). Countering extremism through islamic education: Curriculum and pedagogical approaches. *Journal on Islamic Studies*, 1(1), 74–89. <https://doi.org/10.35335/r182s939>
- Qolbi, Y., R, M. I. A., Diana, & Sidqi, I. (2024). Geopolitics and Muslim Countries: Navigating Challenges and Opportunities in Contemporary International Political Dynamics. *MILRev: Metro Islamic Law Review*, 3(2), 217–235. <https://doi.org/10.32332/milrev.v3i2.9910>
- Rahim, A., & Ahyani, H. (2025). *Syariah 7.0: Reorientasi Hukum Keluarga dan Ekonomi Islam di Era Digital dan Society 5.0*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Rahman, E. T., & Ahyani, H. (2023). *Hukum Perkawinan Islam*. Bandung: Widina Media Utama.
- Raisuni, A. A. (1995). *Nadzariyyat al Maqashid ind al Imam al Syatibi*. Virginia: The International Institute of Islamic Thought.
- Ramadhan, N. J. H., & Rahman, H. (2024). Peran Strategis Pesantren dalam Mendukung Pendidikan Inklusif dan Berkualitas untuk Mencapai Sustainable Development Goals. *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management*, 1, 572–585.
- Ririn, R. S. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Kurikulum Pendidikan Islam di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–14.
- Rochmat, C. S., Huwaida, J., Hayati, N., Qolbi, S. N., & Novera, S. (2025). Using Kahoot! Learning game media to improve students' learning results in 5th grade on Islamic Education and Character Lesson. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 54–67. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v14i1.18022>
- Ruimassa, A. A., Salenussa, P. B., & Nanuru, R. F. (2024). Education of Cyberbullying and Workshop of Pastoral Care For The Victims of Cyberbullying in Jemaat GPM Passo Anugerah: Edukasi Cyberbullying dan Workshop Pendampingan Pastoral bagi Remaja Korban Cyberbullying di Jemaat GPM Passo Anugerah. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(4), 1077–1085. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v8i4.21904>
- Sabri, M., Ikhsan, M., & Wekke, I. S. (2018). Pengalaman Paramadina sebagai Rumah Pengetahuan Berbasis Nilai-nilai Ketuhanan, Tradisi Hikmah, dan Ilmu Pengetahuan. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 8(2), 373–405. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2018.8.2.260-292>

- Safitria, Y. V. (2023). *Menjadi Muslimah Cerdas Dengan Mindset Islam*. Bandung: PT. Surya Santosa. Diambil dari <https://www.putrasuryasantosa.com/web/index.php/news/item/140-menjadi-muslimah-cerdas-dengan-mindset-islam>
- Safuan, S., Budiandru, B., & Ismartaya, I. (2021). Fraud dalam Perspektif Islam. *Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 5(1), 219–228. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.330>
- Salam, M. Y., Asrori, I., Mudinillah, A., & Ibrahim, M. A. A. S. (2022). Arabic Language Learning For Elementary Schools During Pandemic Covid-19. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 5(2). <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v5i2.16074>
- Salsabila, F., Lailufar, H. F., Amanatin, I., Salsyabella, R. C., & Sundari, S. A. (2025). Tantangan dan Solusi dalam Penyediaan Infrastruktur Pendidikan di Daerah Terpencil. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(1), 715–722. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2511>
- Salsabila, U. H., Rifki, M., Oktavianda, T., Annisa, & Abid, D. F. (2024). Integrasi Teknologi Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 136–147. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i1.133>
- Santoso, L. (2022). *Konstruksi Baru Hukum Lokal: Studi Tentang Regulasi Pariwisata Halal Di Pulau Lombok-Nusa Tenggara Barat* (Disertasi, Program Studi Hukum Program Doktor Fakultas Hukum UII). Program Studi Hukum Program Doktor Fakultas Hukum UII, Yogyakarta. Diambil dari <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/47711>
- Santoso, L., & Cahyani, Y. T. (2020). Pengaturan Wisata Halal Untuk Pembangunan Daerah: Transformasi Industri Halal Di Era Disrupsi. *Supremasi Hukum: Jurnal Kajian Ilmu Hukum*, 9(1), 57–75. <https://doi.org/10.14421/sh.v9i1.2130>
- Sapsudin, A., Muqtadir, O., & Nuraladin, L. S. (2023). The Implementation of a Peace Agreement in the Settlement of Disputes in the Court Connected with Supreme Court Regulation Number 01 of 2016. *Baltic Journal of Law and Politics*, 16(3), 3276–3287.
- Setiawan, B., & Waluyo. (2024). Implementation of Perma Number 1 of 2016 Concerning Mediation in Settlement of Inheritance Cases in Surabaya Religious Court. *JARES (Journal of Academic Research and Sciences)*, 9(1), 56–63. <https://doi.org/10.35457/jares.v9i1.2915>
- Setiyani, W. (2016). Tipologi dan Tata Kelola Resolusi Konflik Ditinjau dari Perspektif Teori Sosial Konflik. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 6(2), 275–299. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2016.6.2.275-299>

- Shahir, S., Ren, X., & Noor, S. (2025). Silenced voices, enduring struggles: An Islamic feminist analysis of afghan female academics under Taliban rule. *Women's Studies International Forum*, 113, 103193. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2025.103193>
- Sharif, K., & Faisal, Mohd. N. (2025). Mapping an Islamic venture capital setup using foresight-based social construction approach. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 18(4), 787–812. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-03-2024-0141>
- Sidik, M. F., Vachruddin, V. P., Rusydiyah, E. F., Pertiwi, A. S., & Darmawan, M. A. (2024). Conceptualization of the Integrated Islamic Religious Education Curriculum: A Literature Study at Imam Hatip Schools Turkey and MAN Insan Cendekia Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 111–130. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7617>
- Sitika, A. J., Zanianti, M. R., Putri, M. N., Raihan, M., Aini, H., Nur'Aini, I., & Sobari, K. W. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Memperkuat Nilai-Nilai Keagamaan. *Journal on Education*, 6(1), 5899–5909. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3792>
- STAI Al-Ruzhan Tasikmalaya. (2024, Juni 11). STAI Al-Ruzhan Tasikmalaya Petakan dan Gali Potensi Wisata Halal di Pangandaran. Diambil 20 September 2025, dari <https://staialruzhan.ac.id/stai-al-ruzhan-tasikmalaya-petakan-dan-gali-potensi-wisata-halal-di-pangandaran/>
- Sugiarti, S., Mutmainah, N., & Ahyani, H. (2025). Pengembangan Program Ekstrakurikuler Panahan Dalam Membentuk Karakter Siswa Mi Plus Nurul Huda Cijurey. *Jurnal Intisabi*, 2(2), 272–287. <https://doi.org/10.61580/itsb.v2i2.94>
- Suhardis, Mahanis, J., Alpizar, & Bakar, A. (2025). Metode Dan Model Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Sains. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 231–239. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.29386>
- Suhendi, S. (2025). Transformation of Islamic Education in Facing the Challenges of Extremism in the Digital Era. *Endless: International Journal of Future Studies*, 8(1), 56–70. <https://doi.org/10.54783/endlessjournal.v8i1.323>
- Sukaenah, S., Rusli, R., & B, M. T. (2020). The Effectiveness of Indonesia Supreme Court Regulation Number 1 Year 2016 Concerning Mediation of Marriage Disputes. *International Journal of Contemporary Islamic Law and Society*, 2(1), 63–80. <https://doi.org/10.24239/ijcils.Vol2.Iss1.15>

- Supono, & Dewata, M. F. N. (2024). Kontribusi Hukum Islam Terhadap Reformasi Birokrasi: Upaya Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik Yang Efisien, Efektif, Dan Berkualitas. *Jurnal Esensi Hukum*, 6(1), 15–30. <https://doi.org/10.35586/jsh.v6i1.322>
- Supriadi, I., Maghfiroh, R. U., & Abadi, R. (2025). Islamic financial inclusion and sustainability mindset: Pathways to MSME performance and SDG achievement. *Alkasb: Journal of Islamic Economics*, 4(1), 51–72. <https://doi.org/10.59005/alkasb.v4i1.628>
- Suriadi, & Setyarso, I. (2024). *Teknologi Sosial Era Disrupsi*. Iqbal Setyarso: Penerbit Adab.
- Suryana, M., & Utomo, S. R. S. (2020). Identifikasi Potensi Pengembangan Pariwisata Halal Di Desa Wisata Lebak Muncang Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 25(1), 40–52. <https://doi.org/10.30647/jip.v25i1.1330>
- Susilawati, C. (2019). *Regulasi dan penerapan pariwisata halal di Indonesia* (Disertasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung). UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Diambil dari <https://digilib.uinsgd.ac.id/29700/>
- Syafaruddin, B. (2025). *Perencanaan Materi Pembelajaran Pendidikan Islam di Era 7.0*.
- Syahri, A., Yahya, S., & Saleh, A. M. A. (2024). Teaching Religious Moderation by Islamic Education Lecturers: Best Practices at Three Islamic Universities in Mataram City. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 22(1), 1–18. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i1.1737>
- Syu'aib, M., & M.Husni. (2025). Kitab Kuning Fondasi Karakter Orang-Orang Pesantren. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 412–423. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.862>
- Tabroni, I. (2019). *Model Pendidikan Islam: Teknik Mendidik Anak Dengan Treatment Di Era 4.0*. CV Cendekia Press.
- Tamimi, M. S., & Faruq, A. (2025). Hak Dan Kewajiban Istri Karir Sebagai Ibu Rumah Tangga: Perspektif Kompilasi Hukum Islam (khi) Dan Kesetaraan Gender. *Causa: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 14(3), 51–60. <https://doi.org/10.6679/ccheyw05>
- Tangahu, W. (2022). Pembelajaran Di Sekolah Dasar: Guru Sebagai Penggerak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, (0). Diambil dari <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1081>
- Tantra, D. K. (2023). Generasi Z Dan Revolusi Industri 6.0. Diambil 18 September 2025, dari <https://www.nusabali.com/berita/151584/generasi-z-dan-revolusi-industri-60>

- Tian, H., Olivé-Busom, J., Czermak, A., & Schulting, R. J. (2025). Sequential dentine $\delta^{13}\text{C}$ and $\delta^{15}\text{N}$ analysis of Islamic burials from medieval Al-Andalus. *Journal of Archaeological Science: Reports*, 62, 104958. <https://doi.org/10.1016/j.jasrep.2024.104958>
- Ting, C., Taxel, I., Merkel, S. W., & Tal, O. (2025). The glaze is less opaque on the other side: The development of Egyptian and southern Levantine glazed ceramic production from the early Islamic to Crusader periods. *Journal of Archaeological Science*, 179, 106255. <https://doi.org/10.1016/j.jas.2025.106255>
- Vieri S, D. A., Azmi, F. U., & Gusmaneli, G. (2025). Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Karakter Siswa. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 01–12. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i2.787>
- Wahyudin, C., Fauziah, R. S. P., Apriliani, A., Ramdani, F. T., Purnamasari, I., Multipurnomo, A., ... Pangestu, B. S. A. (2024). Dynamics of Madrasah Aliyah in Indonesia: Insights from Schools, Educators, and Student. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 248–259. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.39153>
- Warti, W., Hartinah, S., & Agung, R. (2024). Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Mengembangkan Budaya Disiplin Guru di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(4), 6398–6405. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.2064>
- Wazin, W., Chamdan, U., Wasehudin, W., Wajdi, M. B. N., & Masykurah, N. (2025). The Dilemma of Sharia Tourism Regulation: Between Tradition and Modernity in Banten: Negotiating Islamic Values, Cultural Preservation, and Policy. *Jurnal Hukum*, 41(1), 173–194. <https://doi.org/10.26532/jh.v41i1.40157>
- Winingsih, H., Syafe'i, I., Fauzan, A., & Fadilah, M. K. (2022). Konsep Akhlak dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim dan Implementasinya pada Pembinaan Akhlak Santri. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(2), 114–129. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.153>
- Wulan, A. N. (2022). *Literasi Teknologi Di Era Disrupsi "Catatan Kritis Mahasiswa."* Alinea Media Dipantara.
- Yasin, A., & Ramadhan, M. K. (2025). Between Hope and Reality: Problems of Learning Arabic in Class 5-S KMI Pondok Modern Darussalam Gontor 2023-2024 Academic Year. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), 307–316. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1315>

- Yenprasit, P., & Naknawa, D. (2025). The Interaction Between Arabic and Bahasa Melayu in Traditional Islamic Schools in Bangkok: An Analysis and Alternative Approach. *Millah: Journal of Religious Studies*. <https://doi.org/10.20885/millah.vol24.iss2.ar5>
- Yoyo, Hussin, M., Rahman, A., Zaini, A. R., & R, S. (2023). Cultural Perceptions of Santri on Arabic Language Learning. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 187–198. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.24103>
- Yusadi, A., & Sabri, A. (2024). Model Dan Implementasi Kurikulum Integratif Di Satuan Pendidikan. *Produ: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v6i1.9701>
- Zahra, F. (2018). Tradisi Aswaja Dalam Perspektif Filsafat Terapan. *Prosiding Seminar Nasional Islam Moderat*, 1, 42–54.
- Zartiyana, N., Agustina, M., & Hasan, K. (2023). Youtube as a Learning Media Islamic Education. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 6(2), 171–190. <https://doi.org/10.23971/mdr.v6i2.4555>
- Zulfiyanda, Ramlan, R., & Wajdi, F. (2024). Regulasi Pariwisata Halal Di Provinsi Aceh. *Seminar Nasional Hukum, Sosial Dan Ekonomi*, 3(1), 242–251.

GLOSARIUM

Adab

Etika atau tata krama dalam Islam yang mengatur perilaku manusia terhadap Allah, sesama manusia, dan lingkungan.

Aswaja An-Nahdliyah

Ahlussunnah wal Jamaah versi Nahdlatul Ulama yang mengacu pada tiga pondasi utama: akidah Asy'ariyah-Maturidiyah, fikih empat mazhab, dan tasawuf Imam al-Ghazali atau Imam Junaid al-Baghdadi.

Bahasa Arab Fungsional

Metode pembelajaran bahasa Arab yang menekankan pada penguasaan keterampilan praktis, seperti berbicara dan memahami teks sehari-hari, bukan sekadar gramatikal.

Etika Bisnis Islam

Prinsip-prinsip moral dalam kegiatan ekonomi dan bisnis yang didasarkan pada nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan larangan riba.

Fiqih

Ilmu hukum Islam yang membahas peraturan syariah terkait amal perbuatan manusia, baik yang bersifat wajib, sunnah, mubah, makruh, maupun haram.

Halal Tourism (Pariwisata Halal)

Konsep wisata yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, seperti menyediakan makanan halal, fasilitas ibadah, dan menjaga etika sosial dalam pelayanan wisata.

Halaqoh

Tradisi pengajian atau diskusi keagamaan yang dilakukan dalam bentuk lingkaran belajar, biasanya dipimpin oleh seorang kiai atau ustadz.

Islamic Mindset

Pola pikir yang dilandaskan pada nilai, ajaran, dan etika Islam yang bersifat solutif dan kontekstual dalam menyikapi persoalan kehidupan modern.

Kurikulum PAI

Rangkaian materi dan pendekatan yang digunakan dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga formal.

Maqashid Syariah

Tujuan-tujuan utama dari syariah Islam yang meliputi: menjaga agama (din), jiwa (nafs), akal (aql), keturunan (nasl), dan harta (mal).

Metodologi Penelitian

Ilmu tentang cara atau langkah-langkah sistematis dalam menyusun dan melaksanakan penelitian ilmiah.

Moderasi Beragama

Sikap dan cara pandang dalam beragama yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran yang mengaitkan materi ajar dengan situasi nyata dalam kehidupan peserta didik.

Pesantren

Lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang menekankan pembelajaran kitab kuning dan pembentukan karakter melalui bimbingan langsung dari kiai.

Syariah

Hukum dan aturan yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, ijma', dan qiyas, yang menjadi pedoman hidup umat Islam.

Tri Dharma Perguruan Tinggi

Tiga pilar utama dalam dunia akademik Indonesia: pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Ushul Fiqh

Ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip dan metode pengambilan hukum Islam dari sumber-sumber syariah.

Zakat

Salah satu rukun Islam berupa kewajiban mengeluarkan sebagian harta untuk diberikan kepada golongan yang berhak menerimanya, sesuai ketentuan syariah.

PROFIL PENULIS



Sartono, M.Pd.I. adalah Lektor (Assistant Professor) di Institut Miftahul Huda Al Azhar (IMA) Banjar, aktif sebagai dosen tetap sejak tahun 2015. Ia memiliki Scopus ID: 59504458300, Orcid ID: 0009-0002-2246-4992, dan Sinta ID: 6714976. Fokus keilmuannya berada di bidang Pendidikan Islam dan Bahasa Arab, dengan rekam jejak akademik yang kuat dalam pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Ia juga telah menghasilkan berbagai karya ilmiah dan buku ajar, seperti Bahasa Arab untuk Perguruan Tinggi, Pengembangan Kurikulum PAI, dan Implementasi Tri Dharma di Masa Pandemi. Pada tahun 2024, ia direkomendasikan oleh Senat IMA Banjar untuk mengikuti uji kompetensi akademik menuju jabatan Lektor Kepala, sebagai langkah menuju Guru Besar di bidang yang ia tekuni.

Email: sartono@kampusalazhar.ac.id sartonocakep4@gmail.com

☎ +62 898-5637-211



H. Ahmad Zulfi Fahmi, M.Pd adalah dosen dan Kaprodi PGMI di STAI Miftahul Huda Al Azhar, Kota Banjar. Ia menyelesaikan pendidikan S1 dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan S2 dalam Manajemen Pendidikan Islam di UNSIQ Wonosobo. Fokus keilmuannya meliputi pendidikan karakter, nilai-nilai Islam dalam kitab kuning, dan metodologi pembelajaran PAI. Ia aktif mengembangkan pendekatan pendidikan berbasis tradisi pesantren yang kontekstual, serta mengajar berbagai mata kuliah penting seperti Metodologi Penelitian, Ulumul Qur'an, dan Aswaja An-Nahdliyah. Email: azulfifahmi@gmail.com 0899-5463-347



Dr. Hisam Ahyani adalah Lektor Kepala dan dosen tetap di Institut Miftahul Huda Al Azhar Kota Banjar, lahir di Ciamis pada 22 Februari 1991. Ia menyelesaikan studi doktoralnya di UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada 2023 dengan keahlian dalam bidang hukum Islam, khususnya fiqh keluarga, fiqh ekonomi Islam, pariwisata halal, dan siyasah. Dr. Ahyani telah menulis lebih dari 25 buku dan 19 artikel ilmiah terindeks internasional seperti Scopus dan WOS, serta aktif sebagai editor dan reviewer

jurnal ilmiah. Ia juga kerap menjadi pembicara dalam forum akademik nasional maupun internasional. hisamahyani@kampusalazhar.ac.id.
082265598241